



TUGAS AKHIR - DK 184802

ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS KAKAO DI KABUPATEN TRENGGALEK

**DHEA NOVITASARI
NRP 08211540000047**

**Dosen Pembimbing
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**



TUGAS AKHIR - DK 184802

ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS KAKAO DI KABUPATEN TRENGGALEK

**DHEA NOVITASARI
0821154000047**

**Dosen Pembimbing
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**



FINAL PROJECT - DK 184802

***LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT UTILIZES
COMMODITY COCOA IN TRENGGALEK***

**DHEA NOVITASARI
0821154000047**

**Supervisor
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.**

**Urban and Regional Planning Department
Faculty of Architect, Design, and Planning
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS KAKAO DI KABUPATEN TRENGGALEK

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota

Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

DHEA NOVITASARI
NRP. 08211540000047

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

NIP. 19860220 201404 2 001

SURABAYA, JULI 2019



ARAHAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOMODITAS KAKAO DI KABUPATEN TRENGGALEK

Nama : Dhea Novitasari
NRP : 08211540000047
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

ABSTRAK

Kabupaten Trenggalek memiliki potensi lokal unggulan pada sektor perkebunan yaitu kakao. Namun dalam pengelolaan dan pengolahan kakao yang ada belum dilakukan secara optimal. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengelola komoditas kakao jika dilihat dari budidaya dan pengolahan komoditas tersebut, serta hambatan lainnya seperti infrastruktur pendukung belum memadai, akses modal dan pemasaran. Padahal peluang pasar terbuka luas untuk produk olahan kakao dan coklat apalagi pengembangan kakao di Kabupaten Trenggalek sudah mendapat dukungan dari pemerintah daerah setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka dilakukan 3 (tiga) tahapan yaitu: (1) menentukan tipologi kawasan berdasarkan komoditas unggulan (kakao) setiap kecamatan melalui perhitungan DLQ; (2) menganalisis faktor-faktor pendukung melalui wawancara dan observasi lapangan yang kemudian dilakukan content analysis menggunakan software NVIVO 12 Plus; serta (3) merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao dengan cara deskriptif kualitatif yang didukung dengan tinjauan kebijakan, peraturan, literatur dan best practice.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat 10 kecamatan basis kakao, dengan faktor pendukung

yang cukup penting untuk diperhatikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung serta variabel peran pemerintah. Namun saat ini masih terdapat kendala dan permasalahan sehingga diarahkan melalui pengembangan kualitas dan kuantitas produk, pemenuhan sarana dan prasarana pendukung, pembinaan petani dan pelaku usaha kakao, pengelompokan kegiatan usaha, serta kerjasama dengan mitra usaha pengembangan kakao. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam merumuskan kebijakan dan mengatur pembangunan daerah.

Kata kunci : Kabupaten Trenggalek, Pengembangan Ekonomi Lokal, Kakao

LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT UTILIZES COMMODITY COCOA IN TRENGGALEK

Name : Dhea Novitasari
NRP : 08211540000047
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

ABSTRACT

Trenggalek Regency has superior local potential in the plantation sector, namely cocoa. However, the management and processing of existing cocoa have not been carried out optimally. This is due to a lack of public understanding in managing cocoa commodities when viewed from the cultivation and processing of these commodities, as well as other obstacles such as inadequate supporting infrastructure, capital access, and marketing. Whereas the wide-open market opportunity for processed cocoa and chocolate products especially the development of cocoa in Trenggalek Regency has received support from the local government.

This study aims to formulate directions for the development of local economies based on cocoa commodities in Trenggalek Regency. To achieve the objectives of the study, 3 (three) stages were carried out, namely: (1) determining the regional typology based on superior commodities (cocoa) in each sub-district through DLQ calculations; (2) analyze the supporting factors through interviews and field observations which then do content analysis using NVIVO 12 Plus software; and (3) formulate directions for the development of the local economy based on cocoa commodities in a qualitative descriptive manner supported by reviews of policies, regulations, literature and best practices.

Based on the results of the study it can be seen that there are 10 cocoa base sub-districts, with quite important supporting factors to consider are the availability of supporting facilities and infrastructure and the role of government variables. But now there are still obstacles and problems that are directed through the

development of product quality and quantity, the fulfillment of supporting facilities and infrastructure, fostering farmers and cocoa business actors, grouping business activities, and collaborating with cocoa development business partners. So that the results of this study can be utilized by the Trenggalek Regency government in formulating policies and regulating regional development.

Keywords : Trenggalek Regency, Local Economic Development, Cocoa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian terkait tugas akhir yang berjudul “Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek” dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu. Dengan selesainya laporan ini kami sampaikan terima kasih atas bantuan dalam kelancaran pembuatan laporan berupa bimbingan, arahan, koreksi dan saran kepada:

1. Allah SWT dengan ucapan syukur Alhamdulillah penulis diberikan kemampuan dan kesehatan untuk menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini.
2. Ibu Belinda Ulfa Aulia ST., M.Sc selaku dosen pembimbing yang memberikan ilmu, koreksi serta arahan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini,
3. Ibu dan bapak dosen penguji yang memberikan koreksi dan saran dalam penyusunan laporan penelitian;
4. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan do’a dan dukungan,
5. Teman-teman saya yang telah mendukung dan membantu saya, serta
6. Semua pihak terkait lainnya yang telah mendoakan dan membantu penyelesaian tugas akhir ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan laporan ini masih banyak kekurangan, mengingat terbatasnya waktu dan kemampuan penulis. Maka dari itu, kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai acuan penulisan selanjutnya. Demikian laporan ini kami buat, semoga bermanfaat bagi pembacanya.

Surabaya, 9 Juli 2019

Penulis

-halaman ini sengaja dikosongkan-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	11
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis.....	11
1.6 Hasil Yang Diharapkan.....	11
1.7 Sistematika Pembahasan.....	12
1.8 Kerangka Pemikiran.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Pengembangan Wilayah.....	17
2.1.1 Konsep Pengembangan Wilayah.....	17
2.1.2 Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Pembangunan Wilayah.....	20
2.2 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	21
2.2.1 Pengertian dan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal.....	21
2.2.2 Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal.....	26
2.2.3 Pendekatan Perencanaan Ekonomi Lokal.....	28
2.3 Pengembangan Pengolahan Kakao.....	30
2.3.1 Pengolahan Kakao.....	30

2.3.2	Pohon Industri Kakao	32
2.4	Sintesa Pustaka.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		35
3.1	Pendekatan Penelitian.....	35
3.2	Jenis Penelitian.....	35
3.3	Variabel Dan Definisi Operasional.....	36
3.4	Populasi Dan Sampel.....	38
3.4.1	Analisis Stakeholder.....	39
3.5	Metode Pengumpulan Data	46
3.5.1	Metode Pengumpulan Data Primer.....	46
3.5.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	47
3.6	Metode Analisis Data	48
3.6.1	Analisis Tipologi Kawasan Berdasarkan Komoditas Unggulan (Kakao) Tiap Kecamatan	49
3.6.2	Analisis Faktor-Faktor Pendukung Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal	50
3.6.3	Analisis Perumusan Arahkan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kakao	54
3.7	Tahapan Penelitian	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	59
4.1.1	Wilayah Administrasi.....	59
4.1.2	Sumber Daya Alam	60
4.1.3	Sumber Daya Manusia	64
4.1.4	Sumber Daya Fisik.....	69
4.1.5	Kelembagaan.....	75
4.2	Analisis Tipologi Kawasan Berdasarkan Komoditas Unggulan (Kakao) Tiap Kecamatan	76
4.3	Analisis Faktor-Faktor Pendukung Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal	83
4.4	Analisis Perumusan Arahkan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kakao	110
BAB V PENUTUP.....		129
5.1	Kesimpulan	129
5.2	Saran	130
DAFTAR PUSTAKA		133
LAMPIRAN.....		137

LAMPIRAN A. Desain Survei	137
LAMPIRAN B. Form Wawancara Sasaran 2	139
LAMPIRAN C. Hasil Perhitungan Sasaran 1	149
LAMPIRAN D. Transkrip Wawancara.....	157
LAMPIRAN E. Hasil Coding Sasaran 2	247
BIODATA PENULIS	285

DAFTAR TABEL

Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian	9
Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran	15
Gambar 2.3 Pohon Industri Kakao	33
Gambar 3.4 Proses Pembuatan Proyek Baru pada Software NVIVO 12 Plus	51
Gambar 3.5 Proses Pembuatan Folder File Proyek pada Software NVIVO 12 Plus	52
Gambar 3.6 Proses Import File Data dan Informasi pada Software NVIVO 12 Plus	52
Gambar 3.7 Proses Pembuatan Nodes pada Software NVIVO 12 Plus	53
Gambar 3.8 Proses Coding pada Software NVIVO 12 Plus	54
Gambar 3.9 Kerangka Tahapan Penelitian	57
Gambar 4.10 Perkebunan Kakao Rakyat di Kabupaten Trenggalek	63
Gambar 4.11 Berbagai Produk Olahan Cokelat.....	64
Gambar 4.12 Mesin Pengolah Biji Kering Kakao di Kabupaten Trenggalek	70
Gambar 4.13 Peta Jaringan Jalan di Kabupaten Trenggalek.....	72
Gambar 4.14 Peta Jaringan Listrik di Kabupaten Trenggalek	73
Gambar 4.15 Pola atau Alur Pemasaran Produk Olahan Kakao dan Cokelat di Kabupaten Trenggalek	75
Gambar 4.16 Peta Wilayah Basis dan Non Basis Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek	81
Gambar 4.17 Hasil Hierarchy Chart pada Software NVIVO 12 Plus	83
Gambar 4.18 Alur/Pola Pemasaran Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek	97

Gambar 4.19 Alur Pengolahan Kakao di Kabupaten Trenggalek⁹⁹

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek	60
Grafik 4.2 Luas Areal Perkebunan dan Jumlah Produksi Tanaman Kakao di Kabupaten Trenggalek Tahun 2018	62
Grafik 4.3 Jumlah Penduduk (jiwa) Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017.....	65
Grafik 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017	67
Grafik 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017.....	68
Grafik 4.6 Grafik Percentage Coverage Pada Coding Tiap Variabel.....	86
Grafik 4.7 Hasil Coding pada Informan Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek	87
Grafik 4.8 Hasil Coding pada Informan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek.....	88
Grafik 4.9 Hasil Coding pada Informan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek.....	88
Grafik 4.10 Hasil Coding pada Informan Ketua Pengelola Rumah Coklat Kabupaten Trenggalek.....	89
Grafik 4.11 Hasil Coding pada Informan Kelompok Tani Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek	89
Grafik 4.12 Hasil Coding pada Informan Kelompok Tani Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian	9
Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran	15
Gambar 2.3 Pohon Industri Kakao	33
Gambar 3.4 Proses Pembuatan Proyek Baru pada Software NVIVO 12 Plus.....	51

Gambar 3.5 Proses Pembuatan Folder File Proyek pada Software NVIVO 12 Plus	52
Gambar 3.6 Proses Import File Data dan Informasi pada Software NVIVO 12 Plus	52
Gambar 3.7 Proses Pembuatan Nodes pada Software NVIVO 12 Plus	53
Gambar 3.8 Proses Coding pada Software NVIVO 12 Plus	54
Gambar 3.9 Kerangka Tahapan Penelitian	57
Gambar 4.10 Perkebunan Kakao Rakyat di Kabupaten Trenggalek	63
Gambar 4.11 Berbagai Produk Olahan Cokelat.....	64
Gambar 4.12 Mesin Pengolah Biji Kering Kakao di Kabupaten Trenggalek	70
Gambar 4.13 Peta Jaringan Jalan di Kabupaten Trenggalek.....	72
Gambar 4.14 Peta Jaringan Listrik di Kabupaten Trenggalek	73
Gambar 4.15 Pola atau Alur Pemasaran Produk Olahan Kakao dan Cokelat di Kabupaten Trenggalek	75
Gambar 4.16 Peta Wilayah Basis dan Non Basis Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek	81
Gambar 4.17 Hasil Hierarchy Chart pada Software NVIVO 12 Plus	83
Gambar 4.18 Alur/Pola Pemasaran Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek	97
Gambar 4.19 Alur Pengolahan Kakao di Kabupaten Trenggalek	99

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah adalah pembangunan yang tidak hanya sekedar pembangunan ekonomi, tetapi merupakan fungsi dari ekonomi, lingkungan dan sumberdaya alam, termasuk berbagai faktor yang menyertainya dalam mempengaruhi kapasitas ekonomi regional yang berhubungan dengan SDA, keahlian, dukungan sistem politik dan administrasi, vitalitas, kekuatan budaya dan kohesi sosial. Pengembangan wilayah secara kritis bergantung kepada proses mengembangkan strategi, rencana merealisasikan potensi yang dimiliki, dan mengatasi yang mendorong pembangunan terhadap wilayah yang lebih luas sehingga mampu bersaing, memiliki kapasitas, dan memenuhi kebutuhannya dari berbagai iklim dan perubahan global; disamping tetap menyadari kapasitas dirinya agar mampu berperan dan mempengaruhi pembangunan ekonomi masyarakat (Ery Supriyadi R, 2007). Dalam dinamika pembangunan ekonomi daerah, salah satu aspek yang perlu diperhitungkan adalah kemampuan untuk memanfaatkan atau menggunakan sumberdaya, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam seefektif dan seefisien mungkin. Kemampuan dalam mengalokasikan dan memanfaatkan sumberdaya tersebut akan sangat ditentukan oleh kapasitas dan ketersediaan sumberdaya dimaksud dengan kata lain, persediaan (dalam aspek kuantitatif) dan mutu sumberdaya (dalam aspek kualitatif) dan dimensi penggunaannya harus dirumuskan dalam suatu kerangka kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang bermutu, adil, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (Junaidi dan Zulgani, 2011).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Mudrajat, 2004). Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk

meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk meningkatkan pembangunan daerah, maka pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994).

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2017 sendiri masih cukup tinggi yaitu 89.997 jiwa atau 12,96% dari jumlah total penduduk di Kabupaten Trenggalek. Sedangkan jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Trenggalek berjumlah 13.650 jiwa, ini membuktikan bahwa masih banyak penduduk yang berada pada tingkat perekonomian dibawah rata-rata. Masyarakat Kabupaten Trenggalek yang mayoritas merupakan penduduk agraris karena 48,48% penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan namun masih pada garis kemiskinan (BPS Kabupaten Trenggalek Dalam Angka Tahun 2018). Dengan potensi sumberdaya lokal yang mendukung dari segi kecenderungan lapangan pekerjaan utama dan ketersediaan sumberdaya wilayah maka konsep pengembangan ekonomi lokal dapat dijadikan sebagai salah satu pendorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah agar dapat terus berkelanjutan.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2032 untuk mendukung ekonomi wilayah maka diharapkan potensi sumber daya mampu dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan nilai tambah. Penataan ruang wilayah Kabupaten Trenggalek yang tercantum pada RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2032 bertujuan mewujudkan Kabupaten sebagai kawasan agribisnis, industri, minapolitan dan pariwisata yang produktif dan berkelanjutan. Dimana untuk rencana pengembangan kawasan agropolitan didasarkan pada potensi lokal, dengan beberapa pokok kegiatan seperti mendorong tumbuhnya pusat kegiatan ekonomi baru dengan memperhatikan produk andalan daerah dan mengembangkan kerjasama dan keterkaitan

kegiatan ekonomi antar daerah dalam kegiatan ekonomi lokal. Dengan komoditas yang diunggulkan adalah cengkeh, singkong, ubi jalar dan coklat. Kabupaten Trenggalek sendiri memiliki potensi unggulan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan karena mayoritas dari penduduknya merupakan penduduk agraris. Salah satu subsektor yang memiliki potensi lokal unggulan untuk dikembangkan adalah sub sektor tanaman perkebunan. Pengembangan kawasan-kawasan yang berpotensi untuk tanaman perkebunan sesuai dengan rencana yaitu kawasan yang memiliki potensi tanaman cengkeh, kopi, dan kakao. (RTRW Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2032).

Di Kabupaten Trenggalek salah satu komoditas tanaman yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan adalah kakao. Selain dapat meningkatkan pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Trenggalek itu sendiri, namun juga memiliki peluang pasar yang cukup luas baik di lingkup nasional bahkan internasional. Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor dari subsektor perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional di mana komoditas ini memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah tembakau dan karet (Statistik Ekspor Provinsi Jawa Timur Tahun 2017). Ekspor kakao Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sama halnya dengan komoditas perkebunan lainnya, kakao Indonesia sebagian besar masih diekspor dalam bentuk komoditas primer yaitu biji kakao kering sehingga harganya relatif masih rendah (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao Tahun 2015-2017).

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu sentra produksi kakao perkebunan rakyat terluas ke-4 di Provinsi Jawa Timur, yang memiliki luas areal perkebunan rakyat seluas 4.205 Ha dengan jumlah produksi 1.704 ton (Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao Tahun 2015-2017). Berdasarkan data statistik BPS Kabupaten Trenggalek, tingkat produktivitas tanaman kakao pada tahun 2017 yang tersebar merata pada setiap kecamatan tercatat 697 kg/Ha, namun tingkat produktivitas tanaman tersebut menurun drastis dibanding tahun 2014 dikarenakan pada tahun 2014 jumlah pohon yang menghasilkan buah kakao mampu mencapai 22.850 pohon namun pada tahun

2018 menurun menjadi 2.504 pohon saja. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Trenggalek, padahal tingkat ketergantungan petani kakao masih cukup tinggi terlihat dari jumlah petani kakao sebanyak 11.292 KK (BPS Kabupaten Trenggalek Dalam Angka Tahun 2018).

Pengembangan perkebunan kakao rakyat di Kabupaten Trenggalek masih memiliki peluang dan potensi yang cukup besar, terutama bila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat yang sebagian besar masih mengandalkan tanaman kakao sebagai pilihan untuk dibudidayakan. Dalam perkembangannya cokelat menjadi minuman dan makanan yang disukai anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Jeanny Florencia Halim, 2016). Ketersediaan lahan potensial yang masih cukup luas dan didukung oleh kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan tanaman kakao turut memberikan peluang yang besar terhadap pengembangan usaha tanaman kakao di Kabupaten Kabupaten Trenggalek. Dengan banyaknya produk cokelat di pasar maka dari itu diperlukan adanya pengembangan dan pengolahan komoditas kakao lebih lanjut agar produk yang dihasilkan memiliki ciri khas tersendiri namun tetap sesuai dengan kemampuan pengolahan masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, permasalahan yang terkait dengan pengembangan perkebunan kakao rakyat yaitu masih terbatasnya tingkat produktivitas dan kualitas kakao yang masih rendah, fluktuasi harga dan pasar komoditi ini yang tidak stabil, serta tingginya harga beberapa input produksi. Kendala lainnya yang berhubungan dengan pemasaran kakao adalah yang terkait dengan aspek kelembagaan yang sampai saat ini belum ditata dengan baik dan masih rendahnya penguasaan manajemen usahatani (Corry Maharani, dkk, 2013). Meskipun sudah ada kerjasama antar pemerintah, swasta dan masyarakat yaitu program SCDP (*Sustainable Cocoa Development Programme*) yang merupakan kerjasama antara GPEI Jawa Timur bersama ICCRI dan Uni Eropa dalam mengembangkan budidaya dan bisnis kakao, namun masih banyak masyarakat lokal yang awam akan pengembangan dan pengolahan tanaman kakao di Kabupaten

Trenggalek (www.export-jatim.or.id diakses pada tanggal 10 Oktober 2018).

Masalah lain yang juga sering dialami petani adalah kendala minimnya modal usaha, rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani, kurangnya penggunaan teknologi pertanian sehingga produksi kakao yang optimal tidak tercapai (Corry Maharani, dkk, 2013). Banyak petani di Kabupaten Trenggalek hanya memanen hasil buah kakao kemudian dikupas dan dikeringkan bijinya, baru dijual ke tengkulak di pasar tradisional dalam bentuk biji kakao kering. Di Kabupaten Trenggalek sendiri, pengembangan komoditas kakao masih terbatas pada budidaya perkebunan dan UMKM berbasis makanan dan minuman berbahan dasar cokelat. Pada sistem pengolahan kakao yang membutuhkan teknologi dan dana investasi yang cukup besar untuk mengolah dan menghasilkan biji dan produk kakao berkualitas (Said Zul Amraini, dkk, 2011). Hal ini berdampak kepada masyarakat, yang akhirnya memilih untuk mengembangkan usaha kecil yang masih berbahan dasar cokelat karena tidak membutuhkan modal besar selain itu dalam pengolahannya masih dapat menggunakan teknologi sederhana. Inilah yang menjadi alasan mengapa perlunya pengembangan produk dari hasil olahan biji kakao, karena nilai tambah yang seharusnya dapat lebih namun kurang dioptimalkan. Oleh karena itu, sampai saat ini usahatani kakao belum mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi keluarga tani di Kabupaten Trenggalek dan akhirnya banyak lahan perkebunan kakao yang bergeser ke komoditas lain.

Sehingga untuk mengoptimalkan pengembangan dan pemanfaatan pengolahan biji kakao di Kabupaten Trenggalek, diperlukan upaya dan peran pemerintah, sektor swasta, dan khususnya masyarakat agar bisa mendorong perkembangan komoditas kakao dalam mengatasi permasalahan yang ada melalui pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Hal ini perlu dilakukan untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui salah satu potensi pada sub sektor perkebunan dimana konsep ini berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya alam dan keterlibatan peran masyarakat lokal. Untuk dapat memacu peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan juga

mengoptimalkan nilai tambah ekonomi maka dari itu diperlukan suatu arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Trenggalek memiliki berbagai potensi lokal unggulan untuk dikembangkan, salah satunya adalah kakao. Namun, pengolahan kakao yang ada di Kabupaten Trenggalek belum dilakukan secara optimal dan cenderung lambat berkembang karena kondisi sosial masyarakat yang masih awam dalam tata cara pengolahan, infrastruktur penunjang yang kurang memadai, cakupan pasar masih terbatas, kurangnya kemitraan usaha, kurangnya inovasi serta informasi pengolahan kakao menjadi penghambat optimalisasi pengolahan sumberdaya yang ada. Produk-produk kakao yang dipasarkan sebagian besar masih berupa bahan mentah seperti dalam bentuk biji kakao kering sehingga tidak memiliki nilai tambah (*added value*). Padahal peluang pasar nasional bahkan internasional sangat luas apalagi pengembangan kakao di Kabupaten Trenggalek sudah mendapat dukungan dari pemerintah. Oleh karena itu, maka diperlukan arahan pengembangan kawasan dengan implementasi konsep pengembangan ekonomi lokal yang mengoptimalkan potensi sumber daya manusia, institusional, fisik setempat sesuai karakteristik kawasan. Sehingga berdasarkan permasalahan diatas maka, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya melakukan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sasaran dalam penelitian ini antara lain:

1. Menentukan tipologi kawasan berdasarkan komoditas unggulan (kakao) setiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek.

2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dalam upaya pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek terkait komoditas kakao.
3. Merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dijelaskan berdasarkan ruang lingkup wilayah penelitian, ruang lingkup pembahasan dan ruang lingkup substansi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek yang memiliki komoditas unggulan berupa kakao. Dengan batas administratif wilayah penelitian ini adalah sebagai berikut :

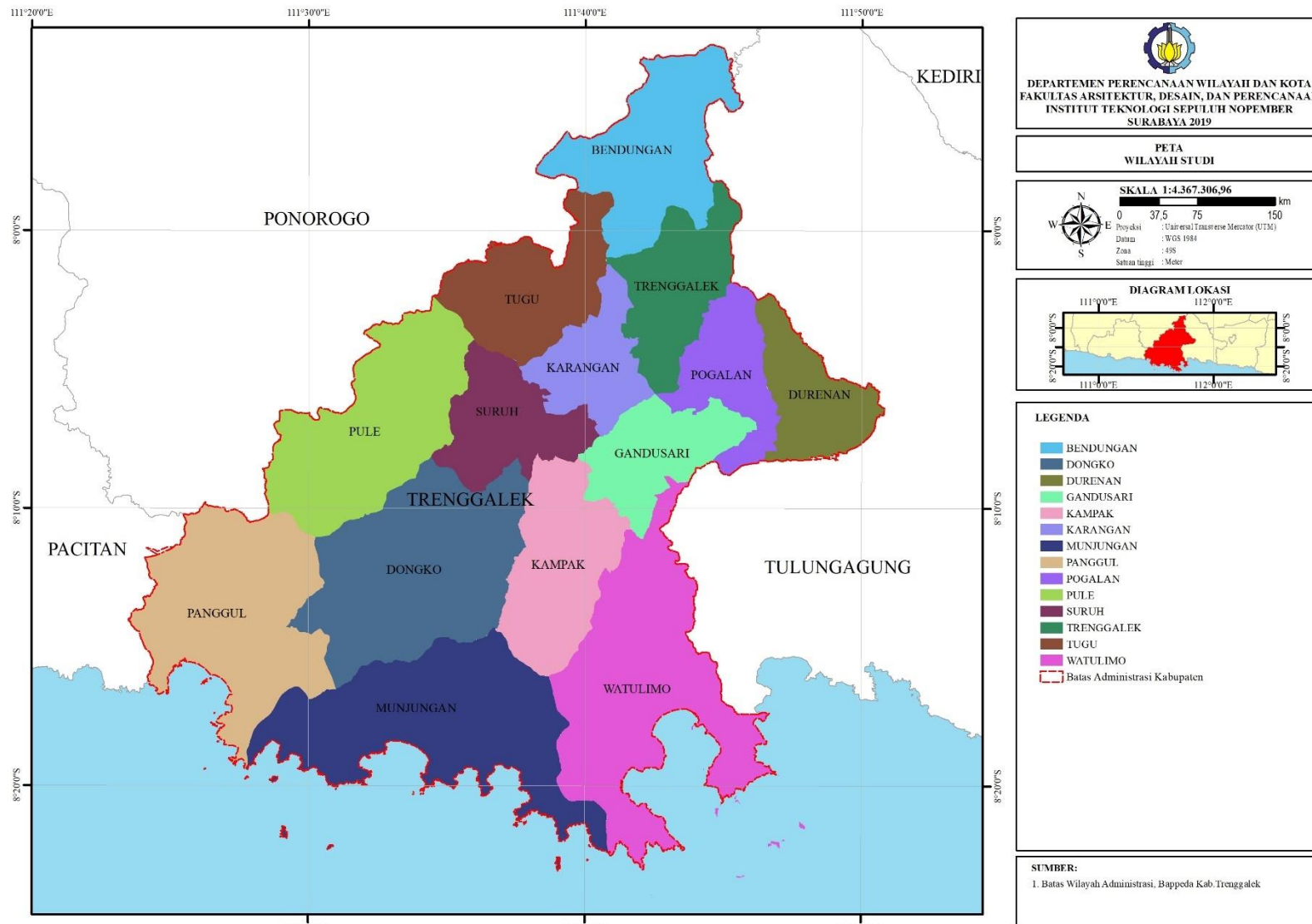
Sebelah Utara : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo

Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Pacitan

-halaman ini sengaja dikosongkan-



Gambar 1.1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Penelitian
Sumber: Pengolahan ArcGIS Penulis, 2018

-halaman ini sengaja dikosongkan-

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan yang terkait dengan penelitian ini adalah analisa pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan hal tersebut, analisis yang dilakukan terkait tipologi kawasan sesuai dengan kecamatan yang memiliki komoditas unggulan berupa kakao dan faktor-faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal komoditas kakao untuk menentukan arahan dalam mengembangkan komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek dengan menggunakan data terbaru yang mencerminkan kondisi saat ini.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pembahasan dalam penelitian ini adalah terkait pengembangan wilayah dalam mewujudkan pengembangan wilayah melalui pengembangan ekonomi lokal. Dalam pendekatan ini mencakup teori-teori pengembangan ekonomi lokal serta teori dan penelitian terkait.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan 2 (dua) hal, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberi pengetahuan serta masukan mengenai pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Kabupaten Trenggalek selaku pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan mengatur pembangunan daerah Kabupaten Trenggalek. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu berguna dalam mengembangkan potensi sumberdaya lokal di Kabupaten Trenggalek.

1.6 Hasil Yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah tersusunnya beberapa arahan sebagai rekomendasi dalam

mengembangkan komoditas kakao melalui pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek sehingga nantinya arahan ini dapat diterapkan oleh masyarakat lokal dan pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah, menciptakan kesempatan kerja, serta meningkatkan nilai tambah dari hasil pengolahan komoditas kakao yang ada.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang dilakukan, maka penyusunan sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah; ruang lingkup pembahasan; dan ruang lingkup substansi, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, hasil yang diharapkan, sistematika penulisan serta dilengkapi dengan kerangka pemikiran penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang dasar-dasar teori dan studi literatur yang terkait dengan tema, topik dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pada akhir bab ini akan terdapat sintesa pustaka dalam penentuan variabel yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, variabel penelitian yang digunakan, jumlah populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data yang dipilih, metode analisa atau teknik analisis data serta tahapan penelitian yang menjadi arah penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran kondisi eksisting wilayah pengamatan secara umum yang menjadi wilayah studi dan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai proses analisa beserta hasilnya pada tiap

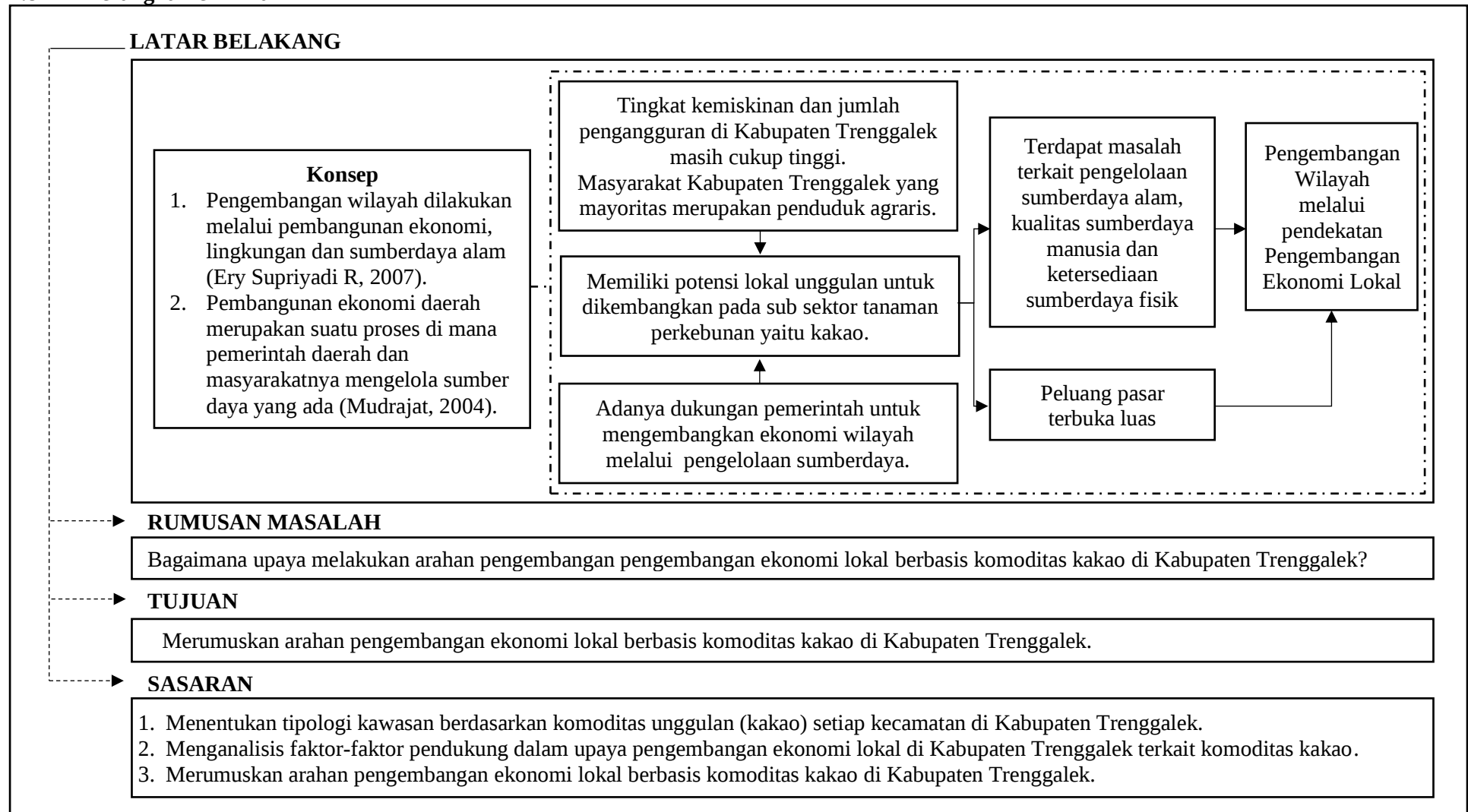
sasaran penelitian hingga menghasilkan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil pembahasan dan analisa dalam penelitian ini.

-halaman ini sengaja dikosongkan-

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran
Sumber: Penulis, 2018

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

2.1.1 Konsep Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan berbagai upaya untuk memperbaiki tingkat kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2006) dalam pengembangan ekonomi daerah berbasis kawasan andalan: membangun model pengelolaan dan pengembangan keterkaitan program, berbagai konsep pengembangan wilayah yang diterapkan antara lain sebagai berikut :

- a. Konsep pengembangan wilayah berbasis karakteristik sumberdaya.

Pengembangan wilayah sesungguhnya merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan, yang didasarkan atas sumber daya yang ada dan kontribusi pada pembangunan suatu wilayah tertentu. Dengan demikian dalam mengembangkan suatu wilayah diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik daerah yang bersangkutan. Konsep pengembangan wilayah berbasis karakter sumber daya, memiliki berbagai pendekatan diantaranya yaitu: (1) pengembangan wilayah berbasis sumber daya; (2) pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan; (3) pengembangan wilayah berbasis efisiensi; (4) pengembangan wilayah berbasis pelaku pembangunan.

- b. Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang.

Merupakan konsep pembangunan wilayah dengan menggunakan pendekatan penataan ruang wilayah. Di Indonesia, pendekatan ini diimplementasikan dalam bentuk penyusunan penataan ruang nasional yang dirinci kedalam wilayah provinsi dan kabupaten. Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang, membagi wilayah ke dalam: (1) pusat pertumbuhan; (2) integrasi fungsional; (3) desentralisasi. Ketiga hal ini menjadi dasar pengembangan wilayah berbasis penataan ruang.

- c. Konsep pengembangan wilayah terpadu.

Konsep ini menekankan kerjasama antar sektor untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan di daerah-daerah tertinggal. Daerah atau wilayah yang tertinggal adalah daerah yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah atau wilayah lain dalam skala nasional. Untuk menentukan daerah-daerah yang tertinggal, Kementerian PDT menggunakan beberapa indikator antara lain (1) perekonomian masyarakat; (2) sumberdaya manusia; (3) kemampuan finansial; (4) aksesibilitas; dan (5) karakteristik geografis.

d. Konsep pengembangan wilayah berbasis kluster.

Pengembangan wilayah berbasis kluster memberikan fokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku-pelaku dalam suatu jaringan kerja produksi, sampai kepada jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. Pada umumnya motor penggerak dalam pengembangan wilayah berdasarkan kluster adalah sektor industri. Adapun tujuan dari pengembangan wilayah berbasis kluster adalah : (1) memperoleh manfaat kesejahteraan, kesempatan kerja, dan ekspor; (2) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan inovasi dan perdagangan melalui jaringan kerja yang kuat; (3) berkembangnya pasar dan jaringan kerja internasional; (4) berkembangnya infrastruktur pendukung; (5) berkembangnya budaya baru dalam upaya-upaya kerjasama, dengan biaya transaksi yang rendah; (6) tumbuhnya generasi pengusaha-pengusaha lokal baru yang memiliki sendiri usaha bisnisnya; (7) berkembangnya kemitraan dengan pemerintah yang didasarkan atas rasa saling ketergantungan.

Sedangkan dalam konsepnya, pengembangan wilayah berdasarkan pada prinsip ; (a) Berbasis pada sektor unggulan, (b) Dilakukan atas dasar karakteristik daerah, (c) Dilakukan secara komperhensif dan terpadu, (d) Mempunyai keterkaitan kuat ke depan dan ke belakang, (e) Dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi dan desentralisasi.

Berdasarkan berbagai pengalaman baik di dalam negeri maupun internasional, serta berkembangnya kebijaksanaan pembangunan daerah seperti telah diterbitkannya UU No. 22

Tahun 1999 tentang Pemerintahan di Daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, beberapa pemikiran yang dapat dikembangkan untuk strategi pengembangan wilayah di masa mendatang antara lain adalah :

- a. Alokasi sumber daya yang lebih seimbang
- b. Peningkatan sumber daya manusia di daerah
- c. Pengembangan kelembagaan dan aparat daerah
- d. Pelayanan masyarakat yang efisien

Perencanaan pembangunan wilayah ditujukan untuk mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah sesuai dengan potensi alamnya dan memanfaatkan potensi tersebut secara efisien, tertib dan aman. Ada tiga indikator keberhasilan pengembangan wilayah yang dapat dilihat sebagai kesuksesan pembangunan daerah. Indikator pertama adalah produktivitas, yang dapat diukur dari perkembangan kinerja suatu institusi beserta aparatnya. Indikator kedua adalah efisiensi, yang terkait dengan meningkatnya kemampuan teknologi/sistem dan kualitas sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembangunan. Terakhir adalah partisipasi masyarakat, yang dapat menjamin kesinambungan pelaksanaan suatu program di suatu wilayah. Ketiga indikator keberhasilan tersebut terkait erat dengan faktor-faktor yang menjadi ciri suatu wilayah dan membedakannya dengan wilayah lainnya seperti kondisi politik dan sosial, struktur kelembagaan, komitmen aparat dan masyarakat, dan tingkat kemampuan atau pendidikan aparat dan masyarakat. (Dedi M. Masykur Riyadi, 2009)

Pengembangan wilayah dilakukan melalui pembangunan daerah terkait. Pembangunan daerah merupakan program menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya ekonomi yang ada dan memberikan kontribusi kepada pembangunan suatu daerah. Dalam konteks ini, daerah harus memperhatikan keterpaduan penggunaan sumberdaya ekonomi, melalui penyeimbangan dan penyerasian berbagai sumberdaya ekonomi baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya buatan maupun sumberdaya sosial, agar terjadi kesinambungan pembangunan daerah.

2.1.2 Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Pembangunan Wilayah

Tujuan pembangunan pada hakekatnya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Sedangkan pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi pelaksanaannya, diantaranya ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu pemerataan, partisipasi, keanekaragaman, integrasi, dan perspektif jangka panjang yang diikuti pendekatan secara ideal. Pembangunan berkelanjutan mencakup berbagai aspek kehidupan yaitu keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial budaya, politik, serta pertahanan dan keamanan (Rowland B. F. Pasaribu, 2012). Pembangunan (yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi) dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu: (1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*; (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; (3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource* (KLH, 1990 dalam Rowland B. F. Pasaribu, 2012).

Dari sisi ekonomi (Fauzi, 2004) setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan sumber daya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumber daya alam yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. Kedua, menyangkut alasan ekologi, Keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Faktor ketiga, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi.

Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti kita ketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergeneration welfare maximization*).

Keberlanjutan ekonomi dalam pembangunan wilayah berkaitan erat dengan kesejahteraan, kemakmuran dan pemerataan ekonomi masyarakat wilayah tersebut. Dalam hal ini sumberdaya sangat penting (sumberdaya dalam arti keseluruhan baik sumberdaya alam, manusia, fisik dan lainnya yang saling terkait) dalam berkelanjutan ekonomi suatu daerah karena sumberdaya merupakan subjek dan objek yang dikelola secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Tidak semua sumberdaya alam sifatnya dapat segera dipulihkan maka dari itu dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam harus memperhatikan semua aspek.

2.2 Pengembangan Ekonomi Lokal

2.2.1 Pengertian dan Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Ery Supriyadi R. (2007), Pembangunan Ekonomi Lokal adalah mengenai orang-orang lokal bekerja secara bersama-sama guna mencapai pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan agar memperoleh manfaat ekonomi dan perbaikan kualitas hidup bagi segenap komunitas. Pengembangan Ekonomi Lokal itu sendiri merupakan suatu proses dimana publik, bisnis, dan LSM bermitra, bekerjasama secara kolektif menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan. Pengembangan Ekonomi Lokal menggabungkan upaya penciptaan kesempatan dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan Ekonomi Lokal adalah penciptaan kesempatan bagi usaha masyarakat untuk masuk ke dalam ‘arus ekonomi’ yang bertumpu pada jaringan kerja kemitraan antar pelaku (produsen, pemasok, pedagang, konsumen) di pedesaan dan perkotaan; dan upaya pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat yang bertumpu pada

kekuatan lokal baik sumberdaya manusia, aset pengalaman, kapital sosial, nilai lokasi, sumberdaya alam, dan lembaga.

Berdasarkan fokus penerapannya, tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal meliputi (1) membentuk ‘jaringan kerja kemitraan’ antar pelaku ekonomi untuk pemanfaatan potensi lokal dengan meningkatkan ‘kapasitas pasar’ pada tingkat lokal, regional, dan global, (2) meningkatkan kapasitas lembaga lokal (pemerintah, swasta dan masyarakat) dalam pengelola Pengembangan Ekonomi Lokal, (3) terjadinya kolaborasi antar aktor baik publik, bisnis dan, masyarakat, (4) secara kolektif mendorong kondisi yang nyaman bagi pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan. Sedangkan sasaran Pengembangan Ekonomi Lokal meliputi (1) tumbuhnya dan berkembangnya usaha masyarakat dan meningkatnya pendapatan masyarakat terutama si miskin serta berkurangnya kesenjangan antara masyarakat perdesaan dan perkotaan, (2) *pro-poor policy*. Dengan melihat tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal di atas, maka keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan berusaha.
- b. Perluasan kesempatan bagi si miskin untuk meningkatkan pendapatan.
- c. Keberdayaan lembaga usaha ‘mikro dan kecil’ dalam proses produksi dan pemasaran.
- d. Keberdayaan ‘kelembagaan jaringan kerja’ kemitraan antara pemerintah, usaha swasta dan masyarakat lokal.

Suatu wilayah agar dapat berkembang lebih baik dengan berlandaskan upaya Pengembangan Ekonomi Lokal membutuhkan suatu kebijakan yang mendorong inovasi dalam struktur industri yang terintegrasi. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan bagi pengembangan ekonomi lokal tersebut adalah:

- a. Memperbaiki keberadaan sumberdaya ekonomi lokal melalui investasi baik modal fisik maupun manusia.
- b. Memperbaiki fleksibilitas ekonomi lokal.
- c. Mendorong pengembangan atau masuknya perusahaan layanan bisnis khusus, terspesialisasi.

- d. Terbangunnya kapasitas pendidikan dan penelitian wilayah.
- e. Terbangunnya hubungan antar bisnis lokal, hubungan antar bisnis lokal dengan lembaga litbang, serta jalinan hubungan antara masyarakat lokal dengan lembaga-lembaga pendidikan dan litbang.
- f. Tertariknya perusahaan dari luar wilayah yang memungkinkan usaha yang ada tetap berhasil dari layanan bisnis yang tersedia sebelumnya.
- g. Memasarkan kemampuan dan keunggulan wilayah kepada dunia usaha di luar wilayah.
- h. Keahlian individu dan wirausaha terpasarkan hingga tercapainya kualitas hidup di wilayah.

Konsep PEL, terutama yang baru, memberi penekanan pada kekuatan untuk memobilisasi sumber daya, kapasitas dan ketrampilan yang terdapat dan dimiliki oleh lokal (daerah untuk dimanfaatkan bagi tercapainya pembangunan ekonomi daerah yang berkualitas dan berkelanjutan. (Hania Rahma, 2012)

Selanjutnya, pengertian Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) berdasarkan beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

1. Kementerian Pekerjaan Umum, Hania Rahma (2012)

PEL adalah terjalinnya kerjasama kolektif antara pemerintah, dunia usaha serta sektor masyarakat untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal sumberdaya yang dimiliki dalam upaya merangsang dan menciptakan perekonomian lokal yang kuat, mandiri dan berkelanjutan.

2. World Bank (2001)

PEL sebagai proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.

3. Blakely (1989)

PEL adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Sehingga menurut Blakely adalah sumber daya alam, tenaga kerja, modal, investasi, industri teknologi, ukuran usaha, pasar ekspor, situasi

ekonomi internasional, kemampuan pemerintah lokal, dan dukungan pemerintah pusat. Blakely (1989) mengemukakan bahwa terdapat 3 sasaran yang akan dicapai dalam pengembangan ekonomi lokal yaitu lebih banyak tersedia lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan, peningkatan kesempatan untuk pemenuhan kebutuhan personal dan banyak kriteria yang terkait dalam perbaikan komunitas. Menurut Blakely ada lima elemen kunci dalam pertumbuhan ekonomi, yang harus dipersiapkan untuk pembangunan ekonomi, elemen tersebut yaitu (1) *materials* (material), (2) *(hu)manpower* (sumber daya manusia), (3) *markets* (pasar), (4) *management* (manajemen), (5) *money* (modal). Masing-masing harus benar-benar dipertimbangkan oleh stakeholder dalam menyusun rencana pengembangan ekonomi.

4. Risfan Munir dan Bahtiar Fitanto (2007)

Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif (PELP) adalah proses dimana pemerintah, swasta dan masyarakat bekerja bersama membentuk kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah pada titik beratnya pada kebijakan “*endogenous development*” mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institutional dan fisik setempat.

Tabel 2.1 Indikator Pengembangan Ekonomi Lokal

Sumber Teori	Indikator dalam Teori dan Konsep Ahli	Pengelompokan Indikator dalam Teori dan Konsep Ahli
Ery Supriyadi R. (2007)	- Sumberdaya manusia, - Aset pengalaman, kapital sosial, nilai lokasi, - Sumberdaya alam, dan - Lembaga	1) Sumberdaya manusia 2) Sumberdaya fisik 3) Sumberdaya alam 4) Kelembagaan
Kementerian Pekerjaan	- Sumberdaya, kapasitas, dan ketrampilan	1) Sumberdaya manusia

Sumber Teori	Indikator dalam Teori dan Konsep Ahli	Pengelompokan Indikator dalam Teori dan Konsep Ahli
Umum, Hania Rahma (2012)	- Kerjasama kolektif antara pemerintah, dunia usaha serta sektor masyarakat	2) Sumberdaya alam 3) Kelembagaan
World Bank (2001)	- Kerjasama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah - Pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja	1) Kelembagaan 2) Sumberdaya fisik
Blakely (1989)	- Sumber daya alam, - Tenaga kerja, - Modal, investasi, industri teknologi, ukuran usaha, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional, - Kemampuan pemerintah lokal, dan dukungan pemerintah pusat	1) Sumberdaya manusia 2) Sumberdaya alam 3) Sumberdaya fisik 4) Kelembagaan
Risfan Munir dan Bahtiar Fitanto (2007)	- Potensi sumber daya manusia, institutional dan fisik setempat	1) Sumberdaya manusia 2) Kelembagaan 3) Sumberdaya fisik

Sumber: Hasil Kajian Pustaka Penulis, 2018

Berdasarkan pengertian dan konsep dari kelima ahli diatas, Pengembangan Ekonomi lokal adalah usaha mengoptimalkan sumber daya lokal yang melibatkan pemerintah, swasta atau dunia usaha, masyarakat lokal, dan lembaga organisasi masyarakat untuk mengembangkan ekonomi pada suatu wilayah secara berkelanjutan demi terciptanya penciptaan lapangan pekerjaan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Dengan indikator dari

program kegiatan pengembangan ekonomi lokal adalah adanya sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya fisik dan kelembagaan dalam lingkup daerah terkait (lokal).

2.2.2 Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal

Prinsip pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif (PELP) adalah mulai dengan kebutuhan pasar, lalu menghubungkan produsen skala kecil dan para pemasok kepada perusahaan pengeksport (ke luar daerah). Memulai pengembangan dari cluster kegiatan ekonomi yang ada, yang produknya dijual di luar daerah (*economic base*), dan *multiplier effect*nya luas. Merubah orientasi kebijakan agar inisiatif digerakkan oleh pembeli, pasar dan permintaan, bukan produksi atau supply. Sesuai dengan prinsip tersebut, Risfan Munir dan Bahtiar Fitanto (2007) menyatakan bahwa PELP intinya berfokus pada lima kata kunci yaitu ekspor, pemasaran, klaster, kemitraan, dan pemberdayaan.

1. Ekspor (ke luar daerah)

PELP memprioritaskan untuk pengembangan kegiatan yang berorientasi ekspor ke luar daerah karena kegiatan ini memberikan permintaan lebih besar, pasar lebih luas, memberikan tambahan pendapatan (devisa) bagi daerah.

2. Pemasaran

Usaha kecil dan menengah sering mengeluh kekurangan permintaan, sementara usaha menengah-besar mengeluh sering permintaan besar, tapi sulit untuk menyediakan produk dalam kuantitas, kualitas dan waktu yang diminta. Maka pendekatan PELP adalah menghubungkan produsen skala kecil dengan skala besar.

3. Klaster

Yaitu kelompok dari kegiatan ekonomi sejenis, dari hulu hingga hilir. Tujuannya adalah agar mata-rantai produksi-pasar (*supply chain*) terbina. Pengembangan cluster diprioritaskan dengan menilai: potensinya untuk diekspor ke luar daerah; luasnya efek ganda (*multipliers*) dan nilai tambah, serta jumlah usaha kecil yang terlibat dalam cluster.

4. Kemitraan stakeholders.

Forum kemitraan *stakeholders* yang terkait dengan cluster yang dipilih dibentuk, dengan keanggotaan antara lain: Produser

(petani, nelayan, pengolah sekunder); pedagang, pengumpul dan grosir, dinas dan lembaga yang terkait dengan cluster di Pemda, BUMD (kalau ada), lembaga keuangan, pusat pelatihan dan penelitian, KADIN, LSMs, termasuk pembeli besar dari luar daerah.

5. Pemberdayaan forum.

Dalam pemberdayaan forum kemitraan, diarahkan agar: kelompok relatif kecil, yang fokus kepada berbagi kepentingan bersama. Memberdayakan forum kemitraan untuk saling berbagi (*sharing*) dalam merumuskan masalah, solusi, rencana tindakan. Mendelegasikan kewenangan kepada kemitraan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan usaha dan kerjasama dengan pihak terkait.

Sedangkan menurut Hania Rahma (Kementerian Pekerjaan Umum, 2012) ada sejumlah prinsip utama yang mendasari konsep pengembangan ekonomi lokal (PEL), diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan utama yang dihadapi daerah sehingga strategi PEL harus memprioritaskan pada peningkatan kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan.
- b. PEL harus menetapkan target pada masyarakat kurang beruntung, pada area dari masyarakat yang cenderung termarginalkan, pada usaha mikro dan kecil sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi nyata dalam kehidupan ekonomi setempat.
- c. Setiap daerah perlu mengembangkan dan memiliki sendiri strategi PEL yang sesuai dengan kondisi daerahnya.
- d. PEL mendukung kepemilikan lokal, keterlibatan masyarakat, kepemimpinan lokal dan pengambilan keputusan bersama.
- e. PEL menuntut terbangunnya kemitraan antara masyarakat, sektor usaha dan swasta serta pemerintah daerah untuk memecahkan masalah bersama.
- f. PEL memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal, kemampuan, ketrampilan dan peluang bagi pencapaian tujuan.

- g. PEL memberikan keleluasaan bagi daerah untuk merespon perubahan lingkungan yang terjadi baik tingkat lokal, nasional maupun internasional.

2.2.3 Pendekatan Perencanaan Ekonomi Lokal

Risfan Munir dan Fistanto Bahtiar (2007) mengemukakan dalam pengembangan ekonomi lokal kawasan, terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan, diantaranya adalah :

1. Pengembangan Daya Saing

Mengembangkan ekonomi lokal berarti bekerja secara langsung membangun *economic com-petitiveness* (daya saing ekonomi) suatu kota untuk meningkatkan ekonominya. Prioritasiekonomi lokal pada peningkatan daya saing ini adalah krusial, mengingat keberhasilan (kelangsungan hidup) komunitas ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan meningkatnya kompetisi pasar. Setiap komunitas mempunyai kondisi potensi lokal yang unik yang dapat membantu atau menghambat pengembangan ekonominya. Atribut-atribut lokal ini akan membentuk benih, yang dari situ strategi PEL dapat tumbuh memperbaiki daya saing lokal. Untuk membangun daya saing tiap komunitas perlu memahami dan bertindak atas dasar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk membuat lokasi/ kotanya menarik bagi kegiatan bisnis, kehadiran pekerja dan lembaga yang menunjang.

Daya saing dapat diukur dengan beberapa kategori indikator. Tiap ukuran mencerminkan insentif penting untuk berinvestasi di daerah tersebut. Setidaknya ada empat kategori penilaian yang digunakan untuk mengukur daya saing:

- a. Struktur ekonomi : komposisi ekonomi, produktivitas, output dan nilai tambah, serta tingkat investasi asing atau domestik. Beberapa teknik analisis yang biasa digunakan perencanaan, termasuk yaitu *location quotient (LQ)*, *shift-share analysis*, *economic base analysis*, *regional income indicators*, dst.
- b. Potensi wilayah : yang *non-tradeable* seperti lokasi, prasarana, sumber daya alam, amenity, biaya hidup dan bisnis, citra daerah.

- c. Sumber daya manusia : kualitas SDM yang mendukung kegiatan ekonomi
- d. Kelembagaan : konsistensi kebijakan pemerintah dan perilaku masyarakat yang pro-PEL, serta budaya yang mendukung produktivitas.

2. Pengembangan *Business Cluster*

Cluster industri sering disebut sebagai mesin dari ekonomi lokal. Suatu cluster mempunyai tiga dimensi yang menyangkut: produsen pengeksport, pemasok dan perantara, dan institusi dasar yang memberikan input, seperti ide, inovasi, modal dan prasarana. Cluster industri dimaksudkan sebagai lokomotif untuk mendorong perkembangan system industri di daerahnya melalui fokus pada dukungan terhadap jenis-jenis industri setempat yang potensial sebagai basis ekspor ke luar daerah. Hubungan keterkaitan antar industri, dan meningkatnya pendapatan daerah, dapat merangsang kebutuhan atau permintaan akan jasa dan produk lokal yang lebih luas lagi (*multiplier effects*).

3. Pengembangan Kelembagaan yang Menunjang PEL

Perencanaan dan pembangunan adalah proses pembelajaran, yang bukan mengajari masyarakat, namun belajar bersama masyarakat. Proses perencanaan adalah proses “belajar bersama”, tidak memberi tekanan pada pembuatan dokumen, tetapi pada dialog (Friedman, 1981).

a. Kemitraan

Proses perencanaan dan implementasi pengembangan ekonomi lokal dilaksanakan secara kolektif antara ketiga unsur : pemerintah, swasta, dan masyarakat. Antara ketiganya saling terkait dalam menentukan keberhasilan kebijakan PEL.

b. Kontrol

Pada sisi lain, proses dialog antar stakeholder tersebut juga mempunyai fungsi kontrol. Kebijakan PEL akan dapat sukses kalau dilaksanakan sesuai dengan azas *good governance*, ada untuk kepercayaan, keterbukaan dan akuntabilitas. Untuk itu lembaga *self-control* melalui forum PEL pada tingkat kota maupun komunitas akan diperlukan.

Tabel 2.2 Faktor Pendukung Pengembangan Ekonomi Lokal

No.	Indikator	Faktor
1.	Sumber daya alam	1. Ketersediaan bahan baku 2. Nilai tambah
2.	Sumber daya manusia	Ketenagakerjaan
3.	Sumber daya fisik	1. Modal 2. Teknologi 3. Ketersediaan sarana dan prasarana 4. Pemasaran
4.	Kelembagaan	Kelembagaan atau kemitraan

Sumber: Hasil Kajian Pustaka Penulis, 2018

Dari hasil komparasi teori dan konsep pengembangan ekonomi lokal yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diperoleh bahwa banyak faktor pendukung untuk keberhasilan kegiatan pengembangan ekonomi lokal yang dapat dilihat dari indikator sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya fisik dan kelembagaan yang tersedia di daerah. Faktor pendukung dari indikator sumber daya alam yaitu ketersediaan bahan baku di daerah tersebut dan nilai tambah dari bahan baku yang nantinya akan diolah dan dikembangkan sesuai potensi yang ada. Untuk faktor pendukung dari indikator sumber daya manusia ialah tenaga kerja lokal yang tersedia baik dari segi kuantitas dan kualitas. Dan untuk faktor pendukung sumber daya fisik berupa modal usaha atau bisnis, teknologi yang dibutuhkan, ketersediaan sarana dan sarana pendukung serta pemasaran (hulu ke hilir) dari produk yang dihasilkan. Sedangkan untuk faktor pendukung dari indikator kelembagaan yaitu kerjasama antar stakeholder terkait (pemerintah, swasta/dunia usaha, masyarakat, dan lembaga organisasi masyarakat).

2.3 Pengembangan Pengolahan Kakao

2.3.1 Pengolahan Kakao

Industri kakao Indonesia mempunyai peranan penting di dalam perolehan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja, karena memiliki keterkaitan yang luas baik ke hulu (petani kakao) maupun ke hilirnya (*intermediate industry/grinders*).

Pengelompokan industri kakao dan cokelat olahan berdasarkan Direktorat Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Jakarta (2010) terdiri dari:

1. Industri Hulu : buah cokelat, biji cokelat, liquor (MASS).
2. Industri Antara : *cake dan fat, cocoa liquor, cocoa cake, cocoa butter*, dan *cocoa powder*.
3. Industri Hilir : industri cokelat, industri makanan berbasis coklat.

Pengolahan kakao dilakukan mulai dari proses panen, proses pasca panen untuk mendapatkan biji kakao hingga proses pengolahan biji kakao untuk mendapatkan produk utama kakao. Setelah buah kakao dipanen dan biji dipisahkan, selanjutnya dilakukan tahapan proses untuk mendapatkan biji kakao yang siap dijual, tahapan ini disebut sebagai tahap pasca panen. Tahapan ini sangat sederhana sehingga bisa dilakukan oleh petani kakao. Meskipun sederhana, pada tahap pasca panen terutama fermentasi dan pengeringan merupakan tahap yang penting dalam membentuk cita rasa kakao. Tahap pasca panen terdiri atas pemeraman buah, fermentasi, perendaman dan pencucian, pengeringan, sortasi biji, serta pengemasan dan penyimpanan biji. Namun pada tahap pengolahan biji kakao, hampir semua proses pengolahan kakao memerlukan mesin untuk tahap pengerjaannya. (Said Zul Amraini, dkk, 2011) Terdapat beberapa alat dan mesin yang digunakan untuk melakukan pengolahan kakao, alat dan mesin tersebut di antaranya adalah:

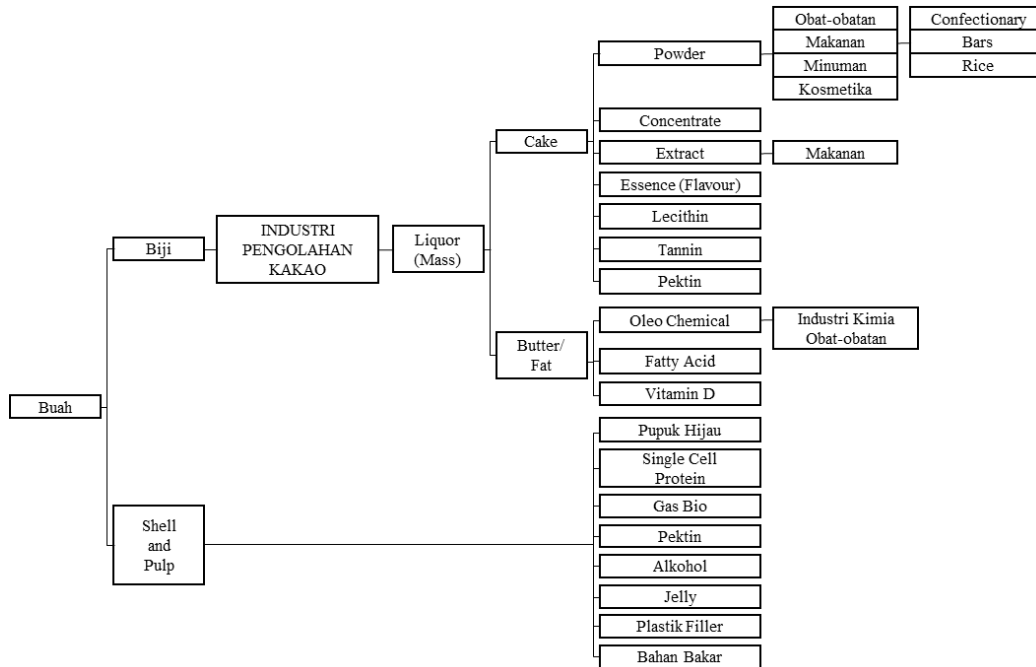
1. Mesin pemecah buah dan pemisah biji kakao
2. Kotak fermentasi
3. Mesin pencuci lendir
4. Mesin box dryer
5. Mesin sangrai kakao
6. Mesin sortasi biji kakao
7. Mesin pemecah dan pemisah kulit ari biji kakao
8. Mesin pasta cokelat halus
9. Mesin penghalus pasta dan pembubuk cokelat
10. Kabinet tempering cokelat
11. Mesin press lemak kakao
12. Mesin pengayak bubuk cokelat

13. Grain moisture meter

2.3.2 Pohon Industri Kakao

Pohon industri merupakan informasi berbasis pengetahuan hasil penelusuran informasi yang disusun untuk memberikan gambaran jenis-jenis produk yang dapat dibuat dari suatu komoditas. Biasanya pohon industri ini disajikan dalam bentuk bagan, gambar maupun diagram. Pohon industri dapat digunakan sebagai penyedia varian produk yang memiliki nilai jual dari suatu komoditi.

Buah kakao memiliki prospek tinggi sebagai bahan baku industri yang dapat diolah menjadi makanan, minuman, kosmetik dan lainnya. Berdasarkan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2016), buah kakao dapat diolah menjadi berbagai produk melalui beberapa proses. Untuk pohon industri pengolahan dari buah kakao itu sendiri adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Pohon Industri Kakao

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016

2.4 Sintesa Pustaka

Dengan demikian, berdasarkan hasil tinjauan pustaka dari beberapa ahli terkait faktor-faktor pendukung terhadap arahan pengembangan ekonomi lokal yang kemudian disintesa maka variabel-variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Indikator, Faktor dan Variabel Penelitian

Indikator	Faktor	Variabel
Sumber Daya Alam	Ketersediaan bahan baku	Jumlah bahan baku
		Laju produktivitas
		Kualitas bahan baku
	Nilai tambah	Produk olahan
Sumber Daya Manusia	Ketenagakerjaan	Ketersediaan tenaga kerja
		Kualitas tenaga kerja
Sumber Daya Fisik	Modal	Sumber modal
	Teknologi	Teknologi pengolahan
	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung	Fasilitas pendukung (gudang)
		Air bersih
		Listrik
		Sanitasi
		Persampahan
		Transportasi (aksesibilitas)
	Pemasaran	Pola pemasaran
		Lokasi pemasaran
		Jumlah permintaan pasar
		Peran pemerintah
Kelembagaan	Kelembagaan atau kemitraan	Kontribusi swasta atau pelaku usaha
		Peran masyarakat
		Lembaga atau kelompok pengolah kakao

Sumber: Hasil Kajian Pustaka Penulis, 2018

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik, yaitu berdasarkan pada konsep teori yang telah ada sebelumnya. Metode pendekatan studi rasionalistik menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konsepsualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolak ukur pendekatan uji, hasil analisis, dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moleong, 1989).

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang digunakan pada sasaran 1 (satu) dan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan pada sasaran 2 (dua) dan 3 (tiga). Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang memiliki komoditas unggulan (basis) berupa kakao. Sedangkan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendiskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. (Mukhtar, 2013)

3.3 Variabel Dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah faktor atau hal yang diteliti yang memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penentuan variabel penelitian dirumuskan berdasarkan sintesis tinjauan pustaka yang telah dilakukan penyesuaian tujuan penelitian. Variabel ini digunakan untuk melakukan analisis pada sasaran 2 (dua). Berikut tabel variabel penelitian yang digunakan dalam perumusan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
Ketersediaan bahan baku	Jumlah bahan baku	Jumlah produksi tanaman atau komoditas kakao
	Laju produktivitas	Laju produktivitas tanaman atau komoditas kakao
	Kualitas bahan baku	Kualitas bahan baku untuk kegiatan produksi
Nilai tambah	Produk olahan	Produk yang dihasilkan dari kegiatan produksi atau pengolahan tanaman atau komoditas kakao
Ketenagakerjaan	Ketersediaan tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja lokal dalam kegiatan produksi
	Kualitas tenaga kerja	Tingkat pendidikan terakhir para tenaga kerja lokal
Modal	Sumber modal	Asal perolehan modal yang digunakan untuk kegiatan pengolahan dan produksi
Teknologi	Teknologi pengolahan	Teknologi pengolahan yang digunakan dalam proses pengolahan kakao
Ketersediaan sarana dan	Fasilitas pendukung (gudang)	Ketersediaan gudang penyimpanan bahan baku untuk proses produksi

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
prasarana pendukung	Air bersih	Tingkat pelayanan jaringan air bersih di wilayah penelitian
	Listrik	Tingkat pelayanan jaringan listrik di wilayah penelitian
	Sanitasi	Ketersediaan jaringan pembuangan air limbah di tempat produksi
	Persampahan	Ketersediaan sistem persampahan di wilayah penelitian
	Transportasi (aksesibilitas)	Ketersediaan fasilitas pengangkutan dan kemudahan akses selama proses produksi
Pemasaran	Pola pemasaran	Alur pemasaran produk dari hulu ke hilir
	Lokasi pemasaran	Daerah pemasaran produk yang dihasilkan
	Jumlah permintaan pasar	Jumlah permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan
Kelembagaan atau kemitraan	Peran pemerintah	Peran pemerintah dalam membantu dan mengembangkan komoditas kakao yaitu pengawasan, pembinaan dan pengadaan fasilitas pendukung
	Kontribusi swasta atau pelaku usaha	Peran pelaku usaha dalam membantu dan mengembangkan komoditas kakao
	Peran masyarakat	Peran masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan dan

Faktor	Variabel	Definisi Operasional
		pengolahan komoditas kakao
	Lembaga atau kelompok pengolah kakao	Ketersediaan dan peran lembaga atau kelompok pengolah kakao yang ada di wilayah penelitian

Sumber: Penulis, 2018

3.4 Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili). (Sugiyono, 2016) Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh stakeholder terkait yaitu pakar yang berkaitan dengan perumusan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Dimana wilayah penelitian berada pada kecamatan-kecamatan terpilih untuk menjadi prioritas pengembangan.

Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini teknik sampling akan dilakukan dengan cara *snowball sampling*. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan

sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar. (Sugiyono, 2010) Objek dari penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *stakeholder* yang dianggap kompeten atau berpengaruh dalam perumusan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Berikut tahapan pelaksanaan pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu:

1. Pemilahan dan pemilihan sampel (responden atau informan) menggunakan analisa *stakeholder* dengan menggunakan beberapa kriteria agar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian sehingga didapatkan *stakeholder* kunci.
2. Eksplorasi sampel (responden atau informan) lanjutan melalui rekomendasi dari responden atau informan sebelumnya yaitu *stakeholder* kunci awal dengan mengajukan beberapa kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan setelah melakukan wawancara mendalam dengan responden atau informan sebelumnya.
3. Jika data dan informasi untuk memenuhi capaian tujuan dari penelitian itu sudah jelas dan cukup maka proses pengambilan sampel dapat dihentikan.

Untuk memilah dan memilih *stakeholder* dalam penelitian maka dilakukan analisis *stakeholder* agar *stakeholder* yang dipilih sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

3.4.1 Analisis Stakeholder

Stakeholder adalah siapa saja yang berkepentingan atau terkena dampak atas suatu proyek/program, di mana informasi dan peran aktif mereka sangat diperlukan termasuk dalam menjalankan fungsi kontrol atas pelaksanaan proyek/program tersebut. Analisa *stakeholder* menjadi alat penting dalam mengidentifikasi para pelaku pembangunan. Pelaku pembangunan ini meliputi orang dan organisasi yang terlibat ataupun terkena dampak dari suatu perencanaan. Dalam penelitian ini analisa *stakeholder* digunakan untuk mengidentifikasi pihak-pihak terkait yang nantinya akan digunakan sebagai responden atau informan dalam menentukan

arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek, dengan mempertimbangkan setiap kepentingan, pengaruh, peran dan kontribusi terhadap kegiatan tersebut. Berikut merupakan tahapan analisa *stakeholder*, yaitu:

1. Merumuskan isu yang hendak dibahas. Dalam penelitian ini isu yang diangkat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Sehingga isu yang diangkat adalah kegiatan pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao.
2. Identifikasi *stakeholder*. *Stakeholder* yang dipilih dalam penelitian ini merupakan *stakeholder* yang memiliki keterkaitan dengan isu penelitian, yaitu:
 - a. *Stakeholder* yang terkena dampak yaitu masyarakat atau kelompok tani atau pengolah tanaman atau komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Pada penelitian ini masyarakat tani atau pengolah dipilih berdasarkan perwakilan kelompok atau masyarakat yang mengetahui informasi pengolahan kakao di kecamatan terpilih untuk dikembangkan.
 - b. *Stakeholder* yang memiliki informasi dan pengetahuan dan keahlian atas isu yaitu Dinas Pertanian dan Pangan dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek.
 - c. *Stakeholder* yang memiliki kontrol dan pengaruh atas isu yaitu Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Trenggalek.
3. Pemetaan *stakeholder*.

Terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih *stakeholder*, yaitu *stakeholder* yang memiliki pengaruh (*influence*) dan *stakeholder* yang memiliki kepentingan (*importance*). Untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Pemetaan Stakeholder Berdasarkan Pengaruh dan Kepentingan

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder yang paling rendah prioritasnya	Kelompok stakeholder yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan pendapat
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok stakeholder paling kritis

Sumber: UNCHS Habitat 2001

-halaman ini sengaja dikosongkan-

Tabel 3.6 Identifikasi Stakeholder

<i>Stakeholder</i>	<i>Kepentingan Stakeholder</i>	<i>Pengaruh Stakeholder terhadap Kegiatan Pengembangan Ekonomi Lokal Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek</i>	<i>Dampak terhadap Kepentingan (+) (0) (-)</i>	<i>Kepentingan Stakeholder terhadap Pengembangan Kakao (1,2,3,4,5)</i>	<i>Pengaruh Stakeholder terhadap Pengembangan Kakao (1,2,3,4,5)</i>
Pihak Pemerintah					
Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Trenggalek	Pihak yang berperan dalam perumusan kebijakan terkait pengembangan wilayah dan mengkoordinir seluruh perencanaan pembangunan	Terlibat dalam perencanaan, pembuatan kebijakan dan pemberian ijin terkait program dan kegiatan pengembangan kakao	+	5	4
Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek	Pihak yang berperan dalam menyusun rencana, melaksanakan rencana dan mengetahui informasi terkait pengembangan kakao	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terkait pengembangan tanaman kakao	+	5	5
Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek	Pihak yang berperan menyusun rencana, melaksanakan rencana dan mengembangkan usaha masyarakat dalam hal pengelolaan kakao	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan melalui pengembangan usaha dari hasil pengolahan kakao	+	5	5
Pihak Masyarakat					
Kelompok Tani atau Pengolah Kakao pada Kecamatan Terpilih	Pihak yang memanfaatkan dan mengolah tanaman atau komoditas kakao menjadi berbagai produk	Terlibat dalam segala proses pengolahan kakao sehingga menjadi berbagai produk	+	5	5

Sumber: Penulis, 2018

Keterangan nilai dampak :

(+) Berdampak positif

(0) Tidak berdampak

(-) Berdampak negatif

Keterangan nilai tingkat kepentingan dan pengaruh :

1 = sangat lemah 2 = lemah 3 = cukup

4 = kuat 5 = sangat kuat

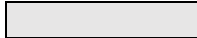
-halaman ini sengaja dikosongkan-

Dari hasil analisis *stakeholder* berdasarkan kepentingan dan pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek yang telah dilakukan, maka berikutnya adalah pemetaan *stakeholder* yang nantinya dalam penelitian ini akan dijadikan *stakeholder* kunci. Hasil pemetaan *stakeholder* kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7 Pemetaan Stakeholder

Tingkat Kepentingan Stakeholder	Tingkat Pengaruh Stakeholder					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3						
4						
5					- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Trenggalek	- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek - Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek - Kelompok Tani atau Pengolah Kakao pada Kecamatan Terpilih

Sumber: Penulis, 2018



Stakeholder Kunci

Keterangan nilai tingkat kepentingan dan pengaruh :

1 = sangat lemah

2 = lemah

3 = cukup

4 = kuat

5 = sangat kuat

Hasil dari analisis *stakeholder* diatas akan dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, yang nantinya akan dipilih perwakilan pada setiap kelompok *stakeholder* yang sesuai dengan tujuan penelitian. Secara keseluruhan *stakeholder* tersebut akan dijadikan responden atau informan utama untuk sasaran 2 (dua) dalam penelitian, namun dari responden atau informan utama tersebut akan dimintai rekomendasi untuk mencari responden atau informan pendukung untuk mengeksplorasi faktor dan variabel penelitian lebih lanjut agar informasi yang didapatkan dapat lebih detail.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan terbagi menjadi 2 (dua) yaitu metode pengumpulan data primer berupa observasi, wawancara dengan informan atau *stakeholder* terkait, dan dokumentasi, serta metode pengumpulan data sekunder berupa survei instansional dan survei literatur. Untuk lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Survei primer merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan langsung di lapangan melalui wawancara dengan narasumber yang kompeten, melakukan pengamatan lapangan dan jika perlu juga melakukan pengukuran di lapangan. Survei primer dilakukan karena dibutuhkannya data yang bersifat spesifik. Untuk teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. (Gulo, 2002)

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. (Gulo, 2002) Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang berangkutan. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu menggunakan pedoman wawancara yang dipersiapkan sebelum mengajukan pertanyaan dan mencantumkan pokok-pokok penting yang akan ditanyakan dan dikembangkan sesuai dengan masalah penelitian, sehingga informasi yang digali secara mendalam atau secara maksimal sesuai dengan keperluan penelitian (Poerwandari, 2007).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi. (Gulo, 2002)

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkoleksi dokumen, literatur, hasil penelitian, hasil survei yang telah didokumentasikan dari instansi, lembaga, perpustakaan, atau yang sejenis. Untuk teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survei Instansi

Survei instansi dilakukan untuk mengumpulkan data-data sekunder seperti data yang sifatnya sebagai pelengkap. Pada penelitian ini survei instansi dilakukan pada instansi yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Trenggalek, Badan Pusat Statistika Kabupaten Trenggalek, Dinas Pertanian dan Pangan

Kabupaten Trenggalek, serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian.

2. Survei Literatur

Studi literatur atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema dan topik penelitian ini, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, artikel penelitian serta berita di media massa. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca, merangkum, kemudian menyimpulkan semua referensi mengenai pengembangan ekonomi lokal.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah diperoleh melalui survei primer dan sekunder untuk menjawab sasaran penelitian dalam mencapai tujuan penelitian yang dilakukan. Berikut ini tabel tahapan metode analisis penelitian yang digunakan untuk dapat merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 3.8 Metode Analisis

Sasaran Penelitian	Data Input	Teknik Analisis	Output
Menentukan tipologi kawasan berdasarkan komoditas unggulan (kakao) setiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek.	Laju pertumbuhan atau produktivitas komoditas kakao selama 5 tahun terakhir	DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>)	Kecamatan-kecamatan yang memiliki komoditas unggulan (basis) berupa kakao
Menganalisis faktor-faktor pendukung dalam upaya pengembangan ekonomi lokal	Keseluruhan variabel yang diperoleh dari hasil sintesa kajian pustaka terkait	1. Wawancara 2. <i>Content Analysis</i> menggunakan software	Faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas

Sasaran Penelitian	Data Input	Teknik Analisis	Output
di Kabupaten Trenggalek terkait komoditas kakao.	pengembangan ekonomi lokal	NVIVO 12 Plus	kakao berupa kondisi dan kendala/masalah yang dihadapi pada tiap faktor
Merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.	Output dari hasil sasaran 1 dan 2	Deskriptif Kualitatif	Arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao

Sumber: Penulis, 2018

3.6.1 Analisis Tipologi Kawasan Berdasarkan Komoditas Unggulan (Kakao) Tiap Kecamatan

Tahap analisis ini bertujuan mengetahui tipologi kawasan berdasarkan komoditas unggulan berupa kakao pada tiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek. Pada tahap ini analisa yang digunakan adalah analisa DLQ (*Dynamic Location Quotient*) sebagai alat analisis untuk dapat mengetahui laju produktivitas komoditas kakao di setiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek sehingga dapat diketahui tingkat basis atau keunggulan dari komoditas kakao pada tiap kecamatan. Hasil dari analisis ini nantinya akan digunakan untuk menentukan ruang lingkup wilayah penelitian yaitu kecamatan-kecamatan yang memiliki komoditas unggulan (basis) berupa kakao. Dalam melakukan analisa DLQ (*Dynamic Location Quotient*) ini dilakukan melalui beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Menghitung laju produktivitas komoditas kakao pada satu kabupaten dan tiap kecamatan.

Dalam menghitung laju produktivitas komoditas kakao dalam lingkup satu kabupaten dan tiap kecamatan maka diperlukan data terkait tingkat produktivitas tanaman atau komoditas kakao dalam

kurun waktu 5 tahun terakhir. Sedangkan untuk tingkat produktivitas yaitu dengan cara hasil panen (jumlah produksi) dibagi dengan luas areal panen.

2. Melakukan perhitungan DLQ (*Dynamic Location Quotient*).

DLQ digunakan untuk menganalisis laju pertumbuhan suatu komoditas sehingga didapatkan komoditas unggulan (basis) pada suatu wilayah, dalam penelitian ini adalah komoditas kakao. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right)^t$$

Dimana:

- g_{ij} : rata-rata laju pertumbuhan komoditas i kecamatan
- g_j : rata-rata laju pertumbuhan total komoditas kecamatan
- G_i : rata-rata laju pertumbuhan komoditas i kabupaten
- G : rata-rata laju pertumbuhan total komoditas kabupaten
- t : selisih antara tahun akhir dengan tahun awal (dalam rentang 5 tahun)

Kemungkinan nilai DLQ yang diperoleh adalah:

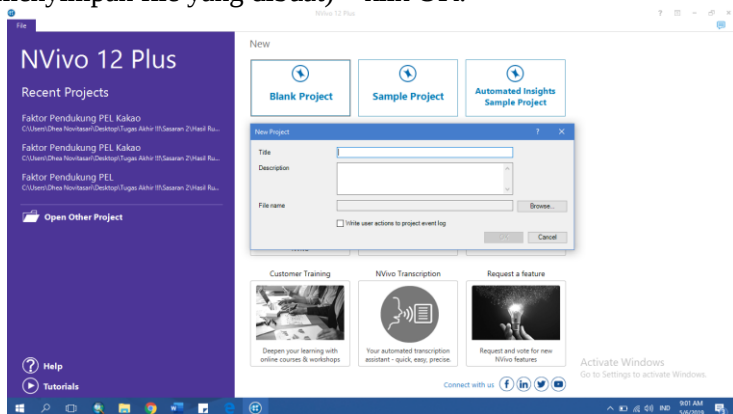
1. DLQ > 1 : maka potensi perkembangan komoditas i di suatu kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di tingkat kabupaten, dan diharapkan menjadi komoditas unggulan (basis) pada masa mendatang.
2. DLQ < 1 : maka potensi perkembangan komoditas i di suatu kecamatan lebih lambat dibandingkan komoditas yang sama di tingkat kabupaten, dan tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan (basis) pada masa mendatang.

3.6.2 Analisis Faktor-Faktor Pendukung Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal

Tahap analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam upaya pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Pada tahap ini, analisa yang digunakan adalah analisis berupa *Content Analysis* dengan menggunakan *software* NVIVO 12 Plus sehingga dapat diketahui faktor-faktor pendukung apa saja yang berperan dalam membantu kegiatan pengembangan ekonomi lokal khususnya pada komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek sehingga dapat diketahui kondisi

dan kendala atau masalah tiap faktor pendukung dari upaya pengembangan ekonomi lokal. Hasil dari analisis ini nantinya akan digunakan sebagai salah satu input untuk menentukan arahan pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya pada komoditas kakao. Berikut ini beberapa langkah yang dilakukan dalam proses *content analysis* menggunakan *software* NVIVO 12 Plus, yaitu:

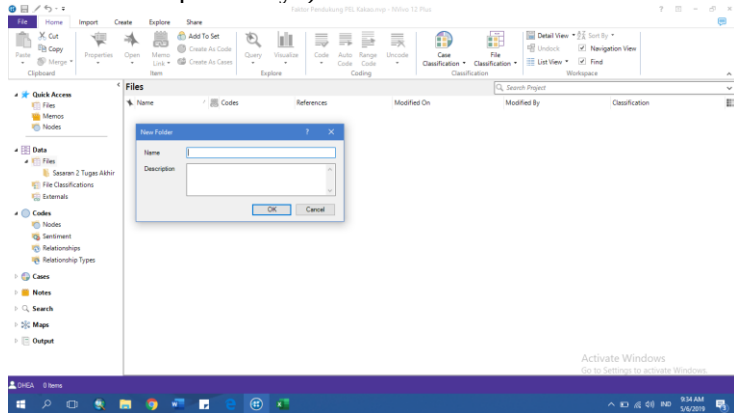
1. Melakukan wawancara dengan *stakeholder* yang telah ditentukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan.
2. Melakukan proses transkrip dari hasil wawancara ke dalam bentuk teks atau dokumen wawancara.
3. Membuat file pekerjaan baru yaitu dalam hal ini penelitian yang dilakukan menggunakan fitur New pada *software* NVIVO 12 Plus. Fitur ini digunakan untuk membuat pekerjaan baru dengan memberi nama riset yang sedang dikerjakan. Caranya adalah buka *software* NVIVO 12 Plus – klik File – klik Blank Project (atau klik New) – akan muncul toolbox New Project – isi tab yang ada (Title untuk memberi judul, Description untuk memberi deskripsi lainnya, File Name untuk memberi nama dan menyimpan file yang dibuat) – klik OK.



Gambar 3.4 Proses Pembuatan Proyek Baru pada *Software* NVIVO 12 Plus

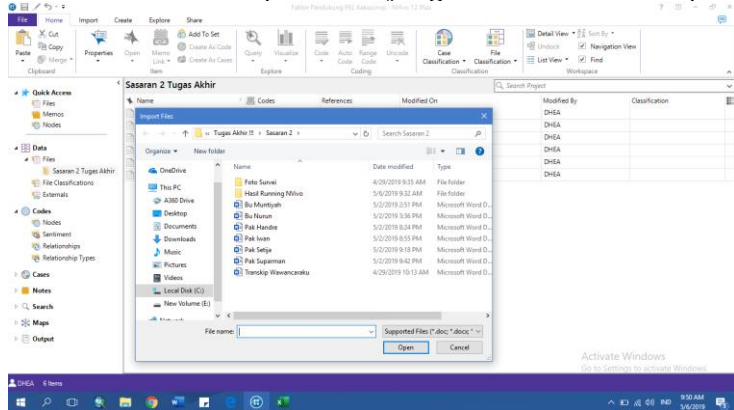
4. Membuat folder data baru. Caranya adalah klik kanan File – klik New Folder – akan muncul toolbox New Folder – isi tab yang

ada (Name untuk memberi judul folder, Description untuk memberi deskripsi lainnya) – klik OK.



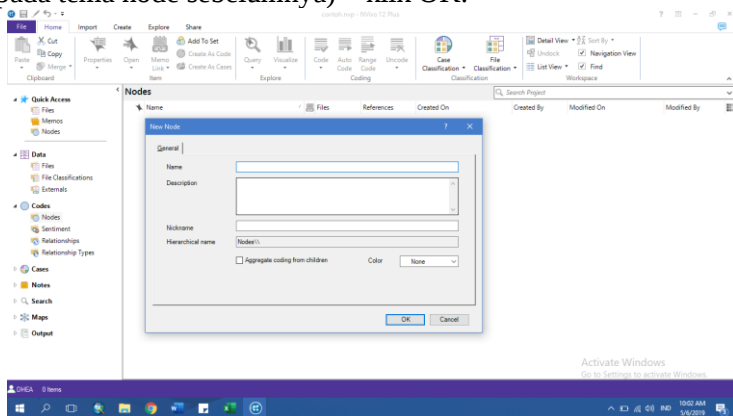
Gambar 3.5 Proses Pembuatan Folder File Proyek pada Software NVIVO 12 Plus

5. Memasukkan teks atau dokumen wawancara melalui fitur import yang berfungsi untuk memasukan data eksternal, internal, dan memos serta dapat memasukkan data berupa capture. Caranya adalah klik kanan Folder Data Files yang telah dibuat – klik Import File – akan muncul toolbox Import Files – cari dan klik dokumen penelitian yang akan diolah – klik Open.



Gambar 3.6 Proses Import File Data dan Informasi pada Software NVIVO 12 Plus

6. Melakukan proses koding menggunakan fitur Nodes. Fitur Nodes dapat digunakan untuk mengklasifikasikan data-data dalam penelitian. File terkait penelitian yang sudah diimport kemudian dibaca untuk menemukan kalimat-kalimat yang ingin dianalisis. Setelah ditemukan, kalimat tersebut dikelompokkan sesuai dengan nodes yang dibuat dalam warna yang berbeda-beda. Cara membuat Node adalah klik kanan Nodes – klik New Node – akan muncul toolbox New Node – isi tab yang ada (Name untuk memberi nama node, dan centang Agregate coding from children jika node tersebut ingin dijadikan node pada tema node sebelumnya) – klik OK.



Gambar 3.7 Proses Pembuatan Nodes pada Software NVIVO 12 Plus

Cara mengcoding data dan informasi adalah buka file data yang ada dan buka nodes yang telah dibuat – highlight informasi yang akan dikoding – drag and drop informasi yang telah di highlight kedalam tema node yang sesuai. File menunjukkan jumlah informan dan References menunjukkan jumlah informasi yang didapatkan, sedangkan Codes menunjukkan jumlah tema node yang dikonfirmasi.

7. Melakukan pengolahan data-data yang sudah diklasifikasikan dengan menggunakan fitur Query. Fitur ini memuat fasilitas Text Search untuk mencari kata-kata yang sama dalam beberapa data, Word Frequency untuk mencari kata-kata yang sering muncul baik dalam 1 nodes atau semua data, dan Word Tree untuk melihat pohon hubungan antara kata yang sering muncul dengan kata-kata lainnya. Fitur Query ini merupakan fitur yang digunakan untuk menganalisis kecenderungan kata.

Tahapan analisis ini dilakukan guna mengolah hasil dari tahapan analisis sebelumnya berupa penentuan kawasan sesuai komoditas unggulan (basis), dan analisis faktor-faktor pendukung dalam upaya pengembangan ekonomi lokal yang sudah diperoleh sebelumnya. Adapun pada tahapan ini pengolahan hasil analisis sebelumnya dilakukan dengan pendekatan atau analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan mengetahui perumusan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao menggunakan berbagai pertimbangan penentuan kawasan komoditas unggulan (basis), dan pertimbangan faktor-faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek yang dikompilasikan sesuai hasil analisis penelitian. Berikut ini beberapa langkah yang harus dilakukan dalam

merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek, yaitu:

1. Mengumpulkan dan mengkaji hasil penelitian dan pembahasan sasaran 1 (satu) dan 2 (dua).
2. Merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek berdasarkan kondisi eksisting dan kendala atau masalah yang dihadapi pada setiap faktor pendukung yang ada dengan didukung review kebijakan pemerintah daerah yang berlaku serta tinjauan literatur dan *best practice*.

3.7 Tahapan Penelitian

Secara umum tahapan penelitian dilakukan dalam lima tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perumusan Masalah

Tahap perumusan masalah meliputi identifikasi potensi dan masalah dalam upaya pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek. Dari inti permasalahan yang disertai dengan fakta empiris pada wilayah studi maka didapatkan tujuan utama yang dicapai melalui beberapa sasaran dalam penelitian. Dalam mencapai sasaran tersebut terdapat batasan-batasan penelitian baik wilayah, pembahasan maupun substansi dalam penelitian. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.

2. Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini dilakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu berupa teori, konsep maupun hal-hal lain yang relevan. Hasil yang diperoleh pada tahap ini adalah variabel-variabel penelitian yang dijadikan dasar penelitian.

3. Pengumpulan Data

Kebutuhan data baik primer dan sekunder disesuaikan dengan variabel dan analisa yang digunakan dalam penelitian. Data dari survei primer didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan data dari survei sekunder didapatkan dari instansi dan literatur terkait tema dan topik penelitian.

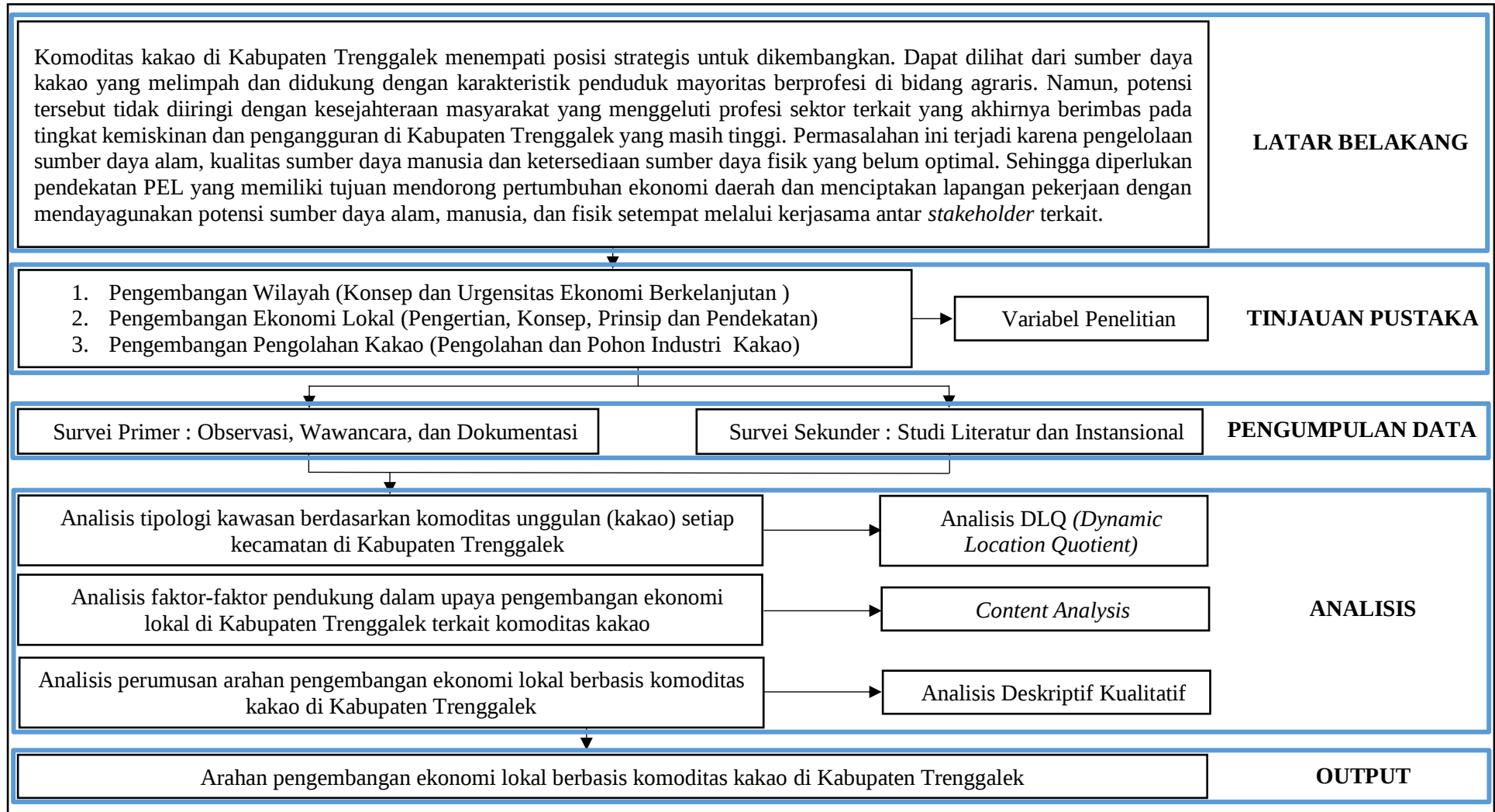
4. Analisa

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, tahap selanjutnya adalah proses analisa dari data tersebut. Analisa yang dilakukan mengacu pada teori yang dihasilkan dari studi literatur. Pada penelitian ini metode analisa yang digunakan adalah DLQ (*Dynamic Location Quotient*), *content analysis* dan deskriptif kualitatif.

5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan menentukan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil dari proses analisa. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan saran dari penelitian ini.

Untuk skema tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 3.9 Kerangka Tahapan Penelitian
Sumber: Penulis, 2018

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Wilayah Administrasi

Secara astronomis Kabupaten Trenggalek terletak pada $7^{\circ}53'-8^{\circ}34'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}24'-112^{\circ}11'$ Bujur Timur, sedangkan secara administratif Kabupaten Trenggalek dibatasi oleh :

Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo Dan Tulungagung
 Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung
 Sebelah Barat : Kabupaten Ponorogo Dan Pacitan
 Sebelah Selatan : Samudera Hindia

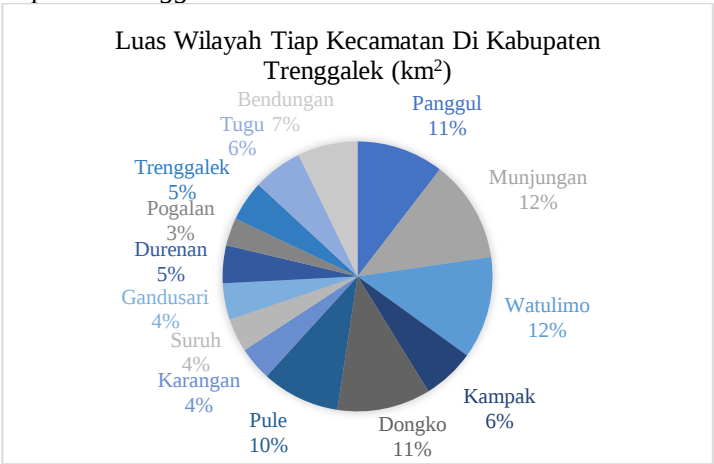
Dengan total luas wilayah Kabupaten Trenggalek adalah 1.261,40 km² yang terbagi menjadi 14 kecamatan yaitu Panggul, Munjungan, Watulimo, Kampak, Dongko, Pule, Karang, Suruh, Gandusari, Durenan, Pogalan, Trenggalek, Tugu, dan Bendungan dengan jumlah keseluruhan desa/kelurahan sebanyak 157 desa/kelurahan. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9 Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten
Trenggalek

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Desa/ Kelurahan
1.	Panggul	131,56	17
2.	Munjungan	154,8	11
3.	Watulimo	154,44	12
4.	Kampak	79	7
5.	Dongko	141,2	10
6.	Pule	118,12	10
7.	Karang	50,92	12
8.	Suruh	50,72	7
9.	Gandusari	54,96	11
10.	Durenan	57,16	14
11.	Pogalan	41,8	10
12.	Trenggalek	61,16	13

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Desa/ Kelurahan
13.	Tugu	74,72	15
14.	Bendungan	90,84	8
Jumlah		1216,4	157

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Trenggalek



Grafik 4.1 Luas Wilayah Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Trenggalek

4.1.2 Sumber Daya Alam

4.1.2.1 Ketersediaan Bahan Baku

Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman tahunan pada sektor perkebunan. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek, luas areal perkebunan kakao di Kabupaten Trenggalek seluas 3.810,57 Ha dengan jumlah produksi tanaman sebanyak 1.231,73 ton pada tahun 2018. Sedangkan tingkat produktivitas rata-rata tanaman kakao di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2018 mencapai 574,1 kg/Ha, dengan rincian 1.335,73 Ha tanaman belum menghasilkan, 2.145,51 Ha tanaman sudah menghasilkan, dan 329,33 Ha tanaman tidak menghasilkan atau rusak. Jumlah pekebun tanaman kakao di

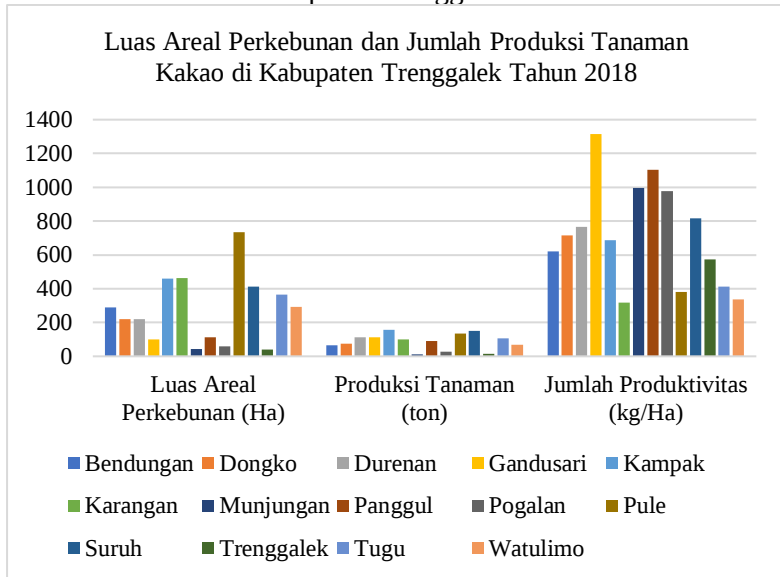
Kabupaten Trenggalek pada tahun 2018 mencapai 20.893 KK (Kepala Keluarga) yang tersebar di seluruh kecamatan. Untuk lebih rincinya terkait komoditas kakao tiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10 Luas Areal Perkebunan dan Jumlah Produksi Tanaman Kakao di Kabupaten Trenggalek Tahun 2018

No.	Nama Kecamatan	Luas Areal Perkebunan (Ha)	Produksi Tanaman (ton)	Jumlah Produktivitas (kg/Ha)
1.	Bendungan	290,25	65,32	622,1
2.	Dongko	218,7	75,53	715,59
3.	Durenan	220,2	113,42	764,7
4.	Gandusari	98,91	112,84	1313,49
5.	Kampak	461	155,96	685,52
6.	Karangan	463	101,19	316,71
7.	Munjungan	44,2	12,66	995,99
8.	Panggul	111,25	90,76	1103,47
9.	Pogalan	58,34	28,15	977,77
10.	Pule	733,25	134,03	381,31
11.	Suruh	412,39	150,19	815,59
12.	Trenggalek	39,75	14,77	574,66
13.	Tugu	365,58	107,05	411,24
14.	Watulimo	293,75	69,86	335,35
Jumlah		3810,57	1231,73	574,1

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

Grafik 4.2 Luas Areal Perkebunan dan Jumlah Produksi Tanaman Kakao di Kabupaten Trenggalek Tahun 2018



Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

Jumlah produktivitas tanaman kakao selama 5 tahun terakhir mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014 sampai tahun 2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 hingga tahun 2018, hal ini mempengaruhi laju produktivitas tanaman kakao yang akhirnya tidak stabil (dapat dilihat pada Lampiran C). Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan yang dapat panen 2 kali dalam setahun. Dari tanaman kakao ini akan menghasilkan buah kakao yang akan diambil biji dan kulitnya digunakan sebagai pakan ternak atau dikembalikan ke tanah sebagai pupuk, kemudian nantinya akan diproses lebih lanjut.

Biji kakao yang sudah diambil maka akan dilakukan proses pengeringan melalui penjemuran dalam beberapa hari, bahkan sebelum proses pengeringan seharusnya melalui tahap fermentasi terlebih dahulu selama kurang lebih 5 hari agar kualitas biji kakao lebih baik. Setelah proses pengeringan selesai maka akan menghasilkan biji kakao kering yaitu bahan baku mentah untuk pembuatan coklat. Biji kering yang sudah jadi akan dilakukan

proses seleksi atau sortasi untuk memilah biji kakao yang layak dan tidak layak untuk diproses selanjutnya hingga menjadi bubuk cokelat, lemak, dan kandungan lainnya dalam biji kakao kering. Bubuk cokelat merupakan bahan baku setengah jadi yang kemudian diolah menjadi produk olahan cokelat atau produk turunan lainnya seperti cokelat batangan, permen coklat dan minuman cokelat.



Gambar 4.10 Perkebunan Kakao Rakyat di Kabupaten Trenggalek

Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.2.2 Nilai Tambah

Produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek berupa biji kering kakao, bubuk coklat, produk turunan olahan coklat lainnya seperti coklat batangan, minuman baik sudah jadi maupun berupa bubuk, permen coklat, dan produk lainnya yang masih menggunakan coklat sebagai campurannya. Biji kakao kering ini terdapat dua jenis yaitu biji kakao kering dengan fermentasi dan biji kakao kering biasa atau non fermentasi. Untuk UMKM yang menggunakan bahan dasar coklat yaitu kue dan beberapa produk lainnya, namun bukan UMKM khusus yang mengolah produk olahan coklat atau masih mengolah beberapa produk tetapi terdapat produk yang menggunakan bahan dasar coklat. Produk olahan ini dapat diperjualbelikan di galeri pemasaran, untuk di Kabupaten Trenggalek terdapat di galeri pemasaran UPH Rumah Coklat dan Galeri Gemilang serta untuk luar Kabupaten Trenggalek terdapat di acara atau festival tertentu baik skala lokal maupun nasional yang ada.



Gambar 4.11 Berbagai Produk Olahan Cokelat
Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.3 Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk di Kabupaten Trenggalek pada Tahun 2017 berjumlah 761.730 jiwa dengan rincian 381.951 penduduk laki-laki dan 379.779 penduduk perempuan serta memiliki jumlah kepala keluarga sebesar 263.771. Di Kabupaten Trenggalek sendiri, Kecamatan Panggul merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar yaitu sebesar 26.914 jiwa dan Kecamatan Suruh merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu sebesar 9.914 jiwa. Untuk lebih rincinya distribusi penduduk di Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut.

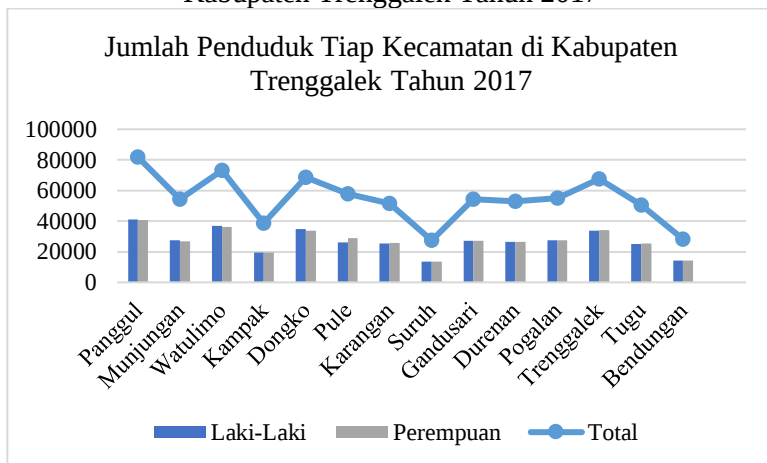
Tabel 4.11 Jumlah Penduduk (jiwa) dan Kepala Keluarga (KK)
Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kepala Keluarga
		Laki-Laki	Perempuan	Total	
1.	Panggul	41.123	40.593	81.716	26.914
2.	Munjungan	27.515	26.718	54.233	18.201
3.	Watulimo	36.788	36.216	73.004	25.218
4.	Kampak	19.426	19.350	38.776	13.651
5.	Dongko	34.783	33.896	68.679	23.703
6.	Pule	26.180	28.790	57.970	20.517
7.	Karangan	25.528	25.874	51.402	17.976

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)			Kepala Keluarga
		Laki-Laki	Perempuan	Total	
8.	Suruh	13.718	13.664	27.382	9.914
9.	Gandusari	27.110	27.097	54.207	19.163
10.	Durenan	26.401	26.487	52.888	18.502
11.	Pogalan	27.621	27.447	55.068	18.788
12.	Trenggalek	33.642	34.047	67.689	23.438
13.	Tugu	24.939	25.510	50.449	17.866
14.	Bendungan	14.177	14.090	28.267	9.920
Jumlah		381.951	379.779	761.730	263.771

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Trenggalek

Grafik 4.3 Jumlah Penduduk (jiwa) Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017



Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Trenggalek

4.1.3.1 Ketenagakerjaan

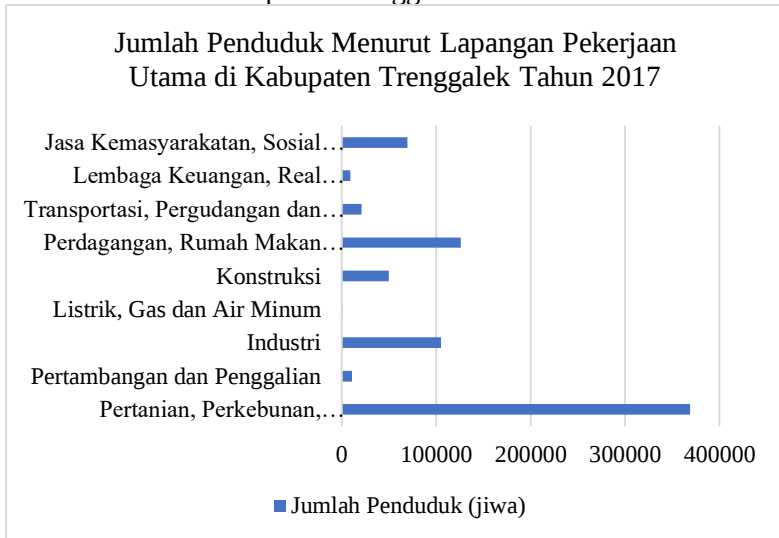
Penduduk Kabupaten Trenggalek mayoritas bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan, ini dikarenakan banyaknya potensi wilayah khususnya pada bidang pertanian dan perikanan. Untuk lebih jelasnya komposisi lapangan pekerjaan di Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan
Utama di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	369.287
2.	Pertambangan dan Penggalian	10.969
3.	Industri	105.195
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	762
5.	Konstruksi	49.817
6.	Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	125.990
7.	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	20.871
8.	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	9.141
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	69.698
Jumlah		761.730

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS
Kabupaten Trenggalek

Grafik 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017



Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Trenggalek

Tingkat pengangguran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah, semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang ditimbulkan. Tingkat pengangguran di Kabupaten Trenggalek masih cukup tinggi yaitu sebesar 3,48% atau 13.650 jiwa dari total keseluruhan penduduk yang ada.

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017

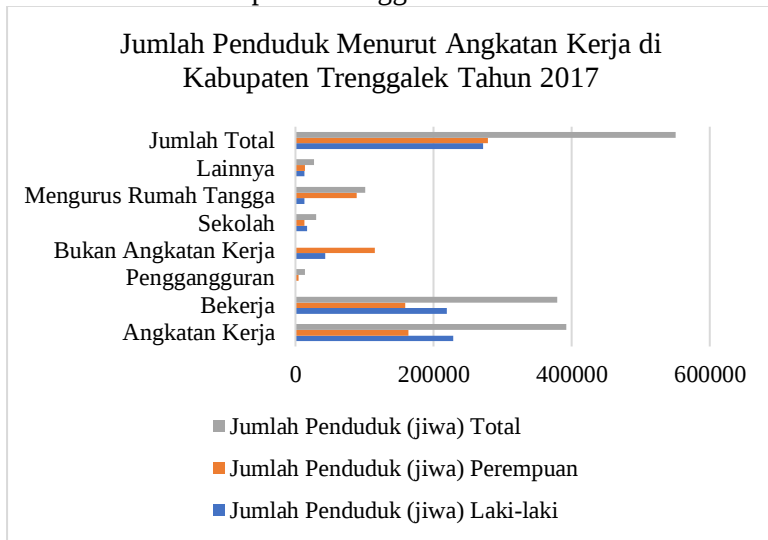
Kegiatan Utama	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Angkatan Kerja	228.436	163.981	392.417
Bekerja	219.558	159.209	378.767
Pengangguran	8.878	4.772	13.650
Bukan Angkatan Kerja	43.263	114.926	158.189
Sekolah	16.943	12.826	29.769
Mengurus Rumah Tangga	13.023	88.394	101.417

Kegiatan Utama	Jumlah Penduduk (jiwa)		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Lainnya	13.297	13.706	27.003
Jumlah Total	271.699	278.907	550.606
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	84,08	58,79	71,27
Tingkat Pengangguran	3,89	2,91	3,48

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS

Kabupaten Trenggalek

Grafik 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Angkatan Kerja di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017



Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS

Kabupaten Trenggalek

Sumberdaya manusia untuk pengelolaan pertanian dan perkebunan kakao di Kabupaten Trenggalek masih melimpah karena mayoritas masyarakat di Kabupaten Trenggalek bekerja di bidang pertanian dan perkebunan serta didukung dengan potensi lahan yang subur dan masih luas untuk dimanfaatkan budidaya tanaman salah satunya kakao. Sehingga tenaga kerja untuk budidaya dan pengolahan secara keseluruhan berasal dari lokal untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Namun petani atau

pekebun kakao di Kabupaten Trenggalek masih membutuhkan pembinaan karena mayoritas petani atau pekebun kakao merupakan penduduk tua yang belum memiliki ketrampilan dan kapasitas yang mencukupi.

4.1.4 Sumber Daya Fisik

4.1.4.1 Modal

Modal usaha petani dalam budidaya perkebunan berasal dari modal pribadi, pinjaman dan bantuan dari pemerintah berupa hibah, bantuan modal usaha dari pemerintah daerah yang diberikan merupakan bantuan berbentuk barang dan peralatan. Untuk modal pengembangan usaha coklat di UPH Pengolahan Kakao Rumah Coklat berasal dari anggaran dana pemerintah yang berasal dari dana APBN dan APBD, sedangkan modal usaha untuk UMKM pengolah produk turunan coklat berasal dari modal pribadi dan pinjaman.

4.1.4.2 Teknologi

Teknologi pada proses pengolahan kakao terbagi menjadi dua yaitu teknologi dalam pengelolaan budidaya perkebunan kakao dan teknologi dalam proses pengolahan kakao. Untuk teknologi budidaya perkebunan mayoritas petani masih menggunakan teknologi atau peralatan tradisional seperti sabit hingga kotak fermentasi pun masih dibuat dengan swadaya masyarakat petani, dan hanya sebagian kecil petani yang mampu menyediakan teknologi atau peralatan semi modern seperti alat pemotong rumput dan *sprayer*. Sedangkan untuk proses pengolahan kakao memang harus memakai mesin pengolah, di Kabupaten Trenggalek sendiri masih memiliki satu pusat produksi pengolahan kakao menjadi bubuk yaitu di UPH Pengolahan Kakao Rumah Coklat yang berada di Kecamatan Karang. Teknologi atau mesin pengolahan yang ada pun masih semi modern (masih membutuhkan pengawasan dan bantuan manusia) dengan skala industri kecil. Mesin pengolah yang ada di UPH Pengolahan Kakao Rumah Coklat merupakan mesin pengolah dari proses biji kakao kering hingga menjadi bubuk yaitu alat atau mesin penyangrai biji, sortasi biji, pengaduk bubuk, reffiner, pemasta, pengempa organik, dan beberapa mesin lainnya.



Gambar 4.12 Mesin Pengolah Biji Kering Kakao di Kabupaten Trenggalek

Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.4.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung

1. Fasilitas Pendukung (Gudang)

Fasilitas pendukung dalam pengelolaan perkebunan kakao adalah gudang penyimpanan hasil perkebunan kakao dan gudang untuk produk olahan kakao dan cokelat, namun berdasarkan survei primer atau observasi lapangan gudang penyimpanan hasil perkebunan kakao di Kabupaten Trenggalek belum tersedia karena masih dalam tahap pembangunan untuk yang berlokasi di UPH Pengolahan Hasil Kakao Rumah Coklat. Dan untuk gudang penyimpanan hasil perkebunan kakao swadaya masyarakat petani kakao yang memiliki hanya sebagian kecil. Fasilitas pendukung lainnya yang dibutuhkan masyarakat adalah peralatan untuk pengelolaan kebun kakao dan peralatan untuk pengolahan hasil kebun dengan kepemilikan pribadi maupun sewa.

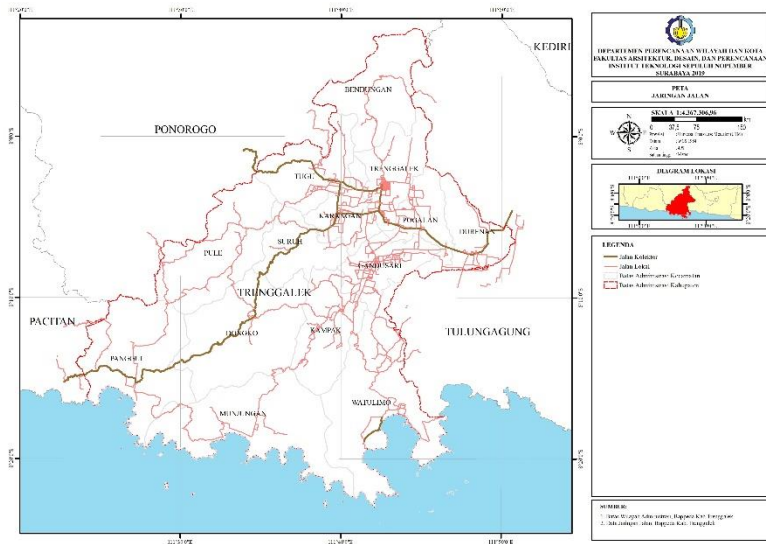
2. Transportasi (Aksesibilitas)

Kabupaten Trenggalek dilewati oleh beberapa status jalan yaitu jalan negara, jalan provinsi dan jalan kabupaten/kota dengan kondisi permukaan jalan hampir secara keseluruhan sudah di aspal. Kondisi jalan di Kabupaten Trenggalek sendiri untuk jalan negara dan jalan provinsi sudah dalam kondisi baik, namun untuk jalan kabupaten/kota ada beberapa jalan yang masih dalam kondisi rusak, serta beberapa jalan lainnya seperti di daerah desa-desa di pegunungan masih cor beton dan makadam. Untuk lebih rincinya mengenai kondisi jalan di Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Panjang Jalan (km) Menurut Kondisi, Status dan Kelas Jalan di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017

No.	Uraian	Status Jalan		
		Jalan Negara	Jalan Provinsi	Jalan Kab/Kota
Permukaan Jalan				
1.	Aspal	93,55	20,21	892,76
2.	Lainnya	-	-	38,87
Kondisi Jalan				
1.	Baik	93,55	20,21	598,39
2.	Sedang	-	-	187,63
3.	Rusak Ringan	-	-	93,23
4.	Rusak Berat	-	-	51,99
Kelas Jalan				
1.	Kelas II	93,55	20,21	7,6
2.	Kelas III	-	-	305,09
3.	Kelas III A	-	-	120
4.	Kelas III B	-	-	498,54

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Trenggalek



Gambar 4.13 Peta Jaringan Jalan di Kabupaten Trenggalek

Sumber: *Pengolahan ArcGIS Penulis, 2019*

Kondisi jalan di lingkungan tempat tinggal petani sudah cukup bagus dengan kondisi jalan utama sudah beraspal dan jalan sekunder berupa cor beton bahkan makadam namun masih dapat dilewati oleh berbagai jenis kendaraan. Sedangkan untuk jalan di perkebunan kakao para petani masih berupa tanah dan ketika hujan tidak dapat dilewati kendaraan, karena mayoritas perkebunan kakao dan tempat tinggal petani berada di daerah pegunungan.

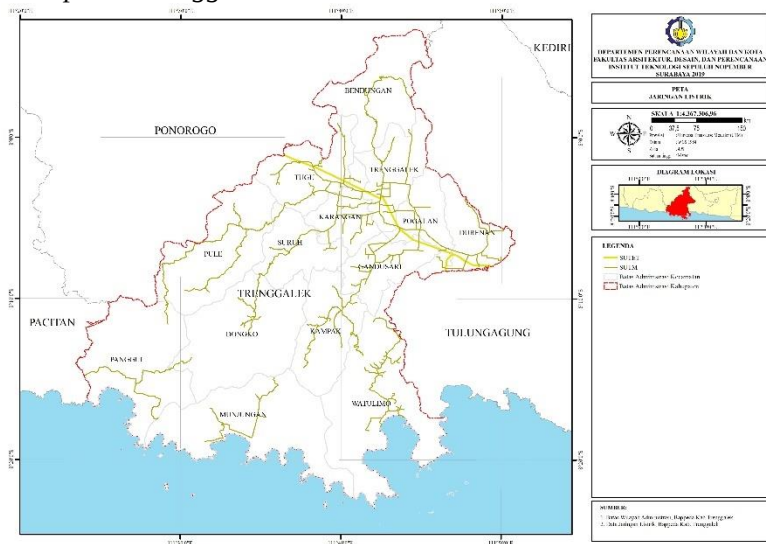
3. Jaringan Listrik

Hampir secara keseluruhan masyarakat petani kakao sudah terlayani jaringan listrik, meskipun beberapa masih belum terlayani karena lokasi tempat tinggal di pedalaman pegunungan. Untuk kondisi jaringan listrik secara keseluruhan di Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Jumlah Produksi dan Pelanggan Listrik di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah Produksi
1.	Dibangkitkan (MWH)	168.217
2.	Susut atau Hilang (%)	12,09
3.	Terjual (MWH)	147.878
4.	Pelanggan (konsumen)	151.732

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Trenggalek



Gambar 4.14 Peta Jaringan Listrik di Kabupaten Trenggalek

Sumber: Pengolahan ArcGIS Penulis, 2019

4. Jaringan Air Bersih

Jaringan air bersih di Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan sudah terlayani. Sumber air bersih masyarakat petani kakao Kabupaten Trenggalek berasal dari sumber mata air, air sumur dan air PDAM. Meskipun sudah tersedia air bersih, beberapa masyarakat masih membeli air minum dalam galon untuk kebutuhan masak dan minum setiap harinya. Untuk kondisi air bersih atau minum yang disalurkan oleh PDAM sebagai berikut:

Tabel 4.16 Jumlah Produksi Air Bersih/Minum di Kabupaten Trenggalek Tahun 2017

No.	Uraian	Jumlah Produksi
1.	Produksi (m ³)	3.120
2.	Banyaknya air yang terjual (m ³)	2.121.321
3.	Nilai air yang terjual (Rp)	6.777.625
4.	Hilang/Terbuang (m ³)	832
5.	Pelanggan sambungan langsung	11.917
6.	Pelanggan sambungan tak langsung	417

Sumber : Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Trenggalek

5. Sistem Sanitasi

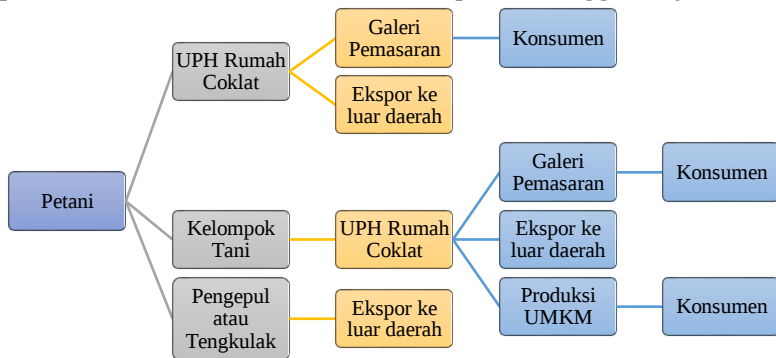
Sistem sanitasi dalam pengembangan kakao di Kabupaten Trenggalek mayoritas belum tersedia secara baik dan benar. Berdasarkan hasil survei primer atau observasi lapangan banyak rumah masyarakat yang menjadikan saluran sanitasi dengan saluran drainase. Namun juga terdapat sebagian kecil petani yang sudah memiliki sistem sanitasi yang baik dengan memperhatikan petunjuk teknis pengelolaan perkebunan sehingga memiliki jarak tertentu dengan perkebunan dan saluran pengairan kebun.

6. Sistem Persampahan

Di Kabupaten Trenggalek masih memiliki satu TPA yang berlokasi di Kecamatan Bendungan. Meskipun sudah memiliki TPA akan tetapi hanya sebagian kecil sampah yang diangkut dan diolah. Masih banyak permukiman masyarakat, sampahnya dikumpulkan kemudian dimusnahkan sendiri dengan cara dibakar. Untuk pengelolaan sampah sendiri mayoritas masyarakat memilah menjadi sampah plastik seperti botol dan gelas minuman akan dikumpulkan kemudian dijual ke tukang rongsok untuk didaur ulang; sampah plastik seperti kantong plastik akan dikumpulkan kemudian dibakar; sampah berbahaya seperti botol kaca akan dikumpulkan kemudian dipendam di tanah; dan sampah organik seperti daun akan dikumpulkan untuk pupuk kompos maupun ikut dimusnahkan dengan cara dibakar.

4.1.4.4 Pemasaran

Lingkup pemasaran produk kakao di Kabupaten Trenggalek yaitu biji kering kakao sudah pada lingkup lokal seperti ke tengkulak pasar lokal, regional seperti ke kabupaten Blitar dan beberapa kabupaten lainnya, nasional seperti Jakarta bahkan sudah sampai internasional seperti Jepang. Sedangkan produk olahan cokelat seperti cokelat batang, permen cokelat, minuman cokelat, dan produk turunan cokelat lainnya di Kabupaten Trenggalek masih terbatas pada lingkup lokal dan beberapa acara skala regional maupun nasional. Berikut ini pola atau alur pemasaran produk dari kakao dan cokelat di Kabupaten Trenggalek, yaitu:



Gambar 4.15 Pola atau Alur Pemasaran Produk Olahan Kakao dan Cokelat di Kabupaten Trenggalek

Sumber: Survei Primer, 2019

4.1.5 Kelembagaan

4.1.5.1 Kelembagaan atau Kemitraan

Kelembagaan atau kemitraan merupakan saling keterkaitan antar pihak-pihak untuk mengembangkan dan bekerjasama, dalam hal ini adalah pengembangan kakao, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan perekonomian. Kelembagaan ini membutuhkan peran dari masing-masing *stakeholder* dalam melaksanakan tujuan bersama baik pemerintah, swasta, pelaku usaha, dan masyarakat. Pemerintah secara umum memiliki fungsi dan peran untuk menyediakan regulasi serta memberikan pelayanan dan fasilitasi kepada semua pemangku kepentingan di bidang perkebunan khususnya pada komoditas

kakao. Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek dalam pengembangan kakao dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal telah memberikan pelayanan dan fasilitas baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kebijakan serta program kegiatan yang dilaksanakan. Bantuan pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek telah memberikan fasilitas dan pelayanan berupa peningkatan kualitas sumberdaya manusia petani kakao, peralatan penunjang, infrastruktur, pengembangan produk hingga pengawasan secara berkala. Sehingga pengembangan kakao dapat terus berjalan secara berkelanjutan dan pemberdayaan perekonomian masyarakat lokal dapat merata.

Untuk kontribusi pelaku usaha dalam pengembangan kakao di Kabupaten Trenggalek adalah membantu sistem pemasaran dan pengembangan usaha-usaha lain berbasis kakao dan cokelat. Sedangkan peran masyarakat dalam hal ini petani kakao merupakan subyek dan obyek pengembangan dan pemberdayaan. Masyarakat sangat berperan dari hulu hingga hilir pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek, mulai dari pengelolaan budidaya perkebunan hingga pengolahan produk hasil perkebunan kakao. Sehingga setiap stakeholder harus berjalan secara berdampingan dan bersama-sama dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.

4.2 Analisis Tipologi Kawasan Berdasarkan Komoditas Unggulan (Kakao) Tiap Kecamatan

Analisis DLQ ini bertujuan untuk mengetahui daerah (kecamatan) mana saja yang memiliki komoditas unggulan (basis) berupa kakao. Data yang diperlukan dalam proses analisis yaitu produktivitas tanaman kakao dan tanaman tahunan di sektor perkebunan selama 5 tahun terakhir (tahun 2014 sampai dengan tahun 2018). Konsep yang digunakan pada analisis DLQ ini adalah jika nilai $DLQ < 1$ berarti potensi perkembangan komoditas kakao di suatu kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas pada sektor yang sama di tingkat kabupaten, dan diharapkan menjadi komoditas unggulan (basis) pada masa mendatang. Sedangkan jika nilai $DLQ > 1$ berarti potensi perkembangan komoditas kakao di

suatu kecamatan lebih lambat dibandingkan komoditas pada sektor yang sama di tingkat kabupaten, dan tidak dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan (basis) pada masa mendatang. Dari hasil nilai DLQ tersebut dapat menunjukkan daerah (kecamatan) strategis yang memiliki potensi pengembangan kakao yang cepat yaitu dapat dilihat jika nilai DLQ yang dihasilkan lebih besar dari 1. Berikut merupakan hasil perhitungan DLQ komoditas kakao pada tiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek.

Tabel 4.17 Hasil Perhitungan DLQ Komoditas Kakao Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek

No	Nama Kecamatan	DLQ	Keterangan
1	Bendungan	2,079	Basis
2	Dongko	5,642	Basis
3	Durenan	12,397	Basis
4	Gandusari	2.703,362	Basis
5	Kampak	5,848	Basis
6	Karangan	0,004	Tidak Basis
7	Munjungan	5,029	Basis
8	Panggul	1.278,946	Basis
9	Pogalan	26,842	Basis
10	Pule	0,000	Tidak Basis
11	Suruh	97.205.306,193	Basis
12	Trenggalek	0,086	Tidak Basis
13	Tugu	0,000	Tidak Basis
14	Watulimo	11,959	Basis

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Dari hasil DLQ dapat dilihat bahwa terdapat 10 kecamatan dari 14 kecamatan di Kabupaten Trenggalek memiliki komoditas unggulan (basis) berupa kakao yaitu pada kecamatan Bendungan, Dongko, Durenan, Gandusari, Kampak, Munjungan, Panggul, Pogalan, Suruh, dan Watulimo. Dan kecamatan yang memiliki nilai DLQ terbesar yaitu kecamatan Suruh, Gandusari, dan Panggul berarti kecamatan tersebut memiliki kecenderungan potensi pertumbuhan dan perkembangan cepat dibanding dengan kecamatan yang lain sehingga dapat menjadi salah satu daerah

(kecamatan) yang dapat dikembangkan potensi komoditas kakaoanya lebih lanjut.

Hasil dari analisis tipologi kawasan berdasarkan komoditas kakao unggulan ini adalah pemetaan wilayah yang memiliki potensi kakao yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Jadi, dari hasil analisis dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam pengambilan sampel responden atau informan sebagai perwakilan kelompok kakao tani kakao di beberapa kecamatan basis tersebut. Dari kecamatan-kecamatan basis maupun non basis komoditas yang ada di Kabupaten Trenggalek tidak semua kecamatan memiliki kelompok tani kakao dan terdapat kecamatan yang non basis memiliki kelompok tani kakao seperti Kecamatan Karangn.

Meskipun memang persebaran tanaman kakao hampir merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Trenggalek namun tidak semua petani membentuk kelompok karena mereka memilih budidaya tanaman kakao secara mandiri atau perorangan. Dari pemerintah daerah sendiri mengklaster atau mengelompokkan para petani kakao dalam bentuk kelompok tani kakao binaan agar mudah dalam pengawasan dan pembinaan hingga penyaluran bantuan. Dan pemerintah menunjuk kelompok tani per kecamatan dengan pertimbangan potensi lahan, komitmen dan kemauan masyarakat petani, hingga mempertimbangkan perubahan peruntukan lahan pada daerah yang akan dipilih untuk daerah pengembangan kakao.

Setelah dikonfirmasi ke pihak pemerintah daerah yang terkait dengan pengembangan kakao, untuk kondisi pengembangan kakao yang pernah dan telah difasilitasi oleh pemerintah daerah pada kecamatan-kecamatan basis kakao di Kabupaten Trenggalek adalah sebagai berikut:

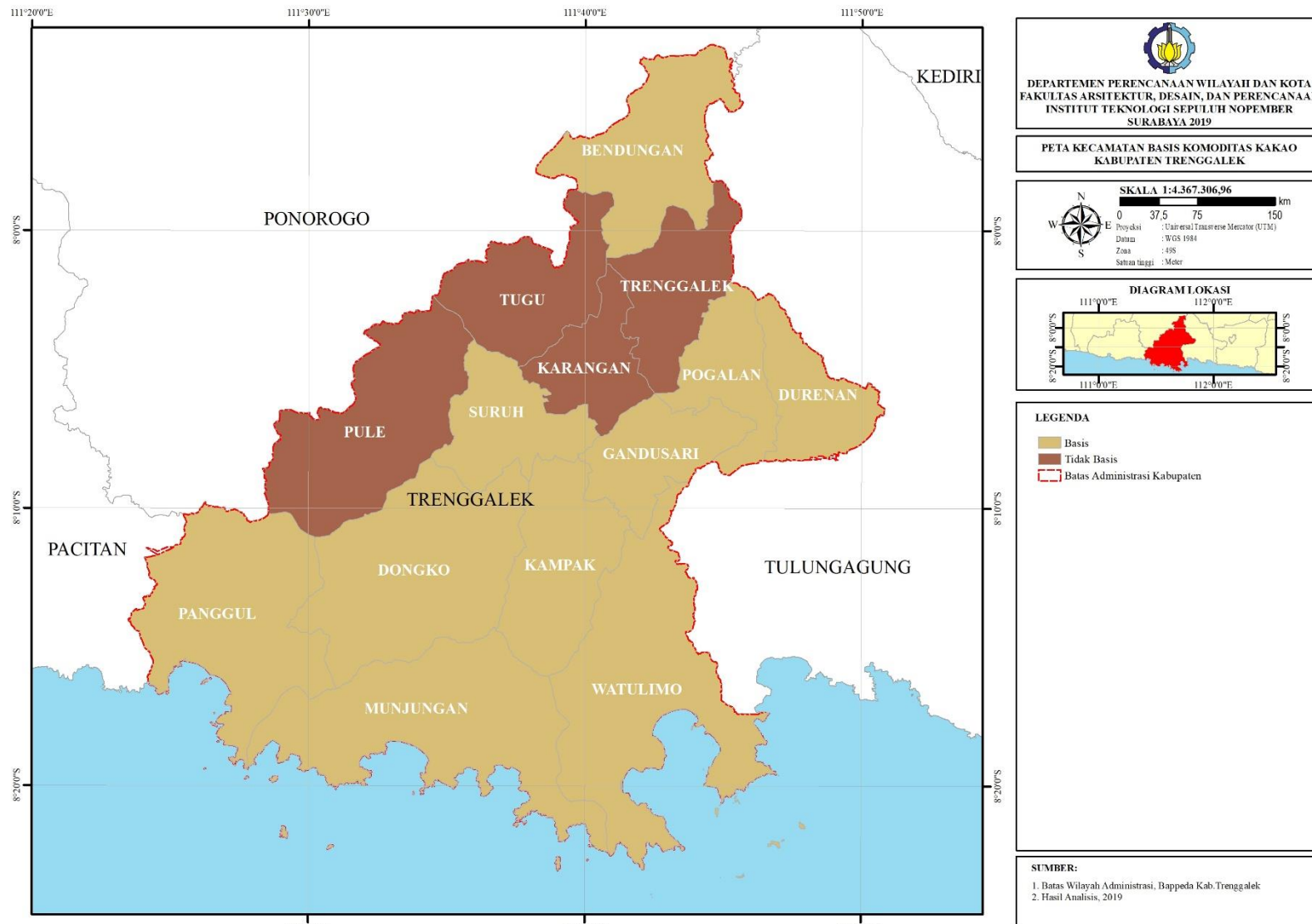
1. Pada Kecamatan Bendungan, Kampak, Pogalan dan Munjungan terdapat petani kakao namun mayoritas budidaya kakao secara mandiri atau perorangan.
2. Pada Kecamatan Durenan, Gandusari dan Watulimo sudah pernah dikembangkan budidaya kakao hingga membentuk kelompok tani namun seiring berjalannya waktu kelompok tani yang telah dibentuk menjadi pasif hingga bubar. Untuk

Kecamatan Durenan hal ini disebabkan karena petani lebih memilih budidaya komoditas lain hingga berganti peruntukan lahan dari awalnya kebun menjadi permukiman; untuk Kecamatan Gandusari dikarenakan banyak petani yang menjadikan kakao hanya usaha sampingan sehingga tidak diurus dengan baik; sedangkan pada Kecamatan Watulimo juga sudah pernah membentuk kelompok tani kakao namun banyak petani kakao hanya menjadikan kakao untuk budidaya sampingan sehingga tidak diurus dengan baik bahkan berpindah budidaya ke komoditas lain yang dirasa lebih menguntungkan.

3. Untuk Kecamatan Dongko, Panggul dan Suruh terdapat kelompok tani kakao yang berjalan hingga saat ini dan terus dikembangkan.

Pemerintah daerah hanya memberikan pembinaan, pelatihan dan dan bantuan lainnya hanya jika petani kakao secara swadaya membentuk kelompok-kelompok tani, hal ini dilakukan karena berbagai pertimbangan seperti agar lebih efisien dan efektif dalam proses pengembangan kakao masyarakat lokal. Sehingga kecamatan-kecamatan basis kakao di Kabupaten Trenggalek sebenarnya hampir keseluruhan sudah mendapat fasilitas dari pemerintah namun belum optimal dan pelaksanaannya tidak dilakukan secara berkelanjutan oleh masyarakat itu sendiri.

-halaman ini sengaja dikosongkan-

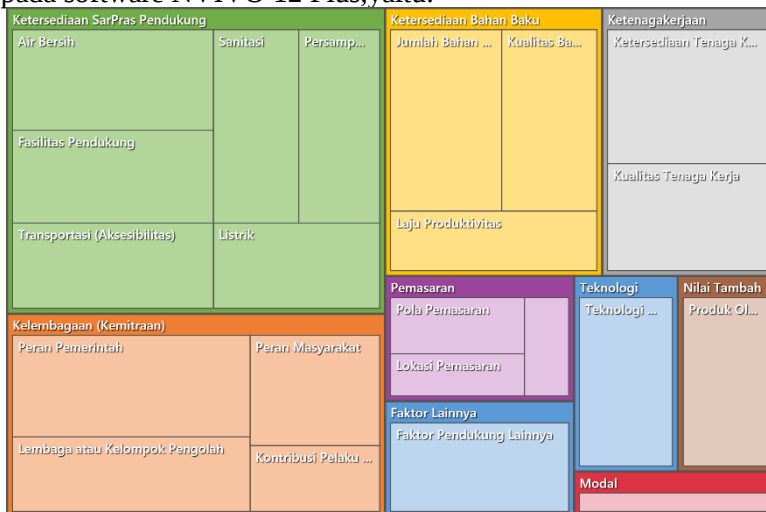


Gambar 4.16 Peta Wilayah Basis dan Non Basis Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek
Sumber: Pengolahan ArcGIS Penulis, 2019

-halaman ini sengaja dikosongkan-

4.3 Analisis Faktor-Faktor Pendukung Dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal

Setelah melakukan proses pengkodean (*coding*), peneliti dapat mengetahui dan mengidentifikasi informasi sesuai variabel penelitian yang didapatkan dan banyak dibahas oleh para informan. Hasil tersebut dapat dilihat dengan menggunakan fitur Query yang didalamnya memuat beberapa bentuk visualisasi yaitu World Cloud untuk melihat kecenderungan kata yang paling sering dikatakan oleh keseluruhan informan, Hierarchy Chart untuk melihat node yaitu faktor dan variabel yang sering dibahas oleh keseluruhan informan, dan Chart Coding untuk melihat node yaitu faktor dan variabel yang sering dibahas pada masing-masing informan. Berikut ini hasil coding dan visualisasi hasil analisis pada software NVIVO 12 Plus, yaitu:



Gambar 4.17 Hasil Hierarchy Chart pada Software NVIVO 12 Plus

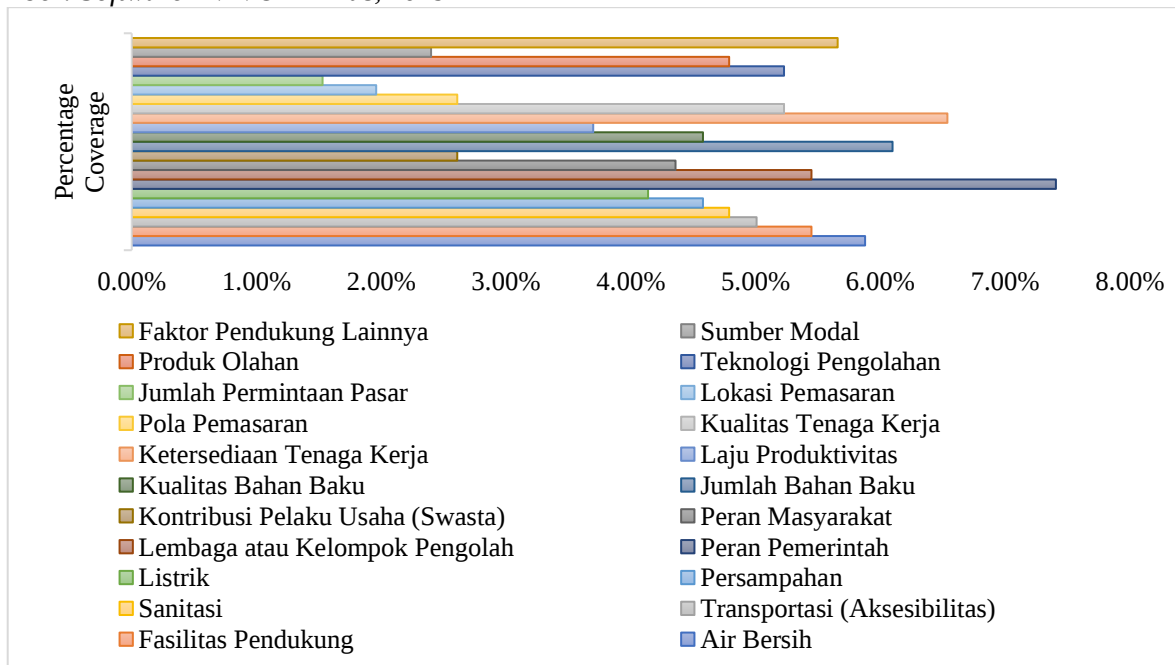
Sumber: Software NVIVO 12 Plus, 2019

Tabel 4.18 Hasil Summary Hierarchy Chart pada Software NVIVO 12 Plus

Faktor	Variabel	<i>Number of coding references</i>	<i>Aggregate number of coding references</i>	<i>Number of items coded</i>	<i>Aggregate number of items coded</i>	<i>Percentage Coverage</i>
Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung	Air Bersih	27	27	6	6	5.88%
	Fasilitas Pendukung	25	25	6	6	5.45%
	Transportasi (Aksesibilitas)	23	23	6	6	5.01%
	Sanitasi	22	22	6	6	4.79%
	Persampahan	21	21	6	6	4.58%
	Listrik	19	19	6	6	4.14%
Kelembagaan (Kemitraan)	Peran Pemerintah	34	34	6	6	7.41%
	Lembaga atau Kelompok Pengolah	25	25	6	6	5.45%
	Peran Masyarakat	20	20	6	6	4.36%
	Kontribusi Pelaku Usaha (Swasta)	12	12	6	6	2.61%
	Jumlah Bahan Baku	28	28	6	6	6.10%

Faktor	Variabel	<i>Number of coding references</i>	<i>Aggregate number of coding references</i>	<i>Number of items coded</i>	<i>Aggregate number of items coded</i>	<i>Percentage Coverage</i>
Ketersediaan Bahan Baku	Kualitas Bahan Baku	21	21	6	6	4.58%
	Laju Produktivitas	17	17	6	6	3.70%
Ketenagakerjaan	Ketersediaan Tenaga Kerja	30	30	6	6	6.54%
	Kualitas Tenaga Kerja	24	24	6	6	5.23%
Pemasaran	Pola Pemasaran	12	12	3	3	2.61%
	Lokasi Pemasaran	9	9	3	3	1.96%
	Jumlah Permintaan Pasar	7	7	3	3	1.53%
Teknologi	Teknologi Pengolahan	24	24	6	6	5.23%
Nilai Tambah	Produk Olahan	22	22	6	6	4.79%
Modal	Sumber Modal	11	11	3	3	2.40%
Faktor Lainnya	Faktor Pendukung Lainnya	26	26	6	6	5.66%

Sumber: Software NVIVO 12 Plus, 2019

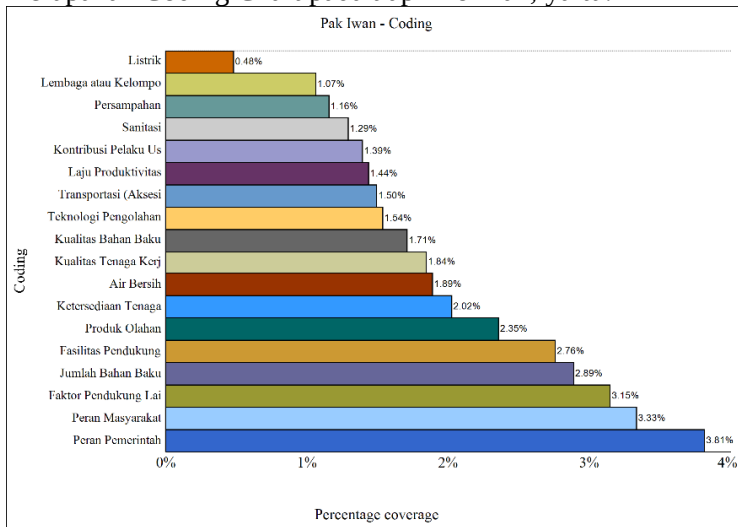


Grafik 4.6 Grafik Percentage Coverage Pada Coding Tiap Variabel

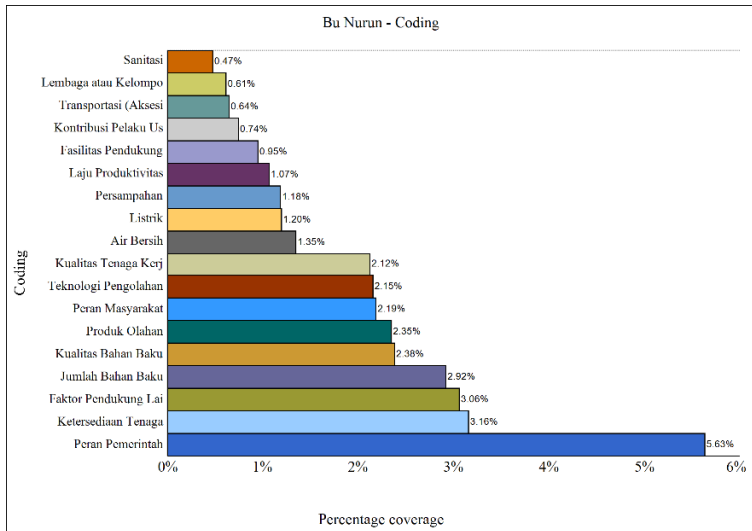
Sumber: Software NVIVO 12 Plus, 2019

Pada visualisasi Hierarchy Chart dan Summary Hierarchy Chart dapat yang terbentuk dapat diketahui bahwa faktor yang sering diulas oleh informan secara keseluruhan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Sedangkan pada Summary Hierarchy Chart dapat diketahui faktor serta variabel yang sering diulas oleh informan secara keseluruhan adalah peran pemerintah. Summary Hierarchy Chart dapat menunjukkan seberapa banyak tiap variabel diulas oleh para informan pada saat proses wawancara.

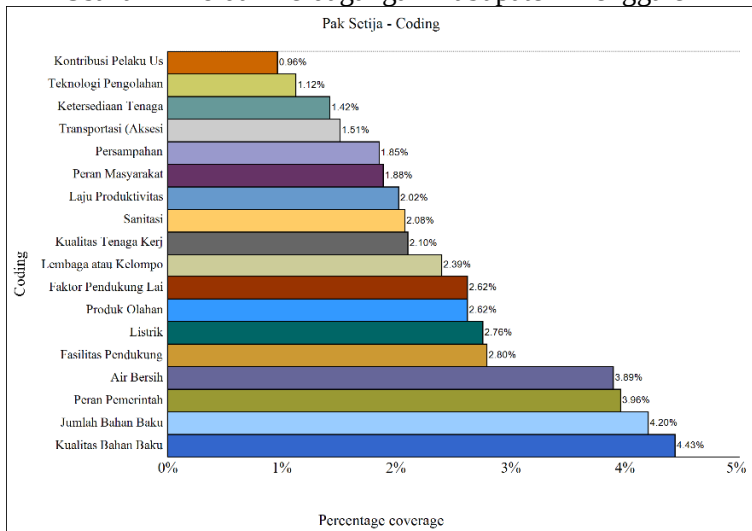
Pada visualisasi Coding Chart dapat diketahui seberapa banyak tiap variabel diulas oleh tiap informan. Sehingga pada visualisasi Coding Chart ini dapat menunjukkan variabel-variabel yang cukup berpengaruh dan mendukung dalam pengembangan ekonomi lokal khususnya komoditas kakao. Dan berikut ini merupakan Coding Chart pada tiap informan, yaitu:



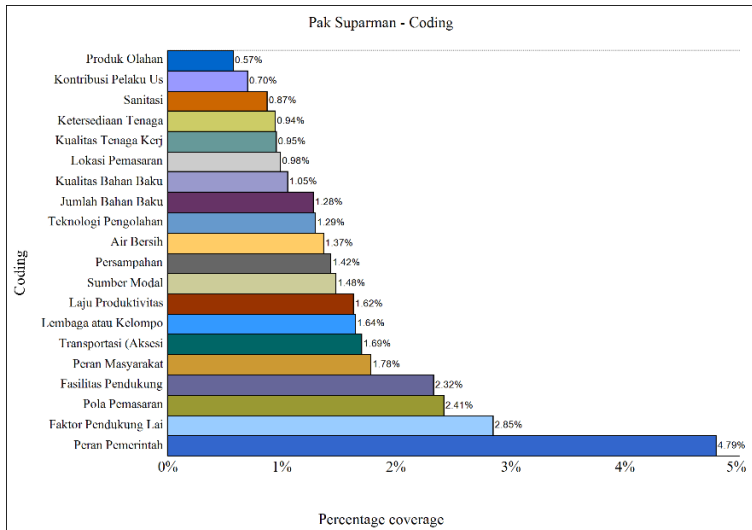
Grafik 4.7 Hasil Coding pada Informan Bappedalibang Kabupaten Trenggalek



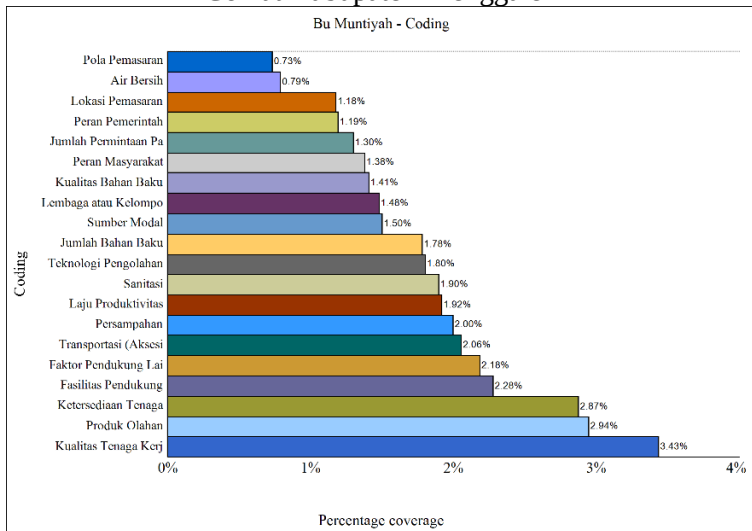
Grafik 4.8 Hasil Coding pada Informan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek



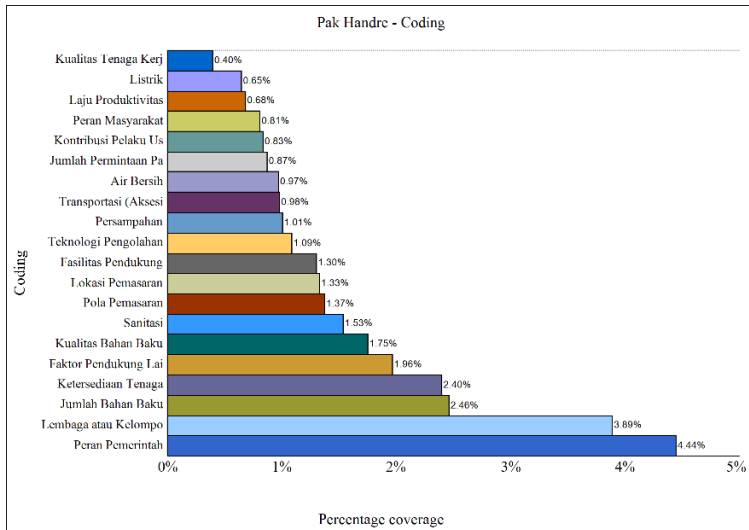
Grafik 4.9 Hasil Coding pada Informan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek



Grafik 4.10 Hasil Coding pada Informan Ketua Pengelola Rumah Coklat Kabupaten Trenggalek



Grafik 4.11 Hasil Coding pada Informan Kelompok Tani Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek



**Grafik 4.12 Hasil Coding pada Informan Kelompok Tani
Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek**

Setelah melakukan pengkodean transkrip, maka diketahui faktor dan variabel yang paling sering diperbincangkan sehingga menunjukkan bahwa faktor dan variabel tersebut perlu diperhatikan. Berikut ini merupakan gambaran kondisi eksisting dan permasalahan setiap variabel atau faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek berdasarkan hasil coding dan rangkuman transkrip wawancara yang telah dilakukan, adalah sebagai berikut:

A. Faktor Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung

1. Fasilitas pendukung (gudang)

Tidak semua petani maupun kelompok tani memiliki gudang penyimpanan karena pembangunan gudang harus sesuai standar dan petunjuk teknis serta biji kakao kering yang dihasilkan menjadi salah satu pertimbangan untuk pembangunan gudang secara mandiri. Kelengkapan fasilitas pendukung seperti peralatan yang dimiliki petani sebagian besar berasal dari bantuan pemerintah. Untuk fasilitas pendukung pengolahan dan pemasaran masih terpusat di Rumah Coklat, dan untuk kelengkapan fasilitas pendukung di Rumah Coklat masih dalam tahap pembangunan.

Kondisi fasilitas pendukung yang ada masih bagus dan cukup mumpuni untuk membantu pengelolaan kebun maupun pengolahan produk.

2. Air bersih

Masyarakat petani kakao Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan sudah terlayani air bersih dari PDAM, namun mayoritas berasal dari sumur maupun sumber mata air. Untuk kondisi dan kualitas air bersih yang tersedia sudah baik dan sesuai standar air baku. Namun masih terjadi kekeringan dan kekurangan suplai air ketika musim kemarau, tetapi untuk masyarakat sendiri tidak berdampak signifikan atau masih cukup untuk kebutuhan sehari-hari hanya saja untuk perkebunan mengalami kekurangan. Untuk mengatasi hal tersebut sudah ada beberapa kelompok tani yang membangun rumah cacing.

3. Listrik

Masyarakat petani kakao Kabupaten Trenggalek hampir secara keseluruhan sudah terlayani listrik yang berasal dari PLN, hanya sebagian kecil daerah yang kurang terlayani jaringan listrik yaitu perkebunan yang berada pada daerah pedalaman pegunungan. Pada budidaya, listrik berpengaruh pada efisiensi kerja petani karena terdapat beberapa alat atau teknologi petani dalam membantu perawatan tanaman maupun perkebunan menggunakan listrik. Jika terjadi mati listrik mesin pengolah akan menggunakan genset sebagai pengganti untuk mengaliri listrik sehingga listrik tidak berpengaruh pada proses produksi. Namun listrik berpengaruh pada harga produk karena pada proses pengolahan membutuhkan mesin pengolah dengan kapasitas daya tinggi sehingga biaya produksi mahal akibat biaya listrik tinggi.

4. Sanitasi

Sistem sanitasi hampir keseluruhan sudah cukup, baik pada rumah-rumah masyarakat petani maupun perkebunan hanya saja beberapa masyarakat masih menyatukan jaringan sanitasi dengan jaringan drainase. Pada proses pengolahan biji kakao dan produk turunan coklat tidak menghasilkan limbah. Penanaman tanaman kakao sendiri memerlukan perhatian khusus seperti minimal 4 meter dari jaringan limbah atau sanitasi dan memerlukan

pengecekan berskala karena dapat mempengaruhi kualitas tanah yang akhirnya berdampak pada produktivitas tanaman.

5. Persampahan

Pengelolaan sampah berpengaruh pada pengelolaan perkebunan karena sistem pemusnahan sampah harus dipilah dan ditempatkan pada jarak tertentu agar tidak mempengaruhi tingkat produktivitas tanaman kakao kedepannya hingga aroma dan kualitas produk kakao pada gudang penyimpanan. Pada tiap rumah petani sudah terdapat tempat pembuangan sampah namun belum terdapat sistem pengangkutan sampah terpadu sehingga masih dibakar untuk memusnahkan sampah. Mayoritas masyarakat petani kakao maupun UPH pengolahan kakao Rumah Coklat memilah sampah menjadi beberapa yaitu sampah plastik yang dapat didaur ulang dan bernilai jual dikumpulkan kemudian dijual ke tukang rongsok; sampah plastik dan sampah rumah tangga yang tidak dapat didaur ulang dan tidak bernilai jual dimusnahkan dengan cara dibakar; dan sebagian kecil petani yang mengerti pengolahan sampah menggunakan sampah organik seperti daun untuk digunakan pupuk kompos, kulit kakao untuk pakan ternak dan kayu bakar. Namun beberapa masyarakat petani masih membuang sampah ke lingkungan sekitar seperti sungai.

6. Transportasi (aksesibilitas)

Masyarakat petani kakao Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan telah terlayani jaringan jalan, baik dalam kondisi sudah beraspal, cor beton dan makadam, meskipun makadam masih bisa dilewati dengan lancar sehingga proses distribusi produk olahan kakao dari petani hingga ke konsumen sudah lancar. Namun kondisi jalan di perkebunan petani masih tanah dan ketika hujan tidak bisa dilewati dengan kendaraan, sehingga ketika pengangkutan pada musim panen menggunakan tenaga manusia. Untuk mengirim bahan baku berupa biji kakao kering fermentasi UPH Rumah Coklat menggunakan jasa pengiriman lewat bus antar provinsi.

B. Kelembagaan (Kemitraan)

1. Peran pemerintah

Peran pemerintah adalah mendorong dan menggerakkan pengembangan kakao dengan memberikan berbagai fasilitas

berupa bantuan permodalan berupa hibah; bantuan sarana, prasarana dan peralatan; peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pembinaan dan pelatihan kepada petani kakao; peningkatan mutu dan standarisasi produk; bantuan pemasaran; bantuan bibit; hingga pengembangan kakao yang ada melalui integrasi dengan bidang lain seperti peternakan. Untuk program yang dilaksanakan pemerintah sekarang untuk pengembangan kakao adalah program kakao land.

Namun pemerintah daerah saat ini masih memerlukan dukungan dana dalam pelaksanaan program kebijakan, sedangkan anggaran dana untuk pemberdayaan ekonomi juga masih kecil karena tergeser oleh prioritas pembangunan fasilitas lainnya sehingga pemberdayaan masyarakat kurang intensif, dan juga dari pemerintah sekarang mulai keterbatasan kader yang memiliki pengalaman atau kapasitas untuk membina para petani kakao baik langsung maupun tidak langsung. Pemerintah daerah juga perlu mengklaster lahan potensial untuk dikembangkan kakao maupun tiap komoditas agar tidak saling tumpang tindih.

2. Kontribusi swasta atau pelaku usaha

Pelaku usaha membantu masyarakat petani dalam pemasaran sehingga membantu menggerakkan perekonomian dan keberlanjutan pengembangan kakao. Namun pelaku usaha di Kabupaten Trenggalek masih terkendala oleh modal dan standarisasi produk.

3. Peran masyarakat

Peran masyarakat khususnya para petani kakao sangat dibutuhkan pemerintah dalam keberhasilan pengembangan kakao di Kabupaten Trenggalek. Peran masyarakat sendiri yaitu penciptaan lapangan kerja baru dengan memanfaatkan potensi dalam mengembangkan produk olahan cokelat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan pengelolaan budidaya perkebunan hingga menjadi produk kakao secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Namun masyarakat dan petani kakao di Kabupaten Trenggalek saat ini masih terkendala terkait modal usaha, standarisasi mutu produk, kurangnya jiwa entrepreneurship dan manajemen usaha. Serta masyarakat maupun petani masih tidak konsisten dalam mengelola usaha perkebunan

kakao karena melihat prospek komoditas lain yang cenderung terlihat lebih baik, bahkan masyarakat cenderung mengganti lahan perkebunan yang dimiliki menjadi peruntukan lahan lainnya seperti permukiman.

4. Lembaga atau kelompok pengolah kakao

Di Kabupaten Trenggalek belum terdapat lembaga khusus yang menangani pengembangan kakao namun sudah terdapat asosiasi khusus kakao, dan terdapat kelompok tani yang sudah membentuk struktur organisasi bahkan koperasi didalamnya. Rumah Coklat merupakan salah satu fasilitas pemerintah dalam membantu pemasaran produk agar harga produk di pasaran tetap stabil. Sedangkan kelompok tani di Kabupaten Trenggalek saat ini masih berperan dalam ketersediaan bahan baku berupa biji kakao kering. Namun kelompok tani di Kabupaten sendiri masih memiliki permasalahan di kelembagaannya yaitu modal dan kurangnya komitmen anggota-anggota didalamnya sehingga perlu penguatan kelembagaan dan kerjasama. Untuk UMKM yang memanfaatkan kakao atau cokelat hingga saat ini belum terdapat khusus UMKM untuk mengolah produk-produk olahan cokelat, namun sudah terdapat UMKM yang memanfaatkan dan mengembangkan variasi olahan produk makanan dan minuman dengan bahan dasar maupun bahan campuran cokelat seperti kue, keripik, permen, minuman siap minum, dan lain sebagainya. UMKM ini sebagian mengambil bubuk cokelat dari UPH Rumah Coklat yang kemudian diolah menjadi berbagai produk turunan cokelat, dan produk turunan cokelat yang dihasilkan juga ikut dipasarkan di Galeri Rumah Coklat, Galeri Gemilang, maupun acara-acara yang masih bekerjasama dengan pemerintah daerah serta tempat lainnya.

C. Ketersediaan Bahan Baku

1. Jumlah bahan baku

Bentuk bahan baku yang dihasilkan kelompok tani kakao di Kabupaten Trenggalek berupa biji kakao kering dan biji kakao kering fermentasi hingga biji kakao organik. Untuk ketersediaan bahan baku biji kakao sendiri sudah mencukupi untuk Kabupaten Trenggalek. Namun ketersediaan atau jumlah bahan baku biji kakao di Kabupaten Trenggalek masih terkendala oleh hama

penyakit sehingga mempengaruhi produktivitas tanaman kakao, dan keberlanjutan produktivitas kakao sendiri bergantung pada perawatan dari petani kakao. Kendala ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani akan pengelolaan budidaya kakao.

Dalam menghasilkan biji kakao kering masih terkendala akan beberapa masyarakat petani maupun kelompok tani yang ada di Kabupaten Trenggalek memiliki kemauan untuk fermentasi biji kakao, karena membutuhkan waktu cukup panjang jika dibandingkan dengan biji kering biasa, dapat berbeda 4 sampai 5 hari. Dari segi harga di tengkulak hampir sama antara biji kering biasa dan yang sudah difermentasi, berbeda sekitar 8 sampai 15 ribu perkilo. Dan juga dalam memenuhi syarat proses fermentasi biji kakao dibutuhkan 40 kg biji kakao basah per satu kotak fermentasi, sedangkan tidak semua petani mampu menghasilkan hingga sebanyak itu dalam satu kali panen.

2. Laju produktivitas

Laju produktivitas baik buah maupun biji kering kakao yang dihasilkan terus meningkat setiap tahunnya. Namun pernah terjadi penurunan laju produktivitas tanaman kakao pada salah satu kelompok tani di Kecamatan Suruh akibat pergantian tanaman menjadi tanaman kakao organik, dan untuk memulihkan laju produktivitas dari tanaman kakao di kelompok tersebut memerlukan waktu sekitar 2 tahun. Laju produktivitas tanaman kakao bergantung pada perawatan tanaman dan pengelolaan kebun. Saat ini laju produktivitas masih terkendala dalam ketersediaan air pada musim kemarau dan kemampuan sumberdaya manusia petani kakao itu sendiri yang belum mumpuni dalam perawatan tanaman dan pengelolaan kebun secara baik dan benar.

3. Kualitas bahan baku

Kualitas bahan baku yaitu biji kakao fermentasi yang dihasilkan oleh petani sudah baik karena sudah melewati proses sortasi terlebih dahulu, sedangkan untuk biji kakao kering yang kualitasnya jelek akan dijual ke pengepul atau tengkulak. Namun untuk jumlah bahan baku biji kakao kering dengan kualitas bagus masih kurang, karena kualitas bahan baku dari biji kakao kering masih bergantung pada penanganan pasca panen khususnya pada

proses fermentasi dan cuaca yang mendukung untuk proses penjemuran atau pengeringan. Sumberdaya manusia petani di Kabupaten Trenggalek sendiri masih banyak yang tidak mau untuk melakukan proses fermentasi yang seharusnya dilakukan dan kemampuan dalam pengelolaan budidaya perkebunan hingga penanganan pasca panen masih kurang.

D. Ketenagakerjaan

1. Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja baik dalam budidaya maupun proses pengolahan produk berasal dari lokal (masih dalam lingkup Kabupaten Trenggalek). Namun ketersediaan tenaga kerja yang mempunyai kapasitas atau pengalaman masih terbatas khususnya untuk pembinaan pengelolaan perkebunan kakao dan pengolahan produk. Tenaga kerja dalam proses budidaya mayoritas merupakan penduduk tua dengan pengelolaan budidaya secara mandiri seperti pengelolaan kebun miliknya ditangani oleh keluarga dari para petani sendiri karena masih cukup mudah untuk ditangani oleh masing-masing pemilik kebun. Akan tetapi dalam pengelolaan budidaya perkebunan, mayoritas petani masih belum mampu menangani sesuai dengan standar maupun petunjuk teknis sehingga membutuhkan pelatih atau penyuluh lapang agar memberikan contoh atau praktik langsung.

2. Kualitas tenaga kerja

Kualitas tenaga kerja yang ada belum sepenuhnya mumpuni, untuk mengatasi hal tersebut para petani diberikan program sekolah lapang oleh pemerintah daerah. Tetapi meskipun sudah diberi pembelajaran dan pelatihan masih banyak petani yang belum mampu mempratekannya secara langsung di kebun sehingga membutuhkan penyuluh lapang untuk mengawasi serta mempraktikkan secara langsung. Tingkat pendidikan terakhir para petani rata-rata tamatan SD hingga SMA, namun untuk bagian pengolahan produk membutuhkan minimal tamatan SMA hingga Sarjana.

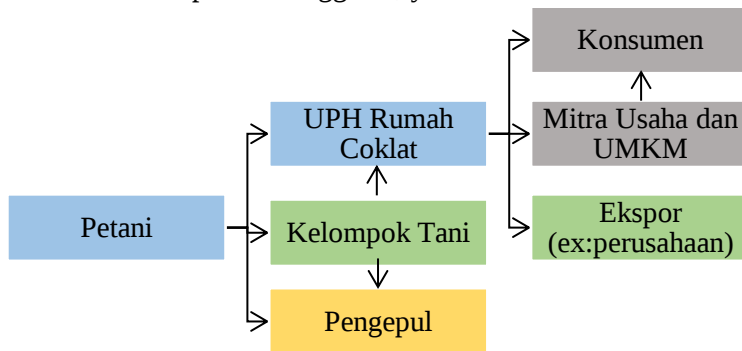
E. Pemasaran

1. Pola pemasaran

Pola atau alur pemasaran produk kakao dan cokelat di Kabupaten Trenggalek yaitu:

- Petani – UPH Rumah Coklat (untuk biji kakao fermentasi);
- Petani – Kelompok Tani - UPH Rumah Coklat (untuk biji kakao fermentasi);
- Petani - Kelompok Tani - UPH Rumah Coklat (untuk biji kakao fermentasi) – Konsumen;
- Petani - Kelompok Tani - UPH Rumah Coklat (untuk biji kakao fermentasi) – Mitra Usaha seperti galeri gemilang dan toko maupun diproduksi UMKM - Konsumen;
- Petani dan Kelompok Tani - UPH Rumah Coklat – Ekspor ke Perusahaan seperti Jakarta dan Jepang (untuk biji kakao fermentasi);
- Petani – Pengepul (untuk biji kakao non fermentasi atau kualitas jelek).

Berikut ini merupakan alur atau pola pemasaran komoditas cokelat di Kabupaten Trenggalek, yaitu:



Keterangan :	
>	Mensuplai dalam bentuk
	Biji kakao basah dan biji kakao kering (fermentasi maupun fermentasi)
	Biji kakao kering (fermentasi)
	Biji kakao kering (non fermentasi)
	Produk olahan kakao dan cokelat

Gambar 4.18 Alur/Pola Pemasaran Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek

Salah satu alasan masyarakat petani tidak mau melakukan proses fermentasi dan lebih memilih dijual ke tengkulak atau

pengepul adalah harga biji kakao kering yang tidak stabil. Untuk kendala yang dihadapi dalam pola atau alur pemasaran adalah tingkat daya beli masyarakat terhadap produk cokelat masih rendah dikarenakan harga pemasaran yang ditetapkan, kurangnya *public relation*, dan pengemasan yang perlu diperbaiki.

2. Lokasi pemasaran

Lokasi pemasaran untuk biji kakao fermentasi nantinya sebagian masuk ke UPH Rumah Coklat untuk diolah menjadi berbagai produk turunan coklat, sedangkan sisanya bahkan kuota yang telah ditentukan akan diekspor atau dikirim ke Jakarta dan Jepang. Untuk lokasi biji kakao non fermentasi masih dalam lingkup lokal yang artinya masih dijual ke pengepul di pasar daerah. Sedangkan untuk produk turunan cokelat dipasarkan di beberapa galeri yang ada di Kabupaten Trenggalek dan juga diikutsertakan ke pameran dalam lingkup lokal maupun nasional. Untuk kendala terkait lokasi pemasaran yaitu perlunya kerjasama dengan pihak lain untuk perluasan pasar.

3. Jumlah permintaan pasar

Jumlah permintaan pasar akan biji kakao fermentasi terus meningkat bahkan ada yang meminta untuk skala besar namun belum mampu memenuhi. Petani hanya menyeter biji kakao fermentasi seadanya dan tidak terikat waktu. Sehingga pada pemenuhan jumlah permintaan pasar masih bergantung pada pengolahan biji dan terkendala akan laju produktivitas tanaman kakao.

F. Teknologi

1. Teknologi pengolahan

Teknologi yang digunakan baik dalam mengelola perkebunan maupun produksi masih semi modern bahkan beberapa masih tradisional. Adapun teknologi untuk produksi kapasitasnya masih terbatas dan masih perlu pengawasan dan tenaga manusia. Mesin pengolahan untuk mengolah biji kakao fermentasi yang sudah siap olah hanya ada di Rumah Coklat dan di desa Jatiprau namun belum beroperasi, dan itu semua berasal dari bantuan pemerintah namun untuk menyediakan mesin atau alat tersebut membutuhkan anggaran dana yang cukup besar. Untuk beberapa

alat penunjang pun masyarakat baik petani ataupun UMKM harus sewa.

G. Nilai Tambah

1. Produk olahan

Produk olahan yang dihasilkan oleh para petani berupa biji kering baik non fermentasi maupun yang sudah fermentasi. Sedangkan produk olahan hanya beberapa UMKM namun bukan khusus mengolah cokelat dan saat ini pengolahan produk kakao maupun cokelat masih terpusat produksinya di Rumah Coklat, dengan produk olahan berupa bubuk cokelat hingga produk turunan cokelat lainnya seperti minuman cokelat, cokelat batangan, permen cokelat, dan lain sebagainya. Untuk produk yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut berupa biji kakao fermentasi, bubuk cokelat, cokelat batangan, minuman, dan permen. Untuk kendala yang dihadapi agar mencapai produk olahan kakao adalah petani kakao masih tidak mau melakukan proses fermentasi, padahal proses fermentasi dapat meningkatkan kualitas dari biji kakao kering itu sendiri dan meningkatkan daya jual sehingga nilai tambahnya meningkat. Sedangkan kendala untuk mengembangkan berbagai jenis produk olahan cokelat adalah kreativitas, penumbuhan pelaku usaha baru, penyesuaian permintaan pasar, teknologi pengolahan, modal dan pemasaran. Berikut ini merupakan alur pengolahan kakao dari buah hingga menjadi produk, yaitu:



Gambar 4.19 Alur Pengolahan Kakao di Kabupaten Trenggalek

H. Modal

1. Sumber modal

Sumber modal untuk usaha dan mengelola perkebunan berasal dari modal pribadi dan bantuan berupa hibah. Untuk modal dalam usaha pengembangan Rumah Coklat berasal dari pinjaman, dana APBD dan APBN yang dianggarkan setiap tahunnya. Meskipun modal yang tersedia sudah mencukupi namun kelompok tani yang memiliki koperasi maupun petani mandiri masih membutuhkan modal simpan atau tambahan apabila terdapat keperluan dan kebutuhan mendadak seperti untuk membeli pupuk dan obat-obatan tanaman kakao hingga pengadaan alat atau teknologi untuk membantu pengelolaan perkebunan dan hasil.

I. Faktor Pendukung Lainnya

Pada pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao terdapat faktor pendukung lain, yaitu:

1. Ketersediaan lahan
Lahan di Kabupaten Trenggalek cocok untuk ditanami kakao dan ketersediaan lahan untuk dikelola masih cukup luas.
2. Iklim
Iklim di Kabupaten Trenggalek cocok untuk pengembangan tanaman kakao.
3. Pengelolaan
Dibutuhkan pengelolaan pada perkebunan maupun pengolahan kakao yang baik dan benar sesuai petunjuk teknis dan standard mutu.
4. Tokoh penggerak
Dibutuhkan tokoh penggerak dalam proses pengembangan kakao secara berkelanjutan.
5. Kebijakan pemerintah
Dalam pengembangan kakao dibutuhkan program dan kegiatan dari kebijakan pemerintah daerah yang mendukung.

Dari ringkasan transkrip wawancara yang ada, dapat diketahui terdapat faktor-faktor pendukung yang mengalami kendala atau masalah dan juga adanya faktor pendukung lainnya yang berperan penting yakni lahan, iklim, pengelolaan, tokoh penggerak dan kebijakan pemerintah. Kemudian, dari hasil gambaran kondisi eksisting pada tiap faktor-faktor pendukung

yang ada akan diambil poin-poin permasalahan penting yang perlu diperbaiki agar pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan, untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Permasalahan Tiap Variabel dari Faktor-Faktor Pendukung dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek

Variabel	Permasalahan	Budidaya	Pengolahan
Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung			
Air Bersih	- Terjadi kekeringan ketika musim kemarau sehingga terdapat kebun yang kekurangan suplai air untuk pengairannya.	V	
Fasilitas Pendukung Lainnya (Gudang)	- Belum adanya gudang penyimpanan untuk produk olahan baik biji kering maupun produk lainnya.		V
Transportasi (Aksesibilitas)	- Kualitas jaringan jalan pada perkebunan kakao masyarakat masih berupa tanah sehingga ketika musim penghujan menghambat proses distribusi hasil perkebunan.	V	
Sanitasi	- Jarak jaringan sanitasi masyarakat belum sesuai dengan petunjuk teknis sehingga mempengaruhi kualitas tanah dan produktivitas tanaman.	V	
Persampahan	- Adanya pembakaran pada lingkungan sekitar perkebunan sehingga mempengaruhi produktivitas tanaman.	V	

Variabel	Permasalahan	Budidaya	Pengolahan
	- Adanya pembakaran pada lingkungan sekitar tempat produksi atau pengolahan sehingga mempengaruhi aroma dan kualitas produk yang dihasilkan.		V
Listrik	- Terbatasnya pelayanan jaringan listrik pada wilayah pedalaman pegunungan sehingga pengelolaan perkebunan dilakukan secara manual.	V	
Kelembagaan (Kemitraan)			
Peran Pemerintah	- Pemerintah mengalami keterbatasan dana dalam pelaksanaan program kebijakan pengembangan kakao seperti pengadaan pelatihan dan pembinaan budidaya perkebunan.	V	
	- Pemerintah mengalami keterbatasan dana dalam pengadaan teknologi pengolahan dan pengadaan infrastruktur penunjang lainnya.		V
	- Keterbatasan tenaga ahli atau kader binaan dari pemerintah dalam memberikan panduan terkait tata cara budidaya dan pengelolaan kebun seperti perawatan tanaman secara berkala bagi para petani kakao.	V	
	- Keterbatasan tenaga ahli atau kader binaan dari pemerintah dalam memberikan panduan terkait tata		V

Variabel	Permasalahan	Budidaya	Pengolahan
	cara pengolahan pasca panen seperti fermentasi biji kakao bagi para petani kakao.		
Lembaga atau Kelompok Pengolah	- Kelompok tani masih terkendala terkait modal, komitmen para anggota petani sehingga kelembagaan dan kerjasama dalam kelompok bersifat pasif.		V
Peran Masyarakat	- Masyarakat masih tidak konsisten dalam pengelolaan budidaya perkebunan seperti berganti tanaman budidaya dengan komoditas lain bahkan berganti peruntukan lahan menjadi permukiman.	V	
	- Kurangnya pengembangan jiwa <i>entrepreneurship</i> dan manajemen pengelolaan usaha pada masyarakat.		V
Kontribusi Pelaku Usaha (Swasta)	- Pelaku usaha masih terkendala terkait keterbatasan modal dan standardisasi produk.		V
Ketersediaan Bahan Baku			
Jumlah Bahan Baku	- Ketersediaan atau jumlah bahan baku masih terkendala oleh hama penyakit dan perawatan tanaman kakao, sehingga mempengaruhi produktivitas tanaman kakao.	V	
	- Tidak semua masyarakat petani maupun kelompok tani yang ada di Kabupaten Trenggalek mau untuk		V

Variabel	Permasalahan	Budidaya	Pengolahan
	fermentasi biji kakao sehingga jumlah biji kakao fermentasi yang dihasilkan petani belum maksimal.		
Kualitas Bahan Baku	- Kualitas bahan baku terkendala pada penanganan pasca panen dan cuaca.	V	
	- Masyarakat petani kakao masih banyak yang tidak mau melakukan fermentasi biji kakao sehingga kualitas biji yang dihasilkan rendah.		V
	- Kemampuan petani dalam pengelolaan budidaya perkebunan hingga penanganan pasca panen masih kurang.	V	
Laju Produktivitas	- Laju produktivitas masih terkendala ketersediaan air pada musim kemarau dan sumberdaya manusia petani kurang mumpuni dalam budidaya tanaman kakao.	V	
	- Adanya tumpang tindih budidaya perkebunan yang mengakibatkan tidak optimalnya produktivitas tanaman kakao.	V	
Ketenagakerjaan			
Ketersediaan Tenaga Kerja	- Keterbatasan penyediaan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kapasitas pada proses pembinaan hingga pengelolaan perkebunan secara langsung.		V

Variabel	Permasalahan	Budidaya	Pengolahan
Kualitas Tenaga Kerja	- Kualitas tenaga kerja petani kurang mumpuni dalam pengelolaan perkebunan sehingga hasil kakao belum optimal.	V	
	- Kualitas tenaga kerja pengolah kurang mumpuni sehingga jumlah dan jenis produk belum optimal.		V
Pemasaran			
Pola Pemasaran	- Tidak stabilnya harga biji kakao kering di pasaran sehingga petani tidak konsisten dalam fermentasi biji kakao.		V
	- Daya beli masyarakat tidak sesuai dengan harga pemasaran yang ditetapkan menyebabkan terhambatnya pemasaran produk.		V
	- Kurangnya kreativitas pengembangan produk sehingga cakupan pasar masih terbatas.		V
	- Kurangnya <i>public relation</i> atau kerjasama dengan pelaku usaha lain dalam memasarkan produk olahan yang dihasilkan.		V
Lokasi Pemasaran	- Kurangnya kerjasama dengan pihak lain (pelaku usaha lain) dalam memperluas lokasi pemasaran.		V
	- Terbatasnya jumlah permintaan pasar karena laju produktivitas tanaman kakao yang belum optimal.	V	

Variabel	Permasalahan	Budidaya	Pengolahan
Jumlah Permintaan Pasar	- Belum mampu memenuhi jumlah permintaan pasar dalam skala besar.	V	
Teknologi			
Teknologi Pengolahan	- Keterbatasan teknologi pengolahan baik fermentasi biji kakao maupun produk olahan sehingga hasil produk olahan belum optimal..		V
	- Keterbatasan dana dalam pengadaan teknologi pengolahan baik fermentasi biji kakao maupun produk olahan karena dana yang dibutuhkan cukup besar.		V
Nilai Tambah			
Produk Olahan	- Masyarakat petani kakao masih banyak yang tidak mau melakukan proses fermentasi biji kakao sehingga kualitas biji kakao kering yang dihasilkan kurang atau jelek.		V
	- Kurangnya kreativitas masyarakat dalam menghasilkan beragam jenis produk turunan cokelat.		V
	- Kurangnya penumbuhan pelaku usaha baru berbasis cokelat.		V
	- Belum mampu menyesuaikan produk dengan selera permintaan pasar.		V

Variabel	Permasalahan	Budidaya	Pengolahan
	- Pengembangan produk olahan masih mengalami keterbatasan teknologi pengolahan, modal dan pemasaran.		V
Modal			
Sumber Modal	- Petani membutuhkan modal tambahan atau modal simpan untuk keperluan pupuk, obat-obatan, dan pengadaan alat atau teknologi untuk perawatan tanaman.	V	
	- Petani dan pelaku usaha membutuhkan modal tambahan atau modal simpan untuk keperluan pengadaan alat atau teknologi dan bahan baku campuran untuk mengolah kakao menjadi produk.		V
Faktor Lainnya			
Faktor Pendukung Lainnya	- Keterbatasan pengetahuan dan informasi tata cara pengelolaan pada perkebunan serta pengolahan kakao agar sesuai petunjuk teknis dan standard mutu.		V
	- Keterbatasan tokoh penggerak dalam proses pengembangan kakao secara berkelanjutan.		V
	- Pembaharuan program dari kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan kakao berjalan secara berkelanjutan.		V

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masih banyak permasalahan dalam upaya mengembangkan ekonomi lokal masyarakat di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao, baik dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya fisik seperti sarana dan prasarana pendukung yang ada dan dibutuhkan. Permasalahan yang ada juga tidak luput dari peran berbagai pihak yang terkait yaitu pemerintah, swasta atau pelaku usaha, hingga masyarakat lokal Kabupaten Trenggalek itu sendiri. Maka dari itu diperlukan perbaikan maupun perencanaan lebih lanjut agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dan upaya pengembangan kakao dalam memberdayakan masyarakat lokal Kabupaten Trenggalek dapat tercapai.

4.4 Analisis Perumusan Arahannya Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kakao

Pada analisis sebelumnya yaitu analisis sasaran dua untuk mengeksplorasi kondisi eksisting dan permasalahan tiap faktor-faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek diketahui bahwa masih terdapat berbagai permasalahan. Dari permasalahan tersebut kemudian ditelaah dan dikelompokkan kembali sesuai dengan prinsip pelaksanaan pengembangan ekonomi lokal partisipatif yaitu pada intinya berfokus pada lima kata kunci yaitu ekspor, pemasaran, klaster, kemitraan, dan pemberdayaan. Pengelompokan dilakukan karena terdapat permasalahan yang saling terkait dan memiliki akar permasalahan yang sama sehingga dalam alternatif solusi dan rekomendasi dilakukan perumusan arahan pengembangan per bidang sesuai dengan prinsip pelaksanaan pengembangan ekonomi lokal partisipatif. Untuk merumuskan arahan pengembangan tersebut, juga mempertimbangkan kebijakan dan peraturan yang berlaku saat ini, serta literatur dan *best practice* yang sesuai dengan topik dan permasalahan penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan kebijakan pemerintah untuk mengevaluasi sejauh mana program pemerintah dalam pengembangan kakao dan masyarakat petani kakao,
2. Tinjauan peraturan untuk mengetahui standar dalam pengembangan budidaya dan pengolahan kakao, serta
3. Tinjauan literatur dan *best practice* untuk mengetahui alternatif pengembangan kakao dan pemberdayaan masyarakat di bidang kakao.

Sehingga didapatkan arahan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini yang akan digunakan sebagai rekomendasi perbaikan pengembangan kakao di Kabupaten Trenggalek kedepannya, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.20 Ringkasan Tinjauan Kebijakan, Peraturan, Literatur dan Best Practice Terkait Pengembangan Kakao

Tinjauan Kebijakan Pemerintah dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>
RTRW Kabupaten Trenggalek 2012 – 2032 Mengarahkan komoditas kakao yang termasuk produk perkebunan untuk direncanakan sebagai kawasan peruntukan perkebunan dalam rencana pola ruang dengan arahan pengelolaan diantaranya : 1. Mempertahankan wilayah kawasan perkebunan tanaman tahunan, 2. Membatasi perubahan jenis tanaman tahunan menjadi tanaman semusim, 3. Membatasi dan melarang pengembangan pada kawasan budidaya, 4. Memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur ke lokasi pertamanan, pengolahan, dan pemasaran, 5. Mendorong pengembangan organisasi kawasan perkebunan, 6. Penetapan komoditi tanaman tahunan dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan, konservasi tanah dan air, sosial ekonomi, dan estetika, 7. Menjalankan insentif/disentif pelaku usaha perkebunan, 8. Merencanakan gudang penyimpanan untuk hasil perkebunan, 9. Penerapan <i>Corporate Community Relationship</i>. RPJPD Kab.Trenggalek 2005 – 2025 Mengembangkan komoditas kakao termasuk dalam transformasi sistem agrobisnis dan agroindustri diarahkan untuk pengembangan keterkaitan subsistem antara hulu dan hilir guna meningkatkan nilai tambah produksi agrobisnis yang berdaya saing sesuai dengan permintaan pasar lokal, regional maupun nasional yang sesuai misi ke satu pada kebijakan tersebut yakni “Mengembangkan perekonomian berbasis pertanian dengan mengutamakan Agrobisnis dan Agroindustri” RPJMD Kab.Trenggalek 2016 – 2021	Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao di Indonesia oleh Rubiyo dan Siswanto Tahun 2012 Saran pengembangan agribisnis kakao adalah sebagai berikut: a. Intensifikasi kebun dengan mengelola penaung secara standard, melakukan pemangkasan, memupuk sesuai rekomendasi, dan mengendalikan organisme pengganggu. b. Rehabilitasi kebun dengan menggunakan bibit unggul dengan teknik sambung samping dan sambung pucuk menggunakan klon-klon unggul serta dilakukan pemeliharaan secara intensif. c. Perbaikan mutu produksi sesuai dengan tuntutan pasar. d. Pengembangan industri pengolahan hasil mulai dari hulu sampai hilir, sesuai dengan kebutuhan. e. Pengembangan sub sistem penunjang agribisnis kakao yang meliputi: bidang usaha pengadaan sarana produksi, kelembagaan petani, dan lembaga keuangan. f. Pengembangan usaha tani terpadu dengan mengintegrasikan ternak pada perkebunan kakao. Analisis Produksi Dan Pemasaran Kakao Di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat oleh Danil Tahun 2012 1. Penerapan penggunaan pupuk kandang dan penggunaan pupuk kimia sesuai dengan petunjuk teknis untuk mengoptimalkan jumlah tanaman menghasilkan sehingga produktivitas tanaman kakao dapat meningkat. 2. Perlunya upaya untuk memperkecil margin pemasaran dan memperkuat posisi tawar petani guna mengantisipasi tingginya fluktuasi harga kakao di tingkat petani. 3. Pembinaan, penguatan dan pemberdayaan kelompok tani yang sudah ada yang diarahkan untuk memperbaiki kinerja produksi dan pemasaran kakao agar lebih efisien. Salah satu caranya dapat dilakukan dengan pembentukan semacam lembaga, misalnya asosiasi petani atau koperasi produsen. Strategi Peningkatan Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional oleh Bedy Sudjarmoko Tahun 2013 Beberapa alternatif strategi peningkatan daya saing kakao Indonesia yang dapat ditempuh antara lain:

Tinjauan Kebijakan Pemerintah dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>
Pemerintah Kabupaten Trenggalek telah menetapkan beberapa komoditas yang menjadi prioritas pembangunan pertanian lima tahun mendatang (2016 – 2021) yaitu: padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kopi, kakao, cengkeh, kelapa, durian, manggis, salak, pisang, biofarmaka (jahe, temulawak dan jahe), janggolan dan nilam, sapi perah, sapi potong, kambing PE. Dari komoditas-komoditas tersebut, teridentifikasi 8 komoditas yang memiliki prospek untuk dikembangkan agroindustriya yaitu: 1) Ubi kayu, 2) Kopi, 3) Kakao, 4) Cengkeh, 5) Kelapa, 6) Durian, 7) Janggolan, dan 8) Nilam. Implementasi arahan pembangunan yang ditetapkan RPJMD kemudian dilakukan kedalam program pengembangan Pertanian Terpadu Plus ini yang didukung dengan beberapa sub program lintas perangkat daerah salah satunya adalah Kakao Land dan Rumah Coklat yang khusus untuk pengembangan kakao. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 51/ Permentan/ OT.140/9/2012 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Kakao - Proses Penanganan Pasca Panen Kakao, yaitu : Panen buah kakao – Sortasi buah – *Pemeraman Buah - Pemecahan buah – Fermentasi biji – *Perendaman dan Pencucian biji - Penjemuran/Pengeringan – Sortasi dan Pengelompokan biji kering – Pengemasan – Penggudangan/Penyimpanan. (* : bukan standar baku) - Standar Mutu Biji Kakao, secara umum yaitu: - Tidak ada serangga hidup maupun mati, - Kadar air maksimal 7.5%, - Biji tidak berbau asap/<i>hammy</i>/berbau asing, - Kadar biji pecah/pecah kulit maksimal 2%, - Tidak ada kadar benda-benda asing, - Kadar biji pecah dan biji berserangga maksimal 2%, - Kadar kotoran dan biji berkecambah maksimal 3%, - Kadar biji berjamur maksimal 4%,	- Melanjutkan kebijakan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman serta mutu produk olahan (Gernas Kakao), - Peningkatan mutu produk, - Kebijakan pemberlakuan Tarif Bea Keluar (TBK), - Peningkatan dan perbaikan infrastruktur, - Penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi para pelaku kakao termasuk penyediaan akses ke lembaga perbankan, izin investasi, fasilitasi kemudahan pengadaan mesin pengolahan yang dapat meningkatkan mutu produk kakao dan turunannya. Program Produksi Kakao Berkelanjutan Indonesia dari Swisscontact dan SCCP (Sustainable Cocoa Production Program) Indonesia Tahun 2014 - Pelatihan utama untuk staf dan penyuluh sebagai pelatih utama dalam penyampaian pengetahuan dan ketrampilan praktik perkebunan yang baik dan berkelanjutan. - Pelatihan bagi petani kakao untuk meningkatkan kapasitas dari para petani kakao. - Pembentukan kelompok tani dalam mengelola kebun dan pembibitan. - Rehabilitasi, Regenerasi dan Penanaman kembali perkebunan untuk mengatasi pohon yang menua dan tidak produktif serta meningkatkan hasil. Metode sambung samping disarankan untuk petani dengan hasil panen yang tinggi dan toleran terhadap penyakit, sementara sambung pucuk disarankan untuk penggantian pohon yang tidak produktif dengan yang baru. - Pengikutsertaan perempuan dalam pengelolaan kakao seperti pada proses panen dan pengeringan. - Pembentukan organisasi petani, pemberian akses pasar dan sertifikasi. - Fasilitas pembiayaan agribisnis terpadu (AFF) melalui pemetaan status keuangan petani berskala kecil, pelatihan praktik keuangan yang baik, penguatan koperasi, serta dukungan untuk penyedia layanan pengembangan bisnis (BDSP). - Manajemen pemangku kepentingan dan <i>platform</i> jaringan. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Kakao di Wisata Edukasi Kampung Coklat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar oleh Afina Sulistyaningrum Tahun 2015 Proses pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Kampung Coklat melalui pengolahan tanaman kakao dilakukan dengan melibatkan langsung masyarakat baik dalam penentuan bahan ajar dan kegiatan praktikum yang dilaksanakan disesuaikan dengan minat dan kemampuan masyarakat serta potensi desa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan

Tinjauan Kebijakan Pemerintah dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>
i. Kadar biji slaty maksimal 20%. 3. Prasarana dan Sarana Pasca Panen Sarana mendukung dalam penanganan pascapanen kakao antara lain bangunan, alat dan mesin, wadah dan pembungkus. Selain itu juga faktor tenaga kerja ikut berperan dalam penanganan pascapanen. 4. Pelestarian Lingkungan Limbah yang dihasilkan dari proses penanganan pascapanen diantaranya yaitu limbah kulit buah yang dapat digunakan sebagai pakan ternak dan pupuk organik, lendir yang dihasilkan selama proses fermentasi dapat diolah menjadi <i>nata de cocoa</i> atau sari buah, bau tidak sedap yang dihasilkan dari lendir hasil fermentasi. 5. Pengawasan Dilakukan oleh Dinas yang membidangi perkebunan baik di provinsi maupun kabupaten/kota sehingga dapat mengatasi kendala dan permasalahan dalam proses penanganan pascapanen.	dengan metode dan pendekatan yang inovatif serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pemberdayaan. Namun pada tahap proses pemberdayaan juga dilakukan sesuai dengan pendekatan partisipatif yang pada umumnya dilakukan dalam proses pemberdayaan yaitu menggunakan 5P yang terdiri Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat memiliki kesadaran diri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan Sosial Ekonomi Petani di Perkebunan Inti Rakyat (Studi Kasus di Kisaran, Sumatera Utara) oleh Sismudjito Tahun 2016 Untuk menghadapi permasalahan masyarakat di Kecamatan Kisaran pada sektor perkebunan maka diperlukan pelaksanaan pemberdayaan sosial ekonomi melalui solidaritas atau kerjasama dengan konsep <i>agent of change</i>, yakni penguatan pengetahuan dan bimbingan yang merupakan model pengentasan kemiskinan pedesaan. Pemberdayaan <i>agent of change</i> yang dilakukan bersifat <i>top down</i>, sehingga pihak terkait saling berperan aktif dalam pengelolaan perkebunan karena pendampingan dilakukan oleh pemerintah dan tenaga ahli kepada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak agar masyarakat lebih produktif, dapat bekerjasama dengan petani yang lain dan mampu budidaya kebun secara baik dan benar. Kisah-Kisah Sukses Pertanian Kakao Berkelanjutan: Mengubah Kehidupan dan Membangun Komunitas dari Swisscontact dan SCCP (Sustainable Cocoa Production Program) Indonesia 1. Dalam budidaya perkebunan kakao dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang perlu diasah secara terus menerus dan terus memperbaiki apa yang salah sesuai dengan standar dan petunjuk teknis sehingga dapat menciptakan bibit hingga produk yang berkualitas, karena dalam budidaya perkebunan membutuhkan proses dan waktu. 2. Dalam budidaya perkebunan kakao, proses perawatan dan pemupukan tanaman kakao akan menentukan hasil panen yang diperoleh. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan berkelanjutan diperlukan pengelolaan secara intensif dengan cara-cara yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk teknis. 3. Budidaya kakao dapat diintegrasikan dengan peternakan karena dari kotoran ternak dapat dijadikan pupuk organik tanaman kakao sehingga mengurangi biaya input perawatan tanaman kakao, dan kulit kakao juga dapat dijadikan pakan ternak seperti kambing.

Tinjauan Kebijakan Pemerintah dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>
	4. Petani kakao disarankan untuk membentuk kelompok tani agar pengelolaan lebih efisien dan efektif. Dengan dibentuknya kelompok maka segala permasalahan dan rencana tindakan dapat dirumuskan secara bersama-sama.

Sumber: Literatur Dokumen, 2019

Tabel 4.21 Perumusan Arah Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek

Bidang	Permasalahan	Tinjauan Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
Ekspor	1. Daya beli masyarakat tidak sesuai dengan harga pemasaran yang ditetapkan menyebabkan terhambatnya pemasaran produk.	RPJPD Kab.Trenggalek 2005 – 2025 Pengembangan komoditas kakao diarahkan pada keterkaitan subsistem antara hulu dan hilir guna meningkatkan nilai tambah produksi agrobisnis yang berdaya saing sesuai dengan permintaan pasar lokal, regional maupun nasional.	Pengembangan industri pengolahan hasil mulai dari hulu sampai hilir, sesuai dengan kebutuhan. (Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao di Indonesia oleh Rubiyo dan Siswanto Tahun 2012)	1. Penyesuaian jenis dan harga produk sesuai segmen pasar masyarakat.
	2. Kurangnya kreativitas pengembangan produk sehingga cakupan pasar masih terbatas.			2. Pemberdayaan industri usaha kakao sesuai inovasi dan ketrampilan masyarakat.
	3. Belum mampu menyesuaikan produk dengan selera permintaan pasar.			3. Peningkatan mutu produk dengan memperhatikan kualitas dan estetika produk.
	4. Terbatasnya jumlah permintaan pasar karena laju produktivitas tanaman kakao yang belum optimal.		Melanjutkan kebijakan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman serta mutu produk olahan (Gernas Kakao). (Strategi Peningkatan Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional oleh Bedy Sudjarmoko Tahun 2013)	4. Pengembangan kebijakan dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman serta mutu produk olahan kakao.
	5. Belum mampu memenuhi jumlah permintaan pasar dalam skala besar.			
	6. Pengembangan produk olahan masih mengalami keterbatasan teknologi pengolahan, modal dan pemasaran.		Penciptaan iklim usaha yang kondusif bagi para pelaku kakao termasuk penyediaan akses ke lembaga perbankan, izin investasi, fasilitasi kemudahan pengadaan mesin pengolahan. (Strategi Peningkatan Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional oleh Bedy Sudjarmoko Tahun 2013)	5. Pemberian pelayanan dan fasilitas berupa teknologi pengolahan produk, akses permodalan dan akses pemasaran untuk pengembangan variasi produk olahan kakao.

Bidang	Permasalahan	Tinjauan Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
Pemasaran	1. Pelaku usaha masih terkendala terkait standardisasi produk.	Peraturan Menteri Pertanian Nomor 51/Permentan/ OT.140/9/2012 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Kakao Tercantum mengenai Standar Mutu Biji Kakao	Perbaikan mutu produksi sesuai dengan tuntutan pasar. (Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao di Indonesia oleh Rubiyo dan Siswanto Tahun 2012)	1. Pembinaan tata cara standardisasi produk bagi petani dan pelaku usaha kakao.
	2. Ketersediaan atau jumlah bahan baku masih terkendala oleh hama penyakit dan perawatan tanaman kakao, sehingga mempengaruhi produktivitas tanaman kakao.	RPJMD Kab.Trenggalek 2016 – 2021 Adanya program pengembangan Pertanian Terpadu Plus yaitu Rumah Coklat yang khusus untuk pengembangan kakao.	Dalam peningkatan produktivitas kakao dapat dilakukan melalui intensifikasi serta rehabilitasi kebun dengan menggunakan bibit unggul. (Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao di Indonesia oleh Rubiyo dan Siswanto Tahun 2012)	2. Pelatihan dan pembinaan bagi petani kakao untuk peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan budidaya perkebunan secara intensif, sesuai standard dan petunjuk teknis yang baik dan benar mulai dari panen, pasca panen hingga pengolahan produk.
	3. Kualitas bahan baku terkendala pada penanganan pasca panen dan cuaca.		Pembinaan, penguatan dan pemberdayaan kelompok tani yang sudah ada yang diarahkan untuk memperbaiki kinerja produksi dan pemasaran kakao agar lebih efisien. (Analisis Produksi Dan Pemasaran Kakao Di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat oleh Danil Tahun 2012)	
	4. Laju produktivitas masih terkendala ketersediaan air pada musim kemarau dan sumberdaya manusia petani kurang mumpuni dalam budidaya tanaman kakao.		Rehabilitasi, Regenerasi dan Penanaman kembali perkebunan untuk mengatasi pohon yang menua dan tidak produktif serta meningkatkan hasil. Program Produksi Kakao Berkelanjutan Indonesia dari Swisscontact dan SCCP (Sustainable Cocoa Production Program) Indonesia Tahun 2014	
	5. Masyarakat petani kakao masih banyak yang tidak mau melakukan proses fermentasi biji kakao.	Peraturan Menteri Pertanian Nomor 51/Permentan/ OT.140/9/2012 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Kakao Tercantum mengenai Proses Penanganan Pasca Panen Kakao	Dalam budidaya perkebunan kakao harus dilakukan secara intensif dengan cara-cara	

Bidang	Permasalahan	Tinjauan Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
			yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk teknis. (Kisah-Kisah Sukses Pertanian Kakao Berkelanjutan: Mengubah Kehidupan dan Membangun Komunitas dari Swisscontact dan SCCP (<i>Sustainable Cocoa Production Program</i>) Indonesia)	
	6. Tidak stabilnya harga biji kakao kering di pasaran sehingga petani tidak konsisten dalam fermentasi biji kakao.	-	Perlunya upaya untuk memperkecil margin pemasaran dan memperkuat posisi tawar petani. (Analisis Produksi Dan Pemasaran Kakao Di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat oleh Danil Tahun 2012)	3. Adanya upaya untuk memperkecil margin pemasaran dan memperkuat posisi tawar petani.
Klaster	1. Adanya tumpang tindih budidaya perkebunan yang mengakibatkan tidak optimalnya produktivitas tanaman kakao.	RTRW Kabupaten Trenggalek 2012 – 2032 Dalam pengelolaan kawasan peruntukan perkebunan, kawasan peruntukan tanaman tahunan harus dipertahankan, dibatasi pengembangannya serta ditetapkan komoditi tanaman yang sesuai.	-	1. Pengembangan program kebijakan pemerintah terkait pemetaan dan pengelolaan tanaman perkebunan sesuai dengan potensi lahan namun tetap berpacu pada pemaksimalan produktivitas dan hasil.
	2. Pembaharuan program dari kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pengembangan kakao berjalan secara berkelanjutan.			
	3. Tidak semua masyarakat petani maupun kelompok tani yang ada di Kabupaten Trenggalek mau untuk fermentasi biji kakao sehingga jumlah biji kakao fermentasi yang dihasilkan petani belum maksimal.	-	Pembentukan kelompok tani dalam mengelola kebun dan pembibitan. (Program Produksi Kakao Berkelanjutan Indonesia dari Swisscontact dan SCCP (<i>Sustainable Cocoa Production Program</i>) Indonesia Tahun 2014) Petani kakao disarankan untuk membentuk kelompok tani agar pengelolaan lebih efisien dan efektif agar segala permasalahan dan rencana tindakan dapat dirumuskan secara bersama-sama. (Kisah-Kisah Sukses Pertanian Kakao Berkelanjutan:	2. Petani diarahkan untuk pembentukan kelompok tani kakao pada cakupan lingkungan sekitar hingga terbentuk organisasi atau kelembagaan, koperasi, dan manajemen pengelolaan dan pengolahan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan para petani.
	4. Keterbatasan pengetahuan dan informasi tata cara pengelolaan pada perkebunan serta pengolahan kakao agar			

Bidang	Permasalahan	Tinjauan Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
	sesuai petunjuk teknis dan standard mutu.		Mengubah Kehidupan dan Membangun Komunitas dari Swisscontact dan SCCP (Sustainable Cocoa Production Program) Indonesia)	
	5. Kurangnya kreativitas masyarakat dalam menghasilkan beragam jenis produk turunan coklat.	-	Pengembangan industri pengolahan hasil mulai dari hulu sampai hilir, sesuai dengan kebutuhan. (Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao di Indonesia oleh Rubiyo dan Siswanto Tahun 2012)	3. Pengembangan industri pengolahan hasil kebun dan produk kakao maupun coklat sesuai dengan minat dan kemampuan masyarakat.
	6. Kurangnya penumbuhan pelaku usaha baru berbasis coklat.			
	7. Keterbatasan tokoh penggerak dalam proses pengembangan kakao secara berkelanjutan.	-	Pelaksanaan pemberdayaan sosial ekonomi melalui solidaritas atau kerjasama dengan konsep <i>agent of change</i> yang bersifat <i>top down</i> , sehingga pihak terkait saling berperan aktif dalam pengelolaan perkebunan. (Pemberdayaan Sosial Ekonomi Petani di Perkebunan Inti Rakyat (Studi Kasus di Kisaran, Sumatera Utara) oleh Sismudjito Tahun 2016)	4. Pengikutsertaan dan pembinaan pemuda dalam kegiatan mengembangkan usaha kakao secara berkelanjutan.
Kemitraan	1. Belum adanya gudang penyimpanan untuk produk olahan baik biji kering maupun produk lainnya.	Peraturan Menteri Pertanian Nomor 51/Permentan/ OT.140/9/2012 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Kakao Tercantum mengenai prasarana dan sarana pasca panen kakao pendukung dalam penanganan pascapanen kakao antara lain bangunan, alat dan mesin, wadah dan pembungkus.	Pengembangan sub sistem penunjang agribisnis kakao yang meliputi: bidang usaha pengadaan sarana produksi. (Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao di Indonesia oleh Rubiyo dan Siswanto Tahun 2012)	1. Percepatan pembangunan sarana dan prasarana pasca panen yang sesuai dengan syarat, standard dan kebutuhan fasilitas pendukung perkebunan berupa gudang penyimpanan hasil perkebunan dan produk kakao.
	2. Terbatasnya pelayanan jaringan listrik pada wilayah pedalaman pegunungan sehingga pengelolaan		Peningkatan dan perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing. Strategi (Peningkatan Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional oleh Bedy Sudjarmoko Tahun 2013)	2. Perencanaan dan pengadaan jaringan listrik pada kawasan perkebunan kakao khususnya pedalaman pegunungan.

Bidang	Permasalahan	Tinjauan Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
	perkebunan dilakukan secara manual.	RTRW Kabupaten Trenggalek 2012 – 2032 Pengelolaan kawasan perkebunan diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur ke lokasi pertamanan, pengolahan, dan pemasaran serta merencanakan gudang penyimpanan untuk hasil perkebunan.		
	3. Kualitas jaringan jalan pada perkebunan kakao masyarakat masih berupa tanah sehingga ketika musim penghujan menghambat proses distribusi hasil perkebunan.			3. Perencanaan dan perbaikan sarana penunjang distribusi hasil kakao pada jaringan jalan kawasan perkebunan kakao.
	4. Jarak jaringan sanitasi masyarakat belum sesuai dengan petunjuk teknis sehingga mempengaruhi kualitas tanah dan produktivitas tanaman.			4. Perencanaan dan perbaikan jaringan sanitasi pada wilayah sekitar perkebunan masyarakat sesuai dengan petunjuk teknis pengelolaan perkebunan kakao.
	1. Pemerintah mengalami keterbatasan dana dalam pelaksanaan program kebijakan pengembangan kakao seperti pengadaan pelatihan dan pembinaan budidaya perkebunan.	RTRW Kabupaten Trenggalek 2012 – 2032 Adanya penerapan <i>Corporate Community Relationship</i> .	Manajemen pemangku kepentingan dan <i>platform</i> jaringan. (Program Produksi Kakao Berkelanjutan Indonesia dari Swisscontact dan SCCP (Sustainable Cocoa Production Program) Indonesia Tahun 2014)	5. Menjalankan kerjasama dengan pihak investor atau swasta dalam pengembangan industri kakao khususnya dalam pengadaan teknologi pengolahan kakao dan infrastruktur penunjang lainnya.
	5. Pemerintah mengalami keterbatasan dana dalam pengadaan teknologi pengolahan dan pengadaan infrastruktur penunjang lainnya.			
	6. Keterbatasan teknologi pengolahan baik fermentasi biji kakao maupun produk olahan sehingga hasil produk olahan belum optimal.			
	7. Kurangnya kerjasama dengan pihak lain (pelaku usaha lain)	RTRW Kabupaten Trenggalek 2012 – 2032		6. Manajemen pemangku kepentingan dan perluasan

Bidang	Permasalahan	Tinjauan Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
	dalam memperluas lokasi pemasaran. 8. Kurangnya <i>public relation</i> atau kerjasama dengan pelaku usaha lain dalam memasarkan produk olahan yang dihasilkan.	Menjalankan insentif/disentif pelaku usaha perkebunan.		jaringan kerjasama dalam pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan inovasi pengembangan kakao serta menjalin kerjasama dengan pelaku dunia usaha dalam peningkatan jaringan pemasaran.
Pemberdayaan	1. Terjadi kekeringan ketika musim kemarau sehingga terdapat kebun yang kekurangan suplai air untuk pengairannya.	RPJMD Kab.Trenggalek 2016 – 2021 Adanya program pengembangan Pertanian Terpadu Plus yaitu Kakao Land yang khusus untuk pengembangan kakao.	Petani kakao disarankan untuk membentuk kelompok tani agar pengelolaan lebih efisien dan efektif serta permasalahan dan rencana tindakan dapat dirumuskan secara bersama-sama. (Kisah-Kisah Sukses Pertanian Kakao Berkelanjutan: Mengubah Kehidupan dan Membangun Komunitas dari Swisscontact dan SCCP (<i>Sustainable Cocoa Production Program</i>) Indonesia) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode dan pendekatan yang inovatif serta partisipatif agar masyarakat memiliki kesadaran diri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. (Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Kakao di Wisata Edukasi Kampung Coklat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar oleh Afina Sulistyaningrum Tahun 2015)	1. Pemberdayaan masyarakat petani kakao secara partisipatif serta pengadaan forum untuk pemecahan masalah serta tindakan dalam pemenuhan prasarana dan pelestarian lingkungan.
	2. Adanya pembakaran pada lingkungan sekitar perkebunan dapat mempengaruhi produktivitas tanaman.			
	3. Adanya pembakaran pada lingkungan sekitar tempat produksi atau pengolahan sehingga mempengaruhi aroma dan kualitas produk yang dihasilkan.			
	4. Kelompok tani masih terkendala terkait modal, komitmen para anggota petani sehingga kelembagaan dan kerjasama dalam kelompok bersifat pasif.	RTRW Kabupaten Trenggalek 2012 – 2032 Arahan pengelolaan kawasan peruntukan perkebunan dalam rencana pola ruang, yaitu:	Adanya fasilitas pembiayaan agribisnis terpadu (AFF) melalui pemetaan status keuangan petani berskala kecil, pelatihan praktik keuangan yang baik, penguatan koperasi, serta dukungan untuk penyedia layanan pengembangan bisnis (BDSP) dan	2. Pembentukan kelompok tani kakao yang didukung dengan penguatan kelembagaan, kerjasama, dan koperasi melalui

Bidang	Permasalahan	Tinjauan Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
	5. Kurangnya pengembangan jiwa <i>entrepreneurship</i> dan manajemen pengelolaan usaha pada masyarakat.	1. Mendorong pengembangan organisasi kawasan perkebunan.	juga pembentukan organisasi petani. (Program Produksi Kakao Berkelanjutan Indonesia dari Swisscontact dan SCCP (Sustainable Cocoa Production Program) Indonesia Tahun 2014)	pendampingan secara berkelanjutan.
	6. Masyarakat masih tidak konsisten dalam pengelolaan budidaya perkebunan seperti berganti tanaman budidaya dengan komoditas lain bahkan berganti peruntukan lahan menjadi permukiman.			
	7. Petani membutuhkan modal tambahan atau modal simpan untuk keperluan pupuk, obat-obatan, dan pengadaan alat atau teknologi untuk perawatan tanaman.			
	8. Petani dan pelaku usaha membutuhkan modal tambahan atau modal simpan untuk keperluan pengadaan alat atau teknologi dan bahan baku campuran untuk mengolah kakao menjadi produk.			
	9. Kemampuan petani dalam pengelolaan budidaya perkebunan hingga penanganan pasca panen masih kurang.	Peraturan Menteri Pertanian Nomor 51/Permentan/ OT.140/9/2012 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Kakao Pengawasan dilakukan oleh Dinas yang membidangi perkebunan baik di provinsi	Pengembangan kakao dalam meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan melalui pelatihan utama untuk staf dan penyuluh sebagai pelatih utama dalam penyampaian pengetahuan dan ketrampilan praktik perkebunan yang baik dan berkelanjutan serta pelatihan bagi petani kakao untuk meningkatkan kapasitas dari para petani kakao. (Program Produksi Kakao	3. Perekrutan dan pelatihan tenaga ahli baru khususnya bagi para pemuda yang memiliki kemauan, komitmen dan keahlian agar dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan praktik pengelolaan perkebunan secara baik dan benar.
	10. Keterbatasan penyediaan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kapasitas pada proses pembinaan			

Bidang	Permasalahan	Tinjauan Kebijakan dan Peraturan yang Berlaku	Tinjauan Literatur dan <i>Best Practice</i>	Arahan Pengembangan
	hingga pengelolaan perkebunan secara langsung. 11. Kualitas tenaga kerja petani kurang mumpuni dalam pengelolaan perkebunan sehingga hasil kakao belum optimal.	maupun kabupaten/kota sehingga dapat mengatasi kendala dan permasalahan dalam proses penanganan pascapanen.	Berkelanjutan Indonesia dari Swisscontact dan SCCP (<i>Sustainable Cocoa Production Program</i>) Indonesia Tahun 2014)	

Sumber: Analisis Penulis, 2019

-halaman ini sengaja dikosongkan-

Jadi, perumusan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek yang didapatkan sebagai alternatif solusi dan rekomendasi terhadap kendala dan permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

A. Arahan Pengembangan pada Bidang Ekspor

Arahan pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk agar sesuai permintaan pasar, yaitu dengan arahan sebagai berikut:

1. Penyesuaian jenis dan harga produk sesuai segmen pasar masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah dan pihak produksi mengembangkan jenis produk yang sesuai dengan kemampuan daya beli masyarakat namun tetap berpacu pada kualitas produk sehingga semua kalangan masyarakat mampu membeli dan bekerjasama dalam mengembangkan dan memasarkan produk.
2. Pemberdayaan industri usaha kakao sesuai inovasi dan ketrampilan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan akses pelayanan dan fasilitas pendukung agar industri mampu berkembang sesuai kreativitas pelaku usaha namun tetap berpacu pada standar mutu produk.
3. Peningkatan mutu produk dengan memperhatikan kualitas dan estetika produk. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan berbagai produk olahan kakao maupun coklat memperhatikan standar mutu produk yang harus terpenuhi, kualitas produk serta pengemasan produk yang dapat menarik minat konsumen.
4. Pengembangan kebijakan dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman serta mutu produk olahan kakao. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan agar pemerintah melakukan pembaharuan program kebijakan baru yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dahulu dan sekarang terjadi serta potensi masyarakat dalam mengembangkan produk kakao.
5. Pemberian pelayanan dan fasilitas berupa teknologi pengolahan produk, akses permodalan dan akses pemasaran untuk pengembangan variasi produk olahan kakao. Hal ini dimaksudkan agar terdapatnya akses pelayanan dan fasilitas

pendukung dalam pengolahan dan pengembangan produk kakao.

Sehingga dalam pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek perlu dilakukan insentif dan disinsentif pada industri usaha kakao terkait produksi dan inovasi produk kakao agar dapat memenuhi permintaan pasar yang didukung dengan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.

B. Arahan Pengembangan pada Bidang Pemasaran

Arahan pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan jaringan pemasaran, yaitu dengan arahan sebagai berikut:

1. Pembinaan tata cara standardisasi produk bagi petani dan pelaku usaha kakao. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah memberikan sosialisasi dan pelayanan akses terhadap standardisasi produk yang sesuai sehingga produk kakao yang dihasilkan adapat dipasarkan secara luas.
2. Pelatihan dan pembinaan bagi petani kakao untuk peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan budidaya perkebunan secara intensif, sesuai standard dan petunjuk teknis yang baik dan benar mulai dari panen, pasca panen hingga pengolahan produk. Hal ini dimaksudkan agar pemerintah memberikan pelatihan dan pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung terkait budidaya kakao dari panen hingga menjadi produk, serta dilakukan pengawasan secara berkelanjutan sehingga perkembangan kondisi dan permasalahan dalam mengembangkan kakao dapat diketahui.
3. Adanya upaya untuk memperkecil margin pemasaran dan memperkuat posisi tawar petani. Hal ini dimaksudkan agar ada upaya dari pemerintah dalam membatasi margin pemasaran seperti akses ke tengkulak dengan cara memberikan harga tawar produk kakao petani yang sesuai dengan kualitas produk yang dihasilkan.

Sehingga dalam pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek memerlukan pembinaan kepada petani dan pelaku usaha terkait dengan budidaya perkebunan dan industri pengolahan kakao yang memperhatikan petunjuk teknis dan standard mutu produk.

C. Arahan Pengembangan pada Bidang Klaster

Arahan pengembangan ini dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan masyarakat dalam pengelolaan perkebunan dan pengolahan produk kakao yang sesuai, yaitu dengan arahan sebagai berikut:

1. Pengembangan program kebijakan pemerintah terkait pemetaan dan pengelolaan tanaman perkebunan sesuai dengan potensi lahan namun tetap berpacu pada pemaksimalan produktivitas dan hasil. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih budidaya perkebunan dengan komoditas lain maupun adanya integrasi dengan komoditas lain yang sesuai.
2. Petani diarahkan untuk pembentukan kelompok tani kakao pada cakupan lingkungan sekitar hingga terbentuk organisasi atau kelembagaan, koperasi, dan manajemen pengelolaan dan pengolahan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan para petani. Hal ini bertujuan agar segala permasalahan dan rencana tindakan dapat dirumuskan secara bersama.
3. Pengembangan industri pengolahan hasil kebun dan produk kakao maupun cokelat sesuai dengan minat dan kemampuan masyarakat. Sehingga pengembangan produk kakao dapat sesuai dengan kemampuan dan kreativitas masyarakat lokal.
4. Pengikutsertaan dan pembinaan pemuda dalam kegiatan mengembangkan usaha kakao secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar para pemuda ikut berperan aktif dalam mengembangkan usaha kakao.

Sehingga dalam pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek memerlukan pengelompokan terhadap penggunaan lahan serta kegiatan usaha masyarakat agar sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada.

D. Arahan Pengembangan pada Bidang Kemitraan

Arahan pengembangan ini dimaksudkan agar pemangku kepentingan dapat menjalin kerjasama dengan mitra lainnya dalam pengembangan kakao secara berkelanjutan, yaitu dengan arahan sebagai berikut:

1. Percepatan pembangunan sarana dan prasarana pasca panen yang sesuai dengan syarat, standard dan kebutuhan fasilitas

pendukung perkebunan berupa gudang penyimpanan hasil perkebunan dan produk kakao.

2. Perencanaan dan pengadaan jaringan listrik pada kawasan perkebunan kakao khususnya pedalaman pegunungan.
3. Perencanaan dan perbaikan sarana penunjang distribusi hasil kakao pada jaringan jalan kawasan perkebunan kakao.
4. Perencanaan dan perbaikan jaringan sanitasi pada wilayah sekitar perkebunan masyarakat sesuai dengan petunjuk teknis pengelolaan perkebunan kakao. Hal ini dimaksudkan agar para petani kakao memperhatikan kesesuaian pembangunan jaringan sanitasi pada areal sekitar perkebunan yaitu dengan jarak minimal 4 meter dari perkebunan serta dilakukan pengecekan berkala tanaman kakao di area tertentu.
5. Menjalankan kerjasama dengan pihak investor atau swasta dalam pengembangan industri kakao khususnya dalam pengadaan teknologi pengolahan kakao dan infrastruktur penunjang lainnya. Sehingga pengadaan sarana dan prasarana penunjang tidak sepenuhnya bertumpu pada alokasi anggaran dana yang terbatas.
6. Manajemen pemangku kepentingan dan perluasan jaringan kerjasama dalam pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan inovasi pengembangan kakao serta menjalin kerjasama dengan pelaku dunia usaha dalam peningkatan jaringan pemasaran. Sehingga para petani dan pelaku usaha dapat saling bekerjasama dalam mengembangkan produk maupun saling berbagi pengetahuan dan informasi terkait pengelolaan dan permasalahan pengembangan kakao.

Sehingga dalam pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek perlu dilakukan kerjasama antara pemangku kepentingan dengan mitra usaha lainnya dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendukung.

E. Arahan Pengembangan pada Bidang Pemberdayaan

Arahan pengembangan ini dimaksudkan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengambilan keputusan terhadap masalah yang mereka hadapi serta solusi dan tindakan yang harus diambil, yaitu dengan arahan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat petani kakao secara partisipatif serta pengadaan forum untuk pemecahan masalah serta tindakan dalam pemenuhan prasarana dan pelestarian lingkungan. Sehingga petani dapat menemukan alternatif solusi dan tindakan terkait permasalahan yang dihadapi melalui pengadaan forum secara aktif.
2. Pembentukan kelompok tani kakao yang didukung dengan penguatan kelembagaan, kerjasama, dan koperasi melalui pendampingan secara berkelanjutan. Sehingga para petani kakao mampu terus mengembangkan usahatani kakao.
4. Perekrutan dan pelatihan tenaga ahli baru khususnya bagi para pemuda yang memiliki kemauan, komitmen dan keahlian agar dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan praktik pengelolaan perkebunan secara baik dan benar.

Sehingga dalam pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek diperlukan pembentukan kelompok tani dengan didukung adanya partisipasi para pemuda dan mitra dalam membantu pembinaan.

Dalam pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao akan dikembangkan di beberapa kecamatan potensial yaitu kecamatan Dongko, kecamatan Panggul, dan Kecamatan Suruh. Namun terdapat beberapa kecamatan potensial lainnya yang juga akan dikembangkan oleh pemerintah dengan syarat petani kakao memiliki kemauan dan komitmen dalam pengelolaan perkebunan dan pengolahan kakao sesuai dengan petunjuk teknis dan standar mutu yang telah disepakati, yang kemudian membentuk kelompok tani kakao seperti kecamatan Karanganyar maupun kecamatan basis kakao lainnya. Hal ini dimaksudkan agar upaya pengembangan kakao dapat berjalan secara tepat sasaran dan berkelanjutan.

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Untuk mengetahui arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis kakao di Kabupaten Trenggalek maka dapat dicapai dengan beberapa tahap analisis yaitu mengetahui tipologi kawasan berdasarkan komoditas unggulan berupa kakao setiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek, mengetahui faktor-faktor pendukung dalam upaya pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek terkait komoditas kakao, sehingga dirumuskan arahan pengembangan sebagai rekomendasi atas permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka diketahui bahwa sebagai berikut:

1. Dari hasil analisa DLQ dapat diketahui bahwa terdapat 10 kecamatan dari 14 kecamatan di Kabupaten Trenggalek memiliki komoditas unggulan (basis) berupa kakao, secara berurutan yaitu kecamatan Suruh; kecamatan Gandusari, kecamatan Panggul; kecamatan Pogalan; Kecamatan Durenan; kecamatan Watulimo; kecamatan Kampak; kecamatan Dongko; kecamatan Munjungan; dan kecamatan Bendungan, yang berarti kecamatan tersebut memiliki kecenderungan potensi perkembangan dan laju pertumbuhan kakao yang lebih cepat dibanding dengan kecamatan yang lainnya di Kabupaten Trenggalek.
2. Dalam pengembangan ekonomi lokal khususnya komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek perlu memperhatikan faktor ketersediaan sarana dan prasarana serta variabel peran pemerintah. Untuk permasalahan budidaya perkebunan kakao terdapat pada variabel air bersih, transportasi (aksesibilitas), sanitasi, persampahan, listrik, peran pemerintah, peran masyarakat, jumlah dan kualitas bahan baku, laju produktivitas, kualitas tenaga kerja, pola dan lokasi pemasaran, sumber modal; sedangkan permasalahan pada pengolahan kakao pada variabel fasilitas pendukung lainnya (gudang), persampahan, peran pemerintah, lembaga atau kelompok pengolah, peran masyarakat, kontribusi pelaku usaha, jumlah dan kualitas bahan baku, iaan dan kualitas tenaga kerja, jumlah

permintaan pasar, teknologi pengolahan, produk olahan, dan sumber modal. Kendala atau permasalahan terdapat pada sumberdaya manusia belum mumpuni baik kuantitas maupun kualitasnya sehingga mempengaruhi proses produksi, pengelolaan perkebunan dan pengolahan produk kakao belum optimal sehingga mempengaruhi tingkat produktivitas masih cukup rendah, ketersediaan sarana dan prasarana belum memadai khususnya pada wilayah terpencil atau pedalaman pegunungan serta kelembagaan atau kemitraan belum berjalan dengan baik.

3. Arahan pengembangan yang dapat dijadikan alternatif solusi dan rekomendasi dalam pelaksanaan dan keberhasilan pengembangan ekonomi lokal khususnya komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek adalah insentif dan disinsentif pada industri usaha kakao terkait produksi dan inovasi produk kakao; pembinaan kepada petani dan pelaku usaha kakao terkait budidaya dan industri pengolahan yang memperhatikan kesesuaian produk; pemetaan penggunaan lahan tiap komoditas atau beberapa komoditas serta kegiatan usaha masyarakat sesuai dengan potensi dan kemampuan; kerjasama antara pemangku kepentingan dengan mitra usaha lainnya dalam pemenuhan sarana dan prasarana pendukung; serta pembentukan kelompok tani dan pengikutsertaan para pemuda sehingga dapat berjalan secara baik dan berkelanjutan.
4. Terdapat faktor pendukung lainnya yaitu ketersediaan lahan, iklim, pengelolaan, tokoh penggerak dan kebijakan pemerintah sedangkan pada sintesa pustaka dari beberapa teori dan pendapat ahli faktor tersebut tidak disinggung, hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pengembangan ekonomi lokal tidak hanya terpacu pada faktor-faktor pendukung tersebut namun juga terdapat faktor pendukung lain yang sesuai dengan kondisi dan fokus subyek dan obyek pengembangan ekonomi lokal.

5.2 Saran

Studi mengenai perumusan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek

ini masih perlu disempurnakan dengan kajian lebih lanjut yang disesuaikan dengan kondisi eksisting. Berikut ini terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan kesadaran dan komitmen dari masing-masing pihak terkait baik dari pemerintah, masyarakat, swasta atau pelaku usaha dan mitra lainnya, dengan didukung penyediaan pelayanan dan fasilitas pendukung dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai proses perkembangan dari pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek yang disesuaikan dengan potensi dan proses perubahan penggunaan lahan yang ada dan komoditas yang dapat diintegrasikan satu sama lain; potensi dan persebaran industri usaha olahan kakao dan coklat; serta perkembangan dan realisasi program kebijakan pemerintah.

Selain saran untuk penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi praktis yaitu hasil penelitian dari arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program dalam mengembangkan ekonomi lokal masyarakat khususnya pada komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.

-halaman ini sengaja dikosongkan-

DAFTAR PUSTAKA

2014. *Kisah-Kisah Sukses Pertanian Kakao Berkelanjutan: Mengubah Kehidupan dan Membangun Komunitas*. Swisscontact dan SCCP (Sustainable Cocoa Production Program) Indonesia
2014. *Program Produksi Kakao Berkelanjutan Indonesia*. Swisscontact dan SCCP (Sustainable Cocoa Production Program) Indonesia
- A.Moleong,L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Afina Sulistyaningrum. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Kakao di Wisata Edukasi Kampung Coklat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2006. *Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan: Membangun Model Pengelolaan dan Pengembangan Keterkaitan Program*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal Deputi Bidang Otonomi Daerah dan Pengembangan Regional BAPPENAS.
- Bedy Sudjarmoko. 2013. *Strategi Peningkatan Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional*. Sukabumi: Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar
- Blakely, Edward J. 1994. *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*. California: Sage Publications, Inc
- Danil. 2012. *Analisis Produksi Dan Pemasaran Kakao Di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo
- Halim, Jeanny Florencia. 2016. *Implementasi Konsep Addiction in Catchiness pada Perancangan Interior “Rumah Cokelat” di Surabaya*. Jurnal Intra 4 (2): 339-351
- <http://www.export-jatim.or.id/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2018

- Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2014-2018. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Trenggalek
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2016. *Pohon Industri Kakao*. Diakses melalui www.kemenperin.go.id pada tanggal 22 Oktober 2018
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- M. Masykur Riyadi, Dedi. 2009. *Pembangunan Daerah Melalui Pengembangan Wilayah*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
- Maharani, Corry, dkk. 2013. Analisis Pengembangan Perkebunan Kakao Rakyat di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara* 6 (1):71-84
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Munir, Risfan, dan Fitanto, Bahtiar. 2007. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. United States: Local Governance (LGSP-USAID)
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando. 2012. *Bahan Ajar Ekonomi Pembangunan*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2032
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 51/ Permentan/ OT.140/9/2012 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Kakao
- Poerwandari, K. 2007. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahma, Hania. 2012. *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal Untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- RPJMD Kabupaten Trenggalek 2016 – 2021
- RPJPD Kabupaten Trenggalek 2005 – 2025

RTRW Kabupaten Trenggalek 2012 – 2032

Rubiyo dan Siswanto. 2012. *Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao di Indonesia*. Buletin RISTRI 3(1): 33-48

Said Zul Amraini, dkk. 2011. *Review Teknologi Proses Pengolahan Kakao*. Pekanbaru: Universitas Riau

Sismudjito. 2016. *Pemberdayaan Sosial Ekonomi Petani di Perkebunan Inti Rakyat* (Studi Kasus di Kisaran, Sumatera Utara). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*: 61-69

Statistik Ekspor Provinsi Jawa Timur 2017. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur

Statistik Kakao Indonesia 2016. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao 2015-2017. Direktorat Jenderal Perkebunan

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyadi, Ery. 2007. *Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme Dalam Praktek Pendekatan PEL*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 18(2):103-123.

World Bank, *Local Economic Development*, Urban Development Unit, Washington D.C. 2001

Zunaidi dan Zulgani. 2011. *Peranan Sumberdaya Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*. *Jurnal Pembangunan Daerah* 3 : 27-33

-halaman ini sengaja dikosongkan-

LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Desain Survei

Sasaran	Data atau Informasi yang Dibutuhkan	Sumber Data		Instansi Penyedia Data	Teknik Analisa
		Survei Primer	Survei Sekunder		
Sasaran 1: Menentukan tipologi kawasan berdasarkan komoditas unggulan (kakao) setiap kecamatan di Kabupaten Trenggalek.	Jumlah produksi, luas areal perkebunan, dan tingkat produktivitas tanaman atau komoditas kakao	-	Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2014-2018 Dokumen terkait	<i>Survei Primer:</i> - <i>Survei Sekunder:</i> - Badan Pusat Statistika Kabupaten Trenggalek - Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek	DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>)
Sasaran 2: Menentukan faktor-faktor pendukung dalam upaya pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek terkait komoditas kakao.	Jumlah bahan baku	Wawancara	Dokumen terkait	<i>Survei Primer:</i> - Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Trenggalek - Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek - Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek - Kelompok Tani atau Pengolah Kakao pada Kecamatan Terpilih <i>Survei Sekunder:</i> - Badan Pusat Statistika Kabupaten Trenggalek - Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Trenggalek - Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek - Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Trenggalek	<i>Content Analysis</i>
	Laju produktivitas				
	Kualitas bahan baku				
	Produk olahan				
	Ketersediaan tenaga kerja				
	Kualitas tenaga kerja				
	Sumber modal				
	Teknologi pengolahan				
	Fasilitas pendukung (gudang)				
	Air bersih				
	Listrik				
	Sanitasi				
	Persampahan				
	Transportasi (aksesibilitas)				
	Pola pemasaran				
	Lokasi pemasaran				
	Jumlah permintaan pasar				
	Peran pemerintah				
	Kontribusi swasta atau pelaku usaha				
	Peran masyarakat				
	Kelompok tani atau pengolah kakao				

Sasaran 3: Merumuskan arahan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek.	Output dari hasil sasaran 1 dan 2	Deskriptif Kualitatif
---	-----------------------------------	--------------------------

LAMPIRAN B. Form Wawancara Sasaran 2



FORM WAWANCARA MATA KULIAH TUGAS AKHIR – DK 184802 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

Salam.

Sehubungan dengan penyusunan tugas mata kuliah Tugas Akhir, saya Dhea Novitasari selaku mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya memohon ketersediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden sekaligus informan dalam penelitian yang berjudul **“Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek”**. Data dan informasi yang saya dapatkan sepenuhnya hanya saya gunakan untuk kebutuhan penelitian.

Nama :
 Alamat :
 Pekerjaan :
 Jabatan :
 Instansi :
 No.Telp/Hp :
 Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Peneliti : Dhea Novitasari (085749860997)

Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao? Apakah alasannya?
2. Sejauh apa faktor-faktor berikut mendukung dalam upaya pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao?

Keterangan :

Kode Warna	Keterangan
	Untuk Instansi Pemerintah
	Untuk Kelompok Tani dan Pengelola UPH Rumah Coklat
	Untuk Keduanya (Instansi Pemerintah, Kelompok Tani dan Pengelola UPH Rumah Coklat)

Ket	No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban
Ketersediaan Bahan Baku				
	1.	Jumlah bahan baku	- Apa saja bentuk bahan baku yang berasal dari tanaman kakao yang digunakan dalam proses pengolahan kakao sehingga menjadi berbagai produk? - Bagaimana ketersediaan bahan baku baik tanaman kakao maupun bentuk bahan baku lainnya yang berasal dari kakao? - Apa saja kendala yang dihadapi untuk memenuhi ketersediaan bahan baku kakao?	
	2.	Laju produktivitas	- Bagaimana laju produktivitas tanaman kakao maupun bentuk bahan baku lainnya yang berasal dari kakao?	

			- Apa saja kendala yang dihadapi terkait laju produktivitas baik tanaman kakao maupun bahan baku lainnya yang berasal dari kakao?	
	3.	Kualitas bahan baku	- Bagaimana kualitas bahan baku yang dihasilkan? - Apa saja kendala yang dihadapi agar kualitas bahan baku yang dihasilkan dapat baik?	
Nilai Tambah				
	1.	Produk olahan	- Apa saja jenis produk dari hasil pengolahan kakao yang ada di Kabupaten Trenggalek? - Apa saja jenis produk olahan kakao yang potensial untuk dikembangkan? - Apa kendala yang dihadapi untuk mengembangkan berbagai jenis produk dari hasil pengolahan kakao?	
Ketenagakerjaan				
	1.	Ketersediaan tenaga kerja	- Darimanakah asal tenaga kerja dalam proses pengelolaan kakao hingga menjadi produk? - Bagaimana ketersediaan tenaga kerja lokal dalam proses pengelolaan kakao hingga menjadi produk di Kabupaten Trenggalek? - Bagaimana pembagian kerja untuk tenaga kerja lokal yang ada dalam proses pengelolaan kakao hingga menjadi produk di Kabupaten Trenggalek?	

			- Apa saja kendala yang dihadapi terkait penyediaan tenaga kerja lokal untuk proses pengolahan kakao hingga menjadi produk?	
	2.	Kualitas tenaga kerja	- Bagaimana kualitas tenaga kerja lokal yang ada di Kabupaten Trenggalek dalam kegiatan proses pengolahan kakao? - Berapa rata-rata tingkat pendidikan akhir dari tenaga kerja lokal yang ada di Kabupaten Trenggalek? - Apa saja kendala yang dihadapi terkait kualitas tenaga kerja lokal yang tersedia di Kabupaten Trenggalek?	
Modal				
	1.	Sumber Modal	- Darimanakah asal perolehan modal untuk usaha mengembangkan produk dari hasil pengolahan kakao yang ada? - Apa saja kendala yang dihadapi dalam memperoleh modal usaha untuk mengembangkan produk dari hasil pengolahan kakao yang ada?	
Teknologi				
	1.	Teknologi Pengolahan	- Apa saja teknologi pengolahan yang digunakan dalam proses pengolahan kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa saja kendala yang dihadapi terkait teknologi pengolahan kakao yang digunakan?	
Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung				

	1.	Fasilitas pendukung (gudang)	- Apa saja fasilitas pendukung yang sudah tersedia dalam mendukung proses pengolahan kakao menjadi berbagai produk? - Bagaimana kondisi fasilitas pendukung yang telah tersedia tersebut? - Apa saja kendala yang dihadapi terkait penyediaan fasilitas pendukung dalam kaitannya mendukung proses pengolahan kakao menjadi berbagai produk?	
	2.	Air bersih	- Apakah masyarakat pengolah kakao di Kabupaten Trenggalek dalam proses produksi komoditas dan produk olahan kakao sudah terlayani jaringan air bersih? - Bagaimana kondisi/kualitas air bersih di Kabupaten Trenggalek yang digunakan dalam proses produksi komoditas dan produk olahan kakao? - Apa saja kendala yang dihadapi terkait pendistribusian dan pelayanan air bersih untuk proses produksi komoditas dan produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek?	
	3.	Listrik	- Apakah masyarakat pengolah kakao di Kabupaten Trenggalek dalam proses produksi komoditas dan produk olahan kakao sudah terlayani jaringan listrik?	

			- Bagaimana kondisi jaringan listrik di Kabupaten Trenggalek yang digunakan dalam proses produksi komoditas dan produk olahan kakao? - Apa saja kendala yang dihadapi terkait pendistribusian dan pelayanan listrik untuk proses produksi komoditas dan produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek?	
	4.	Sanitasi	- Apakah masyarakat pengolah kakao di Kabupaten Trenggalek dalam proses produksi komoditas dan produk olahan kakao sudah memiliki jaringan sanitasi? - Bagaimana kondisi jaringan sanitasi atau pembuangan air limbah yang digunakan dalam proses produksi komoditas dan produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa saja masalah yang dihadapi terkait jaringan sanitasi untuk proses produksi komoditas dan produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek?	
	5.	Persampahan	- Bagaimana kondisi sistem persampahan yang ada dalam keseluruhan proses produksi komoditas dan produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa saja masalah yang dihadapi terkait sistem persampahan dalam keseluruhan kegiatan produksi komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek?	

	6.	Transportasi (aksesibilitas)	- Apakah masyarakat pengolah kakao di Kabupaten Trenggalek sudah memiliki akses yang baik untuk menjangkau berbagai tujuan/lokasi pendistribusian bahan baku dan produk kakao yang ada? - Bagaimana kondisi jaringan jalan di Kabupaten Trenggalek yang digunakan sebagai jalur pendistribusian kakao baik bahan baku maupun produk yang dihasilkan? Jika terdapat kondisi jalan yang buruk, dimana lokasinya? - Apa saja masalah yang dihadapi terkait jaringan transportasi dan aksesibilitas untuk menuju berbagai tujuan/lokasi pendistribusian bahan baku dan produk kakao di Kabupaten Trenggalek?	
Pemasaran				
	1.	Pola pemasaran	- Bagaimana pola/alur pemasaran produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa saja masalah/kendala yang dihadapi terkait alur pemasaran produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek?	
	2.	Lokasi pemasaran	- Dimana saja lokasi pemasaran produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa jenis produk yang dipasarkan ke lokasi tersebut?	

			- Apa saja kendala yang dihadapi terkait lokasi pemasaran produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek?	
	3.	Jumlah permintaan pasar	- Bagaimana jumlah permintaan pasar terhadap produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa saja kendala yang dihadapi dalam meningkatkan maupun memenuhi jumlah permintaan pasar akan produk olahan kakao di Kabupaten Trenggalek?	
Kelembagaan atau Kemitraan				
	1.	Peran pemerintah	- Apa saja peran pemerintah dalam upaya pengembangan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa saja program atau kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya pengembangan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa kendala yang dihadapi pemerintah dalam proses keikutsertaan mengembangkan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek?	
	2.	Kontribusi swasta atau pelaku usaha	- Apa saja kontribusi pelaku usaha atau swasta dalam upaya pengembangan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek?	

			- Apa kendala yang dihadapi pelaku usaha/swasta dalam proses keikutsertaan membantu mengembangkan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek?	
	3.	Peran masyarakat	- Apa saja peran dan kegiatan masyarakat dalam upaya pengembangan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa kendala yang dihadapi masyarakat dalam proses mengembangkan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek?	
	4.	Lembaga atau kelompok pengolah kakao	- Adakah lembaga atau kelompok pengolah kakao yang terbentuk dalam upaya pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek? Jika iya, lanjut pertanyaan berikut ini: - Apa saja peran dan kegiatan lembaga atau kelompok pengolah kakao dalam upaya pengembangan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek? - Apa kendala yang dihadapi lembaga atau kelompok pengolah kakao dalam proses kegiatan dalam mengembangkan ekonomi lokal khususnya untuk komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek?	

3. Apakah terdapat faktor maupun alasan lainnya dalam upaya mendukung pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao? Jelaskan alasan dan kondisi dari faktor tersebut di Kabupaten Trenggalek saat ini.

Saya menyatakan bahwa wawancara ini telah dilaksanakan benar-benar sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan telah dilakukan dengan seseorang yang tidak saya kenal sebelumnya.	TTD Interviewer	TTD Informan
---	--------------------	-----------------

LAMPIRAN C. Hasil Perhitungan Sasaran 1

Tabel Luas Areal Tanaman Kakao (Ha) Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek pada Tahun 2014-2018

No	Nama Kecamatan	Luas Areal Tanaman (Ha)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bendungan	218.25	289.75	290.25	290.25	290.25
2	Dongko	183.75	211.65	242.60	211.65	218.70
3	Durenan	257.75	243.45	315.34	479.77	220.20
4	Gandusari	247.75	248.54	246.90	262.85	98.91
5	Kampak	498.25	558.00	414.00	473.00	461.00
6	Karangan	463.25	464.25	464.25	462.00	463.00
7	Munjungan	66.75	64.34	59.56	59.56	44.20
8	Panggul	111.50	130.25	119.25	119.25	111.25
9	Pogalan	103.75	98.45	64.43	58.34	58.34
10	Pule	502.75	524.25	733.25	733.25	733.25
11	Suruh	410.25	418.97	416.82	418.33	412.39
12	Trenggalek	38.25	39.75	39.75	39.75	39.75
13	Tugu	337.25	423.10	214.36	254.52	365.58
14	Watulimo	292.25	293.75	293.75	293.75	293.75
Kabupaten Trenggalek		3731.75	4008.50	3914.52	4156.27	3810.57

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

Tabel Jumlah Produksi Tanaman Kakao (Ton) Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek pada Tahun 2014-2018

No	Nama Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bendungan	36.75	26.88	47.16	53.11	65.32
2	Dongko	25.50	44.50	138.32	94.04	75.53
3	Durenan	80.75	74.84	20.60	134.80	113.42
4	Gandusari	71.75	42.30	68.10	117.86	112.84
5	Kampak	98.50	69.05	98.80	142.51	155.96
6	Karangan	123.75	102.40	175.83	104.54	101.19
7	Munjungan	14.50	15.23	21.15	23.06	12.66
8	Panggul	33.75	24.76	78.34	81.09	90.76
9	Pogalan	29.25	15.79	34.98	28.20	28.15
10	Pule	116.75	114.25	108.69	118.74	134.03
11	Suruh	76.25	124.59	169.75	158.54	150.19
12	Trenggalek	9.75	9.76	13.33	16.63	14.77
13	Tugu	81.75	80.50	109.73	156.50	107.05
14	Watulimo	70.75	75.25	87.12	77.28	69.86
Kabupaten Trenggalek		869.75	820.10	1171.90	1306.91	1231.73

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

Tabel Jumlah Produktivitas Tanaman Kakao (Kg/Ha) Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek pada Tahun 2014-2018

No	Nama Kecamatan	Jumlah Produktivitas (Kg/Ha)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bendungan	407.20	258.46	449.14	505.81	622.10
2	Dongko	409.64	501.41	1321.11	966.99	715.59
3	Durenan	408.34	378.44	104.17	681.64	764.70
4	Gandusari	411.17	242.91	391.15	658.08	1313.49
5	Kampak	408.29	279.55	959.22	565.52	685.52
6	Karangan	396.32	323.79	555.98	327.20	316.71
7	Munjungan	405.59	325.78	911.64	993.97	995.99
8	Panggul	410.33	301.03	952.46	985.90	1103.47
9	Pogalan	407.67	229.01	1131.31	979.51	977.77
10	Pule	398.12	386.63	309.21	306.82	381.31
11	Suruh	416.10	651.79	892.34	831.49	815.59
12	Trenggalek	410.53	386.53	527.92	658.77	574.66
13	Tugu	411.32	324.03	770.85	991.33	411.24
14	Watulimo	410.74	405.11	418.20	370.97	335.35
Kabupaten Trenggalek		406.57	360.97	570.31	579.83	574.10

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

Tabel Laju Produktivitas Tanaman Kakao (Kg/Ha) Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek pada Tahun 2014-2018

No	Nama Kecamatan	Laju Produktivitas (Kg/Ha)				
		2014-2015	2015-2016	2016-2017	2017-2018	Rata-rata

1	Bendungan	-148.74	190.68	56.67	116.29	53.73
2	Dongko	91.77	819.70	-354.12	-251.40	76.49
3	Durenan	-29.90	-274.27	577.47	83.06	89.09
4	Gandusari	-168.26	148.24	266.93	655.41	225.58
5	Kampak	-128.74	679.67	-393.70	120.00	69.31
6	Karangan	-72.53	232.19	-228.78	-10.49	-19.90
7	Munjungan	-79.81	585.86	82.33	2.02	147.60
8	Panggul	-109.30	651.43	33.44	117.57	173.29
9	Pogalan	-178.66	902.30	-151.80	-1.74	142.53
10	Pule	-11.49	-77.42	-2.39	74.49	-4.20
11	Suruh	235.69	240.55	-60.85	-15.90	99.87
12	Trenggalek	-24.00	141.39	130.85	-84.11	41.03
13	Tugu	-87.29	446.82	220.48	-580.09	-0.02
14	Watulimo	-5.63	13.09	-47.23	-35.62	-18.85
Kabupaten Trenggalek		-45.60	209.34	9.52	-5.73	41.88

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

Tabel Jumlah Produktivitas Seluruh Tanaman pada Sektor Perkebunan Subsektor Tanaman Tahunan (Kg/Ha) Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek pada Tahun 2014-2018

No	Nama Kecamatan	Jumlah Produktivitas (Kg/Ha)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Bendungan	3700.88	5249.28	1053.54	1451.01	3051.77
2	Dongko	3112.04	3841.35	8173.06	3826.85	3819.7

3	Durenan	2458.25	4491.87	1077.44	1536.6	1774.64
4	Gandusari	3266.09	1009.35	860.54	1421.96	3512.2
5	Kampak	3795.11	4230.28	2696.49	2916.1	3151.13
6	Karangan	3023.81	3181.56	1958.84	2330.45	1942.21
7	Munjungan	3178.28	11283.92	10674.4	4239.91	1769.67
8	Panggul	3712.07	3127.49	7499.71	2734.76	3295.54
9	Pogalan	2462.59	1432.86	3105.87	3092.14	3351.14
10	Pule	3620.56	3442.09	2383.53	3876.39	2971.53
11	Suruh	2964.99	4116.92	9322.69	3695.28	2946.61
12	Trenggalek	2571.40	3306.89	2008.36	1827.65	1467.69
13	Tugu	3118.36	6157.49	2526.84	3942.99	3335.14
14	Watulimo	2578.73	2856.28	3052.99	3160.85	2438.88
Kabupaten Trenggalek		3726.70	4190.44	4596.5	3229.04	3115.7

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

Tabel Laju Produktivitas Seluruh Tanaman pada Sektor Perkebunan Subsektor Tanaman Tahunan (Kg/Ha) Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek pada Tahun 2014-2018

No	Nama Kecamatan	Laju Produktivitas (Kg/Ha)				
		2014-2015	2015-2016	2016-2017	2017-2018	Rata-rata
1	Bendungan	1548.40	-4195.74	397.47	1600.76	-162.28
2	Dongko	729.31	4331.71	-4346.21	-7.15	176.92
3	Durenan	2033.62	-3414.43	459.16	238.04	-170.90
4	Gandusari	-2256.74	-148.81	561.42	2090.24	61.53

5	Kampak	435.17	-1533.79	219.61	235.03	-161.00
6	Karangan	157.75	-1222.72	371.61	-388.24	-270.40
7	Munjungan	8105.64	-609.55	-6434.46	-2470.24	-352.15
8	Panggul	-584.58	4372.22	-4764.95	560.78	-104.13
9	Pogalan	-1029.73	1673.01	-13.73	259	222.14
10	Pule	-178.47	-1058.56	1492.86	-904.86	-162.26
11	Suruh	1151.93	5205.77	-5627.41	-748.67	-4.59
12	Trenggalek	735.49	-1298.53	-180.71	-359.96	-275.93
13	Tugu	3039.13	-3630.65	1416.15	-607.85	54.20
14	Watulimo	277.55	196.71	107.86	-721.97	-34.96
Kabupaten Trenggalek		463.74	406.06	-1367.46	-113.34	-152.75

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Trenggalek

Tabel Hasil Perhitungan DLQ Komoditas Kakao Tiap Kecamatan di Kabupaten Trenggalek

No	Nama Kecamatan	DLQ	Keterangan
1	Bendungan	2.079	Basis
2	Dongko	5.642	Basis
3	Durenan	12.397	Basis
4	Gandusari	27039.362	Basis
5	Kampak	5.848	Basis
6	Karangan	0.004	Tidak Basis
7	Munjungan	5.029	Basis
8	Panggul	1278.946	Basis

9	Pogalan	26.842	Basis
10	Pule	0.000	Tidak Basis
11	Suruh	97205306.193	Basis
12	Trenggalek	0.086	Tidak Basis
13	Tugu	0.000	Tidak Basis
14	Watulimo	11.959	Basis

Sumber : Analisis Penulis, 2018

-halaman ini sengaja dikosongkan-

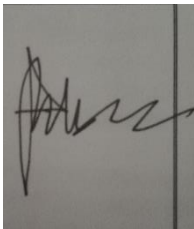
LAMPIRAN D. Transkrip Wawancara

Keterangan :

I sebagai Informan

V sebagai Interviewer (pewawancara)

INFORMAN 1



Nama : Iwan Sigit Badawi
 Alamat : RT.01, Desa Kedungsigit,
 Kecamatan Karang, Kabupaten
 Trenggalek
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 Jabatan : Kepala Sub Bidang Pangan,
 Pertanian dan Perikanan

Instansi : Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian
 dan Pengembangan Daerah (Bappedalitbang)
 Kabupaten Trenggalek

No.Telp/Hp : 08113021648

Hari/Tanggal : Senin/11 Februari 2019

Waktu : 10.40-11.58 (1 jam 18 menit)

V : Oh iya pak ini pertanyaan pertama ya pak, apa saja faktor-faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao sendiri?

I1 : Kalau Kabupaten Trengalek itu dari segi tanah, iklim, agroklimatologinya cocok terus struktur tanahnya itu juga cocok untuk pengembangan kakao.

V : Kalau untuk industrinya sendiri faktor yang mendukung apa saja pak?

I1 : Maksudnya yang pengolahannya apa budidayanya?

V : Yang industri pengolahannya pak.

I1 : Oh itu ketersediaan bahan baku ada potensinya, terus sumberdaya manusia nya juga sudah beberapa itu sudah melaksanakan pelatihan jadi sudah cukup tahu lah meskipun hanya beberapa orang.

V : Mungkin ada lagi pak?

- I1 : Mungkin potensinya telah terfasilitasi terkait akses pemasaran oleh pemerintah kabupaten seperti adanya galeri gemilang kan dia menampung produk dari industri kakao. Disediakan tempat seperti itu kan untuk pemasaran asalkan ada potensi untuk memeberi peluang usaha.
- V : Kalau yang lainnya pak?
- I1 : Kalau lainnnya dari segi program itu memang ada program khusus meskipun sekarang ini masuk dalam subnya program prioritas namanya pertanian terpadu plus, didalamnya itu ada salah satu program. Dulunya berdiri sendiri tapi sekarang digabung namanya pengembangan kakao land dan Rumah Coklat. Itu program prioritas kabupaten. Sebenarnya kegiatan itu ada beberapa yang khusus untuk pengembangan kakao tapi di dinas pertanian.
- V : Jadi di Bappeda ini khusus untuk?
- I1 : Khusus untuk kebijakan global misalkan untuk menentukan programnya itu apa. Kalau kegiatannya yang melaksanakan dinas pertanian soalnya kan pengembangan kakao dan tanaman yang lain.
- V : Nah ini sudah kan pak, ini sebenarnya berdasarkan teori ya pak jadi untuk melihat sejauh apa faktor-faktor berikut mendukung dalam upaya pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao, Yang pertama ya pak, apa saja bentuk bahan baku yang berasal dari tanaman kakao sehingga menjadi berbagai produk?
- I1 : Bentuk bahan bakunya yang jelas biji kakaonya baik itu dalam bentuk kering biasa bisa juga dalam bentuk yang sudah fermentasi bagi yang sudah melaksanakan itu.
- V : Biji kakao itu sebenarnya yang mengolah siapa sih pak?
- I1 : Kalau yang khusus pengolahan itu di Karangnaya ada Rumah Coklat itu disitu pusatnya, terus ada beberapa pelaku usaha itu di desa Jatipraou itu cukup besar itu mendapatkan bantuan hampir satu miliar tahun ini dari kementerian desa dan beberapa lagi.
- V : Bagaimana ketersediaan bahan baku baik biji kakao maupun bentuk bahan baku lainnya yang berasal dari kakao?

- I1 : Kalau ketersediaan bahan baku sepanjang perjalanan ini memang ada pengembangan misalkan ada pelatihan dan budidayadari dinas pertanian seperti cara budidaya yang bagus. Kan pengembangan seperti yang di Suruh itu sudah organik jadi itu nilai plusnya sehingga nilai tambahnya berbeda. Yang di daerah Suruh itu juga ada integrasi dengan peternakan kambing. Kambing itu dipelihara disitu dilingkungan perkebunan kakao jadi putar nanti kotoran kambing untuk pupuk sedangkan dar tanaman yaitu kulitnya kakao itu untuk pakan kambing.
- V : Jadi ketersediaan bahan baku kakao itu sekarang masih melimpah ya pak?
- I1 : Ya banyak lah untuk ketersediaan bahan bakunya.
- V : Pak kan berdasarkan data angka yang saya dapat tanaman kakao kan terjadi penurunan, kemudian dari yang saya baca dari pemerintah ada kerjasama dengan uni eropa itu ya pak buat mengembangkan kakao?
- I1 : Iya, kan itu dikembangkan lagi lalu kalau bantuan seperti bibit itu sepertinya setiap tahun terus ada untuk gapoktan jadi terus ada upaya pengembangan secara peningkatan laju.
- V : Yang ingin saya tanyakan lagi mengenai fermentasi itu kan membutuhkan teknologi ya pak itu memang terpusat dan hanya ada di Rumah Coklat atau bagaimana pak?
- I1 : Sementara pusatnya disitu tapi kan dari dinas pertanian telah melaksanakan pelatihan tapi pesertanya siapa saja saya tidak tahu kan kalau disana teknis sekali.
- V : Apa saja kendala yang dihadapi untuk memenuhi ketersediaan bahan baku kakao ini pak?
- I1 : Kendala untuk memenuhi ketersediaan bahan bakunya ya biasanya penyakit kan karena adanya penyakit itu produktivitasnya jadi menurun otomatis produksi menurun.
- V : Nah ini pak bagaimana laju produktivitas tanaman kakao maupun bentuk bahan kakao lainnya?
- I1 : Ya laju produktivitasnya meningkat lah kan ada upaya-upaya dan kegiatan pengembangan kakao itu setiap tahun ada.
- V : Pak itu kalau di Bappeda sendiri itu masuk program dan dokumen rencana apa pak?

- I1 : Kalau di Bappeda itu tidak ada soalnya kita itu sebagai pengawal yang mengontrol dinas pertanian jadi yang mengontrol kegiatannya apa arahnya kemana itu sini sedangkan yang melaksanakan kegiatannya apa saja itu sana dinas terkait sehingga kita tidak punya program khusus untuk kakao.
- V : Jadi program makronya apa pak?
- I1 : Makronya itu tadi kita mengawal program pertanian terpadu yang kakao land itu tadi, jadi kita sebenarnya yang mengawal program itu bagaimana itu diterjemahkan ke kegiatannya dinas-dinas. Jadi kamu harus melaksanakan ini dengan ini sehingga langsung ke dinas masing-masing. Kalau kita sebenarnya hanya operasional saja.
- V : Untuk kendala yang dihadapi terkait laju produktivitas baik tanaman kakao maupun bahan baku apa pak?
- I1 : Ya masalah terkait laju produktivitas tadi misalkan pelatihan.
- V : Pelatihan itu masalahnya di apa pak?
- I1 : Biasanya di penganggaran, sebenarnya seperti itu butuh banyak pelatihan namun dananya terbatas sehingga hanya beberapa dan itu itu saja, belum secara keseluruhan sekabupaten.
- V : Nah untuk kualitas bahan baku yang dihasilkan itu bagaimana pak?
- I1 : Ya kualitasnya sebenarnya belum lah karena kan terkadang orang itu tidak tahu pasca panen. Kan kalau pasca panen waktu dipetik itu harus melalui proses penanganan untuk bahan baku tadi nah itu orang itu tidak tahu penanganannya bagaimana. Kualitasnya kan tergantung dari penanganan sebenarnya, kalau penanganannya benar kan otomatis kualitasnya bagus jadi juga semacam terhambat karena sumberdaya manusia petaninya kurang. Kan kualitas bahan baku kan berawal dari petaninya kan, kan petani itu melakukan proses pasca panen baru petik kemudian menangani bagaimana yang benar terus dikeringkan, misalnya tidak benar kan kualitasnya menurun seperti menurun atau bagaimana begitu.
- V : Jadi sampai sekarang belum optimal ya pak?
- I1 : Iya belum optimal, perlu peningkatan sumberdaya manusia.

- V : Untuk kendalanya untuk meningkatkan kualitas bahan baku yang dihasilkan apa pak? Apakah mengenai sumberdaya manusia itu tadi pak?
- I1 : Iya kendalanya pada peningkatan sumberdaya manusia untuk misalkan penanganan pasca panen.
- V : Nah ini terkait apa saja jenis produk yang dihasilkan selain biji kering pak?
- I1 : Olahan maksudnya?
- V : Iya pak.
- I1 : Kalau olahan banyak macamnya, kan ada coklat, permen coklat, ada macam-macam. Dari olahan coklat itu banyak ada di Rumah Coklat.
- V : Pak produk olahan kakao yang potensial dikembangkan apa saja pak? Agar berciri khas Kabupaten Trenggalek.
- I1 : Biasanya kalau yang banyak itu berupa bubuk coklat itu kan karena pada umumnya orang suka dibuat minuman atau lainnya. Kekhasan itu kan berdasarkan cita rasa yang bagaimana yang dimunculkan.
- V : Itu sudah ada belum pak?
- I1 : Sementara ini ya misalkan bisanya orang itu menilai coklat dari Rumah Coklat Trenggalek cenderung pahit karena rasa coklatnya masih terasa kan lebih tajam.
- V : Kan coklat itu untuk semua kalangan ya pak?
- I1 : Nah itu sebenarnya harus mencari bentuk untuk mencari kekhasan itu harus bagaimana agar bisa diterima semua orang. Kadang orang suka itu seperti kemarin penilaian dari kepala BPPTnya Karang Ploso itu kan penelitian pertanian, dia menilai itu enak soalnya bisa semacam obat kuat itu lo. Kan rasanya itu terasa sekali coklatnya seperti kopi.
- V : Untuk kendala yang dihadapi untuk mengembangkan produknya apa pak?
- I1 : Kendala produknya belum sesuai pasar lah, mungkin rasanya itu belum sepenuhnya diterima oleh pasar namun potensinya bagus tapi belum pas menemukan selera pasarnya itu. Kadang orang itu wah rasanya terlalu pahit padahal itu yang murni.
- V : Selanjutnya ya pak, darimanakah asal tenaga kerja dalam proses pengolahan kakao hingga menjadi produk?

- I1 : Tenaga kerjanya dari lokal, menggunakan sumberdaya manusia lokal.
- V : Untuk ketersediaan tenaga kerja lokal dalam proses pengolahan ini bagaimana pak? Banyak yang mumpuni atau tidak pak?
- I1 : Ya ketersediaan tenaga kerjanya masih terbataslah, maksudnya yang berkualitas yang punya kemampuan itu terbatas.
- V : Jadi terkendala akan itu ya pak?
- I1 : Iya, kalau orangnya itu mungkin ada tapi yang punya kapasitas itu belum banyak mbak.
- V : Untuk pembagian tenaga kerja lokal ini sebatas bagian apa pak?
- I1 : Kalau pengeringan itu kan biasanya langsung oleh petani otomatis tidak masalah tapi perlu peningkatan kemampuan, tersedia tapi secara sumberdaya manusia nya kualitasnya kurang lah.
- V : Dari petani ini nanti untuk diolah lebih lanjut seperti pupuk apakah petani bisa atau bagaimana pak?
- I1 : Kalau petani itu menjual dalam bentuk biji yang dikeringkan begitu kemudian dijual ke pengepul yang menjual biji juga, kan pengepul biasanya dijual lagi ke luar daerah. Kan yang diolah itu hanya sebagian kecil, bubuk coklat itu kan kapasitasnya hanya kecil sekali yang banyak itu tetap berupa biji kering.
- V : Kan sebenarnya bisa pak dari biji kering itu diolah menjadi bubuk kemudian diekspor kemana gitu pak.
- I1 : Ya kalau sekarang itu belum bisa, sedangkan bubuk itu masih skalanya industri kecil. Karakteristik masyarakat kita dalam menerima coklat kan belum bagus lah beda dengan kopi, tingkat konsumsinya juga kecil. Akhirnya arahnya dijual kering ke pengepul kemudian ke pengepul besar itu bahkan ada yang ekspor.
- V : Berarti produk unggulannya masih berupa biji kering ya pak?
- I1 : Iya biji kering, makanya kita itu upaya untuk meningkatkan nilai tambahnya ada semacam difermentasi. Kan fermentasi itu masih berupa barang setengah jadi.

- V : Ini terkait kendala apa saja yang dihadapi untuk menyediakan tenaga kerja lokal dalam proses pengolahan kakao hingga menjadi produk pak?
- I1 : Kurang dari segi kapasitas pengetahuannya, belum bagus.
- V : Kalau kualitas tenaga kerja lokalnya bagaimana pak untuk kegiatan proses pengolahan?
- I1 : Ya masih kurang lah.
- V : Rata-rata tingkat pendidikan akhir dari tenaga kerja lokalnya apa pak?
- I1 : Kalau petani masih rendah kan kebanyakan orang-orang tua.
- V : Kalau yang sudah dibagian pengolahan bagaimana pak?
- I1 : Pengolahan itu rata-rata sudah SMA lah, ada yang sudah perguruan tinggi, macam-macam lah kalau itu.
- V : Kendala apa saja yang dihadapi terkait kualitas tenaga kerja lokal di Kabupaten Trenggalek agar lebih baik pak?
- I1 : Secara umum ya itu tadi semacam pelatihan, biasanya dinas itu kan yang ditangani secara keseluruhan tidak hanya itu jadi kapasitasnya hanya sedikit kan tidak ada hanya menangani kakao karena petani itu banyak produk yang dihasilkan. Dan kendalanya adanya keterbatasan dana karena dibagi dengan yang lain, kan bergantian.
- V : Nah untuk teknologi pengolahan yang digunakan dalam proses pengolahan kakao apa saja pak? Contoh teknologinya begitu pak.
- I1 : Teknologi kalau untuk pengolahan itu sudah dikatakan yang ada sudah menggunakan teknologi semi modern lah meskipun kapasitasnya belum industri besar tapi sudah dikatakan sebagai industri kecil. Kan kalau di Rumah Coklat alatnya sudah modern tapi skalanya masih kecil.
- V : Kalau di Trenggalek sendiri alat untuk mengolah ada yang masih konvensional tidak pak?
- I1 : Kalau alat untuk mengolah sepertinya tidak ada yang konvensional, semuanya kan alat-alatnya harus menggunakan yang semi modern misalkan alat penghalus itu sudah menggunakan alat semua tidak ada yang ditumbuk.
- V : Jadi kendalanya untuk teknologi pengolahan apa pak?

- I1 : Harus menggunakan alat memang, jadi untuk mengembangkan terkadang terkendala tidak punya alat.
- V : Teknologinya mahal ya pak?
- I1 : Iya, cukup lah. Untuk pemenuhan teknologi membutuhkan modal agak lumayan. Toh kalau potensi pun dia harus berpikir ulang mengenai pemasaran. Kan sebenarnya ujung-ujungnya seperti industri pengolahan itu kan ke pemasaran, kalau pemasaran jelas dan prospektif sebenarnya banyak orang yang punya kemauan.
- V : Untuk fasilitas pendukung yang sudah tersedia dalam mendukung proses pengolahan kakao itu apa pak?
- I1 : Kalau pengolahan ya sebenarnya dari pemerintah kota itu memfasilitasi Rumah Coklat itu semacam etalase sebagai wahana pembelajaran dan juga sebagai fasilitas untuk edukasi. Fasilitas prasarana ada untuk kelompok-kelompok itu berupa bantuan peralatan.
- V : Kalau seperti gudang penyimpanan gitu pak?
- I1 : Belum sampai disitu tapi kalau gudang di Rumah Coklat sudah ada tapi untuk keperluan saja.
- V : Jadi dari dinas itu hanya memberikan bantuan alat ya pak?
- I1 : Ya alat, bibit, kemampuan sumberdaya manusia nya.
- V : Untuk kondisi fasilitas pendukungnya bagaimana ya pak?
- I1 : Fasilitas peralatan baru semua.
- V : Kalau ketahanan dari kondisi fasilitas pendukungnya itu bagaimana pak?
- I1 : Masih jalan, masih bagus lah kondisi fasilitasnya.
- V : Ada keluhan tidak pak terkait bantuan peralatan lagi?
- I1 : Kan bantuan peralatan itu untuk tertentu ya mbak karena pelakunya juga tertentu kalau coklat itu, ya mungkin bisa dikatakan bantuan khusus pengolah itu harus beriringan namun terbatas gitu mbak dan juga membutuhkan semacam fasilitas pemasaran, pengolahan. Dia itu terkadang diberi alat saja tidak mau karena tidak memiliki prospek kalau nanti tidak bisa bagaimana seperti itu. Kadang orang itu perlu penumbuhan kewirausahaan disamping kemampuan teknis itu perlu. Penumbuhan wirausaha baru itu sangat penting.

- V : Tapi sebenarnya masyarakat bisa tidak pak menggunakan teknologi pengolahan tadi pak?
- I1 : Sebenarnya bisa saja. Karena aspek lain itu saling terkait, kalau yang saya lihat seperti di Rumah Coklat itu permasalahannya di pemasaran itu. Kan itu berimbas pada kelancaran proses produksinya, akhirnya juga ke penyediaan bahan baku.
- V : Apakah masyarakat pengolah kakao di Kabupaten Trenggalek sudah terlayani air bersih semua pak?
- I1 : InsyaAllah sudah terlayani air bersih semua.
- V : Nah untuk kondisi serta kualitas air bersihnya bagaimana pak? Ada kendala tidak pak?
- I1 : Tidak ada kendala kalau disini, rata-rata tidak ada masalah dengan kualitas air baku.
- V : Jadi kondisi dan kualitasnya sudah baik ya pak?
- I1 : Sudah baik lah, sudah memenuhi untuk air bersih. Ini khusus pengolahan lo ya bukan budidaya, karena kalau budidaya itu lain. Kan kalau coklat itu di pegunungan jadi biasanya butuh juga ketersediaan air kalau musim kemarau.
- V : Biasanya di bulan apa pak?
- I1 : Ya waktu musim kemarau, bulan agustus sampai juli sekitar itu.
- V : Untuk menghadapi kendala tersebut biasanya bagaimana pak dari dinas sendiri membantu apa?
- I1 : Ya tidak ada kan kalah sama kebutuhan manusianya. Biasanya kan berkompetisi dengan kebutuhan manusia kalau dipegunungan itu, yang paling utama kan butuh air minum daripada untuk mengairi lahan-lahan tanaman kakao.
- V : Jadi dibiarkan begitu pak?
- I1 : Iya tapi kan tidak mati tapi akhirnya menurunkan produktivitas.
- V : Untuk jaringan listrik sudah terlayani semua pak?
- I1 : Sudah terlayani listrik semua.
- V : Listrik sendiri kondisinya sudah baik semua pak?
- I1 : Sudah baik kalau kondisi jaringan listriknya.
- V : Untuk listrik apakah ada kendala pak?
- I1 : Tidak ada masalah, semua teraliri listrik.

- V : Nah untuk sistem sanitasi tau pembuangan air limbah ini bagaimana pak pada pengolahan?
- I1 : Kalau yang sementara ini kan sepertinya masih sistem sanitasi sederhana lah, maksudnya belum ada penanganan khusus seperti di Rumah Coklat kan masih industri kecil jadi belum ada semacam IPAL gitu, belum kearah situ.
- V : Tapi sebenarnya itu mencemari tidak pak?
- I1 : Karena skalanya itu masih kecil jadi belum sampai kearah pencemaran.
- V : Karena tidak ada sistem pengolahan limbah terpadu ya, untuk air buangan nantinya dibuang kearah mana pak?
- I1 : Ya buang limbah disini masih di lingkungan sekitar saja karena memang belum berdampak.
- V : Untuk masalah mengenai ini, belum ada masalah yang sangat penting ya pak?
- I1 : Untuk kakao belum karena limbahnya belum terlalu. Beda dengan pengolahan tepung tapioka kan limbahnya besar jadi harus ada IPAL meskipun industri kecil perumahan itudibuatkan IPAL komunal biasanya. Untuk kakao limbahnya masih belum berefek lah.
- V : Untuk sistem persampahan ini bagaimana pak? Itu kan pasti ada sampah seperti kulitnya itu pak, itu bagaimana pak untuk penganggutannya?
- I1 : Ya sistem persampahan nya masih manual saja.
- V : Dibakar kah pak atau dibuang ke TPS?
- I1 : Kurang tahu ya saya kalau itu, kalau dari biji itu sebenarnya tidak ada sampahnya.
- V : Kulitnya itu pak?
- I1 : Kalau kulit yang masih mentah itu untuk pakan ternak.
- V : Jadi semuanya itu bisa diolah ya pak?
- I1 : Iya, kan dari petani itu kulitnya jadi pakan ternak, untuk kayu bakar biasanya jadi tidak menyisakan sampah lah. Seperti di Suruh itu kan ada integritas dengan kambing jadi tidak ada sisa, kan harus berputar semua.
- V : Jadi tidak ada masalah ya pak di sistem persampahan?
- I1 : Iya tidak ada masalah.

- V : Nah ini untuk transportasi ya pak, untuk akses dalam menjangkau berbagai tujuan dan lokasi pendistribusian bagaimana pak?
- I1 : Sudah, meskipun jalannya belum bagus sudah dapat dikatakan layak lah.
- V : Kondisi jaringan jalannya itu bentuknya seperti apa pak? Jadi mungkin seperti sudah aspal semua atau bagaimana pak?
- I1 : Aspal, kalau ditingkat pengolahannya ya. Kalau ditingkat budidaya ya otomatis jalannya masih ada yang batu, makadam bahkan ada yang jelek kan di gunung bahkan dilereng-lereng bukit kebunnya.
- V : Nah itu kan dari yang terpencil seperti itu untuk menjangkau ke pengolahan itu bagaimana pak aksesnya?
- I1 : Ya pastinya tidak sulit kan biasanya dia bawanya sedikit-sedikit pakai sepeda motor atau bagaimana gitu, tidak banyak kan yang dibawa ke rumah. Sebenarnya kan tidak skala besar seperti itu, mungkin masih mampu lah dibawa pakai sepeda motor seperti itu. Jadi dibawa pakai motor ke rumah itu masih mampu untuk dijemur di rumah.
- V : Masalah yang dihadapi terkait jaringan transportasi ini apa pak?
- I1 : Ya relatif tidak ada masalah untuk jaringan jalan atau transportasi .
- V : Untuk pengangkutan sendiri bagaimana pak?
- I1 : Kan pengangkutannya tidak ada masalah. Kan biasanya ke pengepul itu juga punya kendaraan, kalau petani biasanya dijual ke pasar kan biji kering itu ke pengepul. Kan pengepul punya pickup biasanya terus dijual ke pengepul besar atau pergudangan.
- V : Nah untuk peran pemerintah sendiri dalam pengembangan ekonomi lokal kakao ini apa pak?
- I1 : Ya dari Bappeda itu tadi dari hulu hilir sebenarnya banyak yang diupayakan misalkan bahan baku, dari budidayanya, pasca panen itu ditingkatkan agar nilai jualnya meningkat. Terus dari pengolahannya juga diadakan pelatihan, kemudian bantuan peralatan juga biasanya diberikan. Kemudian akses permodalan ke perbankan difasilitasi karena rekomendasi gitu

soalnya, terus akses pasar juga difasilitasi misalkan kita juga kerjasama dengan pasar swalayan untuk produk tertentu karena butuh standar yang bisa masuk itu apa saja.

V : Pak kalau misalkan saya mau beli, karena Rumah Coklat jauh jadi saya bisa beli kemana untuk menemukan produk coklatnya itu?

I1 : Di galeri gemilang itu juga ada sebenarnya tapi hanya beberapa. Di galeri itu semua produk dari industri dan UMKM ada.

V : Oh iya pak ini, apa saja program atau kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya pengembangan ekonomi lokal kakao pak?

I1 : Kita ya itu tadi dari hulu hilir misalkan pelatihan.

V : Pelatihan itu pelatihan apa saja pak?

I1 : Pelatihan budidaya coklat, bantuan bibit coklat unggul, terus pelatihan pengolahan untuk dibuat apa-apa gitu, peralatan pengolahnya juga.

V : Untuk kendala yang dihadapi pemerintah dalam proses keikutsertaan mengembangkan ekonomi lokal ini apa pak?

I1 : Biasanya ujung-ujungnya tetap dana itu, kan kalau untuk industri-industri kecil itu biasanya kalah dengan penganggaran untuk yang pembangunan infrastruktur karena yang utama kan itu seperti untuk jalan, jembatan. Itu perlu porsi besar sekali, pemberdayaan ekonomi itu biasanya kecil penganggarnya jadi efeknya kurang berdampak.

V : Apa saja kontribusi pelaku usaha atau usaha dalam upaya pengembangan ekonomi lokal ini pak?

I1 : Ya kontribusi pelaku usaha itu tadi pemasaran yang paling utama.

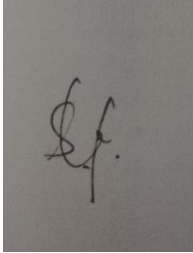
V : Untuk pelaku usaha atau swasta ini sebenarnya darimana saja sih pak kalau kakao? Jadi pemerintah sendiri melakukan kerjasama dengan swasta itu swasta apa saja?

I1 : Yang ekspor tadi seperti Uni Eropa itu, saya kurang tahu jelasnya dia bantu apa tapi yang jelas dia memberi kontribusi ke kita.

V : Ini kendalanya apa pak untuk yang dihadapi pelaku usaha atau swasta tadi?

- I1 : Biasanya pelaku usaha terkendala itu standarisasinya karena semua produk itu kan harus terstandarisasi kalau mau masuk ke pemasaran seperti swalayan. Nah itu yang dikeluhkan biasanya pada proses itu, kan perlu biaya juga. Meskipun begitu kan untuk memenuhi kelayakan standarisasi, itu yang sulit. Kan daya dukungnya harus bagus misalkan syarat a itu harus punya produksi dengan standar begini, itu ada standarnya ada kualifikasinya untuk memenuhi itu biasanya kesulitan tidak punya dana atau bagaimana.
- V : Untuk peran masyarakat dan kegiatan masyarakat dalam membantu pengembangan ekonomi lokal dari kakao ini apa pak?
- I1 : Ya sebenarnya masyarakat berperan pada kerjasama itu meningkatkan ekspor tadi jadi itu ada semacam pendampingan.
- V : Jadi peran masyarakatnya apa pak?
- I1 : Kalau masyarakat itu masih sebatas budidaya masihan, masalahnya porsi terbesar masih di aspek hilir kan, kan pengolahannya belum terlalu muncul kalau kakao. Kita kalau yang masyarakat masih biji tadi yang paling utama. Jadi porsi ekonomi yang terdampak dari adanya kakao itu masih berupa penjualan biji kering, masih sebatas itu sebenarnya.
- V : Untuk kendala yang dihadapi masyarakat dalam proses ini apa saja pak?
- I1 : Kendalanya itu kalau dari budidaya biasanya kan bersaing dengan tanaman-tanaman yang lain, tinggal prospeknya saja misalkan kalau bagus ini ya diganti kan begitu biasanya. Tantangannya ya itu, bersaing dengan komoditas lain.
- V : Apakah ada yang lain pak dari masyarakat sendiri?
- I1 : Kendalanya itu juga luasan lahan yang semakin lama semakin cenderung peruntukannya untuk perumahan dan lain-lain yang akhirnya semakin sempit. Pergantian peruntukan lahannya yang menjadi tantangan.
- V : Adakah lembaga atau kelompok pengolah kakao yang terbentuk dalam hal ini pak?
- I1 : Ada, kelompok tani kakao.

- V : Untuk peran dan kegiatan lembaga atau kelompok pengolah ini apa saja pak?
- I1 : Kalau kelompok tani kakao sebenarnya dia budidaya kan untuk mengoptimalkan produksi hasil kakao.
- V : Jadi masih sebatas budidaya ya pak?
- I1 : Iya masih budidaya kalau pengolahan belum terlalu signifikan. Biasanya campur kalau pengolahan itu.
- V : Campur itu maksudnya bagaimana pak?
- I1 : Biasanya kalau kelompok wanita tani itu misalkan selain dia mengolah coklat tapi dia juga mengolah produk lainnya. Jadi yang spesifik itu hanya seperti Rumah Coklat atau semacam perorangan seperti Jatiprau, yang lainnya itu masih belum jalan lah masih campuran.
- V : Untuk kendala yang dihadapi lembaga atau kelompok pengolah kakao ini apa pak?
- I1 : Misalnya kurangnya komitmen akhirnya tidak jalan kelompoknya, kurang optimal lah. Biasanya didalam kelembagaan itu diperlukan semacam penokohan, tokoh penggerak itu lo. Biasanya kan sesuatu yang berjalan dilembaga itu ada seseorang yang bertindak sebagai penggerak, diperlukan seperti itu pada sebuah lembaga coklat itu.
- V : Untuk pertanyaan terakhir pak, apakah terdapat faktor atau alasan lainnya dalam upaya pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek? Jika dari pertanyaan-pertanyaan tadi ada hal lain tidak pak?
- I1 : Mungkin perlu ada semacam tokoh penggerak tadi kalau menurut saya yang paling utama.
- V : Ada lagi tidak pak?
- I1 : Ya itu tokoh penggerak, itu sudah terbukti mujarab. Seperti orang-orang seperti itu dia berani membina masyarakat agar menghasilkan buah yang bagus saya berani beli bibit kemudian saya olah dengan saya memasarkan lewat online, orang-orang itu punya kemauan seperti itu. Dia sudah berani berusaha dan dia juga membina masyarakat untuk diberdayakan agar kamu harus bertani yang bagus.
- V : Sudah sih pak itu saja, terimakasih ya pak.

INFORMAN 2

Nama : Setija Budiharja
 Alamat : Desa Sumberingin, Kecamatan
 Karang, Kabupaten Trenggalek
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 Jabatan : Kepala Seksi Bina Usaha
 Perkebunan
 Instansi : Dinas Pertanian dan Pangan
 Kabupaten Trenggalek

No.Telp/Hp : 081336267141
 Hari/Tanggal : Selasa/12 Februari 2019
 Waktu : 09.40-10.47 (1 jam 7 menit)

- V : Yang pertama ya pak, untuk faktor-faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi lokal khususnya komoditas kakao itu apa saja pak?
- I2 : Yang pertama itu secara kelembagaan adanya kelompok tani dengan pembinaan dari dinas terutama bidang perkebunan kemudian adanya mitra usaha.
- V : Sejauh ini mitra usaha yang sudah bekerjasama mana saja pak?
- I2 : Itu UMKM yang ada di Rumah Coklat, hasil dari Rumah Coklat dipasarkan pada UMKM itu dan Rumah Coklat juga.
- V : Kemudian ada lagi tidak pak faktor pendukungnya?
- I2 : Ya kebijakan pemerintah.
- V : Apa saja bentuk bahan baku yang berasal dari tanaman kakao pak dari hulu hingga hilir?
- I2 : Yang pertama biji kakao fermentasi dan biasanya bubuk, permen, minuman.
- V : Kalau ketersediaan bahan bakunya itu bagaimana pak?
- I2 : Kalau ketersediaan kita punya bahan baku yang cukup.
- V : Selama ini naik turunnya bagaimana pak?
- I2 : Ketersediaan bahan baku sampai sekarang masih stabil cenderung meningkat dalam arti meningkat namun tidak drastis begitu.
- V : Kalau kendalanya sendiri untuk memenuhi ketersediaan bahan baku bagaimana pak?

- I2 : Untuk meningkatkan jumlah bahan baku kita membutuhkan benih yang bermutu istilahnya kalau sekarang itu bersertifikat standar baku, harus bagus dan bermutu. Petani masih melakukan pekerjaan lain atau kerja serabutan sehingga waktunya untuk mengurus tanaman kakao kurang dan beberapa petani masih menganggap bahwa menanam kakao merupakan pekerjaan sampingan.
- V : Kalau hasil dari usaha sampingan itu berbeda tidak pak dengan yang fokus mengelola perkebunan kakao?
- I2 : Ya beda terutama pada hasil, lebih tinggi yang fokus pada satu tanaman kakao di perkebunannya.
- V : Kalau laju produktivitasnya bagaimana pak?
- I2 : Dalam memenuhi ketersediaan di Rumah Coklat disetor oleh petani-petani kemudian diolah.
- V : Laju produktivitasnya pak?
- I2 : Laju produktivitasnya stabil.
- V : Pernah tidak pak mengalami kekurangan bahan baku atau kualitasnya kurang memenuhi?
- I2 : Ya itu tadi, kan ada mitra dengan petani untuk terus menyuplai bahan baku ke Rumah Coklat bila ada yang sudah bagus langsung disetor sehingga persediaan kita terus ada.
- V : Untuk kendalanya sendiri untuk meningkatkan laju produktivitas apa pak?
- I2 : Kadang itu produktivitasnya terkendala dari segi kualitas karena petani itu terkadang ada yang tidak melakukan fermentasi sehingga berpengaruh pada kualitas. Kan yang kita ambil yang sudah difermentasi.
- V : Untuk kualitas bahan baku yang dihasilkan, rata-rata bagaimana pak selama ini?
- I2 : Umumnya kalau dinilai dengan angka itu diatas tujuh, maksudnya sudah baik lah kualitasnya meskipun ada satu dua yang kurang.
- V : Itu yang kualitasnya jelek nanti akhirnya kemana pak?
- I2 : Yang kualitasnya jelek itu biasanya yang beli pedagang-pedagang umum atau pengepul. Biasanya yang dijual seperti itu yang tidak difermentasi tapi langsung dijemur kemudian dijual.

- V : Kalau kendala agar kualitas bahan baku bagus itu bagaimana pak?
- I2 : Begitu panen dipecah diambil bijinya kemudian difermentasi selama lima hari sehingga nilai coklatnya muncul dan rasanya bergantung pada proses fermentasi itu, setelah itu dijemur kemudian disangrai. Nah kualitas bergantung pada proses fermentasi sedangkan petani masih banyak yang tidak mau melaksanakannya.
- V : Pak hasil produk yang dihasilkan apa saja?
- I2 : Produknya itu tygco, ada permen, bubuk coklat, minuman coklat, dan lemak coklat namun tidak dijual karena itu untuk campuran produknya saja.
- V : Hasil dari lemak coklat ini banyak tidak pak?
- I2 : Tidak terlalu.
- V : Di Trenggalek sendiri produk olahan yang potensial untuk dikembangkan apa saja pak seperti produk unggulan atau khasnya?
- I2 : Secara umum kita mempunyai produk unggulan biji kakao fermentas, kalau produk yang diolah seperti bubuk sama permen itu.
- V : Untuk kendala yang dihadapi dalam mengembangkan berbagai jenis produk yang dihasilkan apa pak?
- I2 : Kita membutuhkan tambahan mesin pengolah sehingga membutuhkan teknologi pengolahan yang baru.
- V : Asal tenaga kerja dalam pengolahan kakao berasal darimana pak?
- I2 : Kita kebanyakan dari kabupaten sini saja, lokal lah supaya lebih mudah dan agar memberdayakan masyarakat lokal terutama pemudanya.
- V : Ada kesulitan tidak pak dalam penyediaan tenaga kerja lokal ini?
- I2 : Sementara tidak ada kesulitan dalam menyediakan tenaga kerja.
- V : Untuk pembagian tenaga kerja lokal ini bagaimana pak?
- I2 : Kita bagi seperti ada proses produksi kemudian bagian pemeliharaan taman atau pekebun, petugas kebersihan untuk

mengelola sampah hingga penjaga, ini khusus di Rumah Coklat. Kalau yang dari hulu dari petani sendiri.

V : Kualitas tenaga kerja lokalnya sudah mumpuni atau belum pak?

I2 : Kualitasnya kalau dilihat dari pendidikan itu SMA dan Sarjana untuk bagian produksi.

V : Kualitasnya sudah mumpuni apa belum pak? Mungkin masih butuh sosialisasi dan pembinaan.

I2 : Itu sudah bekerja sendiri karena sudah berpengalaman untuk bagian produksi.

V : Kendala untuk memenuhi kualitas tenaga kerja lokal ini apa pak?

I2 : Sementara sumberdaya manusia sudah cukup, jadi sementara tidak ada kendala untuk memenuhi kualitas tenaga kerja lokal disini.

V : Kalau teknologi pengolahannya bagaimana pak? Masih konvensional atau sudah modern?

I2 : Teknologinya masih semi lah, semi modern. Kan kita sudah ada mesin untuk mengolah tapi kan tetap butuh bantuan dari manusia.

V : Nah kendalanya untuk teknologi pengolahan apa saja pak?

I2 : Sudah baik sebenarnya untuk teknologi pengolahannya namun perlu pembaharuan untuk mengembangkan produk olahan.

V : Fasilitas pendukung yang sudah tersedia apa saja pak?

I2 : Sudah ada fasilitas pendukungnya, yang jelas kita ada ruang pameran dan pengemasan, gudang penyimpanan, kemudian etalase penjualan yang ada di mitra.

V : Kondisi dari fasilitas pendukungnya bagaimana pak?

I2 : Cukup baik kondisi dari fasilitas pendukungnya.

V : Ada yang rusak atau perlu diganti ada tidak pak?

I2 : Sementara belum baik karena cukup baik kondisinya.

V : Untuk kendala dalam penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung itu apa pak?

I2 : Ya kita butuh kerjasama dengan pihak lain atau bantuan dari pemerintah untuk memenuhi berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan.

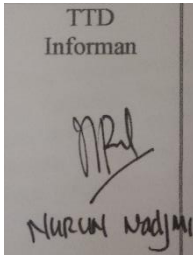
- V : Untuk masyarakat pengolah kakao disini, semua sudah terlayani air bersih apa belum pak?
- I2 : Umumnya sudah terlayani, tapi untuk masyarakat seperti petani kalau kemarau panjang mulai terasa kesulitan air.
- V : Itu berpengaruh tidak pak ke pengolahan perkebunan?
- I2 : Itu kita ada teknik sendiri kalau memang musim kemarau.
- V : Pengairannya bagaimana pak kalau sedang musim kemarau?
- I2 : Kita kalau di kelompok tani kita pasang botol yang digantungkan kemudian diberi lubang sehingga airnya menetes-menetes ke bawah agar terjaga kelembapannya.
- V : Untuk di Rumah Coklat airnya bagaimana pak?
- I2 : Ada, kita punya sumur.
- V : Baik tidak pak kualitasnya?
- I2 : Iya baik, airnya segar begitu.
- V : Untuk kondisi dan kualitas air bersihnya rata-rata sudah baik ya pak?
- I2 : Baik.
- V : Untuk kendala dalam penyediaan air bersih ini apa pak?
- I2 : Ya terutama kalau musim kemarau panjang begitu butuh dari bawah tapi tidak sampai harus mengirim air.
- V : Pak musim kemaraunya biasanya sampai berapa bulan pak?
- I2 : Biasanya kan April sampai apa ya, kadang sampai Desember itu jarang hujan.
- V : Pak kan kalau sedang musim kemarau begitu airnya kurang ya pak, itu berdampak pada kualitas dan produktivitas tanaman kakao tidak pak?
- I2 : Produksi akan menurun atau berkurang sedikit berbeda kalau sedang musim penghujan, itu pasti ada pengaruh.
- V : Kalau listrik sudah terlayani belum pak?
- I2 : Semua sudah tersedia listrik.
- V : Kalau kondisi jaringan listriknya bagaimana pak? Mungkin sering mati atau bagaimana gitu pak?
- I2 : Ya kita kadang ada pemadaman listrik tapi ada pemberitahuan kok dari PLN.
- V : Sebenarnya jika ada pemadaman listrik begitu ada pengaruh tidak pak ke petani?

- I2 : Kalau masalah listrik di petani tidak berpengaruh, tapi kalau di proses produksi iya kan pada proses produksi mesinnya membutuhkan listrik.
- V : Kalau begitu bagaimana ya pak?
- I2 : Kita punya genset jika listrik mati untuk cadangan.
- V : Untuk kendalanya terkait jaringan listrik apa pak?
- I2 : Sementara kan sudah terlayani jadi tidak masalah, mungkin perlu penambahan daya.
- V : Dari pengolahan kakao itu ada limbah tidak pak?
- I2 : Itu umumnya dari hulu kita panen kemudian dibelah untuk diambil bijinya nah kulitnya itu bisa digunakan untuk pakan ternak jadi tidak ada sisa limbah.
- V : Sebenarnya kulit ini membuat sampah apa tidak pak?
- I2 : Kita kembalikan untuk dijadikan pupuk juga bisa selain untuk pakan ternak.
- V : Kalau limbah dari hilir bagaimana pak?
- I2 : Kalau dari hilirnya umumnya tidak ada limbah mungkin hanya tersisa lemak itu saja. Kita gunakan semua hasil dari kakao.
- V : Jadi tidak ada limbah ya pak?
- I2 : Iya, tidak ada limbah.
- V : Tapi sanitasinya untuk pengolahan seperti untuk mencuci apa begitu, itu sudah ada saluran sanitasinya belum pak?
- I2 : Sudah, saluran sanitasi bagus.
- V : Untuk kendala dalam penyediaan sistem sanitasi ini apa pak?
- I2 : Tidak ada masalah.
- V : Sistem persampahannya bagaimana pak?
- I2 : Sampah kita ada petugas kebersihan, jadi biasanya dikumpulkan dan dibakar di tempat khusus.
- V : Kendala di sistem persampahan ini apa pak?
- I2 : Perlu adanya penataan sampah dari dinas lingkungan mbak seperti pengangkutan.
- V : Memangnya di Kabupaten Trenggalek belum ada TPS ya pak?
- I2 : Sudah ada tapi di Bendungan sana jauh, itu kan khusus untuk sampah perkotaan saja.

- V : Masyarakat pengolah kakao disini sudah memiliki akses yang baik belum pak untuk menuju berbagai tujuan atau lokasi pendistribusian?
- I2 : Sudah, sudah baik sudah mudah kok kan jalan-jalan sudah bagus.
- V : Untuk petani kan ada yang didaerah pegunungan, itu aksesnya susah tidak pak?
- I2 : Biasanya itu dijual ke pengepul atau dikumpulkan ke kelompok kemudian baru diangkut. Jadi sebenarnya petani itu hasilnya dikumpulkan baru diangkut kan hasilnya sedikit-sedikit kecuali perorangan yang hasilnya banyak karena lahannya luas.
- V : Pak masih adakah kondisi jalan yang masih buruk?
- I2 : Di desa itu rata-rata minimal makadam lah tapi sudah bisa dilalui kendaraan.
- V : Masalah sendiri untuk pengadaan jalan dan akses yang baik bagaimana pak? Mungkin ada beberapa jalan yang masih susah dilalui begitu pak.
- I2 : Itu yang tahu dinas lain jadi saya tidak tahu.
- V : Tapi aksesibilitas itu berpengaruh tidak pada proses pengolahan dan pendistribusian pak?
- I2 : Tidak, lancar-lancar saja rata-rata sudah bisa dilewati kendaraan.
- V : Untuk peran pemerintah sendiri khususnya dinas pertanian dalam proses budidaya maupun pengolahan kakao apa saja pak?
- I2 : Ya kita di pembinaan saja, ada pembinaan, bantuan sarana seperti bahan produksi untuk insentif dalam memicu produktivitas, bantuan benih ke kelompok tani.
- V : Untuk program atau kegiatan yang direncanakan untuk kedepannya dan yang dilaksanakan pemerintah saat ini ada apa saja pak?
- I2 : Kita ada semacam pengembangan agroindustri yang menyangkut pengelolaan tanaman kakao dan pengolahannya.
- V : Untuk kendala yang dihadapi pemerintah dalam proses keikutsertaan mereka dalam pengembangan kakao apa pak?

- I2 : Sumberdaya manusia petaninya ini perlu pembinaan secara berkelanjutan karena merubah sikap dan pemikiran seseorang itu perlu waktu. Untuk anggaran dana, kita masih perlu dukungan.
- V : Kontribusi pelaku usaha atau swasta dalam pengembangan kakao apa saja pak?
- I2 : Ya pelaku usaha itu membantu dalam pemasaran penjualan.
- V : Kalau kendala pelaku usaha atau swasta dalam membantu mengembangkan kakao itu apa pak?
- I2 : Perlu kerjasama secara berkelanjutan dan sungguh-sungguh dari pelaku usaha.
- V : Pak nantinya apakah pemerintah akan terus melakukan pembinaan atau mungkin nantinya akan dilepas?
- I2 : Kita kan intinya masyarakat bisa mandiri, dari pemerintah itu kan hanya semacam fasilitasi saja.
- V : Kalau peran dan kegiatan masyarakat dalam upaya pengembangan kakao apa pak?
- I2 : Mereka masyarakat membantu pada proses budidaya tanamannya untuk memacu produktivitas.
- V : Peran masyarakat di pengolahan apa pak?
- I2 : Istilahnya ya masyarakat membantu dalam penyediaan bahan baku terutama petani.
- V : Kendala masyarakat dalam membantu mengembangkan ekonomi lokal khususnya kakao apa saja pak?
- I2 : Kendalanya ya kemampuan sumberdaya manusia karena umumnya masyarakat berpendidikan rendah.
- V : Adakah lembaga atau kelompok pengolah kakao yang terbentuk dalam upaya ini pak?
- I2 : Ada, kelompok tani.
- V : Peran mereka sendiri dalam kegiatan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao apa pak?
- I2 : Yang jelas kelompok tani membantu meningkatkan pendapatan atau penghasilan mereka.
- V : Nah peran dan kegiatan mereka ini sebenarnya apa pak?
- I2 : Ya peran dari kelompok tani meningkatkan perekonomian di daerah mereka, kan membantu pengembangan kakao di wilayahnya.

- V : Kalau kendala yang dihadapi kelompok tani apa pak?
- I2 : Kelompok tani perlu penguatan kelembagaan dan kerjasama dalam kelompok tersebut agar lebih dioptimalkan.
- V : Terakhir pak, adakah faktor atau alasannya lainnya yang berpengaruh dalam pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Trenggalek khususnya untuk komoditas kakao ini pak?
- I2 : Terutama ya kemampuan sumberdaya manusia masyarakat, kemudian kebijakan pemerintah daerah yang mendukung.
- V : Adakah kebijakan lanjutan pak yang diperlukan?
- I2 : Kan kebijakan terus berjalan tetapi perlu adanya pengembangan program dan kegiatan.
- V : Sudah pak, terimakasih ya pak.

INFORMAN 3

Nama : Nurun Nadjmi
 Alamat : Perum Trenggalek Indah Blok 6
 Nomor 1
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 Jabatan : Kepala Bidang Pengembangan
 Produk dan Pemasaran
 Instansi : Dinas Koperasi dan Usaha
 Mikro dan Perdagangan
 Kabupaten Trenggalek

No.Telp/Hp : 081249334255
 Hari/Tanggal : Senin/18 Februari 2019
 Waktu : 10.05-11.48 (1 jam 43 menit)

V : Penelitian saya terkait dengan pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao ya bu, untuk pertanyaan pertama faktor pendukung apa yang berpengaruh dalam mengembangkan komoditas kakao bu?

I3 : Maksudnya bahan baku kakao nya atau bagaimana?

V : Maksudnya seperti faktor-faktor apa saja agar kakao bisa berkembang, jadi seperti UMKM berbasis kakao bisa berkembang itu faktor pendukungnya apa?

I3 : Kalau faktor pendukung pengembangan kakao itu, kalau bahan coklat istilahnya untuk pembuatan coklat sendiri biar lebih berkembang ya kakaonya itu kualitasnya otomatis bagus, yang pertama kualitasnya bagus, kemudian itu kan harus ada istilahnya pasar menginginkan kakao yang gimana, sehingga kita mengikuti. Misalkan kakaonya harus di fermentasi berarti itu dari petaninya juga harus menggunakan proses fermentasi atau mungkin kalau yang dibutuhkan kakao banyak otomatis pelaku usaha olahannya juga harus banyak

V : Berarti permintaan pasarnya gimana bu?

I3 : Iya benar hubungannya dengan permintaan pasar, kalau permintaan pasarnya tinggi dari bahan kakao terus yang diinginkan seperti bagaimana, otomatis dari petani kakaonya juga lebih berkembang karena peningkatan produksinya tinggi juga. Jadi harus mengikuti permintaan pasar satu, kedua

istilahnya pelaku olahan kakao juga banyak otomatis permintaannya banyak, terus lahannya yang juga tersedia mungkin lahan dari pertaniannya juga ada, itu semua faktor pendukungnya. Biasanya kakao itu bersentuhan sama perhutani tidak ya? Waktu wawancara di pertanian untuk penanamannya di lahan perhutani atau lahan perpajakan?

V : Kemarin sih perkebunan rakyat bu.

I3 : Berarti kan perpajakan, kalau perkebunan rakyat bisa juga milik pemerintah tapi dikelola masyarakat. Jadi faktor pendukungnya yang terpenting tersedianya lahan yang luas, permintaan pasar yang banyak, kita juga harus mengikuti standar mutu dari permintaan pasar, otomatis kan kakaonya juga berkembang.

V : Ini kan berdasarkan teori ya bu, ini ada beberapa pertanyaan terkait sejauh apa sih faktor-faktor ini sebenarnya di lapangan. Untuk yang pertama ada jumlah bahan baku, bentuk bahan baku yang berasal dari tanaman kakao sekarang bentuknya apa saja bu di Kabupaten Trenggalek?

I3 : Biasanya bahan baku yang masuk ke pasar ada juga yang kakao masih belum di proses jadi kakaonya itu istilahnya sudah kering tapi belum di proses dalam arti diubah jadi bubuk atau jadi cokelat basah, tapi dia bentuk kering tapi sudah di fermentasi itu biasanya yang dibutuhkan.

V : Tapi kalau di UMKM yang sudah di data produknya apa saja bu?

I3 : Di UMKM ada cokelat bubuk, ada cokelat batangan disini ada banyak dan aneka rasa seperti original, cokelat hitam, cokelat putih, terus cokelat tempe, kemudian ada cokelat rasa strawberry, nanti di galeri gemilang di cek aja, ada juga cokelat celup dan ada macam-macam.

V : Jadi sudah lumayan banyak ya bu produknya?

I3 : Belum dikatakan banyak tapi lumayan.

V : Kalau ketersediaan bahan baku untuk membuat semua produk sudah mencukupi apa belum bu? Adakah kendala bu?

I3 : Kalau ketersediaan bahan baku untuk lokal sudah mencukupi, karena UMKM nya belum banyak, tapi kalau banyak itu sudah dijual ke luar. Jadi di Rumah Cokelat produknya macam-

macam seperti minuman 3 in 1 (gula, cokelat, susu) terus ada cokelat bubuk, terus ada lagi cokelat yang batangan, terus ada lagi *es krim*, tapi ada lagi yang membuat cokelat celup itu pelaku usaha lain tapi ambil bahan bakunya di Rumah Cokelat.

V : Jadi bahan baku itu masuknya ke Rumah Cokelat terus baru ke pelaku usaha lain?

I3 : Itu ada yang diolah lagi, ada cokelat di bentuk-bentuk, contohnya ada di galeri. Di Rumah Cokelat malah tidak ada produknya di galeri. Karena rumah cokelat sudah ada galeri jadi tidak mengisi di tempat ini. Untuk tempat semua produk di Kabupaten Trenggalek ada disini. Bahwa disini tidak hanya membina tapi juga peningkatan mutu, standarisasi tetapi juga memasarkan secara langsung juga melalui beberapa kerjasama seperti ke alfamart dan pusat oleh-oleh. Jadi pemerintah tugasnya banyak seperti pembinaan, pelatihan, magang, peningkatan mutu, standarisasi bisa dengan sertifikat halal kemudian hak merk, uji nutrisi, pengemasan yang bagus, kemudian dari segi pemasarannya kita bantu melalui pusat oleh-oleh, alfamart, transmart kerjasama di Mojokerto, Kediri, Sidoarjo, Surabaya, Madiun.

V : Untuk kendala yang dihadapi dalam memenuhi bahan baku dalam membentuk produk cokelat tadi apa bu? mungkin bahan baku tersendat kualitasnya kurang

I3 : Sepertinya terpenuhi ya jadi tidak ada kendala untuk memenuhi bahan baku, tenang-tenang saja, tidak pernah komplain, mungkin pelaku usaha cokelat itu kendalanya harga campuran seperti mente atau ada apa mungkin harga itu semakin mahal, bahan baku sampingan untuk menambah cita rasa. Pernah kemarin itu satu batang delapan ribu itu harganya karena kacang mete semakin tinggi, kendalanya disitu. Tapi untuk masalah bahan baku tidak ada.

V : Jadi untuk bahan baku tidak ada kendala ya bu?

I3 : Seingat saya tidak ada kendala untuk bahan baku.

V : Untuk laju produktivitas bahan baku cokelat cenderung meningkat atau menurun sendiri bu?

I3 : Kurang tahu untuk laju produktivitasnya, datanya ada di Rumah Cokelat.

- V : Pernah tidak di galery gemilang ada permintaan yang besar dari segi waktu dan jumlah untuk memenuhi cukup tidak bu ?
- I3 : Untuk mencukupi jumlah bahan baku sesuai permintaan di galery gemilang itu kendalanya bukan di produk cokelat tapi di produk lain karena cokelat tidak sampai kehabisan. Cokelat itu mungkin bukan primadona yang utama, tapi kami berusaha untuk membudayakan untuk menjual produk yang benar-benar lokal jadi semua yang ada di galeri itu asalnya dari Kabupaten Trenggalek.
- V : Jadi untuk kendala pemenuhan produk tidak ada ya bu di galeri gemilang?
- I3 : Iya tidak ada kendala untuk pemenuhan produk karena ada di Rumah Cokelat yang khusus untuk produk cokelat, sedangkan di galeri tidak hanya cokelat jadi hanya sebagai salah satu tempat pemasaran produk selain di Rumah Cokelat.
- V : Untuk kualitas produk cokelat itu sendiri seperti apa bu?
- I3 : Tidak tahu kualitas produk cokelat karena saya tidak suka cokelat ya mbak, tetapi katanya kualitas produk Kabupaten Trenggalek lebih baik dari Blitar. Kampung Cokelat di Blitar sebagian berasal dari Trenggalek, ada bentuk kerjasama seperti itu. Tetapi dari segi tampilan lebih bagus Kampung Cokelat. Kalau disana bentuknya cantik-cantik dan kemasannya juga cantik. Kalau disini tertinggal, tetapi dari bahan baku di Rumah Cokelat kita yang terbagus di Jawa Timur dibandingkan Kediri, Blitar, malah mereka lebih sering membutuhkan biji kering kita meskipun olahan dan penyajian di sana lebih variatif.
- V : Untuk bahan bakunya bisa bersaing tapi variasinya tidak seperti ya bu?
- I3 : Iya tetapi yang mengolah menjadi seperti kue cokelat atau apa ya ada beberapa disini, tetapi kan masih belum banyak, kreativitas tidak dituntut.
- V : Mungkin ini bisa jadi masukan sebagai kebijakan di kabupaten. Berarti untuk kendala untuk kualitas ada ya bu?
- I3 : Untuk kendala di kualitas bahan baku tidak ada, tetapi untuk produk olahan sepertinya masih ada seperti kurang menarik

dari kemasan dan kurang wow kan anak-anak muda maunya harus bagus, cantik, beda, tidak seperti biasanya.

V : Apa saja jenis produk dari hasil pengolahan kakao?

I3 : Produk olahan yang dihasilkan ada bubuk cokelat, minuman cokelat 3 in 1, ada cokelat celup, cokelat batangan, sepertinya setauku itu nanti coba di cek di galeri, takutnya tidak hapal.

V : Kalau dari penjualan produk olahan, itu yang paling banyak dibeli yang bentuk apa bu? Seperti produk potensial dari cokelat begitu bu.

I3 : Produk yang sering dibeli kalau cokelat yaitu cokelat batangan, itu kan tinggal konsumsi, kalau bubuk harus di proses lagi di kasih air dingin atau panas ditambah gula atau tidak, minuman 3 in 1 itu juga cara konsumsinya harus melalui proses. Tetapi kalau batangan kan tinggal buka langsung di makan.

V : Untuk kendala yang dihadapi untuk mengembangkan jenis produk ?

I3 : Kendala untuk mengembangkan berbagai jenis produk olahannya pada kreativitas dan penumbuhan pelaku usaha yang berbasis cokelat, jadi penumbuhan wirausaha yang berbasis cokelat itu perlu biar ada kreativitas pada hasil-hasilnya. Jadi perlu pelatihan lagi, nanti mungkin saya mengadakan untuk pelatihan olahan dari orang-orang baru. Jadi segmen nya lebih bersinergi dengan konsumen anak-anak muda karena cokelat itu paling banyak dikonsumsi oleh anak-anak muda seperti untuk hari valentine serta untuk camilan, sedangkan orang tua tidak terlalu. Sehingga kalau pelaku usaha dari anak muda akan lebih kreatif, mengena dipasaran dan lebih inovasi.

V : Karena orang tua tidak terlalu suka, jika nanti dikemas agar semua kalangan suka itu bagaimana bu?

I3 : Bisa, jadi kita kolaborasi juga pelatihan dari pelaku pembuat kue baik itu kue bakery ataupun tidak, tapi dengan tema berbahan dasar cokelat. Itu kan bisa untuk mengembangkan produk olahan cokelat.

V : Untuk tenaga kerja sendiri, asal dari tenaga kerja untuk mengolah cokelat dari mana saja bu?

- I3 : Asal tenaga kerja semuanya itu lokal, dari kelompok tani di Rumah Cokelat itu jadi dari tanaman ke kelompok tani sehabis itu untuk produksi disetor disitu, pengolahan juga berasal dari kelompok tersebut.
- V : Bagaimana ketersediaan tenaga kerja kalau menurut ibu dalam proses pengolahan kakao mungkin dari kualitasnya dari kuantitasnya?
- I3 : Kalau ketersediaan tenaga kerja untuk kakao saya kira dari petaninya sudah mumpuni. Disini kan ada banyak sentra cokelat mulai Suruh, Karang, Kampak, Bendungan, banyak hampir semua kecamatan. Mungkin kalau bahan baku bisa ditanya ke bagian pertanian, kalau saya ke olahan, saya tahu sebatas yang saya tahu saja.
- V : Tadi kan untuk petani sudah cukup, untuk tenaga kerja yang mengolah bagaimana bu?
- I3 : Kalau tenaga kerja pengolah itu tergantung kreativitas dari pemilik perusahaannya. Kalau tenaga kerja itu tinggal diarahkan sama pemiliknya, misalkan membuat cokelat batangan caranya ini ini ini, tenaga kerjanya kan tinggal mengikuti. Kalau menurut saya yang utama adalah mendidik pemilik usahanya, pemilik usahanya dididik untuk membuat produk yang inovatif dan kreatif sehingga nanti tinggal melatih tenaga kerja yang lain.
- V : Jadi seharusnya pemilik usaha sendiri tahu caranya ya bu?
- I3 : Terus harusnya dia (pengusaha) aktif, suka mengikuti pelatihan-pelatihan yang di luar tapi harus biaya sendiri. Kendalanya di Trenggalek itu, orang kurang berkembang karena mereka menunggu program pemerintah, jadi inovasi menunggu program pemerintah, kadang itu yang menjadi kendala. Jadi istilahnya beda dengan kabupaten lain yang orangnya itu cari browsing-browsing pelatihan yang inovatif ikut tapi kan itu perlu biaya, jadi terkendala di situ juga. Tetapi untuk yang pengelola Rumah Cokelat sudah cukup kreatif, energik juga, tidak semua lah, ada beberapa yang pasif dan aktif. Bisa juga karena keterbatasan dana, bisa juga karena kesibukan, waktunya terbatas atau gimana tidak tahu. Kadang

pelaku usaha tidak maksimal jadi pelaku usaha mungkin sambilannya saja, mungkin sudah punya usaha lain

V : Kalau untuk pembagian kerja, tenaga kerja lokal disini mampunya mengolah cokelat sebatas mana bu?

I3 : Sebenarnya ada dua tipe tenaga kerja, orangnya itu tadi orang lokal tidak semuanya pasif, ada yang inovasi, dia juga sering ikut pelatihan olahan cokelat dengan biaya sendiri dan ada juga yang pasif, maksud saya ada dua kubu. Kalau misalkan lokal semuanya orang lokal, semua tenaga kerja disini orang lokal.

V : Termasuk pemilik usaha sendiri?

I3 : Orang lokal, kalau pemanfaatan dari produk memang ada yang diluar karena kita jualnya kan dalam bentuk bahan baku kan ada kaya di Blitar, Kediri, Surabaya, ada yang beli bahan baku dari sini tapi di olah sendiri, tetapi kalau untuk tenaga kerja semuanya disini jadi khusus disini.

V : Jadi untuk selama ini belum butuh tenaga kerja dari luar ya bu?

I3 : Tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar daerah, disini pengangguran masih menumpuk, maksudnya mencukupi itu aja masih kurang.

V : Untuk kendala untuk menyediakan tenaga kerja lokal untuk mengolah kakao?

I3 : Untuk kendala untuk menyediakan tenaga kerja lokal untuk mengolah kakao yaitu sumberdaya manusia nya memang belum sepenuhnya memenuhi standar, sumberdaya manusia nya ada yang cepat diajari cepat ada yang lambat.

V : Jadi kurang aktif begitu ya bu?

I3 : Iya itu juga, tapi juga ada yang cepat.

V : Kalau kualitas tenaga kerja lokal disini sudah mumpuni atau belum?

I3 : Belum semua tenaga kerja lokal disini mumpuni, tapi beberapa sudah.

V : Kalau rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja lokal yang dibutuhkan untuk mengolah apa bu?

I3 : Rendah mbak, pokoknya SMA paling tinggi, Tetapi pemilik usaha rata-rata sarjana, SMA ke atas lah. Kalau tenaga kerja SD tidak tamat tidak apa apa yang penting diajari. Kalau yang

spesifik itu di tenaga administrasinya kan harus menguasai komputer. Untuk tenaga olahan yang penting orangnya rajin, mau diajarin cepet, lulusan apapun.

V : Jadi memang berpengaruh sekali untuk kemampuan pemilik usahanya?

I3 : Iya, karena tenaga kerja mengikuti bosnya.

V : Tetapi apakah ada tenaga kerja yang nantinya mandiri mendirikan usahanya sendiri, adakah peluang itu?

I3 : Bisa juga tenaga kerja yang sudah mengikuti bosnya, tahu akan resep-resepnya. Banyak kasus seperti kue, kerja di perusahaan sudah tahu bumbunya, resepnya dan punya modal. Ingin merubah dari karyawan

V : Kalau kendala dari pemenuhan kualitas tenaga kerja lokal?

I3 : Mungkin untuk mengatasi kualitas tenaga kerja lokal agar lebih baik perlu diikuti pelatihan atau magang disinikan ada usulan untuk pelaku usaha untuk saya ingin magang ini melalui acara-acara. Sekarang kan kegiatannya dari bawah, istilahnya usulan dari bawah, dari musrenbang menjangkau kegiatan dari berbagai kecamatan dikumpulkan jadi satu nanti dipilih prioritas kegiatannya apa di masing-masing kecamatan. Sehingga kegiatan desa memajukan kecamatan potensinya apa dari masyarakat. Jadi nanti ada forum yang dilaksanakan oleh Bappeda beberapa SKPD untuk menerima usulan dari kecamatan yang sudah memetakan kelompok usulan desa berdasarkan prioritas. Terus nanti mengusulkan untuk kegiatan di tahun berikutnya.

V : Teknologi pengolahan apa saja yang digunakan bu?

I3 : Pakai mesin semua, semua mesinnya pasti modern tapi tidak tahu namanya. Kalau olahan dari pelaku usaha memang masih sederhana. Tapi untuk di Rumah Cokelat buat bubuk, minuman 3 in 1, es krim semuanya pakai mesin. Tapi untuk cokelat batangan itu sepertinya masih manual. Manual itu dicetak, didinginkan itu masih manual. Jadi teknologinya masih semi modern begitu lah

V : Kalau bahan bakunya harus pakai mesin ya bu?

- I3 : Kalau bahan baku tidak perlu memakai mesin, hanya bagian pengolahan semuanya pakai mesin, tapi itu semua dana dibantu pemerintah.
- V : Kalau pengusaha lokal sendiri yang tanpa bantuan pemerintah, setuju ibu bagaimana bu?
- I3 : UMKM modal sendiri tapi bisa utang dari pihak ketiga mungkin bank, BUMN, sekarang UMKM punya semacam keyakinan tidak mengutang karena dianggap riba. Walaupun kekurangan dengan memaksimalkan modal yang ada tetapi UMKM yang tidak punya paham itu bisa melalui kredit usaha rakyat, melalui BUMN jadi fasilitas dari pemerintah itu melalui BUMN atau bank-bank nya yang ada di Trenggalek.
- V : Kalau kendala dari teknologi pengolahan?
- I3 : Mungkin kendala pada teknologi pengolahan ada pada bagian yang itu tadi, sekarang kan kami tidak memberi bantuan sarana dan prasarana karena aturan sejak 2015 yang dikasih bantuan adalah yang tidak memiliki untung. Tapi untuk pelaku usaha mengambil untung kan nirlaba, kita tidak boleh memberikan, sebelum tahun 2015 sebelum pelatihan kami bantu sarana dan prasarana. Ada pelatihan untuk menggunakan teknologi. Jadi rata-rata pelatihan ya pelatihan saja. Peralatan penunjang kita sewa.
- V : Kalau dari pelaku usaha harusnya kita mengenalkan teknologi baru, tetapi untuk penyediaan terkendala begitu ya bu?
- I3 : Itu kita sudah kenalkan. Tinggal pembelian alatnya beli sendiri. Kalau tidak bisa ya akhirnya berhenti dan tidak berkembang.
- V : Untuk fasilitas pendukung yang sudah tersedia untuk kakao apa saja bu?
- I3 : Sebenarnya kalau kakao sudah banyak ya fasilitas pendukungnya, bantuan dari pemerintah ada, kita pernah mengusulkan kelompoknya dari kecamatan Suruh itu kita latih dari segi teknologi di Jember, pusat penelitian kakao. Itu sudah kita latih 10 orang. Bantuan sudah diusulkan dari Disperindag provinsi sudah dapat, kemudian dari dinas pertanian sendiri mendirikan Rumah cokelat dan melatih sendiri pengelola Rumah Cokelat dan kalau peranan pemerintah sudah banyak

untuk kelompok kakao Trenggalek seperti studi banding Disperindag provinsi. Jadi sudah, cuma pengembangannya tergantung pelaku usahanya (kelompok petani) yang kita bina.

V : Kondisi fasilitas pendukungnya bagaimana bu?

I3 : Kondisi fasilitas pendukung yang sekarang sudah ada dan mumpuni, tetapi memang untuk satu kelompok, kan belum banyak. Ada aturan yang terkendala tidak boleh memberi fasilitas.

V : Untuk air bersih mengolah kakao sudah cukup atau kurang bu?

I3 : Kalau disini airnya dari PDAM dan sumur, sepertinya sudah sih mbak. Mungkin di kecamatan yang atas-atas kalau musim kemarau agak kekurangan air. Sepertinya kendalanya di Trenggalek pada musim kemarau terjadi kekurangan air, hanya saja saya kurang hafal wilayahnya yang mana.

V : Kalau kekurangan air bagaimana bu?

I3 : Itu secara umum, tidak hanya kakao. Jadi nanti di suplai dari PDAM kerjasama dengan dinas yang mengurus bencana.

V : Untuk kualitas air bersih sudah bagus belum bu?

I3 : Kualitas air bersih untuk PDAM sudah bagus, untuk air sumur ada yang beberapa daerah bagus dan tidak.

V : Untuk listrik listrik sendiri?

I3 : Alat-alat modern terkendala karena watt nya tinggi, jadi biaya produksi kan tinggi, ya mungkin kalau pelaku usaha yang sudah menggunakan sarana dan prasarana akan mahal di biaya karena listriknya mahal.

V : Kalau jaringan listrik sendiri?

I3 : Sudah terlayani untuk listrik, tinggal kuat tidak membayar tagihan listrik. Karena kalau listrik pengolahan cokelat watt nya tinggi.

V : Untuk sistem dari sanitasi atau limbah sudah ada belum bu?

I3 : Di Rumah Cokelat itu saya tidak tahu ada tidaknya limbah yang dihasilkan, tapi sepertinya tidak.

V : Ibu pernah lihat proses pengolahannya?

I3 : Sudah, coba di galeri ada video salah satu UMKM melakukan proses pengolahan.

V : Untuk kondisi sanitasi dan limbah sudah bagaimana bu?

- I3 : Saya tidak tahu di Rumah Cokelat ada atau tidak, kalau UMKM tidak berpengaruh pada lingkungan karena tidak ada limbah.
- V : Kalau masalahnya sendiri tidak ada karena tidak ada limbah ya bu?
- I3 : Tidak ada karena pada semua proses produksi tidak ada limbah, kalau seperti tepung tapioka kan ada dampak bau dan berdampak pada resapan air sehingga banyak yang demo.
- V : Untuk sistem persampahan di Rumah Cokelat dan UMKM bagaimana bu? Seperti bagian pengangkutan sampah plastic.
- I3 : Kalau rumahan olahan cokelat ya paling ada iuran untuk membuang sampah masing-masing misal di perumahan saya sekian ribu per bulan untuk di buang di TPA. Kalau di UMKM yang perumahan ya ada kalau dia kampung bisa dibakar atau mungkin di timbun untuk pupuk.
- V : Untuk sampah sendiri ada kendala tidak bu?
- I3 : Di Rumah Cokelat tidak ada demo sampah jadi sepertinya tidak ada kendala.
- V : Untuk masyarakat pengolah kakao sendiri sudah terlayani jaringan jalan belum bu?
- I3 : Rata-rata jalannya sudah bagus dan bisa dilewati, rata-rata cukup yang terpenting bisa dilalui.
- V : Untuk menjangkau sistem pemasaran kakao, jaringan jalan disini sudah mumpuni?
- I3 : Kalau pemasaran biasanya online, jadi teman-teman itu tidak hanya offline, kalau online mereka kadang kala sudah mempunyai media dari mulai facebook, instagram terus kemarin kita ajak fasilitasi untuk membuat akun di bukalapak. Ada juga yang offline seperti kita ikutkan event lokal, regional, nasional bisa juga lokalnya itu event agustusan yaitu pasar rakyat kemudian ada event bazar ramadhan kita ikutkan, kemudian bisa juga ada tamu kunjungan selagi ada event pameran. Kalau regional provinsi Jawa Timur terdapat pameran seperti di Ngawi, Surabaya, ada event-event khusus dari koperasi kita ikutkan. Pameran nasional biasanya ke Jakarta dan luar jawa.

- V : Untuk transportasi pendistribusian ke seluruh tujuan bagaimana bu?
- I3 : Sekarang kan ada JNE dan J&T yang lebih cepat tinggal ongkos kirimnya. Kalau jalanan rumah tidak semuanya bagus, untuk distribusi barang tidak ada kendala.
- V : Untuk pemerintah sendiri perannya apa bu?
- I3 : Pemerintah perannya memberikan pelatihan atau magang kemudian dari segi pemasaran melalui pameran melalui kemitraan usaha oleh alfamart, indomaret, transmart. Itu kan juga bentuk kemitraan usaha, bisa juga bisnis untuk bisnis, kita temukan pelaku usaha yang membutuhkan dari kita. Dan pelaku usaha di luar Trenggalek kita tawarkan dengan produk kita sehingga ada misi dagang. Itu salah satu bentuk peran pemerintah, kemudian sebelum 2015 kita siapkan sarana dan prasarana kalau juga ada kesusahan di akses permodalan kita fasilitasi di BUMN dengan suku bunga yang murah rata-rata tiga persen per tahun. Jadi kita sudah paripurna dari mulai teknologi, pemasaran, fasilitas dan permodalan untuk peningkatan kapasitas produksi, pelatihan manajemen, pelatihan pengelolaan usaha. Tetapi tinggal pelaku usahanya mau berkembang atau tidak, atau stagnan seperti sebelumnya.
- V : Jadi untuk program kedepannya apa bu?
- I3 : Saya itu inginnya ada peningkatan kapasitas produksinya, Mungkin nanti ada program untuk meningkatkan kapasitas produksi dari dinas ketenagakerjaan agar dapat mendorong UMKM meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga kami lebih genjot ke pemasarannya.
- V : Kendala yang dihadapi untuk pelaksanaan programnya apa saja bu?
- I3 : Kendala untuk menjalankan program itu harus ada niat dan kemauan dari pelaku usahanya untuk merubah diri salah satu yang utama, jadi segala sesuatu akan kita dorong seperti apapun tapi kalau pelaku usaha tidak mendorong diri tidak akan berhasil. Sekarang kita hanya menunggu usulan dari bawah yang kira-kira kalau kita di atas kasih program orang akan menerima atau tidak. Kalau orang mengusulkan program pasti program kita akan diterima. Kalau kita yang membuat

program usulan, kita akan susah belum tentu kemauan kita itu sama dengan mereka. Sehingga kita tunggu usulan dari bawah atau *bottom up*, jika ada usulan kita kerjakan usulan itu. Jadi harus wawancara dulu seperti keinginan pelatihan atau keinginan lainnya yang dibutuhkan agar tepat sasaran.

V : Dari pemerintah sendiri sangat membutuhkan peran masyarakat ya bu berarti?

I3 : Nah betul, semua program pemerintah tidak akan sukses kalau tidak ada dukungan dan peran masyarakat. Kita tidak mungkin berjalan sendiri karena mungkin masyarakat tidak ingin dan kurang peka. Jadi kita menunggu saja usulan yang benar-benar dibutuhkan, kita mengakomodasi dan diarahkan sesuai yang diinginkan, saya kira nanti akan berjalan sinergi.

V : Jadi untuk kontribusi pelaku usaha apa sih bu? Maksudnya peran pelaku usaha dalam pengembangan produk kakao ini.

I3 : Besar sekali peran pelaku usaha untuk pengembangan usahanya. Karena dia kalau tidak punya kemauan dan niat, didorong apapun tidak akan berkembang. Kalau tidak berkembang otomatis kita gagal. Jadi peran dari pelaku usaha niat besar dan yang paling utama di situ. Kita mendorong supaya ini berhasil dengan di topang bantuan

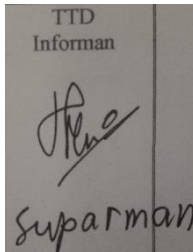
V : Kendala yang dialami pelaku usaha sekarang apa bu?

I3 : Kadang itu ada pelaku usaha yang ingin tambah modal tapi tidak punya tabungan. Ingin berhutang takut tidak bisa membayar karena kontinuitas produknya tidak jelas dengan kapasitas order tidak pasti dan stabil, bisa juga akhirnya macet kreditnya, kalau pemasaran kadang kala tidak ada masalah, tapi untuk cokelat tidak ada masalah. Mungkin kalau produk lain kurang menarik, kurang diminati. Kalau produknya sudah cantik, standarisasi produk pasti kalau dijual laku. Cokelat tidak ada masalah karena menawarkan cokelat malu karena kontinuitas tidak jelas. Kalau ke investor malu, kapasitas nya berapa misalkan satu bulan memenuhi 10.000 batang. Jadi kontinuitas itu.

V : Kalau peran masyarakat sendiri apa bu dalam mengelola kakao dan pengembangannya?

- I3 : Yang jelas masyarakat berperan untuk menanam kakao sesuai keinginan dibuat produksi yang baik dan memproduksi sesuai kapasitas ukuran dia.
- V : Jadi perannya di produksi ya bu?
- I3 : Iya peran masyarakat itu di produktivitas, kalau berani menyetok. Tapi kan butuh modal ya mbak itu namun juga belum jelas.
- V : Untuk kendalanya berada di modal tadi ya bu?
- I3 : Iya kendala masyarakat dalam proses produksinya kan modalnya harus besar kalau utang kan takut, spekulasi harusnya pelaku usaha, kalau ada spekulasi berani gagal tapi jangan gagal terus.
- V : Jadi untuk masyarakat kendala untuk proses pengembangan sendiri dari modal, kalau dari barang sendiri?
- I3 : Kendala masyarakat untuk pada barangnya yaitu pada perbaikan mutu, perbaikan kemasan mungkin supaya menarik, tapi pemerintah sudah menyediakan standarisasi produk
- V : Untuk lembaga atau kelompok pengolah sendiri sudah ada bu?
- I3 : Sepertinya ada, coba di Rumah Cokelat ditanyakan ada koperasinya atau tidak.
- V : Kan rumah cokelat termasuk pemerintah bu.
- I3 : Kan saya tidak mengerti.
- V : Kalau peran dan kegiatan lembaga atau kelompok tani apa saja bu?
- I3 : Kan ada asosiasi, tapi bukan asosiasi cokelat, tapi asosiasi UMKM dan lembaga UMKM nya juga sudah ada.
- V : Kegiatannya apa saja bu?
- I3 : Kegiatannya sebagai partner kita, mitra kita. Kalau kita ada kegiatan bisa dari asosiasi sebagai mitra pelaku usaha. Misalnya ada event pameran mendadak, event pelatihan ke Surabaya atau ke Batu, silahkan di daftar.
- V : Kalau kendala dari lembaga dan UMKM cokelat apa bu?
- I3 : UMKM tidak ada khusus cokelat, tapi coba tanya Rumah Cokelat. Setahu saya tidak ada asosiasi khusus cokelat. Mereka bergabung dalam komunitas UMKM tapi kalau tersendiri cokelat tidak ada.

- V : Pertanyaan terakhir bu, faktor lain apa yang bisa mendukung mengembangkan cokelat itu sendiri? Mungkin dari percakapan tadi ada faktor lain.
- I3 : Mungkin bisa menjalin kerjasama dengan perusahaan besar, faktor kerjasama perusahaan yang khusus untuk cokelat. Sehingga ada kerjasama untuk menawarkan varietas cokelat. Ya paling kalau untuk pengembangan menyiapkan untuk produk setengah jadiya misalkan bubuk, kerjasama dengan perusahaan seperti kita menyuplai bahan bakunya, kita bisa meningkatkan kapasitas produksinya. Tapi kan itu kita tidak seperti itu. Harapannya cokelat kita bisa mendunia seperti cokelat arab saudi. Kan cita-cita harus tinggi, masalah tidak tercapai urusan nanti.
- V : Targetnya sendiri bagaimana bu?
- I3 : Mestinya ditanya kepala dinas pertanian yang mengelola Rumah Cokelat. Saya ingin Rumah Cokelat lebih terkenal dari kampung cokelat. Harus meningkatkan kunjungan wisatanya, otomatis akan tumbuh ekonomi-ekonomi baru di sekitarnya, didepan Rumah Cokelat kan ada pedagang kaki lima kita fasilitas dengan kanopi, jualan bakso, nasi pecel, es campur, es buah, mie ayam kan depan itu. Otomatis dengan kunjungan yang tinggi mereka juga ikut terangkat ekonominya. Mesti kan ada orang butuh makan atau lainnya. Kalau di Rumah Cokelat langsung kan lebih mahal, otomatis akan tumbuh penjualan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu untuk meningkatkan kunjungan adalah inovasi turunan cokelat itu supaya lebih menarik itu dikemas seperti apa.
- V : Untuk promosinya udah ada belum?
- I3 : Sudah ada.
- V : Dari dinas ini sendiri sudah ada?
- I3 : Promosi olahan cokelat kan ada display pameran galery gemilang dan event-event pameran salah satu promosi kita, tapi untuk peningkatan kunjungan Rumah Cokelat saya tidak tahu bagaimana promosinya.
- V : Sudah bu, terimakasih atas waktunya dan mohon maaf mengganggu.

INFORMAN 4

Nama : Suparman
 Alamat : RT.07 RW.02, Desa Dompiong,
 Kecamatan Bendungan,
 Kabupaten Trenggalek
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 Jabatan : Staff Teknis Bidang Bina Usaha
 Perkebunan dan Kepala Unit
 Pengolahan Hasil Rumah Cokelat

Instansi : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten
 Trenggalek
 No.Telp/Hp : 081335462200
 Hari/Tanggal : Kamis/21 Februari 2019
 Waktu : 09.30-11.30 (2 jam)

- V : Oh iya pak yang pertanyaan pertama itu, faktor pendukung apa saja yang berpengaruh untuk mengembangkan ekonomi lokal khususnya komoditas kakao ini pak?
- I4 : Faktor pendukungnya satu topografinya di Trenggalek cocok untuk dikembangkan tanaman kakao, yang kedua masyarakat Trenggalek itu kan petaninya kebanyakan juga beternak entah itu beternak kambing maupun ternak lainnya itu ada sebuah integrasi antara ternak dan kakao jadi sisa-sisa dari kakao bisa digunakan untuk makanan ternak terus kotoran ternak bisa digunakan untuk pupuk kakao jadi sisa pangkasan daun kakao dan kulit kakao terus naungan dari lamtoro itu bisa digunakan untuk makanan ternak.
- V : Ada lagi tidak pak?
- I4 : Yaitu karena 60 persen daerah Trenggalek itu pegunungan jadi kakao kan cocok dikembangkan di daerah pegunungan.
- V : Namun sekarang itu ada masalah tidak pak?
- I4 : Masalah yang timbul di kita, karena kakao itu biasanya serangan hama dan penyakit itu belum bisa tertangani dengan bagus karena mungkin sumberdaya manusia ppl kita yang kurang memahami masalah kakao atau petaninya itu semangatnya kurang.

- V :Ini kan ada faktor-faktor pendukung yang berpengaruh untuk mengembangkan ekonomi lokal khususnya komoditas kakao disini ya pak namun ini berdasarkan teori. Yang pertama, disini bahan bakunya bentuknya apa saja ya pak?
- I4 : Bahan bakunya berupa biji kakao fermentasi karena di Trenggalek ada 4000 hektar lahan kakao maka dari itu tercipta pengolahan biji kakao. Pengolahan biji kakao itu bisa dikembangkan dengan UMKM, kan dari kakao bisa dikembangkan menjadi permen, bubuk, minuman, tempe kripik rasa coklat, roti coklat kan itu bisa dikembangkan kan. Nah itu akan berkembang kearah situ UMKMnya.
- V : Kalau ketersediaan bahan bakunya sendiri ada kendala tidak pak? Masih stabilkan hingga sekarang?
- I4 : Begini kendalanya, sekarang masih eksis ya, kita bahan baku stoknya belum pernah kehabisan bahkan kami kalau kelebihan bahan baku itu kita jual ke teman yang ada di Jakarta atau teman yang dari Jepang perusahaan pipiltin itu kita kirim kesana yang akan ditampung oleh mereka.
- V : Mereka seperti pengepul begitu ya pak?
- I4 : Iya, mereka juga memproduksi permen coklat untuk dikirim ke Jepang dan dijual di Jakarta. Mereka sudah datang kesini untuk melihat lokasi budidaya tanaman kakao disini dan mereka tertarik, seandainya minta berapa kuintal seperti itu kita kirim lewat bus harapan jaya itu ke Ciputat sana kemudian diproses disana.
- V : Itu lewat bus itu bagaimana pak?
- I4 : Iya kita titipkan PO Harapan Jaya jurusan Jakarta, dinaikkan bis kemudian kita bayar disitu. Tidak lewat JNE atau angkutan karena mahal, jadi dititipkan lewat bis kemudian turun disana.
- V : Untuk kendala terkait ketersediaan bahan baku tadi apa pak?
- I4 : Hama penyakit dan petani itu biasanya disuruh fermentasi agak tidak mau.
- V : Kenapa pak?
- I4 : Karena harus nunggu lima sampai sepuluh hari.
- V : Difermentasi itu maksudnya bagaimana pak?
- I4 : Difermentasi itu istilahnya seperti ditapai selama lima hingga sepuluh hari lebih pada kotak fermentasi, setelah tiga hari

dibalik lima hari diangkat baru bisa dijemur samapai kering makanya butuh waktu. Namun petani kita keburu butuh uang biasanya diambil, dipecah, dijemur sekitar dua hari kemudian dijual jadi uang makanya harganya cuma 15 sampai 18 ribu.

V : Iya pak dulu pun saya waktu kecil sering metik buah coklat untuk langsung dimakan kemudian bijinya dibuang.

I4 : Iya itu namanya pulp atau gula glukosa yang digunakan sebagai media jamur dalam proses fermentasi. Pada waktu terjadinya proses fermentasi akan terjadi panas terus akan terjadi proses perombakan senyawa-senyawa yang ada dalam biji kakao sehingga biji kakao itu kalau difermentasi akan berongga. Kadang itu kalau setelah dijemur itu dimakan sudah enak.

V : Loh bisa pak?

I4 : Bisa kan sudah matang karena suhunya mencapai 48 sampai 50 derajat celcius pada waktu difermentasi dalam kotak itu sudah terjadi perombakan atau penguraian senyawa-senyawa yang ada dalam biji kakao, itu semua sudah terpisah sehingga mudah diserap oleh tubuh. Jadi kakao itu kalau tidak difermentasi untuk kesehatan juga kurang.

V : Oh iya pak, untuk laju produktivitas tanaman kakao itu sekarang bagaimana pak?

I4 : Kalau buah kakao itu mulai berbuah satu setengah tahun sudah mulai berbuah jika kita kelola secara intensif, tapi kalau umur sudah sepuluh tahun itu produksinya tinggi dan nanti sekitar 15 tahun sampai 25 tahun itu mulai menurun karena persediaan nutrisinya dibawah mungkin kurang atau banyak yang sudah terkena penyakit jadi kemampuan untuk mengeluarkan bantalan bunga makin kurang atau karena kondisinya sudah menurun.

V : Jadi lajunya pak?

I4 : Stabil untuk lajunya, kita terus mengembangkan setiap tahunnya karena ada tanaman tua yang perlu diremajakan.

V : Kalau kendala untuk peningkatan laju produktivitas itu apa pak?

I4 : Kendalanya satu meningkatkan sumberdaya manusia petani karena tanaman kakao itu butuh teknologi baik itu pemupukan,

pemangkasan, pembasmian hama penyakit. Makanya kita juga setiap tahun memberikan kegiatan yang namanya SL atau sekolah lapang terpadu itu membina petani-petani kakao terkait teknologi secara langsung dilapangan sehingga mereka bisa mengendalikan hama dan penyakitnya, meningkatkan produktivitasnya dan mereka bisa budidaya dengan sistem tanaman sehat. Setelah mereka tahu otomatis mereka akan bisa meningkatkan produktivitas. Kemudian yang kedua kita sadarkan mereka untuk memberikan pupuk kandang makanya ada integrasi antara ternak dengan biji kakao. Pupuk itu sebenarnya penting namun kalau mereka tidak mampu memangkas, mengendalikan hama penyakit maka kurang hasilnya.

- V : Tapi kualitas bahan baku yang dihasilkan petani disini sudah bagus belum pak?
- I4 : Kualitas itu tergantung pada jenis, sebenarnya cukup sih tapi masih kurang. Kakao itu jenisnya ada dua kakao lindap dan kakao mulia.
- V : Itu bedanya apa pak?
- I4 : Kalau kakao mulia itu teksturnya lebih lembut lebih enak tapi kelemahannya kakao mulia itu produksinya tidak bisa tinggi dan mudah terserang hama penyakit.
- V : Untuk kendala agar kualitas bahan bakunya baik itu apa pak?
- I4 : Kendalanya itu petani tidak mau untuk melakukan fermentasi sehingga biji kakao ini akan tidak berkualitas, kan murahan. Yang kedua kemampuan sumberdaya manusia petani kurang dalam menciptakan biji kakao yang bagus dan kurang mampunya pengendalian hama penyakit dan melakukan pemupukan, terus kendala teknologinya dan ekonomi. Ekonomi itu karena petani tidak mampu melakukan pemupukan dan beli obat. Petani itu biasanya mau metik tapi tidak mau mengembalikan memberikan pupuknya akhirnya tanamannya kan stress atau terforsir energinya untuk membuat buah tapi tanpa pengembalian sehingga kondisinya melemah dan produksinya lama-lama menurun.
- V : Kalau produk olahan disini apa saja pak?

- I4 : Produk olahan disini ada bubuk, lemak coklat, permen coklat, minuman 3 in 1 coklat, dan produk turunan lainnya.
- V : Nah untuk produk yang paling potensial dikembangkan apa pak dan banyak diminati disini?
- I4 : Minuman 3 in 1 sama permen coklat.
- V : Kalau kendalanya untuk mengembangkan produknya sendiri apa sih pak?
- I4 : Kendalanya disini kelihatannya modal dan marketing atau sistem pemasaran. Yang namanya coklat itu kan makanannya orang elit orang punya uang dapatnya kan sedikit tapi harganya mahal tapi memang prosesnya sulit. Sebetulnya coklat disini itu lebih murni yang merknya tygco produk kita. Kalau coklat yang bagus itu kalau terkena suhu tubuh itu meleleh karena minyaknya asli sedangkan coklat yang seperti tahan banting istilahnya itu pasti ada bahan lain yang tidak murni, tidak tahu bahan lain itu dari apa bisa saja dari maizena itu tambahan terserah sana. Kalau lemak asli itu tidak akan tertinggal di tenggorokan, kalau lapar akan terserap semua sehingga kenyang dan tidak membuat gemuk.
- V : Untuk tenaga kerja dalam mengolah dari tanaman hingga menjadi produk itu dari mana saja pak?
- I4 : Tenaga kerja mulai dari petik buah menjadi biji fermentasi itu petani langsung, petani sebagai penyedia bahan baku dan mereka kesini itu menjual sudah dalam bentuk biji fermentasi. Jika nanti kamu jual ke pasaran umum paling hanya dihargai 20 ribu tapi kalau kamu kelola fermentasi dengan bagus sesuai dengan permintaan Rumah Coklat nanti diberi harga 30 sampai 35 ribu, kan ada nilai tambah 15 ribu per kilonya nah itu sebagai ongkosnya mereka begitu. Itu sebagai pertama untuk menstabilkan harga petani agar mereka tetap eksis menanam tanaman kakao yang kedua pihak UPH sendiri juga membutuhkan biji kakao fermentasi itu sehingga dapat diproses menjadi produk bubuk dan coklat kan akhirnya disini ada nilai tambah juga. Petani mendapatkan nilai tambah dari selisih penjualan tadi, di UPH setelah diproses juga mendapatkan nilai tambah dan juga menciptakan lapangan kerja anak-anak disini.

- V : Berarti semua petani maupun tenaga kerja disini dari orang lokal semua ya pak?
- I4 : Iya dari lokal.
- V : Pak jika petani disini kurang pengetahuannya dalam mengolah, itu untuk yang membina ke lapangan bapak sendiri atau ada yang lain pak?
- I4 : Saya bersama ppl, saya akan mengkondisikan ppl di wilayah kakao land. Kakao land itu sebuah ladang kakao yang luas dimana hamparan kakao mereka itu kita bina.
- V : PPL itu apa pak?
- I4 : PPL itu penyuluh lapang pada setiap desa kan ada. Seandainya saya tidak bisa langsung kesana itu kan ppl komunikasi dengan saya.
- V : Itu orang-orangnya darimana pak?
- I4 : Orang dinas, ppl itu petugas dari kabupaten dengan Rumah Coklat itu bekerjasama dan bersinergi.
- V : Menurut bapak tenaga kerja yang ada, kualitas dan ketersediannya bagaimana pak?
- I4 : Untuk kualitas sumberdaya manusia petani kita mengadakan yang namanya sekolah lapang pengendalian hama terpadu yang didalamnya terdapat sekolah lapang agrobisnis, pengendalian hama terpadu dan konservasi. InsyaAllah dengan tiga sekolah lapang itu nanti petani akan terbuka pikirannya, ahli dalam budidaya kakao. Sekolah lapang pengendalian hama terpadu menyangkut budidaya tanam sehat kakao, pengendalian hama terpadu yang baik tanpa menggunakan pestisida, bagaimana cara memetik, memupuk, memangkas, membuat musuh alami untuk mengusir hama, meningkatkan produktivitasnya, itu ada didalam sekolah lapang. Dalam sekolah lapang agrobisnis biasanya petani diajari analisa menghitung seperti berapa pengeluaran yang harus dikeluarkan, berapa harus melakukan efisiensi dalam melakukan pengolahan kakao, bagaimana membuat kualitas biji yang bagus sehingga kalau dijual nilainya tinggi, cara pengeringan, cara fermentasi yang benar, cara petik yang benar itu sehingga menghasilkan biji kakao fermentasi yang

berkualitas, kemudian bagaimana harus mendapatkan pasar, cara kemas, dan cara penyimpanannya.

V : Pak disini tenaga kerjanya apa banyak yang sudah mau mengolah kakao?

I4 : Begini, untuk yang mengolah kakao disini tersedia banyak bahkan masih ada 65 orang yang mau mendaftar menjadi honorer di Rumah Coklat tapi belum kami terima karena harus kita seleksi bagaimana komitmen, ketrampilan dan keahliannya. Sambil jalan kan kita mengembangkan bisnisnya.

V : Pak untuk pembagian kerjanya, tenaga kerja dari dinas itu biasanya menjadi apa pak?

I4 : Banyak mbak, ada bagian sarana prasarana untuk pengadaan semua sarana prasarana yang dibutuhkan, bagian tanaman perkebunan, bagian pengolahan hasil, dan juga lainnya.

V : Untuk kakao sendiri ya pak, ini pembagian kerjanya bagaimana?

I4 : Pembagian tugas di Rumah Coklat ini kita bagi menjadi tiga sebetulnya yang pertama dari petani-petani kelompok binaan yang bekerja dibidang pengolahan dan produksi tanaman hingga menjadi biji kakao, itu petani dan penyuluh lapang. Sehingga petani mampu menghasilkan biji kakao yang kuantitas dan kualitasnya baik untuk disetor ke Rumah Coklat, itu bagian pengadaan bahan baku. Yang kedua, disini ada bagian proses atau pengolahan, pada bagian ini ada beberapa ahli di bagian mesin, listrik, pengolahan, dan pengemasan.

V : Kemudian pak?

I4 : Disini itu bagian proses terdiri dari penyangraian, pemastan, pengempaan, pembuatan bubuk, hingga pengaduk formula untuk permen, minuman itu. Itu memang ada beberapa orang yang kita tugaskan khusus dibidang itu, selain ada bidang dalam menjalankan dan mengoperasikan mesinnya. Dan yang terakhir bidang pemasaran atau marketing.

V : Jadi kendalanya apa pak untuk penyediaan tenaga kerja?

I4 : Kendalanya sepertinya tidak ada mbak. Kan kita memang butuh tenaga yang terampil sesuai tupoksi, istilahnya spesialis pada bagian yang diperlukan.

- V : Kan petani sebagai penyetor bahan baku ya pak, itu masalahnya di petani apa saja pak?
- I4 : Masalah di petani yaitu ada yang tidak mau melakukan fermentasi karena butuh waktu lama sekitar lima hari bahkan lebih kemudian dijemur sampai kering itu butuh waktu empat sampai lima hari, kemudian baru dijual disini dan dapat uang. Nah petani maunya petik, jemur, jual, tiga sampai empat hari mendapatkan uang, permasalahannya disitu.
- V : Pak kalau disini rata-rata tingkat pendidikan sampai apa pak?
- I4 : Kalau petani biasanya SD sampai SMP, kalau disini di Rumah Coklat ya minimal SMA sampai sarjana, bagian penyuluh atau pembina minimal sarjana.
- V : Kalau kendala terkait kualitas tenaga kerjanya apa pak?
- I4 : Itu begini, kalau petani itu sitem pembelajarannya kan androgogi. Androgogi itu petani itu kalau diberi ilmu yang terlalu rumit itu biasanya susah, yang penting prakteknya makanya kita beri peningkatan sumberdaya manusia dan ketrampilan petani lewat tiga sekolah lapang tadi. Itu kita untuk meningkatkan sumberdaya manusia nya ya lewat sekolah lapang tadi kepada petani, kan kalau sekolah lapang itu langsung praktek, mereka tahu mereka mau mengamati dan melaksanakan maka terampil.
- V : Kalau tenaga kerja bagian pengolahan itu masalahnya apa pak?
- I4 : Kalau pengolah itu biasanya butuh ahli masalah proses, mereka harus tahu masalah tiap-tiap bahan baku misalnya ketika biji fermentasi datang mereka harus tahu biji itu bagus atau tidak, itu dapat dilihat ketika dibelah, dicium aromanya, dalamnya berongga atau tidak, berjamur atau tidak, itu mereka harus ahli dalam seleksi. Kita memiliki tenaga kerja ahli mulai dari bagian mulai menerima biji yang bagus ini fermentasi layak atau tidak, kemudian bagian proses itu mulai dari penyangraian harus tahu suhunya berapa, sudah matang apa belum, aromanya. Kemudian bagian pemasaran yang bagus itu bagaimana membuat formula yang bagus.
- V : Untuk mendapatkan tenaga kerja ahli itu susah tidak pak?

- I4 : Kita dulu ya susah tapi kami sudah mengkader. Itu kita sekolahkan pada bidang teknologi pangan.
- V : Pak untuk sumber modalnya sendiri, dari pemerintah untuk membantu mengembangkan usaha kakao itu modalnya darimana pak?
- I4 : Itu memang dana yang disediakan pemerintah ya, dana apbd dua kabupaten lewat dana apbd satu dan apbn itu membantu menyediakan alat-alat untuk proses produksi. Karena kurang ditambah dari dana apbd dua untuk melengkapi alat-alatnya. Untuk pengembangan apbd satu itu biasanya untuk pengembangan tanaman kakao, bantuan sekolah lapang itu di anggarkan lewat provinsi pada tiap-tiap kelompok untuk meningkatkan sumberdaya manusia petani itu lo mbak.
- V : Kalau modal untuk produk-produk coklat jadi seperti tygco modalnya darimana pak?
- I4 : Dari apbd dua yang kemudian dikembangkan. Diberi modal pertama kedua kemudian dikembangkan diputar sampai berkembang seperti sekarang. Pertamanya diberi modal bahan baku dari apbd dua kemudian kita proses kita jual kita kembangkan kemudian berkembang terus.
- V : Kendalanya untuk memenuhi kebutuhan modalnya bagaimana pak?
- I4 : Sebetulnya untuk modal itu tidak masalahitu malah dari apbd satu kita dipinjami dana csr dari pak karwo itu malah ditawari berapa miliar tapi kan dari kami namanya dana pinjaman kan ya tidak banyakistilahnya ya sebatas kita mampu memutar karena kapasitas alat kita belum seberapa. Kita mengambil selama bisa, kita kan sudah punya modal sendiri mungkin kurang sedikit untuk pengembangan lebih lanjut pengembangan usaha terus. Karena kalau kita mau ambil banyak kapasitas alat kita kan masih kurang, takutnya tidak dapat mengembalikan modalnya susah. Tapi tidak masalah, kita bisa eksis pengembaliannya juga perputarannya juga berkembang, kita juga tiap tahun menambah tenaga kerja.
- V : Paka kalau teknologi pengolahan disini kebanyakan konvensional atau modern pak?

- I4 : Belum modern sepenuhnya masih ada yang konvensional, itu artinya masih menggunakan tenaga manusia meskipun ada mesin masih butuh tenaga manusia, masih semi modern. Misalnya kita memasta masih memasukkan, desealer juga masih ditunggu, kita menyangrai juga masih memantau. Jadi ada mesin tapi masih menggunakan tenaga manusia jadi kurang efisiensi.
- V : Menurut bapak ini penyediaan teknologinya kurang tidak pak apa sudah mencukupi?
- I4 : Saya kira kurang, kalau kita punya segi pribadi katakanlah saya mendesain ini begitu sangrai selesai langsung masuk desealer kemudian pasta, dari pasta ke kempa, minyak itu harus mengalir sendiri.
- V : Kalau disini pak?
- I4 : Belum, ya mengalir sendiri tapi harus diwadahi.
- V : Berarti kurang ya pak?
- I4 : Ya dibilang kurang juga tidak dibilang cukup juga tidak, masih sedang. Artinya kita belum bisa mengandalkan sebuah efisiensi seperti perusahaan besar, tapi kan perusahaan butuh investasi besar, oleh karena itu masih semi.
- V : Pak kalau kendala teknologi dalam pengolahan disini apa pak?
- I4 : Ya alatnya kurang canggih itu tadi, kapasitasnya sedikit secara mesin kan masih dari puslitkoka sebetulnya kita butuh mesin dari luar yang pabrikan jadi kualitas penggilingannya itu lebih halus. Jadi dari segi mesin kurang, tapi suatu saat akan sempurna yang penting kalau kita pemasaran sudah jelas, penyediaan bahan baku terus kita kembangkan. Sementara kan ada beberapa kelompok juga masih baru metik dan baru siap tapi belum masuk kesini, kita mengembangkan terus di beberapa titik. Kalau itu sudah berkembang, sudah bisa menyuplai bahan baku, disini akan perlahan-lahan membenahi mesin.
- V : Pak kalau fasilitas pendukung yang ada disini ada apa saja pak?
- I4 : Fasilitas pendukung disini, satu ya air ada tidak masalah, listrik juga ada dan kita punya genset juga, dekat dengan jalan

raya sehingga pengangkutannya mudah dan terjangkau dekat dengan produsen petani kakao sehingga dalam mengirim bahan baku tidak bertele-tele, kita berada ditengah-tengah dan berada pada tempat strategis.

V : Pak kalau fasilitas pendukung lainnya seperti gudang penyimpanan ada tidak pak?

I4 : Gudang ada dibelakang tapi belum, itu nanti bukan gudang tapi nanti kita setting gudangnya berada dipojok sana. Nanti disana ada gudang dan penjemuran hingga fermentasi disana, yang sini khusus proses pengolahan. Dan yang kedua ini nanti ada sawung, contoh-contoh berbagai jenis tanaman kakao, sharekit, tempat bermain seperti kolam renang, kolam bermain anak-anak, dan teknologi karena untuk pembelajaran, kemudian ada tempat khusus untuk pelatihan-pelatihan, untuk sistem pemasaran makanya kita sering mengadakan seperti ini sehingga coklat kita laku.

V : Nah pembangunannya itu mau dilaksanakan mulai kapan pak?

I4 : Sekarang, tahun ini.

V : Kira-kira selesainya kapan pak?

I4 : Desember.

V : Bulan ini sudah mulai bangun apa pak?

I4 : Sudah mulai urug kan, april itu rkanya mulai disetujui dananya tinggal pelaksanaannya dan proses lelangnya. Kalau gambar-gambar sudah lama desain itu. Lelang itu nanti juni hingga juli dan diberikan pada cv yang memenuhi syarat, yang dipl itu juga sudah ditunjuk untuk mengerjakan ini itu.

V : Sekarang ini menurut bapak kondisi fasilitas pendukungnya bagaimana pak?

I4 : Ya sekarang kurang untuk kondisi fasilitas pendukungnya.

V : Kalau kendalanya untuk penyediaan fasilitas pendukungnya apa pak?

I4 : Kendalanya apa ya, modal sudah ada kan dananya sudah disiapkan lima tahun yang lalu kemudian tiap tahun dibangun bertahap sesuai anggaran yang ada. Terus dengan masyarakat mungkin nanti parkir dan sebagainya diserahkan kepada masyarakat sekitar dan sisanya untuk khas rt maupun rw.

- V : Oh nanti ada pengembangan ekonomi sekitar begitu ya pak?
- I4 : Iya, masyarakat sekitar kan diikutsertakan bersama-sama. Kamu punya keahlian apa dijual disini, mereka kita berdayakan, mereka ada tambahan ekomomi sehingga ada sinkronisasi.
- V : Pak kalau ingin mendirikan usaha disekitar Rumah Coklat itu harus izin tidak pak?
- I4 : Kalau didalam ya harus izin tapi kalau diluar sana tidak, kan urusannya desa, yang mengurus lain. Makanya dengan adanya Rumah Coklat ini kan akhirnya pedagang-pedagang kecil jadi ikut sehingga rame.
- V : Menurut bapak disini air bersihnya sudah terlayani semua apa belum?
- I4 : Disini selain sumber air, kalau kita buat masak coklat ini kan beli air galon yang disuling, rasanya kan lain. Tapi untuk nyuci atau apa itu sudah cukup, yang di Rumah Coklat ini justru tidak terkontaminasi dengan air resapan lain-lain.
- V : Tapi yang menyuplai air bersih disini siapa pak? Sumur atau pdam pak atau bagaimana?
- I4 : Sumur, kita banyak titik-titik sumur untuk kebutuhan air seperti menyiram kakao atau apa gitu ada.
- V : Paka kalau kondisi atau kualitas air bersihnya bagaimana pak?
- I4 : Kalau kualitas air bersihnya sepertinya disini tidak ada masalah karena kan tidak begitu banyak terkontaminasi dengan luar kan, baik airnya. Tapi kalau untuk minum kita beli air galon.
- V : Itu satu liternya berapa pak air galonnya?
- I4 : Satu galon itu 17 ribu.
- V : Pak listrik disini sudah terlayani belum pak?
- I4 : Sudah terlayani listrik mbak.
- V : Tapi ada kendala tidak pak?
- I4 : Ya kalau sering mati jadi kita harus menyediakan genset, kita punya dua genset untuk mengantisipasi listrik mati.
- V : Disini berarti sering mati listrik ya?
- I4 : Ya sering mati listrik juga sih.
- V : Pak itu mengganggu proses produksi tidak pak?

- I4 : Ya otomatis mengganggu tapi kita punya solusi genset tadi.
- V : Pak kalau sistem sanitasinya atau jaringan limbah disini sudah ada belum pak?
- I4 : Kalau limbah disini, plastik itu dikumpulkan dijual ke tukang rosok atau pemulung diambil kalau limbah yang sifatnya kecil-kecil itu kita bakar, kita ada tempat khusus pembakaran.
- V : Kalau limbah cair begitu sudah ada apa belum pak?
- I4 : Oh resapan disini sudah kita buat dan bagus, artinya air yang dari tempat wudhu, dapur dan cuci-cuci itu kita buat resapan dengan kedalaman empat meter.
- V : Itu sudah cukup belum pak?
- I4 : Sudah cukup jaringan limbahnya, kan kita dalam pengolahan coklat tidak membutuhkan terlalu banyak air. Kan kebetulan daerah sini lebih tinggi dari lainnya, dibelakang situ juga ada sungai sekitar 2 meter lah nanti kalau kita hujan airnya langsung kesitu, tidak sampai satu jam tergenang langsung hilang karena posisinya lebih tinggi.
- V : Pak sanitasinya ada kendala tidak pak menurut bapak?
- I4 : Sepertinya tidak ada kendala terkait sanitasinya.
- V : Sekarang mengenai persampahan ya pak, pak kalau kondisi sitem persampahannya disini bagaimana ya pak?
- I4 : Itu kan ada gerobak sampah, itu kalau seperti gelas aqua gitu ya kita kumpulkan kemudian ada pemulung kesini kita jual. Kita kumpulkan saja yang mengandung plastik gitu, mereka datang kesini kemudian ambil kemudian dikasih uang, mereka jual lagi kan juga dapat uang. Tapi kalau sampah non plastik ya kita bakar ada tempat pembakaran dibelakang khusus tapi kan jumlahnya hanya sedikit.
- V : Pak masalah yang dihadapi terkait persampahan disini apa pak?
- I4 : Sepertinya tidak ada masalah karena khusus sampah pengunjung ada kan ya, kalau sampah organik justru kita buat pupuk tapi sedikit, kalau plastik yang tidak bisa didaur ulang itu kita bakar ditempat pembakaran sampah, tapi kalau seperti botol aqua dan lain-lain yang bisa kita jual kita kumpulkan kita jual.
- V : Tidak sampai menumpuk ya pak?

- I4 : Oh ya tidak, tidak ada. Kalaupun ada sampah-sampah daun itu sengaja saya kumpulkan untuk saya proses menjadi pupuk organik untuk pupuk kakao, itu dipendam untuk nantinya jadi pupuk kakao. Apa saja yang organik itu kita kumpulkan untuk digunakan sebagai pupuk.
- V : Disini transportasinya sudah baik belum pak? Kalau mau kemana-mana di Kabupaten Trenggalek.
- I4 : Bagus jalannya, lancar.
- V : Sudah terlayani semua ya pak?
- I4 : Sudah terlayani jalan semua.
- V : Ada tidak pak yang menurut bapak daerah yang sulit untuk dijangkau seperti ke petani-petani itu?
- I4 : Masih susah yang di daerah gunung-gunung itu, ya makadam tapi juga ada yang mulus juga kan ya tapi sudah bisa dijangkau.
- V : Pak kalau masalah di sistem transportasi apa pak seperti sistem distribusi bahan baku dan pengangkutan?
- I4 : Kita kalau distribusi bahan baku seperti buah kakao itu kita punya roda tiga seperti viar itu, atau kalau jumlahnya banyak kita harus pakai mobil juga sudah punya. Makanya untuk pemasarannya kita gunakan sistem edukasi dimana pembeli itu datang kesini. Kita buat sistem dimana pembeli bisa datang untuk kesini dengan cara lewat edukasi, edukasi itu kerjasama dengan dinas pendidikan, dinas pariwisata, lewat travel kalau mereka mendatangkan kesini bawa pengunjung kesini kita kasih lima persen seperti itu.
- V : Pak kalau ekspor bahan baku keluar daerah itu sistem pengangkutannya bagaimana pak?
- I4 : Kalau kami ngirim bahan baku ke Jakarta itu langganan, kami titipkan ke PO Harapan Jaya.
- V : Kira-kira itu sekali pengiriman berapa pak?
- I4 : Sekali pengiriman sekitar tiga kuintal. Itu nanti kan ke Jakarta nanti turunnya di Ciputat, kemudian dari Ciputat sana leader team orang Jepang sana sudah ambil biji kakao itu sendiri dan uang ditransfer gitu.
- V : Kendalanya di transportasi sendiri ada tidak pak?
- I4 : Kendalanya ya kita harus dari sini ngirim ke terminal pake viar itu kemudian kita bayar ongkos kirim ke PO Harapan Jaya

yang ada disana, kemudian kalau udah sampai di Jakarta sana mereka telepon kemudian ditransfer seperti itu.

V : Mereka tidak pernah kesini berarti ya pak?

I4 : Dari awal mereka kesini melihat dan mengajak ke kelompok-kelompok tani untuk bahan bakunya, mereka oke aku ambil ya ambil.

V : Pak kalau pola atau alur pemasaran dari bahan baku sampai produk itu bagaimana pak?

I4 : Dari petani binaan kemudian diterima di Rumah Coklat bagian proses produksi, masuk diterima kemudian diproses untuk disortir baru dimasak yaitu disangrai, didesealer, dipasta, dikempa untuk dijadikan bubuk dan diambil lemaknya untuk pembuatan lemaknya.

V : Setelah diproses arahnya kemana pak?

I4 : Dari hasil proses produksi nanti akan masuk gudang finishing untuk bagian pengemasan setelah itu jadi kemudian dibawa ke galeri bagian pemasaran.

V : Pak yang masuk kesini itu kualitas bahan bakunya yang bagaimana pak?

I4 : Kualitasnya yang pertama bijinya harus fermentasi sempurna, yang kedua tidak berjamur, kotorannya kurang dari dua persen, kadar airnya tujuh sampai sepuluh persen, tidak bau asap kan biasanya orang kalau nakal itu dipanggang, tidak ada serangganya kan kalau ada serangganya kan berlubang, terus dalam satu ons bijinya ada 80 sampai 110 biji kalau terlalu kecil kan rugi kita. Makanya kita di petani mengadakan pembinaan supaya mereka bisa menghasilkan biji yang besar-besar dan tidak berjamur, tidak mengandung kotoran, cara jemurnya harus dipara-para, tidak terkontaminasi dengan lain-lain, tapi kalau dijemur dilantai kan itu ada kerikilnya itu tidak boleh.

V : Pak kalau dilantai tapi ada alasnya?

I4 : Kurang bagus artinya keringnya itu tidak sampai kedalam, kadang-kadang kulitnya kering tapi dalamnya belum kering. Lain kalau dipara-para dengan ketinggian satu meter dibambu-bambu itu jadi dari bawah dan atas ada udara sehingga dari bawah dan atas kering, itu diajarkan pada sekolah lapang

agrobisnis itu tadi. Jadi cara metik, tanda-tanda buah masak itu bagaimana kemudian disimpan hingga matang selama lima hari terus dibuka kemudian difermentasi selama lima hari kalau sudah tiga hari dibalik, kemudian diguyur air dan dijemur hingga kering pertama tebal terus agak tipis agar tidak terjadi kering luarnya tapi dalamnya belum, terus cara penggudangannya masuk dalam karung goni, itu semua ada dakam sekolah lapang agrobisnis itu.

V : Pak kalau biji yang kualitasnya jelek atau kurang itu masuknya kemana pak?

I4 : Kalau biji jelek itu kita jual keluar tidak diterima disini, mungkin kalau diluar itu diolah untuk dijadikan bubuk atau bagaimana saya kurang tahu. Itu dijual ke pengepul atau pasaran umum.

V : Pak kalau kendalanya terkait pemasaran produk itu apa pak?

I4 : Satu masalah ditingkat daya beli masyarakatnya kurang, kedua masalah public relation atau hubungan masyarakat itu juga sepertinya kurang, sebetulnya kita sudah promosi lewat instagram, facebook, youtube dan lain-lain tapi disini saya anggap kurang. Kamu saja kurang tahu kan Rumah Coklat jadi public relation nya kurang.

I4 : Mungkin ada kendala lagi tidak pak?

V : Mungkin kemasannya juga perlu disempurnakan, kemasan kita masih kemasan manual. Kemasan itu ada tiga seperti kemasan per biji permen, kemasan per kotak itu satu lusin atau berapa, kemudian kemasan kardus yang isinya hingga per sepuluh lusin yang biasanya dikirim ke toko-toko, itu kita belum itu juga yang menjadi kendala dalam hal pemasaran. Kemudian yang kedua kita kan murni, coklat murni itu kalau dibawa kemana-mana terkena panas dan suhu tubuh kan mudah meleleh itu juga termasuk kendala juga. Untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa coklat murni itu mudah meleleh kan susah. Karena kurang tahunya masyarakat tentang coklat sehingga masyarakat maunya yang murah-murah saja.

V : Pak kalau lokasi pemasaran produknya sampai sekarang lingkungannya dimana saja pak?

- I4 : Kita kalau pameran sih sudah sampai Jakarta, namun sementara ini dilingkup Trenggalek dan pengunjung yang datang dari luar.
- V : Nah pak disini produk yang dipasarkan itu apa saja pak?
- I4 : Biji yang kita kirim ke Jepang itu, kedua bubuk murni, bubuk minuman 3 in 1, kemudian berbagai macam permen coklat dan kalau di galeri itu ada beberapa produk turunan lumayan banyak seperti tempe coklat, krupuk coklat, es coklat, semua serba coklat.
- V : Pak untuk kendala terkait lokasi pemasaran produk disini apa pak?
- I4 : Kendalanya itu karena coklat kita itu murni itu kan tidak semua toko punya lemari pendingin atau ruang berAC, kalau diruang AC aman saja sih, jadi kita sedikit kesusahan untuk mencari tempat-tempat yang punya Acnya. Kita belum punya saluran kerjasama.
- V : Pak untuk jumlah permintaan pasar terkait produk-produk yang dihasilkan bagaimana pak? Untuk biji kakaonya sendiri permintaannya sekarang banyak tidak pak?
- I4 : Permintaan biji kakao kalau skala besar sebenarnya banyak namun kita saja yang tidak mampu menyuplai biji kakao secara besar-besaran, karena untuk biji kakao fermentasi itu susah sih mbak. Kalau kita tidak punya kelompok tani binaan yang terus kita pantau, kita bina, kita bantu, dan sebagainya kan kita kesusahan mencari biji fermentasi. Seperti yang saya bilang kan biji fermentasi sembilan hari baru bisa terjual tapi kalau non fermentasi tiga hari bisa terjual, karena tingkat petani kita itu keburu butuh uang akhirnya begini saja bisa dibuat belanja. Kalau difermentasi kan harus nunggu lima hari dan dijemur empat hari baru kering kan gitu.
- V : Peran pemerintah sendiri dalam membantu mengembangkan perekonomian lokal berbasis komoditas kakao apa saja pak?
- I4 : Peran pemerintah itu pertama mereka mendorong, menggerakkan dengan memberikan fasilitas berupa bantuan bibit kakao, teknologinya berupa sekolah lapang tadi, bantuan pupuk, bantuan kambing, bantuan alat-alat karena itu untuk integrasi antara ternak dan kakao, bantuan seperti gunting

pangkas, gergaji pangkas, power sprayer, obat-obatan dan sebagainya, banyak itu dari pemerintah untuk menggerakkan.

V : Untuk program atau kegiatan dari pemerintah sendiri apa saja pak? Yang masih dilaksanakan dulu pak.

I4 : Itu kan dalam program kakao land, satu agar proses pengolahan biji kakao terus berjalan dengan membantu tadi ya, kemudian membantu alat-alat yang dibutuhkan, bahan baku yang dibutuhkan yang masih berjalan itu dilingkup Rumah Coklat. Kemudian dilingkup petani itu tetap terus melakukan pendidikan bagi kelompok tani yang belum mendapatkan pendidikan berupa sekolah lapang itu dan tetap terus membantu bibit kakao, gunting pangkas, gergaji pangkas, terus pompa air bagi daerah-daerah yang pengairannya jelek, power sprayer juga. Pokok apa yang dibutuhkan petani termasuk kotak fermentasi juga kita bantu, itu tetap berjalan terus yang penting sesuai batas ketersediaan dana saja, kan tiap tahunnya diberi porsi-porsi begitu. Karena di Trenggalek itu 60 persen lebih itu adalah pegunungan maka kita harus kembangkan tanaman seperti kakao, kopi untuk mengurangi terjadinya erosi, menambah sumber air, itu merupakan tanaman-tanaman yang bisa dikembangkan di daerah pegunungan.

V : Pak kalau program kedepannya, pemerintah mau melaksanakan program atau kegiatan apa pak?

I4 : Ya untuk dibidang kakao kita terus mengembangkan tanaman kakao pada tanah-tanah yang masih kosong dan mengganti tanaman kakao yang sudah tua untuk meningkatkan produk, kemudian yang kedua meningkatkan sumberdaya manusia petani kakao, memperbesar proses pengolahan biji kakao dan memperbesar pasar. Cara menambah pasar nanti kita akan membuka beberapa titik untuk penjualan coklat mungkin di Surabaya, Kediri, Tulungagung, suatu saat begitu.

V : Tapi kalau kendala dari pemerintah sendiri sebenarnya apa pak untuk mengembangkan kakao?

I4 : Sebetulnya kendala itu terjadi bukan di pemerintah karena pemerintah itu siap-siap saja dananya tapi memang mungkin kader yang menjadi ahli mulai sekarang itu harus dibina, itu untuk program pemerintah terkait pengkaderan dalam

peningkatan sumberdaya manusia dari bidang pemerintahan. Kemudian yang kedua, pemerintah harus mengklaster tanah yang cocok untuk pengembangan kakao dan bukan tanaman-tanaman lain. Kan selama ini pemerintah itu kan mengembangkan tanaman dari berbagai jenis, kalau kelapa itu tidak papa ditanam bersama kakao tapi jika ditanam bersama tanaman lain seperti alpukat, jambu, durian akhirnya kan tidak berhasil semua, itu yang nanti kita harus kendalikan. Kalau ada program kakao jangan diberi program lainnya, fokus itu lebih menguntungkan. Kalau kakao dengan kelapa itu tidak apa-apa, kakao dengan ternah kambing itu kan memang ada integrasi.

- V : Pak untuk kontribusi dari pelaku usaha dalam membantu mengembangkan kakao apa pak?
- I4 : Mereka ya cuma menghasilkan biji kakao itu, memelihara kelestarian alam, memelihara pertanian yang berkelanjutan, yang jelas mereka juga ikut menggerakkan ekonomi kan mbak. Satu, mereka dengan sukses menanam kakao otomatis mereka akan sukses menjaga kelestarian alam, erosi, sumber air, dan tanah masyarakat akan terkendali. Kemudian yang kedua, terjadinya pertanian yang berkelanjutan. Yang ketiga, mereka akan otomatis menanam kakao, ada naungan, ada ternak sehingga mereka akan mendapatkan tambahan kontribusi dalam meningkatkan kebutuhan daging kambing. Ikt punya andil dalam menambah suplai daging.
- V : Tapi kendala terkait pelaku usaha apa pak? Kan pasti pemerintah butuh pelaku usaha untuk membantu mengembangkan kakao.
- I4 : Biasanya itu modal, kurang punya modal tapi biasanya kalau punya uang kurang mampu memanajemen. Jadi kemampuan petani dalam manajemen keuangan itu kurang sehingga mengganggu dalam proses usahanya juga.
- V : Peran dari masyarakat dalam membantu mengembangkan usaha baik perkebunan ataupun produk yang sudah jadi dibidang kakao apa pak?
- I4 : Peran masyarakat itu masyarakat juga sebagai pembeli biji kakao dan pengepul juga berperan untuk mengumpulkan

sehingga mereka otomatis kalau ikut membeli juga sebagai konsumen coklat. Yang kedua, otomatis dengan adanya mereka kan ikut menggerakkan ekonomi yang lain karena petani kakao itu untung dapat uang banyak mereka akan meningkatkan daya beli dibidang masyarakat.

V : Tapi masyarakat sendiri dalam menggerakkan perekonomian mereka kendalanya apa pak?

I4 : Berkali-kali itu biasanya sumberdaya manusianya masih kurang dalam entrepreneurship nya, kemampuan memanajemen usahanya itu kan kurang, tidak semua orang memiliki kemampuan entrepreneurship dalam memanajemen. Kemudian yang kedua semangat untuk berbisnis dalam bidang kakao kurang karena pengaruh orang lain. Jika mereka mampu menghitung dan menganalisa maka mereka akan suka. Karena mereka tidak mampu menghitung dan menganalisa serta lahan yang sempit maka mereka akan berganti tanaman yang lebih laku.

V : Kalau disini adakah lembaga atau kelompok pengolah kakao pak?

I4 : Kalau lembaga atau kelompok pengolah kakao belum ada, kalau asosiasi kakao ada. Asosiasi kakao itu nanti di kabupaten akan menyampaikan visi misinya atau keluhannya ke asosiasi ke tingkat provinsi, ke tingkat nasional.

V : Kalau koperasinya itu sudah ada belum pak?

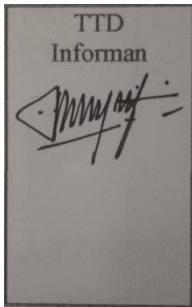
I4 : Ada tapi bukan koperasi perkebunan, tapi koperasi pertanian dan perkebunan masuk dibidang pertanian.

V : Pak untuk koperasinya itu melakukan apa saja pak untuk bidang kakao?

I4 : Kalau dikakao sendiri asosiasi bukan koperasi, tapi kalau dipertanian koperasi padahal kakao juga masuk dibidang pertanian. Kan petani akan membentuk kelompok tani sehingga mereka membentuk struktur organisasi yang didalamnya ada koperasi simpan pinjam, peternakan, sembako, pupuk, dan lain-lain itu nanti akan dibayar dengan kakao.

V : Kendalanya untuk kelompok tani maupun koperasi dikelompok tani itu apa pak?

- I4 : Kendalanya yang pertama modal, yang kedua komitmen anggota karena terkadang ditagih hutangnya susah ketika pinjam.
- V : Pak ini pertanyaan terakhir, menurut bapak faktor lain apa saja yang berpengaruh dalam mengembangkan usaha kakao?
- I4 : Untuk suksesnya kakao memang satu alam di Trenggalek semuanya cocok untuk ditanami tanaman kakao atau faktor alam, yang kedua tanaman kakao itu jika dimanajemen secara bagus itu lebih menguntungkan jika dibandingkan tanaman lainnya, yang ketiga bisa digunakan sebagai integrasi antara ternak dan kakao jadi mempunyai dua keuntungan, yang keempat pasar terjamin sehingga petani tidak dirugikan.
- V : Ada lagi tidak pak?
- I4 : Yang kelima itu kan kakao buah sepanjang musim jadi terus berjalan perekonomiannya.
- V : Sudah pak, terimakasih atas waktunya dan mohon maaf merepotkan.

INFORMAN 5

Nama : Muntiyah
 Alamat : RT.31 RW.11, Desa Suruh,
 Kecamatan Suruh, Kabupaten
 Trenggalek
 Pekerjaan : Petani/Pekebun
 Jabatan : Bendahara Kelompok Tani
 Tunggal Jaya dan Kepala Bidang
 Produksi Unit Pengolahan Hasil
 Rumah Cokelat
 Instansi : Kelompok Tani Tunggal Jaya

No.Telp/Hp : 082244652169
 Hari/Tanggal : Kamis/21 Februari 2019
 Waktu : 14.00-14.56 (56 menit)

- V : Oh iya bu kita mulai pertanyaan pertama, faktor-faktor pendukung untuk mengembangkan ekonomi lokal komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek itu apa saja sih bu kalau menurut ibu?
- I5 : Faktor pendukungnya untuk lahan di sekitar kelompok saya itu cocoknya ditanami kakao.
- V : Kemudian ada lagi tidak bu?
- I5 : Kemudian faktor pendukungnya, kalau dulu itu orang kan ini menanam tanaman pertanian tapi kalau semusim itu kan harus merawatnya lebih intensif lagi tapi kalau tanaman perkebunan kan kita merawatnya lebih mudah. Kan tanaman tahunan nilai ekonominya lebih besar, tanaman itu kan mau panen setiap hari bisa tapi kalau panen raya panennya setahun dua kali. Nah kalau tidak panen raya atau panen sampingan panennya ya dikit-dikit.
- V : Nah ini kan ada faktor-faktor pendukung pengembangan ekonomi lokal berdasarkan teori kan bu, kalau kondisi dan masalahnya disini itu bagaimana begitu bu. Nah yang pertama itu jumlah bahan baku, kalau bentuk bahan baku di kelompok tani ibu hasilnya jadi apa saja bu?
- I5 : Kalau bentuk bahan baku di kelompok kami itu hasilnya sampai biji kakao fermentasi.

- V : Itu memang cuma itu saja bu dan langsung dijual?
- I5 : Iya bahan baku yang dihasilkan hanya itu saja di kelompok tani kami, jualnya langsung soalnya kita pemasok bahan baku di UPH Rumah Coklat. Setelah kita punya biji kakao nanti dibawa ke Rumah Coklat sama kita punya kakao organik yang kita jual lewat tanikur.
- V : Kakao organik itu dijual dalam bentuk apa bu?
- I5 : Kita juga jual dalam bentuk bahan baku berupa biji kakao organik sama bubuknya yang organik.
- V : Kalau di kelompok tani ibu ketersediaan bahan baku berbentuk biji kering tadi bagaimana bu apakah sudah mencukupi atau kurang?
- I5 : Mencukupi untuk ketersediaan bahan bakunya.
- V : Ada kendala terkait penyediaan biji kering kakao tidak bu?
- I5 : Kalau kendala untuk menyediakan biji kering itu kan untuk mengubah pemikiran petani dari biji kakao non fermentasi ke fermentasi butuh waktu panjang. Kalau untuk mengatasi pemikiran petani agar mau menyediakan biji kakao hingga ke fermentasi itu kan kita biasanya ada sekolah lapang agar sumberdaya manusia nya biar bisa mengetahui cara fermentasi yang bagus itu bagaimana makanya kita ajari lewat sekolah lapang. Terus disitu kita umumnya sekarang harus bersaing dengan tengkulak, soalnya tengkulak mau membeli yang non fermentasi meskipun kadang kalau di orang awam begini saja sudah laku kenapa kita harus ke fermentasi gitu. Jadi kita sebagai fasilitator untuk tanaman kakao seperti penyuluh lapang harus mau harus bisa mengarahkan petani-petani, makanya kita bentuk kelompok agar bisa bersama-sama untuk mengelola sampai ke penjualannya. Petani sendiri belum sampai menganalisa kalau kita jual non fermentasi sama yang fermentasi itu sebenarnya perbedaannya signifikan itu mereka tidak tahu makanya harus ditumbuh kembangkan akan pengertian itu. Padahal selisih harganya sekilo itu bisa sampai tiga sampai lima ribu sebenarnya.
- V : Sebenarnya lumayan ya bu?
- I5 : Iya lumayan tapi petani itu ada kebutuhan yang cepat harus terpenuhi, misalnya kalau untuk biaya pendidikan, biaya

sehari-hari makanya ada tengkulak yang membeli dengan harga segitu diberikan saja.

V : Nah untuk laju produktivitas tanaman kakao di kelompok tani ibu bagaimana?

I5 : Kalau laju produktivitas pada masa konversi di kita produk organik seluas 15 hektar itu di tahun pertama dan kedua itu memang cenderung menurun mbak tapi sekarang sudah mulai stabil soalnya dari kita menggunakan bahan dari kimia untuk ke organik untuk tahun pertama itu biasanya kan ada masa peralihan gitu. Untuk mengarah ke organik itu kan kita butuh waktu selama empat tahun. Tapi alhamdulillah sekarang sudah lulus sudah mendapat tiga sertifikat, sertifikat SNI organik, sertifikat UTZ, sama sertifikat EU. Awal bulan kemarin kita dikunjungi yang dari eropa terkait dengan sertifikat EU. Kemarin diserahterimakan dari balai besar Surabaya ke pak Emil dan juga saya.

V : Kalau kendalanya sendiri terkait laju produktivitas agar terus meningkat apasih bu?

I5 : Sebenarnya laju produktivitas itu tergantung dari pemeliharaan ya mbak, pengelolaan kebun seperti sanitasi terus pemangkasan, pemupukan, jadi dari masing-masing petani harus ada kemauan untuk memelihara kebun itu sendiri.

V : Tapi sebenarnya kendala yang sering dihadapi dari pengelolaan itu apa bu?

I5 : Kalau kendala laju produktivitas terkait pengelolaaan, di saya itu terkait ketersediaan air kita bisaantisipasi kalau musim kemarau dengan membuat istana cacing. Kita pakai infus, air dimasukkan ke botol aqua terus dikasih lubang habis itu dibawahnya dikasih lubang yang diameter satu paralon yang besar itu terus disitu dengan kedalaman setengah meter itu dikasih pupuk kandang.

V : Berarti samentara ini kendala-kendala tersebut masih bisa diatasi ya bu?

I5 : Iya masih bisa diantisipasi. Kalau terkait UPTnya organisme tanaman itu kita sudah ada pendampingan dari balai besar juga ada dari dinas perkebunan setempat juga ada.

- V : Kalau kualitas bahan baku yang dihasilkan di kelompok tani ibu bagaimana menurut ibu?
- I5 : Ya alhamdulillah kualitas bahan bakunya sudah bagus mbak tapi kan memang disisi lain kalau kita fermentasi itu memang sudah disortasi mana yang bagus dan mana yang jelek, kalau yang bagus itu kita fermentasi terus yang jelek kita jual asalan.
- V : Tapi persentase dari yang jelek sama yang bagus tadi bagaimana bu?
- I5 : Persentase kualitas bahan baku biji fermentasi banyak yang bagus mbak kalau tidak ada pengaruh cuaca, maksudnya kalau hujan terus biasanya banyak yang busuk buahnya.
- V : Jadi kendalanya di cuaca yaitu hujan tadi ya bu?
- I5 : Iya kendalanya cuaca ya hujan itu karena kualitas bahan baku kan bergantung pada proses pengeringan atau penjemuran.
- V : Di kelompok tani ibu itu produk yang dihasilkan dalam bentuk apa bu?
- I5 : Produk yang dihasilkan di kelompok tani kami berupa biji kering fermentasi.
- V : Kalau menurut ibu karena ibu sudah lama berkecimpung dengan tanaman kakao, sebenarnya produk olahan yang potensial itu apa saji sih bu disini?
- I5 : Sebenarnya semua produk olahan sama saja mbak untuk kita jual biji kalau stok bahan kita melimpah banyak istilahnya kita harus return kalau didiamkan lebih dari enam bulan kan kita bisa return untuk yang baru itu bisa untuk yang dibiji. Tapi untuk produk olahan yang jadi itu dari bubuk juga kencang, kan dari biji terus jadi bubuk itu kan bisa jadi berbagai produk turunan yang lain.
- V : Di kelompok tani ibu sudah membuat produk olahan apa bu selain biji?
- I5 : Tidak ada produk olahan selain biji kering mbak kalau disana itu memang kelompok tani yang organik itu cuma kelompok tani saya yang di Kabupaten Trenggalek. Terus kalau kita membuat produk turunan sementara ini kan kerjasamanya dari kelompok sekitar bukan yang disana. Makanya untuk yang disana hanya sebatas stok bahan baku, jadi sampai biji

fermentasi. Terus nanti untuk pembuatan bubuk tetap di pengolahan UPH Rumah Coklat.

V : Nah untuk kendala yang dihadapi untuk mengembangkan produk baik yang di kelompok tani maupun di Rumah Coklat bu? Yang dikelompok tani dulu bu.

I5 : Kalau kendala untuk mengembangkan produk olahan yang dihasilkan di kelompok tani ya itu tadi, kita untuk mengubah pemikiran petani agar mau fermentasi kalau kita punya barang bagus fermentasi sesuai standar kita bisa menjual kemana saja dimana saja diterima. Namun pengertian semacam itu butuh waktu.

V : Sebenarnya kelompok tani itu sudah berapa tahun bu?

I5 : Kelompok tani saya itu berdiri sejak tahun 1994 mbak, jadi saya berkecimpung itu dari nol makanya sekarang itu sudah bisa dikatakan spealis kakao dari hulu sampai hilir.

V : Ibu kalau di kelompok tani ibu tenaga kerjanya darimana?

I5 : Kalau tenaga kerja kan umumnya di kelompok tani kan kepemilikan tanahnya sedikit-sedikit jadi pekerjanya ya dari masing-masing anggota itu sendiri.

V : Untuk yang bantu ngurus kebun gitu berarti tidak ada bu?

I5 : Ada tapi kalau yang punya kebun didesa itu buruhnya tetangganya yang lahan kebunnya tidak luas gitu terus nanti disuruh bantu, bantu metik, bantu ngupas, bantu sanitasi, bantu pemangkasan seperti itu.

V : Memberdayakan masyarakat sekitar ya bu berarti?

I5 : Iya memberdayakan masyarakat sekitar, yang penting tidak memperkerjakan anak dibawah umur. Kalau kita kemarin di sertifikat sampai sejauh itu.

V : Ketersediaan tenaga kerja dari mengurus lahan sampai produk itu mudah tidak nu didapatkan menurut ibu?

I5 : Selama ini masih mudah untuk mendapatkan tenaga kerja.

V : Ketersediaannya selama ini selalu ada ya bu?

I5 : Ada untuk ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan, kan selama ini kepemilikan lahannya tidak terlalu luas.

V : Kalau pembagian tenaga kerjanya sendiri bu, pemiliknya itu sebagai apa bu?

- 15 : Kalau pembagian tenaga kerja di kelompok tani saya mbak sudah ada koordinatonya sendiri terus sudah ada bagian administrasinya, sudah ada bagian perdagangannya, sudah ada penanggulangan penyakitnya jadi disana sudah ada strukturnya dan pembagian tugas-tugasnya sampai ada peta kebunnya. Jadi kalau kita sudah mempunyai sertifikat yang UTZ sama yang EU boleh dikatakan misalnya ini punya kebun a itu sudah bisa mengatakan ini kakao a soalnya dari penelusuran produk itu tidak boleh satu siklus. Jadi per masing-masing orang itu punya berapa tegakan terus kita jual produk berapa dari tegakan itu. Terus dari masing-masing anggota petani itu sudah punya pembukuan tanggal berapa kita sanitasi, tanggal berapa kita pemupukan, tanggal berapa kita menyemprot sampai rencana kerja tindak lanjut itu kita sudah ada agendanya tanggal berapa.
- V : Nah ini terkait kendala dalam penyediaan tenaga kerja yang dihadapi untuk bantu mengolah itu apa bu?
- 15 : Untuk kendala penyediaan tenaga kerja biasanya gini mbak, kalau orang-orang di pedesaan umumnya kalau kepemilikan lahannya sempit biasanya tidak sampai mencari tenaga kerja karena ditangani sendiri bisa kan kalau untuk tanaman kakao itu mudah. Orang perempuan bisa seperti aku ini untuk metik, makanya kakao itu dibuat dengan ketinggian tidak lebih dari empat meter itu agar mudah untuk mengantisipasi hama penyakit terus metiknya mudah seperti itu.
- V : Ibu untuk kualitas tenaganya di Kabupaten Trenggalek untuk mengurus tanaman kakao sampai produk itu sudah mumpuni apa belum bu?
- 15 : Kualitas tenaganya kebanyakan di kelas petani itu yang di anggota saya kebanyakan sudah diberi pelajaran di sekolah lapang, jadi kan setiap hari menangani jadi dia sudah tahu oh ini harus diapakan ini harus bagaimana. Terus di kelompok saya pun juga ada pertemuan rutin setiap satu bulan sekali jadi disitu sudah seperti wadah kita untuk membahas apa saja yang terkait dengan kakao.
- V : Oh iya bu kan kalau biji kakao fermentasi itu kan butuh sosialisasi lebih karena banyak yang tidak tahu, nah menurut ibu kualitas tenaga kerja lokal disini bagaimana bu untuk bisa

mencapai biji kakao fermentasi? Sudah mumpuni apa belum bu?

I5 : Sebenarnya kalau kualitas tenaga kerja di setiap anggota itu sudah bisa tapi karena kepemilikannya itu sedikit itu biasanya di kelompok saya itu membeli dalam bentuk buah terus fermentasinya bersama-sama agar seragam terus kuota untuk fermentasi itu sendiri terpenuhi. Kalau kita punya kotak fermentasi itu minimal kan harus 40 kg biji basah. Terus nanti setiap dua hari itu kita balik terus kalau sudah lima hampir 6 hari itu dilihat kira-kira sudah jadi apa belum, itu baru diambil dari kotak fermentasi terus disiram pakai air untuk aturan khusus fermentasi baru dijemur. Penjemuran pun itu juga tidak boleh sembarangan seperti yang ada di masyarakat kan tipis gitu, tapi kalau sesuai aturan itu tidak boleh karena harus minimal ketebalan setidaknya 3 biji terus itu dibolak-balik biar merata keringnya samapai dalam.

V : Berarti sekolah lapang ini sangat membantu ya bu?

I5 : Iya soalnya sesuai dengan petunjuk teknis, makanya petani kita sudah melangkah lebih maju lah meskipun petani lokal tapi sudah diberi semacam pelajaran, diklat gitu untuk mengolah.

V : Untuk rata-rata tingkat pendidikan di kelompok tani itu berapa bu?

I5 : Kalau yang tua-tua itu tamatan SD tapi kalau anak-anak yang sekarang minimal ya SMA lah, sekarang kan tidak musim tidak ada sekolah.

V : Kalau kendala yang dihadapi agar kualitas tenaga kerjanya tahu harus begini harus begitu itu apa bu?

I5 : Kendala yang dihadapi agar kualitas tenaga kerjanya bagus ya itu tadi kita selama ada di kelompok setiap bulan kita pertemuan rutin membahas misalnya ada berapa orang di diklat jadi hasil diklat itu kemudian dirapat itu disampaikan kita harus kesini arahnya kemarin itu hasilnya seperti ini begitu.

V : Jadi kendalanya menurut ibu apa?

I5 : Jadi kendalanya agar kualitas tenaga kerjanya baik yaitu harus rajin kalau ada pertemuan rutin terus ini harus ekstra untuk koordinator.

- V : Tapi selama ini ada tidak bu waktu pertemuan terus tidak datang bu?
- I5 : Ya sebenarnya kalau tidak ada acara khusus itu semuanya hadir soalnya disitu diikat dengan arisan mbak terus kalau arisannya dapat jadinya tidak diberikan. Makanya kita berusaha agar kita itu kalau pertemuan diusahakan paling tidak pengurus sama anggota itu hadir yang kita ikat dengan itu.
- V : Kalau asal perolehan modal untuk mengelola perkebunan dan lain-lain darimana bu?
- I5 : Sumber modal usahanya ya dari masyarakat setempat mbak tapi yang muda-muda.
- V : Jadi kepemilikan pribadi ya bu?
- I5 : Iya modal pribadi.
- V : Tidak ada pinjaman atau bantuan bu?
- I5 : Kalau bantuan modal ada tapi bantuan berupa hibah. Kalau hibah kan itu memang untuk bantuan modal jadi pengelolaannya di kelompok kalau kita pinjam itu kalau atas nama kelompok itu susah untuk hitung angsurannya. Misalnya kan ada salah satu orang kan ngurusnya susah harus datengin ke atas nama siapa kan tidak jelas.
- V : Selama ini terkait modal ada masalah tidak bu?
- I5 : Tidak ada masalah terkait modal soalnya di kelompok saya itu kita kembangkan ada yang perdagangan kakao, terus ada simpan pinjam pupuk, terus ada penggemukan kambing. Kebetulan saya di organik sebagai manajer sekaligus bendahara, di kelompok ini saya juga seksi tanaman perkebunan, disini di Rumah Coklat bagian produksi. Jadi alurnya sudah jelas dari huku hingga hilir.
- V : Nah teknologi pengolahan yang digunakan kelompok tani itu termasuk tradisional apa modern?
- I5 : Untuk teknologi pengolahannya masih semi mbak, kalau seperti metik, pemupukan itu sebenarnya sudah sesuai dengan petunjuk teknis tapi kan peralatannya masih menggunakan seperti keranjang, sabit, belum seperti misalnya menyemprot kan sudah pakai alat yang digendong dipunggung itu. Tapi kalau kita mau mengarah ke teknologi yang lebih modern lagi

kan kita bisa pakai blower tapi kalau pakai blower kita itu kan satu hari itu harusnya kiri kanan tapi kan sudah harus siap.

V : Teknologi modernnya dibagian apa bu berarti?

I5 : Teknologi modernnya dibagian fermentasi itu salah satunya, terus pemecahan buah juga sudah alatnya, sortasi juga. Terus kalau di sanitasi kan kita tidak boleh menggunakan kimia jadi untuk rumputnya kita bersihkan dengan alat itu yang pakai pemotong rumput.

V : Kendala yang dihadapi untuk teknologinya sendiri apa bu?

I5 : Kita sebenarnya ingin ini mbak re-fermentasi sebenarnya, tapi disitu kita belum bisa menemukan ilmu untuk teknologi ke arah itu, maksud saya kalau fermentasi di saya itu kan pecah buah kemudian sortasi langsung di fermentasi dengan menggunakan pulpa yang terkandung didalam biji kakao itu sendiri. Tapi kalau re-fermentasi misalnya kita sudah jual kakao fermentasi asalan itu alangkah baiknya kalau bisa difermentasi. Dengan jalan seperti itu kan kita bisa mencapai fermentasi yang kuotanya lebih banyak lagi.

V : Nah untuk fasilitas pendukungnya sendiri di kelompok tani ibu ada apa saja?

I5 : Ya fasilitas pendukungnya ada ini, ada mesin pencacah rumput itu kaitannya dengan integrasi dengan ternak, terus penumbuk atau penghalus pupuk, pemecah kulit buah kakao.

V : Kalau gudangnya ada tidak bu?

I5 : Gudangnya ada terus perawatan-perawatan seperti gunting pangkas terus seperti sabit, sprayer untuk nyemprot, pencabut rumput itu ada, ternak kambing juga ada.

V : Untuk kondisi fasilitas pendukungnya sampai sekarang bagaimana bu?

I5 : Untuk kondisi fasilitas pendukungnya bagus masih dipergunakan.

V : Kendala terkait ketersediaan fasilitas pendukung itu apa bu?

I5 : Kalau kendala ketersediaan fasilitas pendukungnya itu sekarang kita kan organik jadi itu kalau kita membuat pupuk atau menggunakan itu kan harus bebas semacam seperti oli. Jadi peralatan itu tetap disitu terus diambil dari kebun-kebun itu diangkut, tidak boleh mesin dibawa kesana karena takutnya

kontaminasi dengan bau. Bahkan diproses pengeringan dan penjemuran itu kita dilarang untuk merokok, terus dari badan jalan itu harus ada jaraknya soalnya takut kontaminasi dengan asap kendaraan. Tapi biji disitu semua tidak dibiarkan lama dalam gudang, kalau sudah terkumpul langsung dikirim ke UPH biar mudah untuk memantau.u

V : Bu itu kan biji kering ada batas maksimal disimpan itu berapa lama bu?

I5 : Sampai enam bulan mbak, ya bisa lebih kalau kita penyimpanannya bagus didalam plastik atau gimana terus tidak sering ke buka. Pokoknya gudang penyimpanannya kedap udara terus jauh dari tembok atau suasana yang lembap seperti itu.

V : Berarti selama sudah terkumpul langsung dibawa ke UPH agar bisa segera diproduksi ya bu?

I5 : Iya kalau sudah terkumpul langsung dibawa ke UPH. Soalnya kan yang ngontrol disana saya dan disini pun juga saya sedangkan saya setiap hari di UPH, makanya lebih bagus langsung dibawa kesini sekalian.

V : Untuk air bersih bu, disana sudah terlayani semua belum bu?

I5 : Air bersih sudah terlayani, air sumber mata air asli pegunungan. Yang punya sumur itu hanya beberapa tapi di saya ada.

V : Kalau pakai sumber mata air, berarti nganggkut air dong bu?

I5 : Tidak sampai mengangkut air, pakai selang. Kan disana ada mata air terus selang itu ditaruh disitu terus dibawa pulang itu butuh berapa meter agar sampai ke rumah.

V : Kalau seperti itu bukannya malah semakin banyak selang ya bu?

I5 : Iya banyak selang.

V : PDAM tidak ada bu?

I5 : Belum ada PDAM.

V : Kondisi air bersihnya bagaimana bu?

I5 : Bagus kondisi airnya, bersih.

V : Tidak ada kendala kan bu terkait air bersih?

I5 : Tidak ada untuk air bersih.

V : Kalau listrik bu?

- I5 : Listrik sudah ada.
- V : Kalau kondisinya bagaimana bu? Apakah sering mati lampu?
- I5 : Tidak sering mati lampu, jadi kondisi listriknya cukup lah.
- V : Berarti listrik tidak ada kendala bu?
- I5 : Iya, enggak ada kendala terkait listrik.
- V : Nah kalau sanitasi bagaimana bu?
- I5 : Sudah bagus sanitasinya, soalnya dari satu lingkungan itu satu kelompok mbak jadi mudah. Soalnya kalau kita ke organik kita itu harus bahkan kita itu seperti sampah plastik tidak boleh, mengadakan pembakaran di kebun juga tidak boleh jadi dari masing-masing rumah seperti limbah rumah tangga itu harus disendirikan mana sampah plastik dengan yang bukan. Terus saya ini punya ide untuk ada bank sampah tapi belum terealisasi. Nanti saya mau diskusikan dengan ibu-ibu PKK.
- V : Masalah di sistem sanitasi ada tidak bu?
- I5 : Ada kalau masalah sistem sanitasi, bahkan kalau kita ikut di organik itu dari empat meter pembuangan limbah rumah tangga itu tidak diperbolehkan untuk ikut yang organik mbak harus ada buffer zonanya. Makanya saya bilang ada sanitasi sudah bagus itu seperti itu.
- V : Tapi kendalanya sebenarnya apa sih bu?
- I5 : Kendala di sanitasinya biasanya begini mbak kota harus mengecek untuk kurun waktu berapa itu tanaman yang disekitar buffer zone itu harus tidak diikutkan jadi ada penandaan, itu harus ngecek.
- V : Itu ngecek apa bu?
- I5 : Ngecek tanamannya, terus pembuangan limbahnya salurannya itu mampet apa tidak. Itu petugasnya inspeksi internal sama untuk pendataannya.
- V : Kalau sistem persampahan bu, yang di kelompok tani itu bagaimana?
- I5 : Ya sistem persampahannya itu tadi, sudah bagus setiap rumah tangga sudah ada pembuangan sampahnya seperti sampah basah dibuatkan lubang terus dibuang kesitu.
- V : Kalau sampah plastik diangkutnya kemana bu?
- I5 : Kalau sampah plastik ada tempatnya sendiri, jauh dari lahan yang dibuat organik tapi kemarin saya tanyakan untuk yang

sampah plastik seperti kantong plastik, plastik kecil-kecil gitu dibakar ditungku itu bisa selama itu tidak dibuat untuk penyimpanan biji kakao, kalau dibuat penyimpanan biji kakao tidak boleh disitu. Bahkan untuk pewangi lantai atau yang lain itu tidak boleh kita pergunakan itu kalau digudang.

V : Terkait sistem persampahannya sendiri bu, sampah plastik kan sudah dibuang sendiri namun masih dibakar kan bu padahal itu harusnya didaur ulang kan bu?

I5 : Nah makanya itu mengarah untuk kita ke bank sampah itu tadi agar bisa dimanfaatkan seperti itu. Terus kalau sementara ini sekarang kalau sampah plastik seperti botol, bekas-bekas minuman gitu kan ke pedagang rosok tapi kalau plastik itu kan dibakar dirumah ditungku kalau dikebun tidak boleh.

V : Untuk transportasinya, jalannya sudah bagus semua belum bu?

I5 : Alhamdulillah, jalannya ada yang bagus ada yang belum, masih ada yang cor beton tapi hanya kiri kanan belum utuh.

V : Itu menurut ibu menghambat tidak bu?

I5 : Ya sebenarnya tidak menghambat sepenuhnya, toh kemarin kita juga sudah difasilitasi jalan produksi sepanjang satu kilo meter.

V : Itu jalan khusus begitu ya bu?

I5 : Iya jalan khusus itu mengarah ke tempat-tempat kita punya kebun.

V : Tapi kalau mau menuju ke tujuan pendistribusian sudah bagus belum bu? Terkendala tidak bu?

I5 : Kalau sekarang kan kita dapat bantuan roda tiga seperti kaisar itu kalau pavingnya kiri kanan roda depan kan susah. Kalau mungkin bisa diperbaiki jalannya itu ya alhamdulillah tapi ya kalau sekarang gitu saja kita sebenarnya sudah bisa, tapi untuk kedepannya maunya mengarah ke yang lebih bagus lagi.

V : Ini terkait pola atau alur pemasaran produk olahan kakao di kelompok tani ibu, itu bagaimana bu? Jadi dari petani kemana saja bu?

I5 : Pola atau alur pemasarannya yaitu dari petani ke kelompok, kelompok di fermentasi, terus dari kelompok ke UPH.

V : Pernah ke pengepul tidak bu?

- I5 : Yang non fermentasi ke pengepul.
V : Harganya beda jauh tidak bu?
I5 : Beda jauh, kemarin itu 15 ribu terus yang fermentasi sempurna itu 33 ribu per kilo.
V : Kalau kendala yang dihadapi untuk alur pemasaran sendiri apa bu?
I5 : Sebenarnya kendala untuk pola atau alir pemasaran ya kita di permodalan. Soalnya di kelompok kita kan dibagi-bagi dari bermacam-macam itu tadi, mulai dari penggemukan kambing, ada yang simpan pinjam pupuk terus ada yang perdagangan. Terus ini, modalnya itu harus ada dua atau tiga misalkan katakan ada satu juta untuk putar, satu juta untuk membeli lagi kemudian satu juta untuk menampung begitu.
V : Berarti harus ada modal simpan begitu ya bu?
I5 : Iya, modal tambahan.
V : Modal simpan itu sebenarnya untuk apa saja ya bu?
I5 : Kalau modal simpan itu sebenarnya dibuat untuk menyetok bahan baku.
V : Nah ini untuk lokasi pemasaran bahan baku yang dihasilkan ibu, nanti berputarnya kemana saja bu? Maksudnya tujuannya kemana?
I5 : Kalau lokasi pemasaran yang non fermentasi itu kita sudah ekspor dari pedagang-pedagang itu ke pengepul itu sudah masuk ekspor. Tapi kalau lokasi pemasaran yang fermentasi sementara kita olah untuk produk turunan di Rumah Coklat.
V : Jenis produk yang dipasarkan itu apa bu?
I5 : Jenis produk yang dipasarkan biji kering.
V : Kendala yang dihadapi terkait lokasi pemasaran apa bu? Yang pasti kan maunya lokasi pemasarannya lebih luas lagi.
I5 : Iya, kalau kendala lokasi pemasarannya itu sih kita ya itu mau tidak mau kalau yang dibeli pengepul itu dipermainkan harga.
V : Bu selama ini jumlah permintaan pasar akan bahan baku atau produk yang dihasilkan di kelompok tani ibu meningkat atau menurun?
I5 : Kalau jumlah permintaan pasar meningkat.
V : Sekitar berapa bu? Dalam satu tahun bisa menghasilkan biji kering berapa di kelompok tani ibu?

- I5 : Kalau jumlah permintaan dalam satu tahun sebenarnya ada datanya mbak tapi kalau secara umum nggak pas nanti.
- V : Rata-ratanya saja bu.
- I5 : Kalau rata-ratanya per pohon itu setengah kilogram sampai enam ons mbak, jadi nanti itu bisa dikalikan untuk berapa kita punya tegakan.
- V : Nah kendala untuk memenuhi jumlah permintaan pasar atau meningkatkan jumlah permintaan itu apa bu?
- I5 : Kendala untuk memenuhi jumlah permintaan pasar ya itu kalau kita dimintai untuk fermentasi sementara fermentasi kita cukup diolah disini dan tidak punya kelebihan kan kita tidak berani MOU. Sebenarnya laju produktivitas kendalanya, tergantung nanti di pengolahan kita bagaimana.
- V : Bu selama ini peran pemerintah ke kelompok tani untuk membantu mengolah dan mengembangkan ekonomi lokal khususnya kakao itu apa bu? Yang diterima ibu.
- I5 : Dari pemerintah sendiri memberi bantuan berupa bantuan hibah ada, bantuan peralatan ada, kemudian petani diberi materi lewat sekolah lapang.
- V : Kalau program atau kegiatan yang dilaksanakakan kelompok tani ibu dari pemerintah yang masih rutin apa bu?
- I5 : Ya itu program kakao organik.
- V : Kemudian ada lagi tidak bu?
- I5 : Sama program pelatihan yang masih rutin, pelatihan ditingkat petani.
- V : Itu setiap apa berapa bulan atau tahun sekali bu?
- I5 : Sebenarnya kalau kita kerjasama dengan penyuluh lapang itu setiap kali petani ada kendala itu langsung menghubungi. Jadi ini sesuai dengan situasi dan kondisinya, kalau misalnya terkait UPH nanti sudah ada yang menangani sendiri, menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan.
- V : Untuk kontribusi pelaku usaha menurut ibu dalam mengembangkan kakao di Trenggalek apa bu? Perannnya apa bu?
- I5 : Ke anggota?
- V : Bukan bu, ke pemerintah.

- I5 : Kontribusi pelaku usaha ke pemerintah kita sama-sama menjalankan program terus disamping itu kita dari timbal baliknya pemerintah itu juga memfasilitasi untuk petani-petani kakao di daerah saya.
- V : Untuk peran dan kegiatan di kelompok tani ibu yang bisa membantu pemerintah dalam proses membantu masyarakat agar bertumbuh ekonominya apa bu?
- I5 : Untuk peran dan kegiatan di kelompok tani, kita bisa menciptakan lapangan kerja baru terus kita bisa ada UMKM untuk lebih maju membuat produk-produk dari olahan kakao, kita difasilitasi dan didiklat jadinya kita bisa untuk kedepannya itu bisa mengolah dari yang tidak tahu sama sekali buat apa kakao itu ternyata kakao itu sekarang sudah bisa dibuat berbagai produk yang secara otomatis menambah pendapatan.
- V : Kalau kendala yang selama ini yang membuat kelompok tani kurang maju apa sih bu?
- I5 : Kalau kendalanya kelompok tani dikatakan kurang maju itu sebenarnya ya tidak tapi kembali ke sumberdaya manusia itu sendiri terus dimana lingkungan itu kan tidak khusus kita menanam kakao jadi ada banyak hal ada tanaman seperti kelapa, buah buahan seperti alpukat, dan lain sebagainya. Jadi kalau kita mau hanya cuma kakao itu kan tidak bisa tapi sebenarnya meskipun dari berbagai macam hasil dari perkebunan namun kan semua itu secara otomatis mendapat pendapatan. Tapi kalau generasi sekarang itu sudah ini mbak, tapi untuk yang muda-muda sekarang kan yang banyak masih sekolah jadi butuh pelatihan lagi.
- V : Menurut ibu Rumah Coklat ini sebagai lembaga atau apa bu?
- I5 : Kalau Rumah Coklat itu bisa dibilang sebagai wahana atau wadah tapi disitu didampingi dari dinas. Kita ada kerjasama antara masyarakat, kelompok tani dan pemerintah.
- V : Oh iya bu untuk Rumah Coklat ini perannya apa bu untuk petani kakao di Kabupaten Trenggalek?
- I5 : Kalau peran Rumah Coklat sendiri untuk kelompok tani itu banyak mbak, salah satunya kita bisa menekan harga atau menaikkan pendapatan petani. Kita bisa mematok harga kalau misalnya kita mau jual ke Rumah Coklat dengan fermentasi

yang bagus kan harganya tetap, tidak dipermainkan oleh tengkulak. Tapi kalau kita menjualnya asalan begitu tengkulak maunya membeli segini ya cuma segitu tapi kalau dengan adanya Rumah Coklat kita bisa menampung produk-produk dari petani yang bagus yang sesuai dengan aturan pengolahan dan petunjuk teknis kita bisa membeli dengan harga tinggi.

V : Untuk produksi dari biji kering sendiri apa di Trenggalek cuma Rumah Coklat ini bu? Maksudnya yang punya mesin pengolah begitu bu.

I5 : Untuk mesin pengolah itu baru ada di Jatiprau baru turun dari kementerian desa jadi belum dioperasikan. Tapi sudah lengkap atau belum saya kurang tahu tapi sepertinya belum lengkap kemarin orangnya datang.

V : Kendala yang dihadapi Rumah coklat sendiri bu apa ya?

I5 : Di pemasaran nya mbak.

V : Kenapa bu sebenarnya?

I5 : Di pemasaran itu kita harus bisa memasarkan yang lebih luas lagi mbak. Sementara ini kan masih di lokal saja kalau diluar provinsi katakan itu masih kalau ada event-event sama pemesanan.

V : Kira-kira yang pesan itu pesan dalam bentuk apa bu?

I5 : Pesan dalam bentuk bubuk sama biji kalau yang jauh, soalnya kita kan masih menggunakan lemaknya kan lemak kakao itupun dengan suhu tubuh saja sudah meleleh. Terus kalau kita mau nitip yang lebih jauh itu kita harus menyediakan seperti pelayanan.

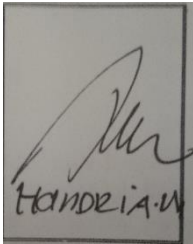
V : Dari ini semua kan bu, faktor lain untuk mendukung mengembangkan ekonomi lokal khususnya komoditas kakao di Kabupaten Trenggalek menurut ibu apa?

I5 : Kita inginnya bisa memproduksi lebih banyak lagi dengan peralatan yang lebih bagus dengan pemasaran yang lebih bagus juga

V : Jadi dibutuhkan?

I5 : Jadi faktor pendukung yang dibutuhkan yaitu peralatan yang mendukung, teknologi yang mendukung, dan sumberdaya manusia yang mendukung juga.

V : Sudah selesai bu, terima kasih.

INFORMAN 6

Nama : Handri A.W.
 Alamat : RT.32 RW.16, Dusun Ngasinan,
 Desa Cakul, Kecamatan Dongko,
 Kabupaten Trenggalek
 Pekerjaan : Petani/Pekebun
 Jabatan : Ketua Kelompok Tani
 Instansi : Kelompok Tani
 No.Telp/Hp : 085334825499

Hari/Tanggal : Kamis/28 Februari 2019

Waktu : 12.21-13.29 (1 jam 8 menit)

- V : Oh iya pak untuk pertanyaan pertama terkait penelitian saya ya pak, faktor-faktor pendukung untuk mengembangkan kakao sendiri apa pak? Maksudnya faktor yang dapat mendukung perkebunan kakao agar berjalan lancar dan sukses.
- I6 : Yang jelas faktor pendukungnya kan perawatan mbak, aslinya petani pohon kakao itu kurang pengalaman, kurang ilmu.
- V : Ilmu dan pengalaman terkait apa pak?
- I6 : Ilmu mengenai perawatan kakao tadi mbak.
- V : Disini ada berapa pak jumlah orang atau anggota dalam satu kelompok?
- I6 : Disini ada 40 orang.
- V : Kalau luas perkebunan bapak ada berapa hektar pak?
- I6 : Punya saya kira-kira hampir 2 hektar lah. Sebenarnya hampir semua kebun sudah ditanami tapi ya seperti itu baru tahap pengembangan dan masih 3 tahunan.
- V : Sudah berbuah pak?
- I6 : Mulai.
- V : Tapi udah ada yang panen pak?
- I6 : Ya panen ya belum panen raya lah, masih dikit-dikit.
- V : Bibitnya darimana pak? Dari pemerintah kah pak?
- I6 : Iya dari pemerintah.
- V : Selain pengetahuan dan pengalaman, ada faktor pendukung lain tidak pak?

- I6 : Faktor pendukung lainnya airnya mbak, di Cakul itu airnya kurang mbak karena diminum jadi waktu musim kemarau kurang.
- V : Oh pernah kekurangan air ya pak?
- I6 : Iya kekurangan air waktu musim kemarau.
- V : Tapi itu berpengaruh tidak pak untuk tanaman kakao?
- I6 : Ya seperti kebun dekat rumah ini, itu aja banyak yang mati kalau musim kemarau dan ini aja baru tumbuh lagi. Sebenarnya hampir semua lingkungan disini mbak dulu itu penuh ditanami, kan mulai ada bantuan sekitar 40.000 pohon yang ditanam masyarakat. Hampir semua lingkungan disini kan menanam, tapi karena kurang air dan kurang perawatan apalagi musim kemarau kan tidak disiram karena kekurangan air, buat diminum aja kurang.
- V : Oh iya pak ini kan ada beberapa faktor pendukung dari beberapa teori, nah salah satunya jumlah bahan baku. Kalau di kelompok tani bapak ini bahan bakunya dalam bentuk apa pak untuk yang dijual?
- I6 : Bentuk bahan bakunya ya sudah biji fermentasi.
- V : Oh sudah di fermentasi ya pak?
- I6 : Oh ya sudah fermentasi.
- V : Kotak fermentasinya dapatnya darimana pak?
- I6 : Dulu buat sendiri.
- V : Bisa pak?
- I6 : Bisa, hasilnya kan juga disetor ke rumah kakao.
- V : Iya katanya juga sebagai penyuplai ya pak?
- I6 : Iya, kan ada arahan dari pak Parman.
- V : Disini ngumpulannya di bapak semua atau bagaimana pak?
- I6 : Tidak semua, hanya sebagian lah. Masalahnya ngumpul dari masyarakat itu kesulitannya itu kan kalau fermentasi bagi para petani kan rumit dan para petani itu tidak mau rumit. Dan maunya ke tengkulak karena harganya hampir sama. Kalau menurut hitung-hitungan petani masih mendingan kalau dijual ke tengkulak.
- V : Pak kalau harga di tengkulak berapa?
- I6 : Hampir 27 ribu, kan kalau di rumah coklat 35 ribu yang sudah di fermentasi.

- V : Tapi waktunya lama ya pak?
- I6 : Iya lama, ini aja kalau musim seperti ini 10 hari aja belum kering. Kalau waktu musim kemarau di bulan Agustus-September itu 5-6 hari sudah kering, tapi kalau sedang musim seperti ini lama itu aja belum sampai benar-benar kering.
- V : Itu karena ingin cepat dapat uang kah pak?
- I6 : Iya ingin cepat dapat uang, tapi kalau saya kan inginnya mempertahankan harga. Saya beli di petani aja sulit mbak, saya biasanya beli pecah biji atau pecah yang masih basah di petani saya hargai 8 ribu aja belum tentu boleh.
- V : Memangnya maunya biasanya petani dihargai berapa pak?
- I6 : Ya gini petani meskipun di daerah pedalaman harus dikasih contoh, seperti seumpama kita panen berapa kilo itu jadinya berapa kilo kalau sudah kering dengan langsung dijemur sama bedanya kering melalui fermentasi. Tapi petani itu mending langsung dijemur tanpa di fermentasi.
- V : Tapi kan kualitasnya jelek pak kalau tidak di fermentasi terlebih dahulu.
- I6 : Nah kan petani kan tidak tahu masalah kualitas, kan taunya harganya tinggi daripada harus ribet makanya langsung dijual dalam bentuk kering yang langsung dijemur. Sebetulnya saya itu berusaha keras, kan kalau dijemur saya terima harga 42 ribu. Tetapi kalau dihargai 38 ribu mungkin petani lebih memilih ke biji fermentasi.
- V : Oh kalau disini masih maksimal dihargai 35 ribu ya pak?
- I6 : Iya masih dihargai 35 ribu. Padahal kalau dijual di pasaran kan harganya rendah sedangkan kalau biji fermentasi harganya tinggi.
- V : Pak kalau ketersediaan bahan baku biji kakao fermentasi dari 3 tahun ini bagaimana pak?
- I6 : Kalau ketersediaan bahan baku ya ini tanaman kakaonya sudah mulai tumbuh, perkembangannya sudah mulai bagus. Sebenarnya kalau secara umum, tolak ukur di Kabupaten Trenggalek kan di Kecamatan Dongko. Kalau kamu masuk di daerah Desa Suruh ke atas kan banyak yang menanam tanaman kakao, sebenarnya di daerah Dongko tanaman kakao sudah besar-besar pohonnya.

- V : Tapi kalau disini bahan bakunya terus ada kan pak? Maksudnya terus berbuah.
- I6 : Ya tinggal perawatan kalau biji kakao, makanya itu petaninya kan juga kurang pengalaman kan. Kalau petaninya itu pengalaman, tanaman kakaonya rutin dipupuk itu rutin berbuah.
- V : Kalau di kelompok tani bapak ada yang bermasalah tidak pak?
- I6 : Ya banyak kalau masalah.
- V : Contohnya pak?
- I6 : Contohnya begini, pohon yang mulai berbuah ya itu kan buahnya banyak kan mbak namun yang jadi hanya sedikit karena kurang pupuk, kurang gizi lah. Itu kan karena petani kurang begitu pengalaman tapi selama ini ada arahan dari pak Parman sekarang petani juga semakin mengerti.
- V : Anggota kelompok tani bapak ikut sekolah lapang semua tidak pak?
- I6 : Tidak semua, hanya sekitar 20 orang lah.
- V : Kenapa pak?
- I6 : Masalahnya begini mbak, petani itu tidak usah diajak yang penting yang ikut sekolah lapang memberi contoh, itu petani yang lain sudah ngikut.
- V : Kan kalau ikut sekolah lapang langsung dapat materi gitu pak.
- I6 : Iya memang betul. Kan saya sendiri sebagai ketua kelompok kalau saya kerja garap lahan, petani lain sudah ngikut saja . Contohnya, tetangga saya setiap apa yang saya kerjakan ya dicontoh, tidak konsultasi atau tanya-tanya kalau dia mengerti ya dia ngikut. Seperti ini juga mbak, tanaman kakao juga kan kalau di lingkungan sini kan panennya paling banyak kan saya, sekarang orang-orang pada mencari benih kakao untuk ditanam, mereka ngikut-ngikut karena lihat panennya saya yang banyak. Kemudian sebagian besar hasil panen di lingkungan sini yang saya setor ke UPH itu kebanyakan adalah panen dari kebun saya. Lahan saya itu berada pada sekitar 7 tempat lah, 8 tempat sama sawah, itu semua saya tanami kakao semua dan itu baru 3 tahun ini mulai.

- V : Selama ini laju produktivitas buahnya terus kan pak? Maksudnya naik turunnya.
- I6 : Semakin tahun semakin meningkat produktivitasnya.
- V : Tapi ada masalah tidak pak?
- I6 : Ya itulah sebetulnya masalah laju produktivitasnya banyak mbak, intinya petani itu kurang pengalaman, kurang ilmu. Sebenarnya yang ikut sekolah lapang itu semua memberi contoh tapi kan kebetulan pas lagi musim kemarau.
- V : Pak kalau kualitas bahan bakunya sendiri di kelompok tani bapak rata-ratanya bagaimana ya pak?
- I6 : Ya kualitasnya tidak merata lah, maksudnya tidak sama meskipun anggota juga. Terutama kan karena luasan lahan tanahnya berbeda, kan ada yang hanya sebagian ditanami kakao. Kebiasaannya itu ditanam di dekat rumah.
- V : Ada berapa anggota yang rutin sampai diolah menjadi biji fermentasi kakao pak?
- I6 : Untuk menanggulangi itu, saya beli mbak.
- V : Itu karena mereka tidak ada inisiatif untuk difermentasi ya pak?
- I6 : Iya mbak, karena begini mbak bahan bakunya itu kan ngumpulnya sedikit-sedikit tidak langsung banyak gitu. Seumpama ada 10 orang gitu ya panennya ada yang 2 kilo, 4 kilo, bahkan 10 kilo padahal kan kalau fermentasi minimal harus ada 40 kilo.
- V : Berarti bapak beli ya pak? Bukan petaninya yang kesini?
- I6 : Tidak, saya beli ke rumah saya yang jalan. Itu kan biar harga kakao stabil, kalau harga stabil dan petani tau harga-harganya kan petani pada ikut fermentasi sendiri nanti.
- V : Tapi sampai sekarang belum sampai fermentasi ya pak?
- I6 : Belum. Kan selama 3 tahun ini, baru satu tahun terakhir ini baru fermentasi karena panennya saya sudah lumayan banyak.
- V : Jadi kendalanya sendiri karena mereka tidak mau ya pak?
- I6 : Iya.
- V : Kalau biji-biji kakao yang kualitasnya kurang begitu bagaimana pak? Disortir sendiri atau langsung bapak bawa ke UPH?
- I6 : Saya sortir sendiri, yang bagus saya bawa ke UPH.

- V : Yang kualitasnya jelek itu masuknya kemana pak?
- I6 : Ke tengkulak yang kualitasnya jelek, tapi tinggal musim mbak kalau biji kakao itu. Kalau musimnya kemarau bijinya banyak yang bagus.
- V : Pak kalau yang bantu bapak untuk fermentasi biji kakao siapa pak?
- I6 : Ya istri sama adik.
- V : Pak kalau pekerja disini yang bantu petani berarti orang lokal semua pak?
- I6 : Iya yang kerja orang lokal, masyarakat sini sendiri.
- V : Pak disini yang bekerja sebagai petani rata-rata umurnya tua apa muda pak?
- I6 : Ya kebanyakan yang bekerja yang tua, ya ada yang muda ada yang tua.
- V : Tapi kebanyakan yang tua apa yang muda pak?
- I6 : Ya gimana mbak, kalau fermentasi itu kan cukup 4 sampai 6 orang, tidak usah banyak. Sebetulnya yang susah kan bahan bakunya itu mbak, susah untuk cari bahan bakunya karena jarang yang boleh dibeli.
- V : Berarti untuk melakukan fermentasi cuma butuh 4 sampai 6 orang ya pak?
- I6 : Iya tidak perlu banyak, tapi sebenarnya tinggal lihat hasilnya kalau hasilnya banyak ya perlu orang banyak ya kalau misalnya sedikit ya cuma butuh sedikit, tergantung lah.
- V : Pak kalau kendalanya untuk mengolah biji kakao fermentasi atau kering kendalanya apa pak?
- I6 : Yang paling susah itu kalau yang saya alami kalau musimnya itu musim kemarau apalagi penghujan paling besar itu tenaganya paling banyak membutuhkan waktu, apalagi kalau musim penghujan itu paling susah.
- V : Kalau musim penghujan seperti itu hasilnya bagaimana pak? Kalau musim penghujan dan hasilnya kurang maksimal gitu.
- I6 : Ya sebetulnya dihasil itu tidak begitu pengaruh sekali, ya ada istilahnya ada jamur tapi tidak begitu muncul. Ya makanya itu mbak, kan susah kalau waktu selesai fermentasi waktu sudah matang waktu mau jemur turun hujan. Ya itulah, repot.

- V : Pak kalau kualitas orang disini pak terutama anggotanya untuk mengolah kakao sendiri bagaimana pak? Dari kualitas sumberdaya manusia nya sendiri pak.
- I6 : Ya gini mbak kalau anggota yang terang saja kurang pengalaman, tidak ingin repot. Jadi mau tidak mau apa-apa ketua lah, jadi saya harus kasih contoh.
- V : Jadi sekarang masih benar-benar berpangku pada bapak ya?
- I6 : Iya betul. Ya itu lah, pokok kalau lihat saya udah berhasil anggota itu ya bergerak sendiri. Pokoknya ya mbak kalau petani di pegunungan itu kalau lihat temannnya berhasil pasti akan bergerak sendiri ikut-ikutan. Tapi setahun ini baru kelihatan hasil lah jadi anggota ini mau ikut-ikutan untuk menyuplai barang-barang seperti itu.
- V : Pak kalau rata-rata tingkat pendidikannya pak untuk yang anggota?
- I6 : Halah SD mbak.
- V : Pak kalau sumber modalnya, bapak sendiri untuk mengelola perkebunan darimana pak?
- I6 : Ya modal pribadi mbak.
- V : Tidak kurang pak? Maksudnya tidak ada kendala pak untuk modal sendiri?
- I6 : Ya sebetulnya belum ada kendala untuk modalnya.
- V : Oh masih mampu gitu ya pak?
- I6 : Iya masih mampu.
- V : Pak kalau untuk teknologi pengolahannnya dari biji kakao ini masih tradisional apa sudah modern pak?
- I6 : Teknologinya masih tradisional.
- V : Contohnya pak, contoh alatnya apa aja pak?
- I6 : Ya apa mbak, kotak fermentasi itu kan dari kayu terus buat buka biji kakao ya masih sendiri.
- V : Tapi kan sebenarnya ada teknologi modern ya pak, tapi untuk kedepannya ada tidak pak langkah untuk ganti ke teknologi pak?
- I6 : Ya mau lah.
- V : Nah pak untuk kendala teknologi yang bapak gunakan untuk mengolah itu apa pak?

- I6 : Ya kan kalau mengolah sebenarnya saya belum mengolah mbak.
- V : Maksudnya di bagian fermentasi itu lo pak, itu kendalanya di apa pak?
- I6 : Ya selama ini gimana ya, pokok bahan bakunya banyak dan disini bahan bakunya lumayan banyak.
- V : Jadi teknologi tradisional pun masih mumpuni ya pak?
- I6 : Iya masih mumpuni meskipun masih tradisional.
- V : Oh iya pak untuk fasilitas pendukungnya pak, disini ada gudangnya pak?
- I6 : Gudang?
- V : Iya gudang untuk penyimpanan biji.
- I6 : Belum ada gudang penyimpanannya mbak.
- V : Loh terus untuk biji kering fermentasinya pak?
- I6 : Kan kalau saya biji kering berapa-berapa kilo saya langsung bawa kesana kan mbak.
- V : Kan itu butuh dikeringin selama beberapa hari kan pak, itu bapak nyimpannya dimana?
- I6 : Ya di karung disimpan di rumah gitu. Ya istilahnya gini, kalau saya anggap sudah selesai ya saya langsung bawa kesana jadi tidak perlu disini banyak.
- V : Pak kan lahan bapak ini banyak sampai beberapa hektar, kalau nanti hasilnya banyak gitu bapak nanti tidak ada rencana untuk membuat gudang pak?
- I6 : Ya ada, ya pengennya kan seperti itu. Ya kendalanya untuk mau buat gudang itu gini mbak, saya itu dapat berapa kuintal atau berapa kan kendalanya disini musimnya. Kalau musim penghujan kan kendalanya jamur. Pokoknya kering langsung saya bawa kesana mbak
- V : Jadi bapak tidak sampai nyimpan lama ya pak?
- I6 : Iya tidak.
- V : Pak kalau air bersih disini lancar tidak pak?
- I6 : Oh lancar kalau air bersih, kan dari pegunungan kan alami.
- V : Nah air untuk kebun pak, lancar tidak pak?
- I6 : Tidak lancar untuk pengairan kebun.
- V : Loh kenapa pak?

- I6 : Sumber airnya itu kecil, ya disini hanya cukup untuk dikonsumsi apalagi kalau musim kemarau.
- V : Tapi untuk kondisi dan kualitasnya air bersihnya bagus ya pak?
- I6 : Kan dari pegunungan jadi kualitas airnya bagus.
- V : Maksudnya tidak coklat gitu ya pak?
- I6 : Tidak, bening kan dari sumber mata air.
- V : Pak kalau kekurangan buat kebun biasanya bapak bagaimana pak untuk solusinya?
- I6 : Oh itu mbak, waktu itu bonggol kakao itu ditutupi pakai sampah.
- V : Oh itu biar tetap lembab ya pak?
- I6 : Iya biar tetap lembab. Entah dari kulit pisang atau apapun, pokok ditutupi gitu. Tapi hampir satu tahun yang saya buat rorak atau saluran itu aman.
- V : Pak kalau listrik, listrik disini bagaimana pak?
- I6 : Ya lancar untuk listrik.
- V : Tidak sering mati pak?
- I6 : Ini alhamdulillah tidak, akhir-akhir ini tidak kok. Ya umum lah, mati listrik itu kan umum paling cuma sebentar.
- V : Disini pernah tidak pak kekurangan listrik?
- I6 : Tidak lah mbak kalau itu disini. Ya itu, kekurangan listrik pasti ada lah tapi hanya sebagian kecil lah.
- V : Listrik disini tidak mengganggu ke kebun atau pengolahan gitu ya pak?
- I6 : Disini itu ya mbak yang paling pengaruh untuk kebun itu air.
- V : Kalau sanitasi atau limbah gitu pak? Mungkin airnya menggenang gitu pak, mengganggu tidak pak?
- I6 : Kan kalau itu yang punya produksi jarang kan mbak, yang punya limbah itu kan jarang.
- V : Berarti pengolahan kakao itu tanpa limbah ya pak?
- I6 : Iya tanpa limbah.
- V : Kulitnya bagaimana pak?
- I6 : Lho kulitnya itu buat pakan ternak mbak.
- V : Oh bapak punya ternak pak?
- I6 : Punya, kambing. Kalau musim itu mbak, tetangga itu kalau sudah fermentasi itu pada diminta kulitnya mbak buat makanan

ternak. Kalau tidak habis kan kita masukkan ke rorak atau saluran untuk pupuk.

V : Jadi disini itu orang-orang pada tidak tahu ya pak jaringan limbah itu apa ya pak?

I6 : Iya tidak tahu jaringan limbah itu bagaimana.

V : Berarti kalau sampah plastik gitu dibuangnya kemana pak?

I6 : Ya kalau plastik itu kan sampah rumah tangga gitu ya semuanya dibakar mbak.

V : Disini ada angkutan buat angkut sampah tidak pak?

I6 : Tidak ada angkutan untuk mengangkut sampah.

V : Tapi sampahnya tidak sampai bermasalah gitu kan pak? Maksudnya menumpuk gitu.

I6 : Tidak mbak, yang ada masalah itu ini kan dekat sungai sampah seperti pampers gitu dibuang ke sungai. Kebanyakan kan gitu.

V : Kalau menurut bapak sendiri, transportasi untuk ke tujuan kan beberapa kan makadam seperti ke UPH ke tengkulak itu bermasalah tidak pak? Jalannya sudah bagus belum pak?

I6 : Ya bagus, tidak ada masalah untuk jalannya.

V : Menurut bapak jalan depan rumah bapak yang makadam gitu sudah bagus belum pak?

I6 : Ya kurang bagus sebenarnya jalan seperti makadam gitu.

V : Berarti masih ada yang kurang kan pak? Ada sebagian yang masih makadam. Oh iya pak, kalau bapak ngangkut dan ngantar ke UPH gitu pakai apa pak?

I6 : Ya pakai motor itu, kalau di kebun walaupun jauh ya diangkut dipanggul sendiri kan tidak bisa pakai motor.

V : Berarti butuh tenaga banyak kan pak itu?

I6 : Ya makanya itu. Kalau musim penghujan ya diangkut dipanggul sendiri, kalau musim kemarau kalau bisa dilewati pakai motor ya pakai motor.

V : Kan itu jauh pak, kalau lagi panen banyak butuh berapa orang pak buat bantu angkut?

I6 : Kan kalau kakao itu panennya kan tidak bersamaan, ya sebenarnya repot juga mbak kan kalau satu karung besar gitu satu orang saja tidak kuat.

V : Bapak kalau seperti itu dibantu berapa orang pak?

- I6 : Ya sementara 2 orang, sama istri dan adik itu. Ya kadang juga sampai 4 orang.
- V : Pak kalau disini alur atau pola pemasarannya bagaimana pak?
- I6 : Alur pemasarannya dari petani ke pengepul.
- V : Itu pengepul yang kualitasnya yang bagaimana pak?
- I6 : Yang non fermentasi ya kualitasnya kurang bagus lah itu ke pengepul.
- V : Yang bagus pak?
- I6 : Yang bagus langsung ke UPH. Kan kalau disana nerimanya maunya yang fermentasi, kalau tidak fermentasi tidak mau beli gitu.
- V : Pak kalau ke pengepul itu nantinya akhirnya kemana pak?
- I6 : Ya tidak tau mbak. Kalau di pengepul tidak tahu arahnya kemana.
- V : Kalau ke pengepul, itu bapaknya yang ke pengepul atau pengepulnya kesini pak biasanya?
- I6 : Saya yang ke pengepul, kan sisa mbak istilahnya yang tidak laku di UPH lah. Kan yang dijual kesana ke pengepul kan sedikit jadi dia tidak mau ambil ke rumah.
- V : Pak kalau alur atau pola pemasaran biji kakao sendiri ada masalah tidak pak?
- I6 : Ya masalahnya itu sebenarnya petani itu tidak mau fermentasi karena harganya yang tidak stabil.
- V : Untuk lokasi pemasarannya sendiri bagaimana pak? Untuk pengepulnya gitu bapak ke pengepul mana?
- I6 : Masih di satu kecamatan kok mbak.
- V : Berarti ini bapak produk yang dipasarkan hanya biji kakao kering ya pak?
- I6 : Iya mbak biji kakao kering.
- V : Kalau untuk lokasi pemasarannya ada kendala tidak pak?
- I6 : Tidak, kan hasilnya belum seberapa. Biji kakao fermentasi yang keringpun langsung di setor ke UPH dan sisanya dijual ke pengepul.
- V : Bapak ada masalah tidak terkait lokasi pemasaran?
- I6 : Tidak sih mbak, selama ini kan berapapun hasilnya langsung saya setor ke UPH, nah yang jelek saya jual ke tengkulak itupun yang jelek cuma sedikit kok mbak.

- V : Tapi bapak nantinya tidak ingin memasarkan sendiri sampai ke luar kota gitu pak?
- I6 : Ya kalau itu pasti ingin lah mbak ya nanti inginnya seperti itu, tapi kan hasilnya juga sekarang belum banyak sekali. Sekarang masih setor ke UPH.
- V : Pak kalau yang disetor atau diminta UPH biasanya seberapa banyak pak?
- I6 : Ya seadanya mbak, mau berapapun yang penting yang disetor di UPH itu yang sudah fermentasi, disana nerima berapapun hasilnya yang penting bagus.
- V : Berarti sementara ini belum ada masalah atau kendala terkait permintaan pasar ya pak?
- I6 : Belum ada kendala terkait permintaan pasar kalau sekarang mbak.
- V : Pemerintah sudah bantu apa saja pak? Tolong disebutkan sudah membantu dalam bentuk apa saja?
- I6 : Pemerintah sudah bantu banyak mbak seperti bantuan bibit yang dulu pertama kali dikasih 40.000 bibit untuk kelompok tani saya, pupuk, banyak mbak.
- V : Ada bantuan apalagi pak? Mungkin kegiatan gitu.
- I6 : Ya pemerintah membantu pengadaan pelatihan, bimbingan, bantuan kalau ada masalah teknis di perkebunan.
- V : Kalau bantuan dalam bentuk barang pernah tidak pak? Contohnya seperti apa?
- I6 : Kalau bentuk barang dari pemerintah membantu memberi oven untuk fermentasi biji, pupuk (coper), alat pencacah untuk membelah buah kakao, obat untuk hama penyakit.
- V : Kalau program kegiatan dari pemerintah yang pernah kelompok tani bapak ikuti apa saja pak?
- I6 : Ya sekolah lapang itu, kemarin juga saya diajak untuk seminar dan pelatihan di jombang, terus dimana lagi gitu saya lupa. Kalau diajak ke kegiatan saya langsung bilang iya ikut kan dapat pengalaman dan ilmu mbak.
- V : Kegiatan seperti sekolah lapang itu rutin dilakukan tidak pak oleh pemerintah?
- I6 : Rutin mbak.
- V : Semua anggota tani bapak rajin ikut kegiatan tersebut tidak?

- I6 : Ya tidak semuanya ikut sekolah lapang mbak, kan terkadang ada yang tidak bisa ikut karena kerja atau acara lain, yang penting anggota yang ikut itu nanti memberi contoh, begini saja ya mbak orang anggota saya itu malah bingung kalau dikasih materi soalnya kan banyak tapi kalau ditunjukin prakteknya langsung ke kebun gitu kalau sudah lihat sudah paham ya langsung diikuti.
- V : Pak pernah tidak menyalurkan aspirasi atau bilang tentang permasalahan petani atau pekebun sini langsung ke pemerintah? Kalau pernah biasanya masalah apa?
- I6 : Pernah mbak, selama ini ya ke pak Parman itu. Biasanya kita menanyakan masalah tentang teknis perkebunan seperti cara mengusir hama penyakit, cara perawatan, masalah air kalau musim kemarau gitu mbak. Kita kan masih awam masih baru mulai jadi banyak yang tidak tau gimana ngelola kebun, ini juga masih mau jalan 3 tahun ini.
- V : Pak menurut bapak pelaku usaha atau swasta seperti tengkulak begitu membantu tidak pak untuk usaha perkebunan kakao bapak?
- I6 : Ya tidak bantu apa-apa mbak pelaku usaha atau swasta itu, kan kita jual biji kering kepada mereka karena ada sisa kalau tidak memang karena kita mau jual dan mereka memang mau beli biji kering kakao.
- V : Pak bapak sebenarnya sadar tidak kalau masyarakat lokal seperti petani atau pekebun seperti bapak ini sangat berperan membantu peningkatan perekonomian mereka sendiri? Kan pasti pemerintah sendiri memberi bantuan ada alasannya.
- I6 : Ya mengerti mbak sebenarnya kalau masyarakat petani seperti kita punya peran.
- V : Nah menurut bapak sendiri peran masyarakat seperti bapak ini apa pak?
- I6 : Ya peran kita seperti mengola perkebunan dengan baik mbak, apa yang dikasih pemerintah itu dimanfaatin dan dikelola.
- V : Kalau masyarakat di lingkungan sini sebenarnya masalah yang sering dihadapi apa sih pak?
- I6 : Ya semua yang saya sebutin tadi mbak.

- V : Kelompok tani bapak ini sudah memiliki susunan organisasi belum pak?
- I6 : Sudah punya organisasi mbak.
- V : Seperti apa pak susunan organisasinya?
- I6 : Ya ada saya sebagai ketua kelompok, ada wakil ketua, ada bagian yang lain seperti administrasi.
- V : Pak peran dan kegiatan dari masing-masing anggota bagian organisasi di kelompok tani bapak apa saja pak?
- I6 : Saya sebagai ketua ya kalau ada apa-apa kan ke saya, kalau ada informasi seperti kegiatan pelatihan atau yang lain gitu kan ke saya dulu baru nanti saya sebar ke anggota lain.
- V : Ada kegiatan rutin di kelompok tani bapak tidak?
- I6 : Tidak ada kegiatan rutin di kelompok mbak, kan orang yang lain ngurus kebunnya sendiri-sendiri, ada yang kebunnya luas ada yang kecil cuma di sekitar rumah.
- V : Pak selama ini masalah atau kendala yang sering dihadapi di kelompok tani bapak apa?
- I6 : Apa ya mbak, modal usaha karena kan disini kebanyakan petani kebun biasa.
- V : Pak dari wawancara ini menurut bapak ada faktor pendukung lain tidak untuk mengembangkan perekonomian khususnya untuk komoditas kakao? Kan seperti tadi wawancara contohnya jumlah bahan baku, produknya dan lain-lain, kalau dari bapak sendiri bagaimana pak?
- I6 : Ya itu mbak petani kan kurang pengalaman dan pengetahuan, apa-apa harus ada contoh yang berhasil dulu baru mereka mau memulai.
- V : Jadi menurut bapak petani masih sangat bergantung ya? Kemudian perlu dicontohin dulu?
- I6 : Iya mbak, sumberdayanya belum mumpuni terus butuh orang yang memulai dulu yang berhasil seperti tokoh penggerak. Kan kalau saya sendiri maunya bikin percontohan sendiri.
- V : Oh iya pak wawancaranya sudah selesai, makasih ya pak sebelumnya dan mohon maaf mengganggu waktunya pak.
- I6 : Iya mbak.

-halaman ini sengaja dikosongkan-

LAMPIRAN E. Hasil Coding Sasaran 2

FAKTOR KETERSEDIAAN BAHAN BAKU				
Nama Informan	Reference	Percentage Coverage	Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Jumlah Bahan Baku				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 6 references coded [1.78% Coverage]	1	0.28%	Kalau bentuk bahan baku di kelompok kami itu hasilnya sampai biji kakao fermentasi.	Bentuk bahan baku yang dihasilkan kelompok tani kakao di Kabupaten Trenggalek berupa biji kakao kering dan biji kakao kering fermentasi hingga biji kakao organik. Untuk ketersediaan bahan baku biji kakao sendiri sudah mencukupi untuk Kabupaten Trenggalek. Namun ketersediaan atau jumlah bahan baku biji kakao di Kabupaten Trenggalek masih terkendala oleh hama penyakit sehingga mempengaruhi produktivitas tanaman kakao, dan keberlanjutan produktivitas kakao sendiri bergantung pada perawatan dari petani kakao. Kendala ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani akan pengelolaan budidaya kakao. Dalam menghasilkan biji kakao kering masih terkendala akan beberapa masyarakat petani maupun kelompok tani yang ada di Kabupaten Trenggalek memiliki kemauan untuk fermentasi biji kakao, karena membutuhkan waktu cukup panjang jika dibandingkan dengan biji kering biasa, dapat berbeda 4 sampai 5 hari. Dari segi harga di tengkulak hampir sama antara biji kering biasa dan yang sudah difermentasi, berbeda sekitar 8 sampai 15 ribu perkilo. Dan juga dalam memenuhi syarat proses fermentasi biji kakao dibutuhkan 40 kg biji kakao basah per satu kotak fermentasi, sedangkan tidak semua
	2	0.20%	Setelah kita punya biji kakao nanti dibawa ke Rumah Coklat sama kita punya kakao organik yang kita jual lewat tanikur.	
	3	0.31%	Kita juga jual dalam bentuk bahan baku berupa biji kakao organik sama bubuknya yang organik.	
	4	0.14%	Mencukupi untuk ketersediaan bahan bakunya.	
	5	0.51%	Kalau kendala untuk menyediakan biji kering itu kan untuk mengubah pemikiran petani dari biji kakao non fermentasi ke fermentasi butuh waktu panjang.	
	6	0.35%	Terus disitu kita umumnya sekarang harus bersaing dengan tengkulak, soalnya tengkulak mau membeli yang non fermentasi meskipun kadang kalau di orang awam begini saja sudah laku kenapa kita harus ke fermentasi gitu.	
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 4 references coded [2.92% Coverage]	1	0.99%	Biasanya bahan baku yang masuk ke pasar ada juga yang kakao masih belum di proses jadi kakaonya itu istilahnya sudah kering tapi belum di proses dalam arti diubah jadi bubuk atau jadi cokelat basah, tapi dia bentuk kering tapi sudah di fermentasi itu biasanya yang dibutuhkan.	
	2	0.31%	Kalau ketersediaan bahan baku untuk lokal sudah mencukupi, karena UMKM nya belum banyak, tapi kalau banyak itu sudah dijual ke luar.	
	3	1.02%	Sepertinya terpenuhi ya jadi tidak ada kendala untuk memenuhi bahan baku, tenang-tenang saja, tidak pernah komplain, mungkin pelaku usaha cokelat itu kendalanya harga campuran seperti mente atau ada apa mungkin harga itu semakin mahal, bahan baku sampingan untuk menambah cita rasa	
	4	0.61%	Untuk mencukupi jumlah bahan baku sesuai permintaan di galery gemilang itu kendalanya bukan di produk cokelat tapi di produk lain karena cokelat tidak sampai kehabisan.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 5 references coded	1	0.19%	Bentuk bahan bakunya ya sudah biji fermentasi.	
	2	0.82%	Masalahnya ngumpulin dari masyarakat itu kesulitannnya itu kan kalau fermentasi bagi para petani kan rumit dan para petani itu tidak mau rumit. Dan maunya ke tengkulak karena harganya hampir sama.	

[2.46% Coverage]	3	0.46%	Kalau ketersediaan bahan baku ya ini tanaman kakaonya sudah mulai tumbuh, perkembangannya sudah mulai bagus.	petani mampu menghasilkan hingga sebanyak itu dalam satu kali panen. Poin Permasalahan : 1. Ketersediaan atau jumlah bahan baku masih terkendala oleh hama penyakit dan perawatan tanaman kakao, sehingga mempengaruhi produktivitas tanaman kakao. 2. Tidak semua masyarakat petani maupun kelompok tani yang ada di Kabupaten Trenggalek mau untuk fermentasi biji kakao sehingga jumlah biji kakao fermentasi yang dihasilkan petani belum maksimal.
	4	0.39%	Ya tinggal perawatan kalau biji kakao, makanya itu petaninya kan juga kurang pengalaman kan. Kalau petaninya itu pengalaman, tanaman kakaonya rutin dipupuk itu rutin berbuah.	
	5	0.61%	Contohnya begini, pohon yang mulai berbuah ya itu kan buahnya banyak kan mbak namun yang jadi hanya sedikit karena kurang pupuk, kurang gizi lah.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 5 references coded [2.89% Coverage]	1	0.65%	Bentuk bahan bakunya yang jelas biji kakaonya baik itu dalam bentuk kering biasa bisa juga dalam bentuk yang sudah fermentasi bagi yang sudah melaksanakan itu.	
	2	0.69%	Kalau ketersediaan bahan baku sepanjang perjalanan ini memang ada pengembangan misalkan ada pelatihan dan budidaya dari dinas pertanian seperti cara budidaya yang bagus.	
	3	0.19%	Ya banyak lah untuk ketersediaan bahan bakunya.	
	4	0.71%	Iya, kan itu dikembangkan lagi lalu kalau bantuan seperti bibit itu sepertinya setiap tahun terus ada untuk gapoktan jadi terus ada upaya pengembangan secara peningkatan laju.	
	5	0.65%	Kendala untuk memenuhi ketersediaan bahan bakunya ya biasanya penyakit kan karena adanya penyakit itu produktivitasnya jadi menurun otomatis produksi menurun.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 5 references coded [4.20% Coverage]	1	0.53%	Yang pertama biji kakao fermentasi dan biasanya bubuk, permen, minuman.	
	2	0.39%	Kalau ketersediaan kita punya bahan baku yang cukup.	
	3	0.90%	Ketersediaan bahan baku sampai sekarang masih stabil cenderung meningkat dalam arti meningkat namun tidak drastis begitu.	
	4	1.15%	Untuk meningkatkan jumlah bahan baku kita membutuhkan benih yang bermutu istilahnya kalau sekarang itu bersertifikat standar baku, harus bagus dan bermutu.	
	5	1.25%	Ya itu tadi, kan ada mitra dengan petani untuk terus menyuplai bahan baku ke Rumah Coklat bila ada yang sudah bagus langsung disetor sehingga persediaan kita terus ada.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3	1	0.36%	Bahan bakunya berupa biji kakao fermentasi karena di Trenggalek ada 4000 hektar lahan kakao maka dari itu tercipta pengolahan biji kakao.	
	2	0.73%	Begini kendalanya, sekarang masih eksis ya, kita bahan baku stoknya belum pernah kehabisan bahkan kami kalau kelebihan bahan baku itu	

references coded [1.28% Coverage]			kita jual ke teman yang ada di Jakarta atau teman yang dari Jepang perusahaan pipiltin itu kita kirim kesana yang akan ditampung oleh mereka.		
	3	0.19%	Hama penyakit dan petani itu biasanya disuruh fermentasi agak tidak mau.		
Variabel Laju Produktivitas					
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 3 references coded [1.92% Coverage]	1	0.61%	Kalau laju produktivitas pada masa konversi di kita produk organik seluas 15 hektar itu di tahun pertama dan kedua itu memang cenderung menurun mbak tapi sekarang sudah mulai stabil soalnya dari kita menggunakan bahan dari kimia untuk ke organik untuk tahun pertama itu biasanya kan ada masa peralihan gitu.	Laju produktivitas baik buah maupun biji kering kakao yang dihasilkan terus meningkat setiap tahunnya. Namun pernah terjadi penurunan laju produktivitas tanaman kakao pada salah satu kelompok tani di Kecamatan Suruh akibat pergantian tanaman menjadi tanaman kakao organik, dan untuk memulihkan laju produktivitas dari tanaman kakao di kelompok tersebut memerlukan waktu sekitar 2 tahun. Laju produktivitas tanaman kakao bergantung pada perawatan tanaman dan pengelolaan kebun. Saat ini laju produktivitas masih terkendala dalam ketersediaan air pada musim kemarau dan kemampuan sumberdaya manusia petani kakao itu sendiri yang belum mumpuni dalam perawatan tanaman dan pengelolaan kebun secara baik dan benar.	
	2	0.75%	Sebenarnya laju produktivitas itu tergantung dari pemeliharaan ya mbak, pengelolaan kebun seperti sanitasi terus pemangkasan, pemupukan, jadi dari masing-masing petani harus ada kemauan untuk memelihara kebun itu sendiri.		
	3	0.55%	Kalau kendala laju produktivitas terkait pengelolaaan, di saya itu terkait ketersediaan air kita bisa antisipasi kalau musim kemarau dengan membuat istana cacing.		
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 2 references coded [1.07% Coverage]	1	0.25%	Kurang tahu untuk laju produktivitasnya, datanya ada di Rumah Cokelat.		
	2	0.81%	Iya tidak ada kendala untuk pemenuhan produk karena ada di Rumah Cokelat yang khusus untuk produk cokelat, sedangkan di galeri tidak hanya cokelat jadi hanya sebagai salah satu tempat pemasaran produk selain di Rumah Cokelat.		
Pak Handre (Kelompok Tani) - 2 references coded [0.68% Coverage]	1	0.21%	Semakin tahun semakin meningkat produktivitasnya.		Poin Permasalahan : 1. Laju produktivitas masih terkendala ketersediaan air pada musim kemarau dan sumberdaya manusia petani kurang mumpuni dalam budidaya tanaman kakao.
	2	0.48%	Ya itulah sebetulnya masalah laju produktivitasnya banyak mbak, intinya petani itu kurang pengalaman, kurang ilmu.		
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 3 references	1	0.47%	Ya laju produktivitasnya meningkat lah kan ada upaya-upaya dan kegiatan pengembangan kakao itu setiap tahun ada.		
	2	0.25%	Ya masalah terkait laju produktivitas tadi misalkan pelatihan.		

coded [1.44% Coverage]	3	0.72%	Biasanya di penganggaran, sebenarnya seperti itu butuh banyak pelatihan namun dananya terbatas sehingga hanya beberapa dan itu-itu saja, belum secara keseluruhan sekabupaten.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 3 references coded [2.02% Coverage]	1	0.65%	Dalam memenuhi ketersediaan di Rumah Coklat disetor oleh petani-petani kemudian diolah.	
	2	0.22%	Laju produktivitasnya stabil.	
	3	1.16%	Kadang itu produktivitasnya terkendala dari segi kualitas karena petani itu terkadang ada yang tidak melakukan fermentasi sehingga berpengaruh pada kualitas.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 4 references coded [1.62% Coverage]	1	0.60%	Kalau buah kakao itu mulai berbuah satu setengah tahun sudah mulai berbuah jika kita kelola secara intensif, tapi kalau umur sudah sepuluh tahun itu produksinya tinggi dan nanti sekitar 15 tahun sampai 25 tahun itu mulai menurun karena persediaan nutrisinya dibawah mungkin kurang atau banyak yang sudah terkena penyakit jadi kemampuan untuk mengeluarkan bantalan bunga makin kurang atau karena kondisinya sudah menurun.	
	2	0.29%	Stabil untuk lajunya, kita terus mengembangkan setiap tahunnya karena ada tanaman tua yang perlu diremajakan.	
	3	0.40%	Kendalanya satu meningkatkan sumberdaya manusia petani karena tanaman kakao itu butuh teknologi baik itu pemupukan, pemangkasan, pembasmian hama penyakit.	
	4	0.33%	Kemudian yang kedua kita sadarkan mereka untuk memberikan pupuk kandang makanya ada integrasi antara ternak dengan biji kakao.	
Variabel Kualitas Bahan Baku				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 3 references coded [1.41% Coverage]	1	0.45%	Ya alhamdulillah kualitas bahan bakunya sudah bagus mbak tapi kan memang disisi lain kalau kita fermentasi itu memang sudah disortasi mana yang bagus dan mana yang jelek, kalau yang bagus itu kita fermentasi terus yang jelek kita jual asalan.	
	2	0.56%	Persentase kualitas bahan baku biji fermentasi banyak yang bagus mbak kalau tidak ada pengaruh cuaca, maksudnya kalau hujan terus biasanya banyak yang busuk buahnya.	
	3	0.39%	Iya kendalanya cuaca ya hujan itu karena kualitas bahan baku kan bergantung pada proses pengeringan atau penjemuran.	
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan	1	0.54%	Tidak tahu kualitas produk cokelat karena saya tidak suka cokelat ya mbak, tetapi katanya kualitas produk Kabupaten Trenggalek lebih baik dari Blitar.	

Perdagangan) - 4 references coded [2.38% Coverage]	2	0.19%	Tetapi dari segi tampilan lebih bagus Kampung Cokelat.
	3	0.85%	Kalau disini tertinggal, tetapi dari bahan baku di Rumah Cokelat kita yang terbagus di Jawa Timur dibandingkan Kediri, Blitar, malah mereka lebih sering membutuhkan biji kering kita meskipun olahan dan penyajian di sana lebih variatif.
	4	0.80%	Untuk kendala di kualitas bahan baku tidak ada, tetapi untuk produk olahan sepertinya masih ada seperti kurang menarik dari kemasan dan kurang wow kan anak-anak muda maunya harus bagus, cantik, beda, tidak seperti biasanya
Pak Handre (Kelompok Tani) - 4 references coded [1.75% Coverage]	1	0.72%	Ya kualitasnya tidak merata lah, maksudnya tidak sama meskipun anggota juga. Terutama kan karena luasan lahan tanahnya berbeda, kan ada yang hanya sebagian ditanami kakao.
	2	0.49%	Belum. Kan selama 3 tahun ini, baru satu tahun terakhir ini baru fermentasi karena panennya saya sudah lumayan banyak.
	3	0.21%	Saya sortir sendiri, yang bagus saya bawa ke UPH.
	4	0.34%	Ke tengkulak yang kualitasnya jelek, tapi tinggal musim mbak kalau biji kakao itu.
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 4 references coded [1.71% Coverage]	1	0.37%	Ya kualitasnya sebenarnya belum lah karena kan terkadang orang itu tidak tahu pasca panen.
	2	0.75%	Kualitasnya kan tergantung dari penanganan sebenarnya, kalau penanganannya benar kan otomatis kualitasnya bagus jadi juga semacam terhambat karena sumberdaya manusia petaninya kurang.
	3	0.23%	Iya belum optimal, perlu peningkatan sumberdaya manusia.
	4	0.36%	Iya kendalanya pada peningkatan sumberdaya manusia untuk misalkan penanganan pasca panen.
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 6 references coded [2.34% Coverage]	1	0.92%	Umumnya kalau dinilai dengan angka itu diatas tujuh, maksudnya sudah baik lah kualitasnya meskipun ada satu dua yang kurang.
	2	0.62%	Yang kualitasnya jelek itu biasanya yang beli pedagang-pedagang umum atau pengepul.
	3	0.80%	Nah kualitas bergantung pada proses fermentasi sedangkan petani masih banyak yang tidak mau melaksanakannya.
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3	1	0.20%	Kualitas itu tergantung pada jenis, sebenarnya cukup sih tapi masih kurang.
	2	0.31%	Kendalanya itu petani tidak mau untuk melakukan fermentasi sehingga biji kakao ini akan tidak berkualitas, kan murahan.

manusia petani di Kabupaten Trenggalek sendiri masih banyak yang tidak mau untuk melakukan proses fermentasi dan kemampuan dalam pengelolaan budidaya perkebunan hingga penanganan pasca panen masih kurang.

Poin Permasalahan :

1. Kualitas bahan baku terkendala pada penanganan pasca panen dan cuaca.
2. Masyarakat petani kakao masih banyak yang tidak mau melakukan fermentasi biji kakao.
3. Kemampuan petani dalam pengelolaan budidaya perkebunan hingga penanganan pasca panen masih kurang.

references coded [1.05% Coverage]	3	0.54%	Yang kedua kemampuan sumberdaya manusia petani kurang dalam menciptakan biji kakao yang bagus dan kurang mampunya pengendalian hama penyakit dan melakukan pemupukan, terus kendala teknologinya dan ekonomi.	
---	---	-------	---	--

FAKTOR NILAI TAMBAH				
Nama Informan	Reference	Percentage Coverage	Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Produk Olahan				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 6 references coded [2.94% Coverage]	1	0.25%	Produk yang dihasilkan di kelompok tani kami berupa biji kering fermentasi.	Produk olahan yang dihasilkan oleh para petani berupa biji kering baik non fermentasi maupun yang sudah fermentasi. Sedangkan produk olahan masih terpusat produksinya di Rumah Coklat, dengan produk olahan berupa bubuk cokelat hingga produk turunan cokelat lainnya seperti minuman cokelat, cokelat batangan, permen cokelat, dan lain sebagainya. Untuk produk yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut berupa biji kakao fermentasi, bubuk cokelat, cokelat batangan, minuman, dan permen. Untuk kendala yang dihadapi agar mencapai produk olahan kakao adalah petani kakao masih tidak mau melakukan proses fermentasi, padahal proses fermentasi dapat meningkatkan kualitas dari biji kakao kering itu sendiri dan meningkatkan daya jual sehingga nilai tambahnya meningkat. Sedangkan kendala untuk mengembangkan berbagai jenis produk olahan cokelat adalah kreativitas, penumbuhan pelaku usaha baru, penyesuaian permintaan pasar, teknologi pengolahan, modal dan pemasaran.
	2	0.80%	Sebenarnya semua produk olahan sama saja mbak untuk kita jual biji kalau stok bahan kita melimpah banyak istilahnya kita harus return kalau didiamkan lebih dari enam bulan kan kita bisa return untuk yang baru itu bisa untuk yang dibiji	
	3	0.50%	Tapi untuk produk olahan yang jadi itu dari bubuk juga kencang, kan dari biji terus jadi bubuk itu kan bisa jadi berbagai produk turunan yang lain.	
	4	0.53%	Tidak ada produk olahan selain biji kering mbak kalau disana itu memang kelompok tani yang organik itu cuma kelompok tani saya yang di Kabupaten Trenggalek.	
	5	0.35%	Terus kalau kita membuat produk turunan sementara ini kan kerjasamanya dari kelompok sekitar bukan yang disana.	
	6	0.51%	Kalau kendala untuk mengembangkan produk olahan yang dihasilkan di kelompok tani ya itu tadi, kita untuk mengubah pemikiran petani agar mau fermentasi kalau kita punya barang bagus fermentasi sesuai standar kita bisa menjual kemana saja dimana saja diterima	
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 4 references coded [2.35% Coverage]	1	1.01%	Jadi di Rumah Cokelat produknya macam-macam seperti minuman 3 in 1 (gula, cokelat, susu) terus ada cokelat bubuk, terus ada lagi cokelat yang batangan, terus ada lagi es krim, tapi ada lagi yang membuat cokelat celup itu pelaku usaha lain tapi ambil bahan bakunya di Rumah Cokelat.	Poin Permasalahan :
	2	0.66%	Produk olahan yang dihasilkan ada bubuk cokelat, minuman cokelat 3 in 1, ada cokelat celup, cokelat batangan, sepertinya setauku itu nanti coba di cek di galeri, takutnya tidak hapal.	
	3	0.22%	Produk yang sering dibeli kalau cokelat yaitu cokelat batangan, itu kan tinggal konsumsi, kalau bubuk harus di proses lagi di kasih air dingin	

			atau panas ditambah gula atau tidak, minuman 3 in 1 itu juga cara konsumsinya harus melalui proses.	1. Masyarakat petani kakao masih banyak yang tidak mau melakukan proses fermentasi biji kakao. 2. Kurangnya kreativitas masyarakat dalam menghasilkan berbagai jenis produk turunan coklat. 3. Kurangnya penumbuhan pelaku usaha baru berbasis coklat. 4. Belum mampu menyesuaikan produk dengan selera permintaan pasar. 5. Pengembangan produk olahan masih mengalami keterbatasan teknologi pengolahan, modal dan pemasaran.
	4	0.45%	Kendala untuk mengembangkan berbagai jenis produk olahannya pada kreativitas dan penumbuhan pelaku usaha yang berbasis coklat, jadi penumbuhan wirausaha yang berbasis coklat itu perlu biar ada kreativitas pada hasil-hasilnya.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 1 references coded [0.11% Coverage]	1	0.11%	Iya mbak biji kakao kering.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 5 references coded [2.35% Coverage]	1	0.31%	Kalau olahan banyak macamnya, kan ada coklat, permen coklat, ada macam-macam.	
	2	0.48%	Biasanya kalau yang banyak itu berupa bubuk coklat itu kan karena pada umumnya orang suka dibuat minuman atau lainnya.	
	3	0.47%	Nah itu sebenarnya harus mencari bentuk untuk mencari kekhasan itu harus bagaimana agar bisa diterima semua orang.	
	4	0.68%	Kendala produknya belum sesuai pasar lah, mungkin rasanya itu belum sepenuhnya diterima oleh pasar namun potensinya bagus tapi belum pas menemukan selera pasarnya itu.	
	5	0.41%	Iya biji kering, makanya kita itu upaya untuk meningkatkan nilai tambahnya ada semacam difermentasi.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 3 references coded [2.62% Coverage]	1	1.04%	Produknya itu tygco, ada permen, bubuk coklat, minuman coklat, dan lemak coklat namun tidak dijual karena itu untuk campuran produknya saja.	
	2	0.89%	Secara umum kita mempunyai produk unggulan biji kakao fermentasi, kalau produk yang diolah seperti bubuk sama permen itu.	
	3	0.69%	Kita membutuhkan tambahan mesin pengolah sehingga membutuhkan teknologi pengolahan yang baru.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3 references coded [0.57% Coverage]	1	0.29%	Produk olahan disini ada bubuk, lemak coklat, permen coklat, minuman 3 in 1 coklat, dan produk turunan lainnya.	
	2	0.09%	Minuman 3 in 1 sama permen coklat.	
	3	0.19%	Kendalanya disini kelihatannya modal dan marketing atau sistem pemasaran.	

Coverage]				
FAKTOR KETENAGAKERJAAN				
Nama Informan	Reference	Percentage Coverage	Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Ketersediaan Tenaga Kerja				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) – 7 references coded [2.87% Coverage]	1	0.50%	Kalau tenaga kerja kan umumnya di kelompok tani kan kepemilikan tanahnya sedikit-sedikit jadi pekerjanya ya dari masing-masing anggota itu sendiri.	Tenaga kerja baik dalam budidaya maupun proses pengolahan produk berasal dari lokal (masih dalam lingkup Kabupaten Trenggalek). Namun ketersediaan tenaga kerja yang mempunyai kapasitas atau pengalaman masih terbatas khususnya untuk pembinaan pengelolaan perkebunan kakao dan pengolahan produk. Tenaga kerja dalam proses budidaya mayoritas merupakan penduduk tua dengan pengelolaan budidaya secara mandiri seperti pengelolaan kebun miliknya ditangani oleh keluarga dari para petani sendiri karena masih cukup mudah untuk ditangani oleh masing-masing pemilik kebun. Akan tetapi dalam pengelolaan budidaya perkebunan, mayoritas petani masih belum mampu menangani sesuai dengan standar maupun petunjuk teknis sehingga membutuhkan pelatih atau penyuluh lapang agar memberikan contoh atau praktik langsung.
	2	0.39%	Ada tapi kalau yang punya kebun didesa itu buruhnya tetangganya yang lahan kebunnya tidak luas gitu terus nanti disuruh bantu, bantu metik, bantu ngupas, bantu sanitasi, bantu pemangkasan seperti itu.	
	3	0.30%	Iya memberdayakan masyarakat sekitar, yang penting tidak memperkerjakan anak dibawah umur.	
	4	0.18%	Selama ini masih mudah untuk mendapatkan tenaga kerja.	
	5	0.37%	Ada untuk ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan, kan selama ini kepemilikan lahannya tidak terlalu luas.	
	6	0.30%	Kalau pembagian tenaga kerja di kelompok tani saya mbak sudah ada koordinatornya sendiri terus sudah ada bagian administrasinya, sudah ada bagian perdagangannya, sudah ada penanggulangan penyakitnya jadi disana sudah ada strukturnya dan pembagian tugas-tugasnya sampai ada peta kebunnya.	
	7	0.82%	Untuk kendala penyediaan tenaga kerja biasanya gini mbak, kalau orang-orang di pedesaan umumnya kalau kepemilikan lahannya sempit biasanya tidak sampai mencari tenaga kerja karena ditangani sendiri bisa kan kalau untuk tanaman kakao itu mudah.	
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 6 references coded [3.16% Coverage]	1	0.73%	Asal tenaga kerja semuanya itu lokal, dari kelompok tani di Rumah Cokelat itu jadi dari tanaman ke kelompok tani sehabis itu untuk produksi disetor disitu, pengolahan juga berasal dari kelompok tersebut.	Poin Permasalahan : 1. Keterbatasan pada penyediaan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan kapasitas pada proses pembinaan hingga pengelolaan perkebunan secara langsung.
	2	0.30%	Kalau ketersediaan tenaga kerja untuk kakao saya kira dari petaninya sudah mumpuni.	
	3	0.29%	Kalau tenaga kerja pengolah itu tergantung kreativitas dari pemilik perusahaannya.	
	4	0.61%	Kendalanya di Trenggalek itu, orang kurang berkembang karena mereka menunggu program pemerintah, jadi inovasi menunggu program pemerintah, kadang itu yang menjadi kendala.	

	5	0.46%	Tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar daerah, disini pengangguran masih menumpuk, maksudnya mencukupi itu aja masih kurang.
	6	0.76%	Untuk kendala untuk menyediakan tenaga kerja lokal untuk mengolah kakao yaitu sumberdaya manusia nya memang belum sepenuhnya memenuhi standar, sumberdaya manusia nya ada yang cepat diajari cepat ada yang lambat.
Pak Handre (Kelompok Tani) - 5 references coded [2.40% Coverage]	1	0.22%	Iya yang kerja orang lokal, masyarakat sini sendiri.
	2	0.28%	Ya kebanyakan yang bekerja yang tua, ya ada yang muda ada yang tua.
	3	0.34%	Ya gimana mbak, kalau fermentasi itu kan cukup 4 sampai 6 orang, tidak usah banyak.
	4	0.71%	Iya tidak perlu banyak, tapi sebenarnya tinggal lihat hasilnya kalau hasilnya banyak ya perlu orang banyak ya kalau misalnya sedikit ya cuma butuh sedikit, tergantung lah.
	5	0.84%	Yang paling susah itu kalau yang saya alami kalau musimnya itu musim kemarau apalagi penghujan paling besar itu tenaganya paling banyak membutuhkan waktu, apalagi kalau musim penghujan itu paling susah.
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 5 references coded [2.02% Coverage]	1	0.27%	Tenaga kerjanya dari lokal, menggunakan sumberdaya manusia lokal.
	2	0.46%	Ya ketersediaan tenaga kerjanya masih terbataslah, maksudnya yang berkualitas yang punya kemampuan itu terbatas.
	3	0.34%	Iya, kalau orangnya itu mungkin ada tapi yang punya kapasitas itu belum banyak mbak.
	4	0.74%	Kalau pengeringan itu kan biasanya langsung oleh petani otomatis tidak masalah tapi perlu peningkatan kemampuan, tersedia tapi secara sumberdaya manusia nya kualitasnya kurang lah.
	5	0.22%	Kurang dari segi kapasitas pengetahuannya, belum bagus.
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 2 references coded [1.42% Coverage]	1	0.96%	Kita kebanyakan dari kabupaten sini saja, lokal lah supaya lebih mudah dan agar memberdayakan masyarakat lokal terutama pemudanya.
	2	0.45%	Sementara tidak ada kesulitan dalam menyediakan tenaga kerja.
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah)	1	0.47%	Tenaga kerja mulai dari petik buah menjadi biji fermentasi itu petani langsung, petani sebagai penyedia bahan baku dan mereka kesini itu menjual sudah dalam bentuk biji fermentasi.

Coklat) - 5 references coded [0.94% Coverage]	2	0.04%	Iya dari lokal.	
	3	0.18%	Saya bersama ppl, saya akan mengkondisikan ppl diwilayah kakao land.	
	4	0.15%	Pembagian tugas di Rumah Coklat ini kita bagi menjadi tiga yang pertama dari petani-petani kelompok binaan yang bekerja dibidang pengolahan dan produksi tanaman hingga menjadi biji kakao, itu petani dan penyuluh lapang.	
	5	0.10%	Kendalanya sepertinya tidak ada mbak.	
Variabel Kualitas Tenaga Kerja				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 6 references coded [3.43% Coverage]	1	0.43%	Kualitas tenaga kerjanya kebanyakan di kelas petani itu yang di anggota saya kebanyakan sudah diberi pelajaran di sekolah lapang, jadi kan setiap hari menangani jadi dia sudah tahu oh ini harus diapakan ini harus bagaimana.	Kualitas tenaga kerja yang ada belum sepenuhnya mumpuni, untuk mengatasi hal tersebut para petani diberikan program sekolah lapang oleh pemerintah daerah. Tetapi meskipun sudah diberi pembelajaran dan pelatihan masih banyak petani yang belum mampu mempratekkannya secara langsung di kebun sehingga membutuhkan penyuluh lapang untuk mengawasi serta mempraktikkan secara langsung. Tingkat pendidikan terakhir para petani rata-rata tamatan SD hingga SMA, namun untuk bagian pengolahan produk membutuhkan minimal tamatan SMA hingga Sarjana. Poin Permasalahan : 1. Kulaitas tenaga kerja baik petani maupun pengolah masih kurang mumpuni.
	2	0.69%	Sebenarnya kalau kualitas tenaga kerja di setiap anggota itu sudah bisa tapi karena kepemilikannya itu sedikit itu biasanya di kelompok saya itu membeli dalam bentuk buah terus fermentasinya bersama-sama agar seragam terus kuota untuk fermentasi itu sendiri terpenuhi.	
	3	0.62%	Iya soalnya sesuai dengan petunjuk teknis, makanya petani kita sudah melangkah lebih maju lah meskipun petani lokal tapi sudah diberi semacam pelajaran, diklat gitu untuk mengolah.	
	4	0.45%	Kalau yang tua-tua itu tamatan SD tapi kalau anak-anak yang sekarang minimal ya SMA lah, sekarang kan tidak musim tidak ada sekolah.	
	5	0.78%	Kendala yang dihadapi agar kualitas tenaga kerjanya bagus ya itu tadi kita selama ada di kelompok setiap bulan kita pertemuan rutin membahas misalnya ada berapa orang di diklat jadi hasil diklat itu kemudian dirapat itu disampaikan kita harus kesini arahnya kemarin itu hasilnya seperti ini begitu.	
	6	0.46%	Jadi kendalanya agar kualitas tenaga kerjanya baik yaitu harus rajin kalau ada pertemuan rutin terus ini harus ekstra untuk koordinator.	
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 4 references coded [2.12%	1	0.24%	Belum semua tenaga kerja lokal disini mumpuni, tapi beberapa sudah.	
	2	0.35%	Rendah mbak, pokoknya SMA paling tinggi, Tetapi pemilik usaha rata-rata sarjana, SMA ke atas lah.	
	3	0.84%	Kalau tenaga kerja SD tidak tamat tidak apa apa yang penting diajari. Kalau yang spesifik itu di tenaga administrasinya kan harus menguasai	

Coverage]			komputer. Untuk tenaga olahan yang penting orangnya rajin, mau diajarin cepet, lulusan apapun.
	4	0.69%	Mungkin untuk mengatasi kualitas tenaga kerja lokal agar lebih baik perlu diikuti pelatihan atau magang disinikan ada usulan untuk pelaku usaha untuk saya ingin magang ini melalui acara-acara.
Pak Handre (Kelompok Tani) - 2 references coded [0.40% Coverage]	1	0.34%	Ya gini mbak kalau anggota yang terang saja kurang pengalaman, tidak ingin repot.
	2	0.06%	Halah SD mbak.
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 5 references coded [1.84% Coverage]	1	0.08%	Ya masih kurang lah.
	2	0.23%	Kalau petani masih rendah kan kebanyakan orang-orang tua.
	3	0.40%	Pengolahan itu rata-rata sudah SMA lah, ada yang sudah perguruan tinggi, macam-macam lah kalau itu.
	4	0.77%	Secara umum ya itu tadi semacam pelatihan, biasanya dinas itu kan yang ditangani secara keseluruhan tidak hanya itu jadi kapasitasnya hanya sedikit kan tidak ada hanya menangani kakao karena petani itu banyak produk yang dihasilkan.
	5	0.36%	Dan kendalanya adanya keterbatasan dana karena dibagi dengan yang lain, kan bergantian.
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 3 references coded [2.13% Coverage]	1	0.62%	Kualitasnya kalau dilihat dari pendidikan itu SMA dan Sarjana untuk bagian produksi.
	2	0.57%	Itu sudah bekerja sendiri karena sudah berpengalaman untuk bagian produksi.
	3	0.93%	Sementara sumberdaya manusia sudah cukup, jadi sementara tidak ada kendala untuk memenuhi kualitas tenaga kerja lokal disini.
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 4 references coded [0.95% Coverage]	1	0.29%	Untuk kualitas sumberdaya manusia petani kita mengadakan yang namanya sekolah lapang pengendalian hama terpadu
	2	0.37%	Kalau petani biasanya SD sampai SMP, kalau disini di Rumah Coklat ya minimal SMA sampai sarjana, bagian penyuluh atau pembina minimal sarjana.
	3	0.17%	Itu begini, kalau petani itu sitem pembelajarannya kan androgogi.

	4	0.12%	Kita dulu ya susah tapi kami sudah mengkader.	
--	---	-------	---	--

FAKTOR MODAL				
Nama Informan	Reference	Percentage Coverage	Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Sumber Modal				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 6 references coded [1.50% Coverage]	1	0.25%	Sumber modal usahanya ya dari masyarakat setempat mbak tapi yang muda-muda.	Sumber modal untuk usaha dan mengelola perkebunan berasal dari modal pribadi dan bantuan berupa hibah. Untuk modal dalam usaha pengembangan Rumah Coklat berasal dari pinjaman, dana apbd dan apbn yang dianggarkan setiap tahunnya. Meskipun modal yang tersedia sudah mencukupi namun kelompok tani yang memiliki koperasi maupun petani mandiri masih membutuhkan modal simpan atau tambahan apabila terdapat keperluan dan kebutuhan mendadak. Poin Permasalahan : Petani membutuhkan modal tambahan atau modal simpan untuk keperluan lainnya maupun saat terdesak.
	2	0.06%	Iya modal pribadi.	
	3	0.17%	Kalau bantuan modal ada tapi bantuan berupa hibah.	
	4	0.26%	Tidak ada masalah terkait modal soalnya di kelompok saya itu kita kembangkan ada yang perdagangan kakao, terus ada simpan pinjam pupuk, terus ada penggemukan kambing.	
	5	0.52%	Terus ini, modalnya itu harus ada dua atau tiga misalkan katakan ada satu juta untuk putar, satu juta untuk membeli lagi kemudian satu juta untuk menampung begitu.	
	6	0.23%	Kalau modal simpan itu sebenarnya dibuat untuk menyetok bahan baku.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 2 references coded [0.29% Coverage]	1	0.09%	Ya modal pribadi mbak.	
	2	0.20%	Ya sebetulnya belum ada kendala untuk modalnya.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3 references coded [1.48% Coverage]	1	0.42%	Itu memang dana yang disediakan pemerintah ya, dana apbd dua kabupaten lewat dana apbd satu dan apbn itu membantu menyediakan alat-alat untuk proses produksi.	
	2	0.32%	Pertamanya diberi modal bahan baku dari apbd dua kemudian kita proses kita jual kita kembangkan kemudian berkembang terus.	
	3	0.74%	Sebetulnya untuk modal itu tidak masalah itu malah dari apbd satu kita dipinjami dana csr dari pak karwo itu malah ditawari berapa miliar tapi kan dari kami namanya dana pinjaman kan ya tidak banyak istilahnya ya sebatas kita mampu memutar karena kapasitas alat kita belum seberapa.	

FAKTOR TEKNOLOGI				
Nama Informan	Reference	Percentage Coverage	Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Teknologi Pengolahan				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 5 references coded [1.80% Coverage]	1	0.15%	Untuk teknologi pengolahannya masih semi mbak, kalau seperti metik, pemupukan itu sebenarnya sudah sesuai dengan petunjuk teknis tapi kan peralatannya masih menggunakan seperti keranjang, sabit, belum seperti misalnya menyemprot kan sudah pakai alat yang digendong dipunggung itu.	Teknologi yang digunakan baik dalam mengelola perkebunan maupun produksi masih semi modern bahkan beberapa masih tradisional. Adapun teknologi untuk produksi kapasitasnya masih terbatas dan masih perlu pengawasan dan tenaga manusia. Mesin pengolahan untuk mengolah biji kakao fermentasi yang sudah siap olah hanya ada di Rumah Coklat dan di desa Jatiprau namun belum beroperasi, dan itu semua berasal dari bantuan pemerintah namun untuk menyediakan mesin atau alat tersebut membutuhkan anggaran dana yang cukup besar. Untuk beberapa alat penunjang pun masyarakat baik petani ataupun UMKM harus sewa. Poin Permasalahan : 1. Keterbatasan teknologi pengolahan baik fermentasi biji kakao maupun produk olahan. 2. Keterbatasan dana dalam pengadaan teknologi pengolahan baik fermentasi biji kakao maupun produk olahan karena dana yang dibutuhkan cukup besar.
	2	0.38%	Teknologi modernnya dibagian fermentasi itu salah satunya, terus pemecahan buah juga sudah alatnya, sortasi juga.	
	3	0.49%	Terus kalau di sanitasi kan kita tidak boleh menggunakan kimia jadi untuk rumputnya kita bersihkan dengan alat itu yang pakai pemotong rumput.	
	4	0.43%	Kita sebenarnya ingin ini mbak re-fermentasi sebenarnya, tapi disitu kita belum bisa menemukan ilmu untuk teknologi ke arah itu maksud saya kalau fermentasi di saya itu kan pecah buah kemudian sortasi langsung di fermentasi dengan menggunakan pulpa yang terkandung didalam biji kakao itu sendiri.	
	5	0.35%	Untuk mesin pengolah itu baru ada di Jatiprau baru turun dari kementerian desa jadi belum dioperasikan.	
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 5 references coded [2.15% Coverage]	1	0.45%	Pakai mesin semua, semua mesinnya pasti modern tapi tidak tahunya. Kalau olahan dari pelaku usaha memang masih sederhana.	
	2	0.46%	Kalau bahan baku tidak perlu memakai mesin, hanya bagian pengolahan semuanya pakai mesin, tapi itu semua dana dibantu pemerintah.	
	3	0.77%	Mungkin kendala pada teknologi pengolahan ada pada bagian yang itu tadi, sekarang kan kami tidak memberi bantuan sarana dan prasarana karena aturan sejak 2015 yang dikasih bantuan adalah yang tidak memiliki untung.	
	4	0.11%	Peralatan penunjang kita sewa.	
	5	0.36%	Tinggal pembelian alatnya beli sendiri. Kalau tidak bisa ya akhirnya berhenti dan tidak berkembang.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 4	1	0.13%	Teknologinya masih tradisional.	
	2	0.39%	Ya apa mbak, kotak fermentasi itu kan dari kayu terus buat buka biji kakao ya masih sendiri.	

references coded [1.09% Coverage]	3	0.39%	Ya selama ini gimana ya, pokok bahan bakunya banyak dan disini bahan bakunya lumayan banyak.
	4	0.19%	Iya masih mumpuni meskipun masih tradisional.
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 4 references coded [1.54% Coverage]	1	0.41%	Teknologi kalau untuk pengolahan itu sudah dikatakan yang ada sudah menggunakan teknologi semi modern lah meskipun kapasitasnya belum industri besar tapi sudah dikatakan sebagai industri kecil.
	2	0.51%	Kalau alat untuk mengolah seperti ini tidak ada yang konvensional, semuanya kan alat-alatnya harus menggunakan yang semi modern misalkan alat penghalus itu sudah menggunakan alat semua tidak ada yang ditumbuk.
	3	0.38%	Harus menggunakan alat memang, jadi untuk mengembangkan terkadang terkendala tidak punya alat.
	4	0.23%	Untuk pemenuhan teknologi membutuhkan modal agak lumayan.
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 2 references coded [1.12% Coverage]	1	0.30%	Teknologinya masih semi lah, semi modern.
	2	0.82%	Sudah baik sebenarnya untuk teknologi pengolahannya namun perlu pembaharuan untuk mengembangkan produk olahan.
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 4 references coded [1.29% Coverage]	1	0.43%	Belum modern sepenuhnya masih ada yang konvensional, itu artinya masih menggunakan tenaga manusia meskipun ada mesin masih butuh tenaga manusia, masih semi modern.
	2	0.52%	Saya kira kurang, kalau kita punya segi pribadi katakanlah saya mendesain ini begitu sangrai selesai langsung masuk de-sealer kemudian pasta, dari pasta ke kempa, minyak itu harus mengalir sendiri.
	3	0.19%	Ya dibidang kurang juga tidak dibidang cukup juga tidak, masih sedang.
	4	0.15%	Ya alatnya kurang canggih itu tadi, kapasitasnya sedikit secara mesin kan masih dari puslitkoka sebetulnya kita butuh mesin dari luar yang pabrikan jadi kualitas penggilingannya itu lebih halus.

FAKTOR KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PENDUKUNG		
Nama Informan	Reference, Percentage Reference dan Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Fasilitas Pendukung (Gudang)		

Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 5 references coded [2.28% Coverage]	Reference 1 - 0.58% Coverage Ya fasilitas pendukungnya ada ini, ada mesin pencacah rumput itu kaitannya dengan integrasi dengan ternak, terus penumbuk atau penghalus pupuk, pemecah kulit buah kakao. Reference 2 - 0.54% Coverage Gudangnya ada terus perawatan-perawatan seperti gunting pangkas terus seperti sabit, sprayer untuk nyemprot, pencabut rumput itu ada, ternak kambing juga ada. Reference 3 - 0.22% Coverage Untuk kondisi fasilitas pendukungnya bagus masih dipergunakan. Reference 4 - 0.58% Coverage Kalau kendala ketersediaan fasilitas pendukungnya itu sekarang kita kan organik jadi itu kalau kita membuat pupuk atau menggunakan itu kan harus bebas semacam seperti oli. Reference 5 - 0.36% Coverage Pokoknya gudang penyimpanannya kedap udara terus jauh dari tembok atau suasana yang lembap seperti itu.	Tidak semua petani maupun kelompok tani memiliki gudang penyimpanan karena pembangunan gudang harus sesuai standar dan petunjuk teknis serta biji kakao kering yang dihasilkan menjadi salah satu pertimbangan untuk pembangunan gudang secara mandiri. Kelengkapan fasilitas pendukung seperti peralatan yang dimiliki petani sebagian besar berasal dari bantuan pemerintah. Untuk fasilitas pendukung pengolahan dan pemasaran masih terpusat di Rumah Coklat, dan untuk kelengkapan fasilitas pendukung di Rumah Coklat masih dalam tahap pembangunan. Kondisi fasilitas pendukung yang ada masih bagus dan cukup mumpuni untuk membantu pengelolaan kebun maupun pengolahan produk. Poin Permasalahan : 1. Belum adanya gudang penyimpanan untuk produk olahan baik biji kering maupun produk lainnya.
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 2 references coded [0.95% Coverage]	Reference 1 - 0.32% Coverage Sebenarnya kalau kakao sudah banyak ya fasilitas pendukungnya, bantuan dari pemerintah ada Reference 2 - 0.63% Coverage Kondisi fasilitas pendukung yang sekarang sudah ada dan mumpuni, tetapi memang untuk satu kelompok, kan belum banyak. Ada aturan yang terkendala tidak boleh memberi fasilitas.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 3 references coded [1.30% Coverage]	Reference 1 - 0.15% Coverage Belum ada gudang penyimpanannya mbak. Reference 2 - 0.62% Coverage Ya di karung disimpan di rumah gitu. Ya istilahnya gini, kalau saya anggap sudah selesai ya saya langsung bawa kesana jadi tidak perlu disini banyak. Reference 3 - 0.52% Coverage Ya kendalanya untuk mau buat gudang itu gini mbak, saya itu dapat berapa kuintal atau berapa kan kendalanya disini musimnya.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 6 references coded [2.76% Coverage]	Reference 1 - 0.70% Coverage Kalau pengolahan ya sebenarnya dari pemerintah kota itu memfasilitasi Rumah Coklat itu semacam etalase sebagai wahana pembelajaran dan juga sebagai fasilitas untuk edukasi. Reference 2 - 0.31% Coverage Fasilitas prasarana ada untuk kelompok-kelompok itu berupa bantuan peralatan. Reference 3 - 0.37% Coverage Belum sampai disitu tapi kalau gudang di Rumah Coklat sudah ada tapi untuk keperluan saja. Reference 4 - 0.13% Coverage	

	Fasilitas peralatan baru semua. Reference 5 - 0.20% Coverage Masih jalan, masih bagus lah kondisi fasilitasnya. Reference 6 - 1.04% Coverage Kan bantuan peralatan itu untuk tertentu ya mbak karena pelakunya juga tertentu kalau coklat itu, ya mungkin bisa dikatakan bantuan khusus pengolah itu harus beriringan namun terbatas gitu mbak dan juga membutuhkan semacam fasilitas pemasaran, pengolahan	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - references coded [% Coverage]	Reference 1 - 1.10% Coverage Sudah ada fasilitas pendukungnya, yang jelas kita ada ruang pameran dan pengemasan, gudang penyimpanan, kemudian etalase penjualan yang ada di mitra. Reference 2 - 0.35% Coverage Cukup baik kondisi dari fasilitas pendukungnya. Reference 3 - 0.37% Coverage Sementara belum baik karena cukup baik kondisinya. Reference 4 - 0.97% Coverage Ya kita butuh kerjasama dengan pihak lain atau bantuan dari pemerintah untuk memenuhi berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - references coded [% Coverage]	Reference 1 - 0.85% Coverage Fasilitas pendukung disini, satu ya air ada tidak masalah, listrik juga ada dan kita punya genset juga, dekat dengan jalan raya sehingga pengangkutannya mudah dan terjangkau dekat dengan produsen petani kakao sehingga dalam mengirim bahan baku tidak bertele-tele, kita berada ditengah-tengah dan berada pada tempat strategis. Reference 2 - 0.29% Coverage Gudang ada dibelakang tapi belum, itu nanti bukan gudang tapi nanti kita setting gudangnya berada dipojok sana. Reference 3 - 0.65% Coverage Dan yang kedua ini nanti ada sawung, contoh-contoh berbagai jenis tanaman kakao, sharekit, tempat bermain seperti kolam renang, kolam bermain anak-anak, dan teknologi karena untuk pembelajaran, kemudian ada tempat khusus untuk pelatihan-pelatihan, untuk sistem pemasaran makanya kita sering mengadakan seperti ini sehingga coklat kita laku. Reference 4 - 0.15% Coverage Ya sekarang kurang untuk kondisi fasilitas pendukungnya. Reference 5 - 0.39% Coverage Kendalanya apa ya, modal sudah ada kan dananya sudah disiapkan lima tahun yang lalu kemudian tiap tahun dibangun bertahap sesuai anggaran yang ada.	
Variabel Air Bersih		
Bu Muntiyah	Reference 1 - 0.22% Coverage	

(Kelompok Tani) - 6 references coded [0.79% Coverage]	Air bersih sudah terlayani, air sumber mata air asli pegunungan. Reference 2 - 0.19% Coverage Yang punya sumur itu hanya beberapa tapi di saya ada. Reference 3 - 0.14% Coverage Tidak sampai mengangkut air, pakai selang. Reference 4 - 0.05% Coverage Belum ada PDAM. Reference 5 - 0.10% Coverage Bagus kondisi airnya, bersih. Reference 6 - 0.10% Coverage Tidak ada untuk air bersih.	Masyarakat petani kakao Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan sudah terlayani air bersih dari PDAM, namun mayoritas berasal dari sumur maupun sumber mata air. Untuk kondisi dan kualitas air bersih yang tersedia sudah baik dan sesuai standar air baku. Namun masih terjadi kekeringan dan kekurangan suplai air ketika musim kemarau, tetapi untuk masyarakat sendiri tidak berdampak signifikan atau masih cukup untuk kebutuhan sehari-hari hanya saja untuk perkebunan mengalami kekurangan. Untuk mengatasi hal tersebut sudah ada beberapa kelompok tani yang membangun rumah cacing. Poin Permasalahan : 1. Terjadi kekeringan ketika musim kemarau sehingga terdapat kebun yang kekurangan suplai air untuk pengairannya.
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 3 references coded [1.35% Coverage]	Reference 1 - 0.24% Coverage Kalau disini airnya dari PDAM dan sumur, sepertinya sudah sih mbak. Reference 2 - 0.75% Coverage Mungkin di kecamatan yang atas-atas kalau musim kemarau agak kekurangan air. Sepertinya kendalanya di Trenggalek pada musim kemarau terjadi kekurangan air, hanya saja saya kurang hafal wilayahnya yang mana. Reference 3 - 0.36% Coverage Kualitas air bersih untuk PDAM sudah bagus, untuk air sumur ada yang beberapa daerah bagus dan tidak.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 4 references coded [0.97% Coverage]	Reference 1 - 0.24% Coverage Oh lancar kalau air bersih, kan dari pegunungan kan alami. Reference 2 - 0.15% Coverage Tidak lancar untuk pengairan kebun. Reference 3 - 0.39% Coverage Sumber airnya itu kecil, ya disini hanya cukup untuk dikonsumsi apalagi kalau musim kemarau. Reference 4 - 0.20% Coverage Kan dari pegunungan jadi kualitas airnya bagus.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 5 references coded [1.89% Coverage]	Reference 1 - 0.18% Coverage InsyaAllah sudah terlayani air bersih semua. Reference 2 - 0.34% Coverage Tidak ada kendala kalau disini, rata-rata tidak ada masalah dengan kualitas air baku. Reference 3 - 0.91% Coverage Sudah baik lah, sudah memenuhi untuk air bersih. Ini khusus pengolahan lo ya bukan budidaya, karena kalau budidaya itu lain. Kan kalau coklat itu di pegunungan jadi biasanya butuh juga ketersediaan air kalau musim kemarau.	

	Reference 4 - 0.20% Coverage Ya tidak ada kan kalah sama kebutuhan manusia. Reference 5 - 0.26% Coverage Iya tapi kan tidak mati tapi akhirnya menurunkan produktivitas.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 6 references coded [3.89% Coverage]	Reference 1 - 0.82% Coverage Umumnya sudah terlayani, tapi untuk masyarakat seperti petani kalau kemarau panjang mulai terasa kesulitan air. Reference 2 - 1.15% Coverage Kita kalau di kelompok tani kita pasang botol yang digantungkan kemudian diberi lubang sehingga airnya menetes-menetes ke bawah agar terjaga kelembapannya. Reference 3 - 0.16% Coverage Ada, kita punya sumur. Reference 4 - 0.22% Coverage Iya baik, airnya segar begitu. Reference 5 - 0.75% Coverage Ya terutama kalau musim kemarau panjang begitu butuh dari bawah tapi tidak sampai harus mengirim air. Reference 6 - 0.79% Coverage Produksi akan menurun atau berkurang sedikit berbeda kalau sedang musim penghujan, itu pasti ada pengaruh.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3 references coded [1.37% Coverage]	Reference 1 - 0.63% Coverage Disini selain sumber air, kalau kita buat masak coklat ini kan beli air galon yang disuling, rasanya kan lain. Tapi untuk nyuci atau apa itu sudah cukup, yang di Rumah Coklat ini justru tidak terkontaminasi dengan air resapan lain-lain. Reference 2 - 0.26% Coverage Sumur, kita banyak titik-titik sumur untuk kebutuhan air seperti menyiram kakao atau apa gitu ada. Reference 3 - 0.48% Coverage Kalau kualitas air bersihnya sepertinya disini tidak ada masalah karena kan tidak begitu banyak terkontaminasi dengan luar kan, baik airnya. Tapi kalau untuk minum kita beli air galon.	
Variabel Listrik		
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 3 references coded [0.40%]	Reference 1 - 0.06% Coverage Listrik sudah ada. Reference 2 - 0.20% Coverage Tidak sering mati lampu, jadi kondisi listriknya cukup lah. Reference 3 - 0.14% Coverage	Masyarakat petani kakao Kabupaten Trenggalek hampir secara keseluruhan sudah terlayani listrik yang berasal dari PLN, hanya sebagian kecil daerah yang kurang terlayani jaringan listrik yaitu perkebunan yang berada

Coverage]	Iya, enggak ada kendala terkait listrik.	pada daerah pedalaman pegunungan. Jika terjadi mati listrik mesin pengolah akan menggunakan genset sebagai pengganti untuk mengaliri listrik sehingga listrik tidak berpengaruh pada proses produksi. Namun listrik berpengaruh pada harga produk karena pada proses pengolahan membutuhkan mesin pengolah dengan kapasitas daya tinggi sehingga biaya produksi mahal akibat biaya listrik tinggi. Poin Permasalahan : 1. Terbatasnya pelayanan jaringan listrik pada wilayah pedalaman pegunungan.
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 2 references coded [1.20% Coverage]	Reference 1 - 0.72% Coverage Alat-alat modern terkendala karena watt nya tinggi, jadi biaya produksi kan tinggi, ya mungkin kalau pelaku usaha yang sudah menggunakan sarana dan prasarana akan mahal di biaya karena listriknya mahal. Reference 2 - 0.47% Coverage Sudah terlayani untuk listrik, tinggal kuat tidak membayar tagihan listrik. Karena kalau listrik pengolahan cokelat watt nya tinggi.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 3 references coded [0.65% Coverage]	Reference 1 - 0.10% Coverage Ya lancar untuk listrik. Reference 2 - 0.25% Coverage Ya umum lah, mati listrik itu kan umum paling cuma sebentar. Reference 3 - 0.30% Coverage Ya itu, kekurangan listrik pasti ada lah tapi hanya sebagian kecil lah.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 3 references coded [0.48% Coverage]	Reference 1 - 0.12% Coverage Sudah terlayani listrik semua. Reference 2 - 0.18% Coverage Sudah baik kalau kondisi jaringan listriknya. Reference 3 - 0.17% Coverage Tidak ada masalah, semua teraliri listrik.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 5 references coded [2.76% Coverage]	Reference 1 - 0.22% Coverage Semua sudah tersedia listrik. Reference 2 - 0.54% Coverage Ya kita kadang ada pemadaman listrik tapi ada pemberitahuan kok dari PLN. Reference 3 - 1.03% Coverage Kalau masalah listrik di petani tidak berpengaruh, tapi kalau di proses produksi iya kan pada proses produksi mesinnya membutuhkan listrik. Reference 4 - 0.38% Coverage Kita punya genset jika listrik mati untuk cadangan. Reference 5 - 0.59% Coverage Sementara kan sudah terlayani jadi tidak masalah, mungkin perlu penambahan daya.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3 references coded [0.46% Coverage]	Reference 1 - 0.08% Coverage Sudah terlayani listrik mbak. Reference 2 - 0.30% Coverage Ya kalau sering mati jadi kita harus menyediakan genset, kita punya dua genset untuk mengantisipasi listrik mati. Reference 3 - 0.08% Coverage	

Coverage]	Ya sering mati listrik juga sih.	
Variabel Sanitasi		
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 4 references coded [1.90% Coverage]	Reference 1 - 0.30% Coverage Sudah bagus sanitasinya, soalnya dari satu lingkungan itu satu kelompok mbak jadi mudah. Reference 2 - 0.68% Coverage Ada kalau masalah sistem sanitasi, bahkan kalau kita ikut di organik itu dari empat meter pembuangan limbah rumah tangga itu tidak diperbolehkan untuk ikut yang organik mbak harus ada buffer zonanya. Reference 3 - 0.66% Coverage Kendala di sanitasinya biasanya begini mbak kota harus mengecek untuk kurun waktu berapa itu tanaman yang disekitar buffer zone itu harus tidak diikutkan jadi ada penandaan, itu harus ngecek. Reference 4 - 0.26% Coverage Ngecek tanamannya, terus pembuangan limbahnya salurannya itu mampet apa tidak.	Sistem sanitasi hampir keseluruhan sudah cukup, baik pada rumah-rumah masyarakat petani maupun perkebunan hanya saja beberapa masyarakat masih menyatukan jaringan sanitasi dengan jaringan drainase. Pada proses pengolahan biji kakao dan produk turunan coklat tidak menghasilkan limbah. Penanaman tanaman kakao sendiri memerlukan perhatian khusus seperti minimal 4 meter dari jaringan limbah atau sanitasi dan memerlukan pengecekan berskala. Poin Permasalahan : 1. Jarak jaringan sanitasi masyarakat belum sesuai dengan petunjuk teknis sehingga mempengaruhi kualitas tanah dan produktivitas tanaman.
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 2 references coded [0.47% Coverage]	Reference 1 - 0.25% Coverage Saya tidak tahu di Rumah Cokelat ada atau tidak, kalau UMKM tidak berpengaruh pada lingkungan karena tidak ada limbah. Reference 2 - 0.22% Coverage Tidak ada karena pada semua proses produksi tidak ada limbah, kalau seperti tepung tapioka kan ada dampak bau dan berdampak pada resapan air sehingga banyak yang demo.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 5 references coded [1.53% Coverage]	Reference 1 - 0.35% Coverage Kan kalau itu yang punya produksi jarang kan mbak, yang punya limbah itu kan jarang. Reference 2 - 0.07% Coverage Iya tanpa limbah. Reference 3 - 0.17% Coverage Lho kulitnya itu buat pakan ternak mbak. Reference 4 - 0.75% Coverage Kalau musim itu mbak, tetangga itu kalau sudah fermentasi itu pada diminta kulitnya mbak buat makanan ternak. Kalau tidak habis kan kita masukkan ke rorak atau saluran untuk pupuk. Reference 5 - 0.19% Coverage Iya tidak tahu jaringan limbah itu bagaimana.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 4 references coded [1.29% Coverage]	Reference 1 - 0.47% Coverage Kalau yang sementara ini kan sepertinya masih sistem sanitasi sederhana lah, maksudnya belum ada penanganan khusus seperti di Rumah Coklat kan masih industri kecil jadi belum ada semacam IPAL gitu, belum kearah situ. Reference 2 - 0.28% Coverage	

	Karena skalanya itu masih kecil jadi belum sampai kearah pencemaran. Reference 3 - 0.35% Coverage Ya buang limbah disini masih di lingkungan sekitar saja karena memang belum berdampak. Reference 4 - 0.20% Coverage Untuk kakao belum karena limbahnya belum terlalu.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 4 references coded [2.08% Coverage]	Reference 1 - 1.11% Coverage Itu umumnya dari hulu kita panen kemudian dibelah untuk diambil bijinya nah kulitnya itu bisa digunakan untuk pakan ternak jadi tidak ada sisa limbah. Reference 2 - 0.61% Coverage Kalau dari hilirnya umumnya tidak ada limbah mungkin hanya tersisa lemak itu saja. Reference 3 - 0.22% Coverage Sudah, saluran sanitasi bagus. Reference 4 - 0.13% Coverage Tidak ada masalah.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3 references coded [0.87% Coverage]	Reference 1 - 0.47% Coverage Kalau limbah disini, plastik itu dikumpulkan dijual ke tukang rosok atau pemulung diambil kalau limbah yang sifatnya kecil-kecil itu kita bakar, kita ada tempat khusus pembakaran. Reference 2 - 0.27% Coverage Sudah cukup jaringan limbahnya, kan kita dalam pengolahan coklat tidak membutuhkan terlalu banyak air. Reference 3 - 0.13% Coverage Sepertinya tidak ada kendala terkait sanitasinya.	
Variabel Persampahan		
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 4 references coded [2.00% Coverage]	Reference 1 - 0.33% Coverage Ya sistem persampahannya itu tadi, sudah bagus setiap rumah tangga sudah ada pembuangan sampahnya seperti sampah basah dibuatkan lubang terus dibuang kesitu. Reference 2 - 0.68% Coverage Kalau sampah plastik ada tempatnya sendiri, jauh dari lahan yang dibuat organik tapi kemarin saya tanyakan untuk yang sampah plastik seperti kantong plastik, plastik kecil-kecil gitu dibakar ditungku itu bisa selama itu tidak dibuat untuk penyimpanan biji kakao, kalau dibuat penyimpanan biji kakao tidak boleh disitu. Reference 3 - 0.32% Coverage Nah makanya itu mengarah untuk kita ke bank sampah itu tadi agar bisa dimanfaatkan seperti itu. Reference 4 - 0.66% Coverage	Pada tiap rumah petani sudah terdapat tempat pembuangan sampah namun belum terdapat sistem pengangkutan sampah terpadu sehingga masih dibakar untuk memusnahkan sampah. Mayoritas masyarakat petani kakao maupun UPH pengolahan kakao Rumah Coklat memilah sampah menjadi beberapa yaitu sampah plastik yang dapat didaur ulang dan bernilai jual dikumpulkan kemudian dijual ke tukang rongsok; sampah plastik dan sampah rumah tangga yang tidak dapat didaur ulang dan

	Terus kalau sementara ini sekarang kalau sampah plastik seperti botol, bekas-bekas minuman gitu kan ke pedagang rosok tapi kalau plastik itu kan dibakar dirumah ditungku kalau dikebun tidak boleh.	tidak bernilai jual dimusnahkan dengan cara dibakar; dan sebagian kecil petani yang mengerti pengolahan sampah menggunakan sampah organik seperti daun untuk digunakan pupuk kompos, kulit kakao untuk pakan ternak dan kayu bakar. Namun beberapa masyarakat petani masih membuang sampah ke lingkungan sekitar seperti sungai. Poin Permasalahan : 1. Sampah plastik seperti kantong plastik masih dimusnahkan melalui pembakaran maupun dibuang ke lingkungan sekitar.
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 3 references coded [1.18% Coverage]	Reference 1 - 0.55% Coverage Kalau rumahan olahan coklat ya paling ada iuran untuk membuang sampah masing-masing misal di perumahan saya sekian ribu per bulan untuk di buang di TPA. Reference 2 - 0.37% Coverage Kalau di UMKM yang perumahan ya ada kalau dia kampung bisa dibakar atau mungkin di timbun untuk pupuk. Reference 3 - 0.26% Coverage Di Rumah Cokelat tidak ada demo sampah jadi sepertinya tidak ada kendala.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 3 references coded [1.01% Coverage]	Reference 1 - 0.31% Coverage Ya kalau plastik itu kan sampah rumah tangga gitu ya semuanya dibakar mbak. Reference 2 - 0.18% Coverage Tidak ada angkutan untuk mengangkut sampah. Reference 3 - 0.52% Coverage Tidak mbak, yang ada masalah itu ini kan dekat sungai sampah seperti pampers gitu dibuang ke sungai. Kebanyakan kan gitu.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 5 references coded [1.16% Coverage]	Reference 1 - 0.18% Coverage Ya sistem persampahan nya masih manual saja. Reference 2 - 0.21% Coverage kalau dari biji itu sebenarnya tidak ada sampahnya. Reference 3 - 0.22% Coverage Kalau kulit yang masih mentah itu untuk pakan ternak. Reference 4 - 0.46% Coverage Iya, kan dari petani itu kulitnya jadi pakan ternak, untuk kayu bakar biasanya jadi tidak menyisakan sampah lah. Reference 5 - 0.09% Coverage Iya tidak ada masalah.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 3 references coded [1.85% Coverage]	Reference 1 - 0.67% Coverage Sampah kita ada petugas kebersihan, jadi biasanya dikumpulkan dan dibakar di tempat khusus. Reference 2 - 0.57% Coverage Perlu adanya penataan sampah dari dinas lingkungan mbak seperti pengangkutan. Reference 3 - 0.61% Coverage Sudah ada tapi di Bendungan sana jauh, itu kan khusus untuk sampah perkotaan saja.	
Pak Suparman	Reference 1 - 0.31% Coverage	

(Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3 references coded [1.42% Coverage]	Itu kan ada gerobak sampah, itu kalau seperti gelas aqua gitu ya kita kumpulkan kemudian ada pemulung kesini kita jual. Reference 2 - 0.31% Coverage Tapi kalau sampah non plastik ya kita bakar ada tempat pembakaran dibelakang khusus tapi kan jumlahnya hanya sedikit. Reference 3 - 0.80% Coverage Sepertinya tidak ada masalah karena khusus sampah pengunjung ada kan ya, kalau sampah organik justru kita buat pupuk tapi sedikit, kalau plastik yang tidak bisa didaur ulang itu kita bakar ditempat pembakaran sampah, tapi kalau seperti botol aqua dan lain-lain yang bisa kita jual kita kumpulkan kita jual.	
Variabel Transportasi (Aksesibilitas)		
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 5 references coded [2.06% Coverage]	Reference 1 - 0.39% Coverage Alhamdulillah, jalannya ada yang bagus ada yang belum, masih ada yang cor beton tapi hanya kiri kanan belum utuh. Reference 2 - 0.42% Coverage Ya sebenarnya tidak menghambat sepenuhnya, toh kemarin kita juga sudah difasilitasi jalan produksi sepanjang satu kilo meter. Reference 3 - 0.22% Coverage Iya jalan khusus itu mengarah ke tempat-tempat kita punya kebun. Reference 4 - 0.39% Coverage Kalau sekarang kan kita dapat bantuan roda tiga seperti kaisar itu kalau pavingnya kiri kanan roda depan kan susah. Reference 5 - 0.63% Coverage Kalau mungkin bisa diperbaiki jalannya itu ya alhamdulillah tapi ya kalau sekarang gitu saja kita sebenarnya sudah bisa, tapi untuk kedepannya maunya mengarah ke yang lebih bagus lagi.	Masyarakat petani kakao Kabupaten Trenggalek secara keseluruhan telah terlayani jaringan jalan, baik dalam kondisi sudah beraspal, cor beton dan makadam, meskipun makadam masih bisa dilewati dengan lancar. Kondisi jalan di perkebunan petani masih tanah dan ketika hujan tidak bisa dilewati dengan kendaraan, sehingga ketika pengangkutan pada musim panen menggunakan tenaga manusia. Untuk mengirim bahan baku berupa biji kakao kering fermentasi UPH Rumah Coklat menggunakan jasa pengiriman lewat bus antar provinsi.
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 2 references coded [0.64% Coverage]	Reference 1 - 0.34% Coverage Rata-rata jalannya sudah bagus dan bisa dilewati, rata-rata cukup yang terpenting bisa dilalui. Reference 2 - 0.30% Coverage Kalau jalanan rumah tidak semuanya bagus, untuk distribusi barang tidak ada kendala.	Poin Permasalahan : 1. Kualitas jaringan jalan pada perkebunan kakao masyarakat masih berupa tanah sehingga ketika musim penghujan menghambat proses distribusi hasil perkebunan.
Pak Handre (Kelompok Tani) - 3 references coded	Reference 1 - 0.18% Coverage Ya bagus, tidak ada masalah untuk jalannya. Reference 2 - 0.23% Coverage Ya kurang bagus sebenarnya jalan seperti makadam gitu.	

[0.98% Coverage]	Reference 3 - 0.57% Coverage Ya makanya itu. Kalau musim penghujan ya diangkut dipanggul sendiri, kalau musim kemarau kalau bisa dilewati pakai motor ya pakai motor.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 4 references coded [1.50% Coverage]	Reference 1 - 0.29% Coverage Sudah, meskipun jalannya belum bagus sudah dapat dikatakan layak lah. Reference 2 - 0.77% Coverage Aspal, kalau ditingkat pengolahnya ya. Kalau ditingkat budidaya ya otomatis jalannya masih ada yang batu, makadam bahkan ada yang jelek kan di gunung bahkan dilereng-lereng bukit kebunnya. Reference 3 - 0.28% Coverage Ya relatif tidak ada masalah untuk jaringan jalan atau transportasi. Reference 4 - 0.16% Coverage Kan pengangkutannya tidak ada masalah.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 3 references coded [1.51% Coverage]	Reference 1 - 0.46% Coverage Sudah, sudah baik sudah mudah kok kan jalan-jalan sudah bagus. Reference 2 - 0.56% Coverage Di desa itu rata-rata minimal makadam lah tapi sudah bisa dilalui kendaraan. Reference 3 - 0.48% Coverage Tidak, lancar-lancar saja rata-rata sudah bisa dilewati kendaraan.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 6 references coded [1.69% Coverage]	Reference 1 - 0.06% Coverage Bagus jalannya, lancar. Reference 2 - 0.07% Coverage Sudah terlayani jalan semua. Reference 3 - 0.31% Coverage Masih susah yang didaerah gunung-gunung itu, ya makadam tapi juga ada yang mulus juga kan ya tapi sudah bisa dijangkau. Reference 4 - 0.43% Coverage Kita kalau distribusi bahan baku seperti buah kakao itu kita punya roda tiga seperti viar itu, atau kalau jumlahnya banyak kita harus pakai mobil juga sudah punya. Reference 5 - 0.23% Coverage Kalau kami ngirim bahan baku ke Jakarta itu langganan, kami titipkan ke PO Harapan Jaya. Reference 6 - 0.60% Coverage Kendalanya ya kita harus dari sini ngirim ke terminal pake viar itu kemudian kita bayar ongkos kirim ke PO Harapan Jaya yang ada disana, kemudian kalau udah sampai di Jakarta sana mereka telepon kemudian ditransfer seperti itu.	

FAKTOR PEMASARAN

Nama Informan	Reference	Percentage Coverage	Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Pola Pemasaran				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 3 references coded [0.73% Coverage]	1	0.38%	Pola atau alur pemasarannya yaitu dari petani ke kelompok, kelompok di fermentasi, terus dari kelompok ke UPH.	Pola atau alur pemasaran produk kakao dan coklat di Kabupaten Trenggalek yaitu: a. Petani – UPH Rumah Coklat (untuk biji kakao fermentasi); b. Petani – Kelompok Tani - UPH Rumah Coklat (untuk biji kakao fermentasi); c. Petani dan Kelompok Tani - UPH Rumah Coklat (untuk biji kakao fermentasi) – Konsumen; d. Petani dan Kelompok Tani - UPH Rumah Coklat (untuk biji kakao fermentasi) – Mitra Usaha seperti galeri gemilang dan toko maupun diproduksi UMKM - Konsumen; e. Petani dan Kelompok Tani - UPH Rumah Coklat – Ekspor ke Perusahaan seperti Jakarta dan Jepang (untuk biji kakao fermentasi); f. Petani – Pengepul (untuk biji kakao non fermentasi atau kualitas jelek) Salah satu alasan masyarakat petani tidak mau melakukan proses fermentasi dan lebih memilih dijual ke tengkulak atau pengepul adalah harga biji kakao kering yang tidak stabil. Untuk kendala yang dihadapi dalam pola atau alur pemasaran adalah tingkat daya beli masyarakat terhadap produk coklat masih rendah, kurangnya <i>public relation</i> , dan pengemasan yang perlu diperbaiki. Poin Permasalahan : 1. Tidak stabilnya harga biji kakao kering di pasaran.
	2	0.11%	Yang non fermentasi ke pengepul.	
	3	0.24%	Sebenarnya kendala untuk pola atau alur pemasaran ya kita di permodalan.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 4 references coded [1.37% Coverage]	1	0.18%	Alur pemasarannya dari petani ke pengepul.	
	2	0.28%	Yang non fermentasi ya kualitasnya kurang bagus lah itu ke pengepul.	
	3	0.51%	Yang bagus langsung ke UPH. Kan kalau disana nerimanya maunya yang fermentasi, kalau tidak fermentasi tidak mau beli gitu.	
	4	0.40%	Ya masalahnya itu sebenarnya petani itu tidak mau fermentasi karena harganya yang tidak stabil.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 5 references coded [2.41% Coverage]	1	0.66%	Dari petani binaan kemudian diterima di Rumah Coklat bagian proses produksi, masuk diterima kemudian diproses untuk disortir baru dimasak yaitu disangrai, didesealer, dipasta, dikempa untuk dijadikan bubuk dan diambil lemaknya untuk pembuatan lemaknya.	
	2	0.39%	Dari hasil proses produksi nanti akan masuk gudang finishing untuk bagian pengemasan setelah itu jadi kemudian dibawa ke galeri bagian pemasaran.	
	3	0.50%	Kalau biji jelek itu kita jual keluar tidak diterima disini, mungkin kalau diluar itu diolah untuk dijadikan bubuk atau bagaimana saya kurang tahu. Itu dijual ke pengepul atau pasaran umum.	
	4	0.65%	Satu masalah ditingkat daya beli masyarakatnya kurang, kedua masalah <i>public relation</i> atau hubungan masyarakat itu juga sepertinya kurang, sebetulnya kita sudah promosi lewat instagram, facebook, youtube dan lain-lain tapi disini saya anggap kurang.	
	5	0.21%	Mungkin kemasannya juga perlu disempurnakan, kemasan kita masih kemasan manual.	

				2. Daya beli masyarakat tidak sesuai dengan harga pemasaran yang ditetapkan menyebabkan terhambatnya pemasaran produk. 3. Kurangnya kreativitas pengembangan produk. 4. Kurangnya <i>public relation</i> atau kerjasama dengan pelaku usaha lain.
Variabel Lokasi Pemasaran				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 3 references coded [1.18% Coverage]	1	0.43%	Kalau lokasi pemasaran yang non fermentasi itu kita sudah ekspor dari pedagang-pedagang itu ke pengepul itu sudah masuk ekspor.	Lokasi pemasaran untuk biji kakao fermentasi nantinya sebagian masuk ke UPH Rumah Coklat untuk diolah menjadi berbagai produk turunan coklat, sedangkan sisanya bahkan kuota yang telah ditentukan akan diekspor atau dikirim ke Jakarta dan Jepang. Untuk lokasi biji kakao non fermentasi masih dalam lingkup lokal yang artinya masih dijual ke pengepul di pasar daerah. Sedangkan untuk produk turunan cokelat dipasarkan di beberapa galeri yang ada di Kabupaten Trenggalek dan juga diikutsertakan ke pameran dalam lingkup lokal maupun nasional. Untuk kendala terkait lokasi pemasaran yaitu perlunya kerjasama dengan pihak lain untuk perluasan pasar. Poin Permasalahan : 1. Kurangnya kerjasama dengan pihak lain (pelaku usaha lain) dalam memperluas lokasi pemasaran.
	2	0.35%	Tapi kalau lokasi pemasaran yang fermentasi sementara kita olah untuk produk turunan di Rumah Coklat.	
	3	0.40%	Iya, kalau kendala lokasi pemasarannya itu sih kita ya itu mau tidak mau kalau yang dibeli pengepul itu dipermainkan harga.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 3 references coded [1.33% Coverage]	1	0.14%	Masih di satu kecamatan kok mbak.	
	2	0.54%	Tidak, kan hasilnya belum seberapa. Biji kakao fermentasi yang keringpun langsung di setor ke UPH dan sisanya dijual ke pengepul.	
	3	0.65%	Tidak sih mbak, selama ini kan berapapun hasilnya langsung saya setor ke UPH, nah yang jelek saya jual ke tengkulak itupun yang jelek cuma sedikit kok mbak.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 3 references coded [0.98% Coverage]	1	0.32%	Kita kalau pameran sih sudah sampai Jakarta, namun sementara ini dilingkup Trenggalek dan pengunjung yang datang dari luar.	
	2	0.56%	Kendalanya itu karena coklat kita itu murni itu kan tidak semua toko punya lemari pendingin atau ruang berAC, kalau diruang AC aman saja sih, jadi kita sedikit kesusahan untuk mencari tempat-tempat yang punya ACnya.	
	3	0.10%	Kita belum punya saluran kerjasama.	
Variabel Jumlah Permintaan Pasar				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 4 references	1	0.14%	Kalau jumlah permintaan pasar meningkat.	Jumlah permintaan pasar akan biji kakao fermentasi terus meningkat bahkan ada yang meminta untuk skala besar namun belum
	2	0.21%	Kalau jumlah permintaan dalam satu tahun sebenarnya ada datanya mbak tapi kalau secara umum nggak pas nanti.	

coded [1.30% Coverage]	3	0.64%	Kendala untuk memenuhi jumlah permintaan pasar ya itu kalau kita dimintai untuk fermentasi sementara fermentasi kita cukup diolah disini dan tidak punya kelebihan kan kita tidak berani MOU.	mampu memenuhi. Petani hanya menyeter biji kakao fermentasi seadanya dan tidak terikat waktu. Sehingga pada pemenuhan jumlah permintaan pasar masih bergantungkan pengolahan biji dan terkendala akan laju produktivitas tanaman kakao.
	4	0.31%	Sebenarnya laju produktivitas kendalanya, tergantung nanti di pengolahan kita bagaimana.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 2 references coded [0.87% Coverage]	1	0.60%	Ya seadanya mbak, mau berapapun yang penting yang disetor di UPH itu yang sudah fermentasi, disana nerima berapapun hasilnya yang penting bagus.	
	2	0.26%	Belum ada kendala terkait permintaan pasar kalau sekarang mbak.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 1 references coded [0.49% Coverage]	1	0.49%	Permintaan biji kakao kalau skala besar sebenarnya banyak namun kita saja yang tidak mampu menyuplai biji kakao secara besar-besaran, karena untuk biji kakao fermentasi itu susah sih mbak.	Poin Permasalahan : 1. Jumlah permintaan pasar masih terkendala akan laju produktivitas tanaman kakao. 2. Belum mampu memenuhi jumlah permintaan pasar dalam skala besar.

FAKTOR KELEMBAGAAN/KEMITRAAN				
Nama Informan	Reference	Percentage Coverage	Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Peran Pemerintah				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 4 references coded [1.19% Coverage]	1	0.47%	Dari pemerintah sendiri memberi bantuan berupa bantuan hibah ada, bantuan peralatan ada, kemudian petani diberi materi lewat sekolah lapang.	Peran pemerintah adalah mendorong dan menggerakkan pengembangan kakao dengan memberikan berbagai fasilitas berupa bantuan permodalan berupa hibah; bantuan sarana, prasarana dan peralatan; meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui pembinaan dan pelatihan kepada petani kakao; peningkatan mutu dan standarisasi produk; bantuan pemasaran; bantuan bibit; hingga pengembangan kakao yang ada melalui integrasi dengan bidang lain seperti peternakan. Untuk program yang dilaksanakan pemerintah sekarang untuk
	2	0.10%	Ya itu program kakao organik.	
	3	0.23%	Sama program pelatihan yang masih rutin, pelatihan ditingkat petani.	
	4	0.39%	Sebenarnya kalau kita kerjasama dengan penyuluh lapang itu setiap kali petani ada kendala itu langsung menghubungi.	
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 6 references coded	1	1.20%	Jadi pemerintah tugasnya banyak seperti pembinaan, pelatihan, magang, peningkatan mutu, standarisasi bisa dengan sertifikat halal kemudian hak merk, uji nutrisi, pengemasan yang bagus, kemudian dari segi pemasarannya kita bantu melalui pusat oleh-oleh, alfamart, transmart kerjasama di Mojokerto, Kediri, Sidoarjo, Surabaya, Madiun.	

[5.63% Coverage]	2	0.57%	Pemerintah perannya memberikan pelatihan atau magang kemudian dari segi pemasaran melalui pameran melalui kemitraan usaha oleh alfamart, indomaret, transmart.	pengembangan kakao adalah program kakao land. Namun pemerintah daerah saat ini masih memerlukan dukungan dana, anggaran dana untuk pemberdayaan ekonomi juga masih kecil karena tergeser oleh prioritas pembangunan fasilitas lainnya sehingga pemberdayaan masyarakat kurang intensif, dan juga dari pemerintah sekarang mulai keterbatasan kader yang memiliki pengalaman atau kapasitas untuk membina para petani kakao baik langsung maupun tidak langsung. Pemerintah daerah juga perlu mengklaster lahan potensial untuk dikembangkan kakao maupun tiap komoditas agar tidak saling tumpang tindih. Poin Permasalahan : 1. Pemerintah mengalami keterbatasan dana. 2. Keterbatasan tenaga ahli atau kader binaan dari pemerintah dalam memberikan panduan terkait tata cara budidaya dan pengolahan. 3. Adanya tumpang tindih budidaya perkebunan yang mengakibatkan tidak optimalnya produktivitas tanaman kakao.
	3	1.76%	Itu salah satu bentuk peran pemerintah, kemudian sebelum 2015 kita siapkan sarana dan prasarana kalau juga ada kesusahan di akses permodalan kita fasilitasi di BUMN dengan suku bunga yang murah rata-rata tiga persen per tahun. Jadi kita sudah paripurna dari mulai teknologi, pemasaran, fasilitas dan permodalan untuk peningkatan kapasitas produksi, pelatihan manajemen, pelatihan pengelolaan usaha. Tetapi tinggal pelaku usahanya mau berkembang atau tidak, atau stagnan seperti sebelumnya.	
	4	0.91%	Saya itu inginnya ada peningkatan kapasitas produksinya, Mungkin nanti ada program untuk meningkatkan kapasitas produksi dari dinas ketenagakerjaan agar dapat mendorong UMKM meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga kami lebih genjot ke pemasarannya.	
	5	0.88%	Kendala untuk menjalankan program itu harus ada niat dan kemauan dari pelaku usahanya untuk merubah diri salah satu yang utama, jadi segala sesuatu akan kita dorong seperti apapun tapi kalau pelaku usaha tidak mendorong diri tidak akan berhasil.	
	6	0.31%	Sehingga kita tunggu usulan dari bawah atau <i>bottom up</i> , jika ada usulan kita kerjakan usulan itu, jika ada usulan kita kerjakan usulan itu.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 6 references coded [4.44% Coverage]	1	0.61%	Pemerintah sudah bantu banyak mbak seperti bantuan bibit yang dulu pertama kali dikasih 40.000 bibit untuk kelompok tani saya, pupuk, banyak mbak.	
	2	0.43%	Ya pemerintah membantu pengadaan pelatihan, bimbingan, bantuan kalau ada masalah teknis di perkebunan.	
	3	0.68%	Kalau bentuk barang dari pemerintah membantu memberi oven untuk fermentasi biji, pupuk (coper), alat pencacah untuk membelah buah kakao, obat untuk hama penyakit.	
	4	0.51%	Ya sekolah lapang itu, kemarin juga saya diajak untuk seminar dan pelatihan di jombang, terus dimana lagi gitu saya lupa.	
	5	1.57%	Ya tidak semuanya ikut sekolah lapang mbak, kan terkadang ada yang tidak bisa ikut karena kerja atau acara lain, yang penting anggota yang ikut itu nanti memberi contoh, begini saja ya mbak orang anggota saya itu malah bingung kalau dikasih materi soalnya kan banyak tapi kalau	

			ditunjukkan prakteknya langsung ke kebun gitu kalau sudah lihat sudah paham ya langsung diikuti.
	6	0.64%	Biasanya kita menanyakan masalah tentang teknis perkebunan seperti cara mengusir hama penyakit, cara perawatan, masalah air kalau musim kemarau gitu mbak.
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 6 references coded [3.81% Coverage]	1	0.20%	Ya alat, bibit, kemampuan sumberdaya manusia nya.
	2	1.61%	Ya dari Bappeda itu tadi dari hulu hilir sebenarnya banyak yang diupayakan misalkan bahan baku, dari budidayanya, pasca panen itu ditingkatkan agar nilai jualnya meningkat. Terus dari pengolahannya juga diadakan pelatihan, kemudian bantuan peralatan juga biasanya diberikan. Kemudian akses permodalan ke perbankan difasilitasi karena rekomendasi gitu soalnya, terus akses pasar juga difasilitasi
	3	0.21%	Kita ya itu tadi dari hulu hilir misalkan pelatihan.
	4	0.56%	Pelatihan budidaya coklat, bantuan bibit coklat unggul, terus pelatihan pengolahan untu dibuat apa-apa gitu, peralatan pengolahannya juga.
	5	0.87%	Biasanya ujung-ujungnya tetap dana itu, kan kalau untuk industri-industri kecil itu biasanya kalah dengan penganggaran untuk yang pembangunan infrastruktur karena yang utama kan itu seperti untuk jalan, jembatan.
	6	0.36%	Itu perlu porsi besar sekali, pemberdayaan ekonomi itu biasanya kecil penganggarnya jadi efeknya kurang berdampak.
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 5 references coded [3.96% Coverage]	1	1.15%	Ya kita di pembinaan saja, ada pembinaan, bantuan sarana seperti bahan produksi untuk insentif dalam memicu produktivitas, bantuan benih ke kelompok tani.
	2	0.76%	Kita ada semacam pengembangan agroindustri yang menyangkut pengelolaan tanaman kakao dan pengolahannya.
	3	0.97%	Sumberdaya manusia petaninya ini perlu pembinaan secara berkelanjutan karena merubah sikap dan pemikiran seseorang itu perlu waktu.
	4	0.36%	Untuk anggaran dana, kita masih perlu dukungan.
	5	0.71%	Kita kan intinya masyarakat bisa mandiri, dari pemerintah itu kan hanya semacam fasilitasi saja.
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 7	1	1.05%	Peran pemerintah itu pertama mereka mendorong, menggerakkan dengan memberikan fasilitas berupa bantuan bibit kakao, teknologinya berupa sekolah lapang tadi, bantuan pupuk, bantuan kambing, bantuan alat-alat karena itu untuk integrasi antara ternak dan kakao, bantuan

references coded [4.79% Coverage]			seperti gunting pangkas, gergaji pangkas, power sprayer, obat-obatan dan sebagainya, banyak itu dari pemerintah untuk menggerakkan.	
	2	0.61%	Itu kan dalam program kakao land, satu agar proses pengolahan biji kakao terus berjalan dengan membantu tadi ya, kemudian membantu alat-alat yang dibutuhkan, bahan baku yang dibutuhkan yang masih berjalan itu dilingkup Rumah Coklat.	
	3	0.77%	Kemudian dilingkup petani itu tetap terus melakukan pendidikan bagi kelompok tani yang belum mendapatkan pendidikan berupa sekolah lapang itu dan tetap terus membantu bibit kakao, gunting pangkas, gergaji pangkas, terus pompa air bagi daerah-daerah yang pengairannya jelek, power sprayer juga.	
	4	0.51%	Pokok apa yang dibutuhkan petani termasuk kotak fermentasi juga kita bantu, itu tetap berjalan terus yang penting sesuai batas ketersediaan dana saja, kan tiap tahunnya diberi porsi-porsi begitu.	
	5	0.78%	Ya untuk dibidang kakao kita terus mengembangkan tanaman kakao pada tanah-tanah yang masih kosong dan mengganti tanaman kakao yang sudah tua untuk meningkatkan produk, kemudian yang kedua meningkatkan sumberdaya manusia petani kakao, memperbesar proses pengolahan biji kakao dan memperbesar pasar.	
	6	0.75%	Sebetulnya kendala itu terjadi bukan di pemerintah karena pemerintah itu siap-siap saja dananya tapi memang mungkin kader yang menjadi ahli mulai sekarang itu harus dibina, itu untuk program pemerintah terkait pengkaderan dalam peningkatan sumberdaya manusia dari bidang pemerintahan.	
	7	0.32%	Kemudian yang kedua, pemerintah harus mengklaster tanah yang cocok untuk pengembangan kakao dan bukan tanaman-tanaman lain.	
Variabel Kontribusi Swasta atau Pelaku Usaha				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 1 references coded [0.66% Coverage]	1	0.66%	Kontribusi pelaku usaha ke pemerintah kita sama-sama menjalankan program terus disamping itu kita dari timbal baliknya pemerintah itu juga memfasilitasi untuk petani-petani kakao di daerah saya.	Pelaku usaha membantu masyarakat petani dalam pemasaran sehingga membantu menggerakkan perekonomian dan keberlanjutan pengembangan kakao. Namun pelaku usaha di Kabupaten Trenggalek masih terkendala oleh modal dan standardisasi produk.
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan	1	0.21%	Besar sekali peran pelaku usaha untuk pengembangan usahanya	

Usaha Mikro dan Perdagangan) - 3 references coded [0.74% Coverage]	2	0.25%	Jadi peran dari pelaku usaha niat besar dan yang paling utama di situ.	Poin Permasalahan : 1. Pelaku usaha masih terkendala terkait keterbatasan modal dan standardisasi produk.
	3	0.28%	Kadang itu ada pelaku usaha yang ingin tambah modal tapi tidak punya tabungan.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 1 references coded [0.83% Coverage]	1	0.83%	Ya tidak bantu apa-apa mbak pelaku usaha atau swasta itu, kan kita jual biji kering kepada mereka karena ada sisa kalau tidak memang karena kita mau jual dan mereka memang mau beli biji kering kakao.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 3 references coded [1.39% Coverage]	1	0.26%	Ya kontribusi pelaku usaha itu tadi pemasaran yang paling utama.	
	2	0.52%	Yang ekspor tadi seperti Uni Eropa itu, saya kurang tahu jelasnya dia bantu apa tapi yang jelas dia memberi kontribusi ke kita.	
	3	0.61%	Biasanya pelaku usaha terkendala itu standarisasinya karena semua produk itu kan harus terstandarisasi kalau mau masuk ke pemasaran seperti swalayan.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 2 references coded [0.96% Coverage]	1	0.41%	Ya pelaku usaha itu membantu dalam pemasaran penjualan.	
	2	0.56%	Perlu kerjasama secara berkelanjutan dan sungguh-sungguh dari pelaku usaha.	
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 2 references coded [0.70% Coverage]	1	0.45%	Mereka ya cuma menghasilkan biji kakao itu, memelihara kelestarian alam, memelihara pertanian yang berkelanjutan, yang jelas mereka juga ikut menggerakkan ekonomi kan mbak.	
	2	0.25%	Biasanya itu modal, kurang punya modal tapi biasanya kalau punya uang kurang mampu memanajemen.	
Variabel Peran Masyarakat				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 1 references coded	1	1.38%	Untuk peran dan kegiatan di kelompok tani, kita bisa menciptakan lapangan kerja baru terus kita bisa ada UMKM untuk lebih maju membuat produk-produk dari olahan kakao, kita difasilitasi dan didiklat jadinya kita bisa untuk kedepannya itu bisa mengolah dari yang tidak	Peran masyarakat khususnya para petani kakao sangat dibutuhkan pemerintah dalam keberhasilan pengembangan kakao di Kabupaten Trenggalek. Peran masyarakat

[1.38% Coverage]			tahu sama sekali buat apa kakao itu ternyata kakao itu sekarang sudah bisa dibuat berbagai produk yang secara otomatis menambah pendapatan.	sendiri yaitu penciptaan lapangan kerja baru dengan memanfaatkan potensi dalam mengembangkan produk olahan cokelat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan pengelolaan budidaya perkebunan hingga menjadi produk kakao secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Namun masyarakat dan petani kakao di Kabupaten Trenggalek saat ini masih terkendala terkait modal usaha, standardisasi mutu produk, kurangnya jiwa entrepreneurship dan manajemen usaha. Serta masyarakat maupun petani masih tidak konsisten dalam mengelola usaha perkebunan kakao karena melihat prospek komoditas lain yang cenderung terlihat lebih baik, bahkan masyarakat cenderung mengganti lahan perkebunan yang dimiliki menjadi peruntukan lahan lainnya seperti permukiman. Poin Permasalahan : 1. Kurangnya pengembangan jiwa <i>entrepreneurship</i> dan manajemen pengelolaan usaha pada masyarakat. 2. Masyarakat masih tidak konsisten dalam pengelolaan budidaya perkebunan seperti berganti tanaman budidaya dengan komoditas lain bahkan berganti peruntukan lahan menjadi permukiman.
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 5 references coded [2.19% Coverage]	1	0.32%	Nah betul, semua program pemerintah tidak akan sukses kalau tidak ada dukungan dan peran masyarakat	
	2	0.50%	Yang jelas masyarakat berperan untuk menanam kakao sesuai keinginan dibuat produksi yang baik dan memproduksi sesuai kapasitas ukuran dia.	
	3	0.44%	Iya peran masyarakat itu di produktivitas, kalau berani menyetok. Tapi kan butuh modal ya mbak itu namun juga belum jelas.	
	4	0.34%	Iya kendala masyarakat dalam proses produksinya kan modalnya harus besar kalau utang kan takut, spekulasi harusnya pelaku usaha, kalau ada spekulasi berani gagal tapi jangan gagal terus.	
	5	0.59%	Kendala masyarakat untuk pada barangnya yaitu pada perbaikan mutu, perbaikan kemasan mungkin supaya menarik, tapi pemerintah sudah menyediakan standarisasi produk	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 2 references coded [0.81% Coverage]	1	0.32%	Ya mengerti mbak sebenarnya kalau masyarakat petani seperti kita punya peran.	
	2	0.49%	Ya peran kita seperti mengola perkebunan dengan baik mbak, apa yang dikasih pemerintah itu dimanfaatkan dan dikelola.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 5 references coded [3.33% Coverage]	1	0.46%	Ya sebenarnya masyarakat berperan pada kerjasama itu meningkatkan ekspor tadi jadi itu ada semacam pendampingan.	
	2	0.65%	Kalau masyarakat itu masih sebatas budidaya masihan, masalahnya porsi terbesar masih di aspek hilir kan, kan pengolahannya belum terlalu muncul kalau kakao.	
	3	0.49%	Jadi porsi ekonomi yang terdampak dari adanya kakao itu masih berupa penjualan biji kering, masih sebatas itu sebenarnya.	
	4	0.92%	Kendalanya itu kalau dari budidaya biasanya kan bersaing dengan tanaman-tanaman yang lain, tinggal prospeknya saja misalkan kalau bagus ini ya diganti kan begitu biasanya. Tantangannya ya itu, bersaing dengan komoditas lain.	
	5	0.81%	Kendalanya itu juga luasan lahan yang semakin lama semakin cenderung peruntukannya untuk perumahan dan lain-lain yang akhirnya	

			semakin sempit. Pergantian peruntukan lahannya yang menjadi tantangan.		
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 3 references coded [1.88% Coverage]	1	0.64%	Mereka masyarakat membantu pada proses budidaya tanamannya untuk memacu produktivitas.		
	2	0.58%	Istilahnya ya masyarakat membantu dalam penyediaan bahan baku terutama petani.		
	3	0.67%	Kendalanya ya kemampuan sumberdaya manusia karena umumnya masyarakat berpendidikan rendah.		
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 4 references coded [1.78% Coverage]	1	0.48%	Peran masyarakat itu masyarakat juga sebagai pembeli biji kakao dan pengepul juga berperan untuk mengumpulkan sehingga mereka otomatis kalau ikut membeli juga sebagai konsumen coklat.		
	2	0.49%	Yang kedua, otomatis dengan adanya mereka kan ikut menggerakkan ekonomi yang lain karena petani kakao itu untung dapat uang banyak mereka akan meningkatkan daya beli dibidang masyarakat.		
	3	0.55%	Berkali-kali itu biasanya sumberdaya manusianya masih kurang dalam entrepreneurship nya, kemampuan manajemen usahanya itu kan kurang, tidak semua orang memiliki kemampuan entrepreneurship dalam manajemen.		
	4	0.26%	Kemudian yang kedua semangat untuk berbisnis dalam bidang kakao kurang karena pengaruh orang lain.		
Variabel Lembaga/Kelompok Pengolah Kakao					
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 3 references coded [1.48% Coverage]	1	0.42%	Kalau kendalanya kelompok tani dikatakan kurang maju itu sebenarnya ya tidak tapi kembali ke sumberdaya manusia itu sendiri		Di Kabupaten Trenggalek belum terdapat lembaga khusus yang menangani pengembangan kakao namun sudah terdapat asosiasi khusus kakao, dan terdapat kelompok tani yang sudah membentuk struktur organisasi bahkan koperasi didalamnya. Rumah Coklat merupakan salah satu fasilitas pemerintah dalam membantu pemasaran produk agar harga produk di pasaran tetap stabil. Sedangkan kelompok tani di Kabupaten Trenggalek saat ini masih berperan dalam ketersediaan bahan baku berupa biji kakao kering. Namun kelompok tani di Kabupaten sendiri masih memiliki
	2	0.46%	Kalau peran Rumah Coklat sendiri untuk kelompok tani itu banyak mbak, salah satunya kita bisa menekan harga atau menaikkan pendapatan petani.		
	3	0.61%	Tapi kalau kita menjualnya asalan begitu tengkulak maunya membeli segini ya cuma segitu tapi kalau dengan adanya Rumah Coklat kita bisa menampung produk-produk dari petani yang bagus yang sesuai dengan aturan pengolahan dan petunjuk teknis kita bisa membeli dengan harga tinggi.		
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 2	1	0.37%	Kan ada asosiasi, tapi bukan asosiasi cokelat, tapi asosiasi UMKM dan lembaga UMKM nya juga sudah ada.		

references coded [0.61% Coverage]	2	0.25%	Kalau kita ada kegiatan bisa dari asosiasi sebagai mitra pelaku usaha.	permasalahan di kelembagaannya yaitu modal dan kurangnya komitmen anggota-anggota didalamnya sehingga perlu kegiatan kelembagaan dan kerjasama. Poin Permasalahan : 1. Kelompok tani masih terkendala terkait modal, komitmen para anggota petani sehingga diperlukan penguatan kelembagaan dan kerjasama dalam kelompok.
Pak Handre (Kelompok Tani) - 7 references coded [3.89% Coverage]	1	1.15%	Ya gini petani meskipun di daerah pedalaman harus dikasih contoh, seperti seumpama kita panen berapa kilo itu jadinya berapa kilo kalau sudah kering dengan langsung dijemur sama bedanya kering melalui fermentasi. Tapi petani itu mending langsung dijemur tanpa di fermentasi.	
	2	0.68%	Nah kan petani kan tidak tahu masalah kualitas, kan taunya harganya tinggi daripada harus ribet makanya langsung dijual dalam bentuk kering yang langsung dijemur.	
	3	0.59%	Masalahnya begini mbak, petani itu tidak usah diajak yang penting yang ikut sekolah lapang memberi contoh, itu petani yang lain sudah ngikut.	
	4	0.12%	Sudah punya organisasi mbak.	
	5	0.40%	Ya ada saya sebagai ketua kelompok, ada wakil ketua, ada bagian yang lain seperti administrasi.	
	6	0.65%	Tidak ada kegiatan rutin di kelompok mbak, kan orang yang lain ngurus kebunnya sendiri-sendiri, ada yang kebunnya luas ada yang kecil cuma di sekitar rumah.	
	7	0.31%	Apa ya mbak, modal usaha karena kan disini kebanyakan petani kebun biasa.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 4 references coded [1.07% Coverage]	1	0.10%	Ada, kelompok tani kakao.	
	2	0.39%	Kalau kelompok tani kakao sebenarnya dia budidaya kan untuk mengoptimalkan produksi hasil kakao.	
	3	0.2%	Iya masih budidaya kalau pengolahan belum terlalu signifikan.	
	4	0.33%	Misalnya kurangnya komitmen akhirnya tidak jalan kelompoknya, kurang optimal lah	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 4 references coded [2.39% Coverage]	1	0.14%	Ada, kelompok tani.	
	2	0.61%	Yang jelas kelompok tani membantu meningkatkan pendapatan atau penghasilan mereka.	
	3	0.87%	Ya peran dari kelompok tani meningkatkan perekonomian di daerah mereka, kan membantu pengembangan kakao di wilayahnya.	
	4	0.77%	Kelompok tani perlu penguatan kelembagaan dan kerjasama dalam kelompok tersebut agar lebih dioptimalkan.	

Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 5 references coded [1.64% Coverage]	1	0.21%	Kalau lembaga atau kelompok pengolah kakao belum ada, kalau asosiasi kakao ada.	
	2	0.27%	Ada tapi bukan koperasi perkebunan, tapi koperasi pertanian dan perkebunan masuk dibidang pertanian.	
	3	0.32%	Kalau dikakao sendiri asosiasi bukan koperasi, tapi kalau dipertanian koperasi padahal kakao juga masuk dibidang pertanian	
	4	0.55%	Kan petani akan membentuk kelompok tani sehingga mereka membentuk struktur organisasi yang didalamnya ada koperasi simpan pinjam, peternakan, sembako, pupuk, dan lain-lain itu nanti akan dibayar dengan kakao.	
	5	0.30%	Kendalanya yang pertama modal, yang kedua komitmen anggota karena terkadang ditagih hutangnya susah ketika pinjam	

FAKTOR LAINNYA				
Nama Informan	Reference	Percentage Coverage	Kutipan Transkrip	Kondisi Eksisting dan Permasalahan
Variabel Faktor Pendukung Lainnya				
Bu Muntiyah (Kelompok Tani) - 5 references coded [2.25% Coverage]	1	0.29%	Faktor pendukungnya untuk lahan di sekitar kelompok saya itu cocoknya ditanami kakao.	Pada pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas kakao terdapat faktor pendukung lain, yaitu: 1. Ketersediaan lahan Lahan di Kabupaten Trenggalek cocok untuk ditanami kakao dan ketersediaan lahan untuk dikelola masih cukup luas. 2. Iklim Iklim di Kabupaten Trenggalek cocok untuk pengembangan tanaman kakao. 3. Pengelolaan Dibutuhkan pengelolaan pada perkebunan maupun pengolahan kakao yang baik dan benar sesuai petunjuk teknis agar sesuai dengan standard mutu. 4. Tokoh penggerak Dibutuhkan tokoh penggerak dalam proses pengembangan kakao secara berkelanjutan.
	2	0.61%	Kemudian faktor pendukungnya, kalau dulu itu orang kan ini menanam tanaman pertanian tapi kalau semusim itu kan harus merawatnya lebih intensif lagi tapi kalau tanaman perkebunan kan kita merawatnya lebih mudah.	
	3	0.46%	Kan tanaman tahunan nilai ekonominya lebih besar, tanaman itu kan mau panen setiap hari bisa tapi kalau panen raya panennya setahun dua kali.	
	4	0.41%	Kita inginnya bisa memproduksi lebih banyak lagi dengan peralatan yang lebih bagus dengan pemasaran yang lebih bagus juga	
	5	0.47%	Jadi faktor pendukung yang dibutuhkan yaitu peralatan yang mendukung, teknologi yang mendukung, dan sumberdaya manusia yang mendukung juga.	
Bu Nurun (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan) - 4 references coded	1	1.11%	Kalau faktor pendukung pengembangan kakao itu, kalau bahan cokelat istilahnya untuk pembuatan cokelat sendiri biar lebih berkembang ya kakaonya itu kualitasnya otomatis bagus, yang pertama kualitasnya bagus, kemudian itu kan harus ada istilahnya pasar menginginkan kakao yang gimana, sehingga kita mengikuti.	

[3.06% Coverage]	2	0.83%	Jadi harus mengikuti permintaan pasar satu, kedua istilahnya pelaku olahan kakao juga banyak otomatis permintaannya banyak, terus lahannya yang juga tersedia mungkin lahan dari pertaniannya juga ada, itu semua faktor pendukungnya.	5. Kebijakan pemerintah Dalam pengembangan kakao dibutuhkan program dan kegiatan dari kebijakan pemerintah daerah yang mendukung.
	3	0.72%	Jadi faktor pendukungnya yang terpenting tersedianya lahan yang luas, permintaan pasar yang banyak, kita juga harus mengikuti standar mutu dari permintaan pasar, otomatis kan kakaonya juga berkembang.	
	4	0.40%	Mungkin bisa menjalin kerjasama dengan perusahaan besar, faktor kerjasama perusahaan yang khusus untuk cokelat.	
Pak Handre (Kelompok Tani) - 4 references coded [1.96% Coverage]	1	0.47%	Yang jelas faktor pendukungnya kan perawatan mbak, aslinya petani pohon kakao itu kurang pengalaman, kurang ilmu.	
	2	0.49%	Faktor pendukung lainnya airnya mbak, di Cakul itu airnya kurang mbak karena diminum jadi waktu musim kemarau kurang.	
	3	0.53%	Ya itu mbak petani kan kurang pengalaman dan pengetahuan, apa-apa harus ada contoh yang berhasil dulu baru mereka mau memulai.	
	4	0.47%	Iya mbak, sumberdayanya belum mumpuni terus butuh orang yang memulai dulu yang berhasil seperti tokoh penggerak.	
Pak Iwan (Bappedalitbang) - 5 references coded [3.15% Coverage]	1	0.58%	Kalau Kabupaten Trenggalek itu dari segi tanah, iklim, agroklimatologinya cocok terus struktur tanahnya itu juga cocok untuk pengembangan kakao.	
	2	0.76%	Oh itu ketersediaan bahan baku ada potensinya, terus sumberdaya manusia nya juga sudah beberapa itu sudah melaksanakan pelatihan jadi sudah cukup tahu lah meskipun hanya beberapa orang.	
	3	0.67%	Mungkin potensinya telah terfasilitasi terkait akses pemasaran oleh pemerintah kabupaten seperti adanya galeri gemilang kan dia menampung produk dari industri kakao.	
	4	0.79%	Kalau lainnya dari segi program itu memang ada program khusus meskipun sekarang ini masuk dalam subnya program prioritas namanya pertanian terpadu plus, didalamnya itu ada salah satu program.	
	5	0.34%	Mungkin perlu ada semacam tokoh penggerak tadi kalau menurut saya yang paling utama.	
Pak Setija (Dinas Pertanian dan Pangan) - 4 references coded	1	1.05%	Yang pertama itu secara kelembagaan adanya kelompok tani dengan pembinaan dari dinas terutama bidang perkebunan kemudian adanya mitra usaha.	
	2	0.17%	Ya kebijakan pemerintah.	

[2.62% Coverage]	3	0.78%	Terutama ya kemampuan sumberdaya manusia masyarakat, kemudian kebijakan pemerintah daerah yang mendukung.
	4	0.62%	Kan kebijakan terus berjalan tetapi perlu adanya pengembangan program dan kegiatan.
Pak Suparman (Ketua Pengelola UPH Rumah Coklat) - 4 references coded [2.85% Coverage]	1	1.31%	Faktor pendukungnya satu topografinya di Trenggalek cocok untuk dikembangkan tanaman kakao, yang kedua masyarakat Trenggalek itu kan petaninya kebanyakan juga beternak entah itu beternak kambing maupun ternak lainnya itu ada sebuah integrasi antara ternak dan kakao jadi sisa-sisa dari kakao bisa digunakan untuk makanan ternak terus kotoran ternak bisa digunakan untuk pupuk kakao jadi sisa pangkasan daun kakao dan kulit kakao terus naungan dari lamtoro itu bisa digunakan untuk makanan ternak.
	2	0.29%	Yaitu karena 60 persen daerah Trenggalek itu pegunungan jadi kakao kan cocok dikembangkan di daerah pegunungan.
	3	1.03%	Untuk suksesnya kakao memang satu alam di Trenggalek semuanya cocok untuk ditanami tanaman kakao atau faktor alam, yang kedua tanaman kakao itu jika dimanajemen secara bagus itu lebih menguntungkan jika dibandingkan tanaman lainnya, yang ketiga bisa digunakan sebagai integrasi antara ternak dan kakao jadi mempunyai dua keuntungan, yang keempat pasar terjamin sehingga petani tidak dirugikan.
	4	0.22%	Yang kelima itu kan kakao buah sepanjang musim jadi terus berjalan perekonomiannya.

Sumber: Analisis Penulis, 2019

-halaman ini sengaja dikosongkan-

BIODATA PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Dhea Novitasari dan sering dipanggil dhea merupakan anak dari pasangan Agus Jatmiko dan Suprihatin yang lahir pada tanggal 14 September 1997 di Tulungagung. Penulis menempuh pendidikan formal di SDN Mergayu II Bandung Tulungagung, SMPN 1 Bandung Tulungagung, SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember pada tahun 2015.

Semasa di perkuliahan, penulis aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi dan UKM (Minat dan Kegemaran). Kegiatan organisasi yang pernah diikuti oleh penulis yaitu pada periode 2016/2017 menjadi Staff Departemen Dalam Negeri HMPL ITS dan Staff Bidang Eksternal UKM Bridge ITS, dan pada periode 2017/2018 menjadi Sekretaris UKM Bridge ITS. Penulis juga aktif mengikuti beberapa perlombaan untuk mewakili UKM Bridge ITS, dan prestasi yang didapatkan seperti Juara 1 Beregu U-26 Putri pada Kejuaraan Nasional Bridge Junior Ke-2 pada tahun 2017 serta beberapa prestasi lainnya.

Ketertarikan penulis terhadap sosial ekonomi akhirnya membawa penulis untuk menyusun penelitian tugas akhir yang berjudul “Arahan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kakao di Kabupaten Trenggalek”. Namun penulis juga menyadari bahwa dalam pengerjaan penelitian tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari para pembaca. Penulis sangat terbuka dengan kegiatan diskusi untuk bertukar pikiran seputar bidang perencanaan wilayah dan kota, dan untuk itu dapat menghubungi penulis melalui email berikut yaitu dhea.novitasari47@gmail.com.